KR
KAROS
Cinta Tiga Hati
Turun Ranjang
Nev Nov

CINTA TIGA HATI

Turun Ranjang

OLEH:

Nev Nov

Cinta Tiga Hati

(Turun Ranjang)

Nev Nov

14 x 20 cm

236 halaman

I S B N

978-623-90514-1-9

Layout/ Tata Bahasa
Mom Indi/Karos

Cover

Mom Indi

Diterbitkan oleh :
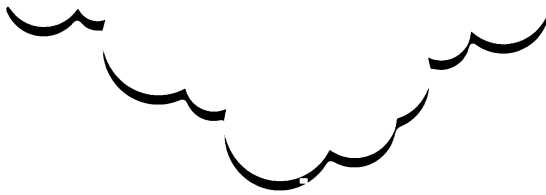
Kata Pengantar

Syukur *Allhamdullilah* kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Akhirnya, buku pertamaku lahir ke dunia, rasanya bahagia sekali.

Terima kasih atas dukungan keluarga dan sahabat, yang sedari awal mendukung sekali atas tulisanku ini. Terutama untuk geng rusuh (Dina, Alister, Levi, Adriani, dan Anzu Art, tanpa kalian aku nggak akan berani terbitin tulisan ini.

Terima kasih juga kepada Karos Publisher, atas kepercayaannya pada ceritaku.

Terakhir, untuk kalian para reader baik dari Wattpad mau pun KBM, love you full. Aku harap, saat buku ini ada di tangan kalian bisa menularkan rasa bahagia.

Vanesa menatap foto berpigura emas di tangannya. Membelai ringan wajah ayu nan sendu, dari seorang wanita yang sedang tersenyum dengan perut besar tercetak di sana. Rambut hitam dikuncir ekor kuda, dan tanpa riasan sama sekali. Kakaknya, Mili, selalu terlihat bersahaja dari dulu. Pandangan mata berkeliling, menatap kamar tidur almarhum kakaknya.

Kamar sederhana yang didominasi warna pastel ini, sungguh nyaman untuk ditempati. Kecuali sekarang, pemiliknya tidak ada lagi di sini. Mereka dua bersaudara, tapi saling bertolak belakang dalam sifat. Jika Mili berkarakter lemah lembut dan ramah, maka dirinya justru kebalikan. Ia cenderung judes, tomboy dan slebor, tapi terlahir dengan kondisi fisik sehat. Sedangkan kakaknya tidak beruntung, karena tubuhnya sakit-sakitan sejak lahir. Mili meninggal dunia, saat bayinya berumur beberapa bulan.

Tanpa sadar Vanesa mendesah, mengenang kehadiran sang kakak. Perbedaan umur tiga tahun membuat mereka akrab satu sama lain.

"Vanesa, aku jatuh cinta," ucap Mili suatu hari.

Vanesa ingat sore itu, Mili baru saja pulang dari tempat temannya. Tubuh langsing dengan wajah yang biasanya pucat, hari itu tampak begitu bahagia. Ia memandang keheranan pada kakaknya.

"Siapa dia, Kak?"

Mili menjatuhkan diri di samping Vanesa, yang sedang asyik membolak-balik majalah berisi resep-resep kue. Penghuni rumah hanya ada mereka berdua, duduk di sofa ruang tengah.

"Dia tampan dan lebih dari itu, apa namanya? Jantan!" kikik Mili nakal.

Vanesa memandang heran kakaknya, yang berbeda dari biasa. "Terus? Siapa dia?"

Mili mempermainkan rambutnya, menggigit bibir bawah yang merona.

"Kak? Kok diam?"

"Jadi gini, tadi ada seorang wanita setengah baya yang sedang mencari kebaya untuk kondangan. Terus, dia datang bersama anaknya yang luar biasa tampan," desah Mili dengan mata menerawang. "Nggak pernah aku ketemu laki-laki setampan, dan seramah dia."

Bagi Vanesa, suatu hal luar biasa mendengar kakaknya berbicara mengenai lelaki. Mili selalu malu, jika ia ingin mengenalkannya pada laki-laki. Malu dan tidak percaya diri mengingat kondisi tubuhnya, tapi hari itu dia terlihat berbeda.

"Lalu? Kakak minta nomor *handphone*-nya?"

Mili mengangguk, sambil terus tersenyum. "Dengan alasan, jika kebaya mamanya ada kendala atau siap lebih cepat dari waktu yang ditentukan, kami akan meneleponnya."

Vanesa tertawa, bahagia melihat kakaknya yang tengah malu-malu dengan wajah merona. Hingga suatu hari, kakaknya datang ke rumah membawa orang yang dia cintai. Kaget, bingung, dan linglung, saat ia menatap sosok lelaki yang dikenalkan Milli pada seluruh keluarganya sebagai teman dekat, adalah kekasihnya sendiri. Saat itu hubungan mereka sedang renggang karena sesuatu hal. Mereka tidak saling berkomunikasi untuk beberapa waktu. Siapa sangka, jika kekasihnya itu adalah laki-laki yang dicintai oleh Mili.

Vanesa mendesah, mengingat masa lalunya. Pikirannya teralihkan, oleh suara tangis bayi yang terdengar dari arah dapur. Setelah meletakan kembali foto di tempat semula—di sebelah foto laki-laki tampan menggendong bayi—ia bergegas menuju tempat suara.

"Diih, Anak manis. Ngapain nangis-nangis digendong Oma? Sini, ikut tante." Dengan sigap Vanesa mengambil bayi dari gendongan mamanya, dan mendudukkan di pangkuan. Setelahnya, ia sibuk menyuapi susu pada bayi yang menjerit-jerit. Tak lama, bayi itu terdiam dan mulai menyusu dari botol dengan tenang. Vanesa membelai wajah bayi dengan sayang.

"Dia suka sama kamu, Vanes."

"Iyalah, Ma. Kan sedarah."

"Kasihan dia. Sekecil ini sudah ditinggal mamanya."

Vanesa mendongak, menatap mamanya yang terlihat sedih. "Jangan sedih, Ma. Kasihan Kak Mili yang sudah tenang di alamnya."

"Vanes, tolong kamu pikirkan saran Mama. Semua demi Sean dan kakakmu, Mili."

Suara mama yang sendu, hanya didengar tanpa ditanggapi olehnya. Mata melirik pada bayi laki-laki berumur setahun kurang, yang bergerak-gerak di pangkuannya. Ini adalah cuti pertamanya, setelah beberapa waktu kematian Mili. Selama kondisi tubuh Mili memburuk, hampir setiap hari Vanesa merawatnya. Akhirnya setelah didera sakit berbulan-bulan selama masa kehamilan, dan terus berlanjut bahkan setelah melahirkan, kakaknya menyerah pada takdir.

"Nggak bisa gitu, Ma. Udah hampir lima tahun ini, Vanes berusaha meniti karir. Sekarang, saat sudah mendapatkan posisi yang kumau, lalu Mama menyuruhku menikah? Hanya demi anak ini?" Vanesa menunjuk bayi yang sekarang merengek minta digendong. Menikahi papanya Sean adalah hal yang tidak pernah ia pikirkan. Bukannya ia tidak menyayangi Sean, terlalu cinta malah. Namun, ia tidak siap jika harus menikah sekarang.

Cuti dua minggu wanita itu memang dihabiskan untuk mengasuh keponakannya yang lucu. Vanesa bersama mamanya menemani si kecil, Sean, karena Ronald sedang ada urusan ke luar kota selama beberapa waktu. Entah kapan kembali. Kedekatan tante dan keponakan itu, tidak hanya membuat si bayi gembira tapi juga seluruh keluarga Vanesa.

"Vanes, coba kamu pikirkan sekali lagi, Nak. Mama tidak menyuruhmu berhenti bekerja. Setelah menikah dengan kakakmu, Mama yakin dia akan tetap membiarkan kamu bekerja."

"Itulah masalahnya, Ma. Aku menganggapnya hanya sebagai Kakak." Vanesa meraih Sean dan menggendong di pinggangnya. Membuai anak kecil montok di tangannya, dengan ciuman dan belaian.

"Mama yakin, cinta akan tumbuh seiring berjalannya waktu, Sayang. Demi Sean, demi almarhum kakakmu. Seandainya Mama berada dekat di kota ini, Mama yang akan merawat Sean tanpa bantuan kamu."

Vanesa tidak menjawab. Tangannya sibuk menggelitik perut si bayi lucu, dengan pikiran melayang kepada orang tuanya. Papa lebih suka tinggal di kampung, dan mau tak mau mamanya ikut menemani. Sementara Sean harus ikut bersama Ronald. Mereka berharap dengan dirinya menjadi istri Ronald, maka akan ada ibu yang mengurus bayi itu.

'Aku bukan wanita pengganti, yang digunakan hanya saat dibutuhkan,' pikir Vanesa muram.

Setelah pembicaraan mereka yang tidak mencapai titik temu, Bu Tini bangkit dari duduknya dan berpamitan. "Mama pergi dulu ke rumah tantemu, pulang nanti agak malam. Tolong kamu jaga Sean, ya?"

Sepanjang sore, Vanesa mengasuh keponakannya yang lucu itu. Dua hari lagi ia harus kembali bekerja. Dengan waktu yang tersisa selama cuti, ia ingin memuaskan diri dengan mencintai dan menyayangi Sean. Hal yang tidak mungkin dilakukan, saat sudah kembali bekerja. Menggendong bayi kecil di pelukannya, merupakan kebahagiaan tersendiri.

Bel pintu berbunyi, saat Vanesa baru saja selesai memandikan Sean. Ia menatap daster hijaunya yang basah kuyup. Mendesah pelan, dan meraih bayi itu ke pinggangnya. Ia mengira, jika

mamanya pulang lebih cepat. Tanpa memedulikan penampilannya yang acak-acakan, ia membuka pintu.

"Mama, kok pulang lebih cepat?"

"Vanes?"

Vanesa mendongak, memandang sesosok laki-laki yang terlihat letih, tapi tampan dalam balutan kemeja putih. Ada jas yang tersampir di lengan kiri, dan tas hitam di tangan kanan.

"Eih, Kak Ronald?" Dengan gugup Vanesa membuka pintu dan membiarkan Ronald masuk. Terus terang ia kaget, karena tidak menyangka lelaki itu akan kembali dengan cepat, apalagi penampilannya sedang tidak pantas seperti ini.

"Hai, Sayang. Sini, ikut Papa!" Ronald mengajak bicara bayi mungilnya yang berada di pinggang Vanesa. Tanpa sungkan meraih putranya, lalu membuai dalam pelukan hangat seorang ayah.

Sadar dengan penampilannya yang acak-acakan, Vanesa berjalan menuju kamar mandi. Tangan bergerak cepat, membersihkan peralatan mandi keponakannya yang berantakan. Setelahnya, dengan selang menyemprot air untuk mencuci lantai agar tidak licin.

"Tinggalkan saja, Vanes. Biar nanti aku yang mengerjakan."

Vanesa mendongak, memandang Ronald yang berdiri di pintu kamar mandi dengan balita yang mulai tidur di pundaknya.

"Nggak apa-apa, Kak. Vanes sekalian mau mandi. Tolong tidurkan Sean di kamar, ya?" Tanpa menunggu jawaban Ronald, ia menutup pintu kamar mandi dan bersandar di dinding. Memejamkan mata, menghela napas panjang. Kehadiran lelaki itu yang tiba-tiba seperti tadi, menggoyahkan hatinya. Ia meraba

jantungnya yang berdetak kencang, lalu melangkah pelan menuju *shower*. Mengguyur tubuh dan pikirannya.

Kejutan menantinya saat keluar dari kamar mandi. Ronald sudah menunggu, dengan secangkir kopi panas yang terhidang di atas meja.

"Vanes, minumlah. Jika aku tidak salah ingat, kesukaanmu kopi robusta."

Diam-diam Vanesa melirik Ronald yang belum mengganti bajunya. Lelaki itu duduk di atas kursi, dan meraih cangkirnya yang mengepul. Aroma kopi sedikit menenangkannya.

"Kita sudah beberapa waktu menghindari ini, tapi mungkin sekarang saat yang tepat untuk bicara."

"Maksud Kakak apa?" tanya Vanesa pelan.

"Aku tahu, keluargamu dan keluargaku mendesak agar kamu menikah denganku demi Sean."

"Lalu?"

"Maukah kamu mempertimbangkannya? Menikah denganku?"

Vanesa mendongak dari atas cangkirnya, memandang Ronald yang berdiri bersandar pada meja makan. Meski tiga tahun sudah berlalu, tapi dalam pandangannya, dia masih sama tampan seperti dulu. Hanya berubah lebih matang dan dewasa. Tatapan matanya masih membius, seperti saat mereka pertama bertemu. "Kamu jelas tahu jawabanku, Kak," ucapnya pelan.

"Kenapa? Apa karena aku dulu meninggalkanmu untuk menikah dengan Mili, kakakmu?" ucap Ronald hati-hati.

"Itu masa lalu, nggak ada hubungan sama hari ini. Dulu kita berpisah juga secara baik-baik," tukas Vanesa.

"Itu dia. Dulu kita berpisah demi Mili. Karena tubuhnya yang lemah dan sakit-sakitan, makanya kita berdua rela berpisah demi dia. Harusnya kamu tahu bahwa aku tidak pernah bisa melupakanmu, Vanes!"

"Jangan bicara sembarangan! Itu bagian masa lalu kita," sergah Vanesa tajam. Ia berdiri dari tempatnya, dan berjalan menuju jendela dapur yang terbuka. Matanya melayang pada bunga gardenia putih, yang tertanam dalam pot di teras dapur. "Aku sudah punya kekasih," ujarnya pelan. "Dan aku tidak akan meninggalkannya demi kamu, suami kakakku."

"Bagaimana jika demi Sean? Apakah kamu bersedia?"

Vanes menoleh dan sedikit berjengit, merasakan sentuhan halus di lengannya. Setelah selesai mandi, ia sudah mengganti dasternya dengan *blouse* berenda. Namun, tetap saja, sentuhan lelaki tadi masih menyisakan suatu rasa dalam dirinya. Ia bergeser dengan tidak nyaman, saat menyadari jika Ronald berdiri sangat dekat dengannya.

"*Please*? Pikirkan sekali lagi. Tolong, lakukan demi Sean," Ronald membujuk.

"Kamu terlalu egois, Kak."

"Iya, memang. Demi kamu, demi Sean, aku akan bersikap seegois mungkin. Merebutmu kembali dari pacarmu, atau siapa pun itu."

Malam itu, sebelum Vanesa pamit pulang dari rumah Ronald, sebuah *diary* biru diberikan untuknya. Ia tahu itu adalah *diary* almarhum kakaknya, Mili. Sepanjang perjalanan, di dalam taksi, ia

membaca *diary* dengan penuh perasaan. Hingga dua paragraf terakhir mematahkan hatinya.

Maafkan Kakak, Sayang. Pada akhirnya, apa pun yang ditutupi pasti akan terbuka, bukan? Rahasia jika sebenarnya kamu dan suamiku dulu saling mencintai, dan kalian mengalah demi aku. Aku, seorang wanita penyakitan dan jatuh cinta setengah mati pada kekasih adiknya sendiri.

Beribu-ribu maaf, Kakak ucapkan sekarang. Seandainya aku bisa memutar waktu, tentu aku akan lebih tahu diri dengan tidak mengganggu hubungan kalian. Ronald seorang laki-laki yang baik. Meski dia tidak mencintaiku, dia tidak pernah sekali pun menyakitiku. Jika terjadi sesuatu padaku—kamu tahu 'kan kondisi kesehatanku bagaimana?—, kembalilah pada Ronald, demi dirimu dan diriku. Karena kita sama-sama mencintainya. Kakak mohon, Vanes.

Vanesa mendekap *diary* biru di dadanya, menahan air mata yang akan jatuh membasahi pipi. Dalam pikirannya berkecamuk banyak hal. Ronald, Sean, dan juga dirinya sendiri. Tangan gemetar saat mengambil *handphone*-nya yang bergetar. Ia mengenali nomor yang tertera di sana. Berdeham sebentar untuk memulihkan suaranya sebelum menjawab sopan.

"Halo?" Terdengar suara seorang wanita dari ujung sana. Nyaris dua puluh menit, Vanesa mendengar si penelepon bicara tanpa bantahan. Ia menutup panggilan itu dan menangis lebih keras. Tidak peduli, jika sopir taksi memandangnya heran. *Diary* biru, ditambah telepon yang baru saja diterimanya membuat hatinya luluh lantak. Dengan tangan gemetar, ia menekan nomor telepon yang dihapalnya. Tepat saat mobil menuju belokan terakhir ke rumahnya.

"Halo!" Suara laki-laki yang dalam menerima panggilannya.

"Aku bersedia menikah denganmu, Kak. Ayo, kita menikah."

Rumah sunyi tanpa percakapan, hanya terdengar denting peralatan minum. Itu pun sangat pelan. Seorang bayi tergolek nyaman di peraduannya. Pintu kamar sengaja dibuka, agar mereka yang berada di luar bisa mendengar saat bayi mungil itu menangis. Rumah tempat tinggal Ronald dan Mili terhitung minimalis, tapi nyaman. Vanesa berdiri membelakangi Ronald. Tangannya sibuk menuang air panas ke dalam teko teh, mencampurnya dengan sesendok daun teh, lalu menghidangkan di atas meja untuk sang kakak ipar. Lelaki itu sudah pulang dari kantor setengah jam lalu, tapi ia sengaja menghindarinya. Setelah memastikan Sean tertidur, ia beranjak ke ruang makan untuk membuat teh. Masalah di antara mereka tidak bisa dibiarkan berlarut-larut.

"Kamu sudah makan, Vanesa?"

Vanesa mengangguk. "Maaf, aku nggak menyiapkan makan malam untukmu."

Ronald mengendurkan dasi, menarik kursi, dan duduk di seberang Vanesa yang sedang menuang teh ke dalam cangkir.

"Apa kita bisa bicara langsung ke pokok masalah? Melewati basa basi?" kata Vanesa pelan.

"Aku sama sekali nggak menyangka kalau kamu setuju untuk menikah denganku, Vanes. Sungguh, aku bahagia."

Vanesa tersenyum tipis, menatap Ronald yang terlihat letih. Tangannya merogoh ke dalam tas dan mengeluarkan selembar kertas, lalu menyodorkan pada lelaki di hadapannya.

"Apa ini?" tanya Ronald bingung.

"Bacalah. Itu perjanjian yang aku minta saat kita menikah."

Ronald membaca tulisan yang tertera di atas kertas. Makin lama wajahnya, makin menggelap. Sampai baris terakhir, dia meletakkan kertas dan menghela napas panjang. "Apa ini, Vanesa? Perjanjian macam apa ini?" Tangan Ronald mengetuk meja dengan tidak puas.

Vanesa mengangkat bahu. "Itu saja yang aku minta."

"Itu saja katamu? Satu, tidak boleh saling mengikat secara perasaan. Dua, tidak boleh ada kontak fisik. Okelah, aku paham soal ini, tapi yang terakhir ini? Kita menikah hanya dua tahun? *Why*?"

"Memang itulah yang aku mau, Kak. Aku bersedia menikah denganmu dengan syarat itu," jawab Vanesa kalem.

Ronald membuka dasi dan menyampirkannya di sandaran kursi. Menatap Vanesa yang minum teh dengan anggun.

Mengamati dalam-dalam wanita di depannya, seakan ingin mencari celah untuk menembus pikiran aneh wanita itu.

"Bagaimana jika aku tidak mau menandatangani ini? Menepati syarat-syarat yang kamu minta?"

"Harus. Tanpa itu, tidak ada yang namanya rumah tangga harmonis di antara kita."

Ronald tertawa mendengar kata harmonis "Kamu sungguh lucu, Vanes. Kamu bicara soal rumah tangga harmonis dengan syarat yang tertera? Kita menikah, bukan sedang mengadakan kontrak!"

Suara Ronald yang meninggi, membuat Vanesa mengerutkan kening. Ia menatap dalam-dalam wajahnya yang terlihat frustrasi. "Aku hanya ingin melindungi diriku sendiri. Demi kita, demi Sean!" tukasnya pelan.

"Demi kita katamu? Ini jelas melukai perasaanku," ujar Ronald. Dia bangkit dari duduknya, melangkah menuju jendela dan berdiam diri di sana. "Kenapa jadi seperti ini, Vanes? Kamu bisa menolak lamaranku kalau memang kamu nggak mau menikah denganku."

"Semua sudah terlambat. Tanggal pernikahan sudah ditentukan oleh orang tua kita."

Ronald menoleh, memandang Vanesa yang masih duduk tenang di kursinya dengan heran.

"Bagaimana jika aku yang menolak?"

Vanesa tidak menjawab. Menyeruput tehnya hingga habis. Mengelap bibir dengan tisu, lalu bangkit dari kursinya. "Kamu udah nggak bisa nolak, Kak. Surat-surat sudah kuberikan pada orang tuamu tadi siang. Sepertinya mereka sudah mendaftarkan

pernikahan kita ke KUA. Jalani saja. Maaf, aku ada janji. Harus pergi sekarang."

Tanpa menunggu jawaban dari Ronald, wanita itu meninggalkan tempatnya dan melangkah menuju pintu. Ia menoleh saat Ronald memanggil.

"Vanes, tunggu!" Ronald mendekat, "Kenapa jadi seperti ini? Tidak bisakah kita seperti dulu? Mencoba untuk kembali saling mencintai seperti dulu? Menikah tanpa perjanjian-perjanjian aneh itu?"

Wanita itu memandang Ronald dengan tatapan menyeluruh. Berusaha mencari binar mata menenangkan, yang dulu pernah membuatnya jatuh cinta. Tinggi, berambut hitam panjang melewati leher, bertubuh kekar, dengan alis hitam yang nyaris menyatu di dahi. Luar biasa tampan.

"Perasaanku sudah mati di hari pernikahanmu dan Kak Mili."

Mengabaikan wajah Ronald yang terpukul, ia menutup pintu di belakangnya. Melangkah tergesa menahan bara di dada. Angin sore yang berhembus perlahan, tidak mampu membuatnya tenang. Ronald bicara soal cinta yang sudah ia buang, cinta yang ingin dilupakan. Vanesa meraba dada yang sesak sebelum membuka pintu mobil. Terlepas dari persoalan perasaan tentang dirinya dan Ronald, ia sudah membuat keputusan dan akan menjalaninya. Bukan demi diri sendiri, tapi demi keluarga.

'Aku bisa, aku pasti bisa melewati semua ini.'

Mengulang-ulang mantra untuk menguatkan hatinya. Vanesa memberi arahan pada sopir menuju kafe, tempat ia membuat janji. Untunglah lalu lintas tidak macet, sehingga bisa tiba di kafe sepuluh menit lebih awal dari waktu yang dijanjikan. Sebuah tempat yang menyediakan kopi lokal yang enak. Lantai dua adalah

tempat kesukaannya, karena tidak banyak pengunjung di sana. Pengunjung rata-rata lebih suka duduk di lantai satu yang ber-AC lebih dingin, daripada di lantai dua. Vanesa mengamati pemandangan kota, yang tampak temaram dari balik kaca. Tenggelam dalam lamunan, hingga sebuah sentuhan hangat di bahu menyadarkannya.

"Sudah lama menunggu, Sayang? Maaf, aku terjebak macet."

Vanesa mendongak, dan mendapati seorang laki-laki berwajah tirus memandangnya.

"Hai, Vico. Aku juga baru sampai."

Vico mendekat dan mengecup pipinya. Duduk di sebelah gadis itu, dengan tangan menggenggam jari Vanesa.

"Tanganmu dingin. Kenapa?" tanya heran.

"Nggak ada apa-apa. Mungkin karena tadi habis dari kamar mandi."

Vico tersenyum, membelai wajah Vanesa. "Aku senang kamu mengajakku bertemu. Rasanya sulit sekali menemuimu setelah kepergian kakakmu."

Vanesa tersenyum, membiarkan jari-jarinya bertautan dengan Vico. Pelayan datang mengantarkan pesanan mereka. Lelaki itu dari dulu tidak berubah, selalu memesankan minuman kesukaannya. Sikap penuh perhatian itu selalu meluluhkan hatinya. "Aku ingin mengatakan sesuatu padamu. Tolong dengarkan baik-baik. Setelah itu kamu boleh marah dan mengomeliku."

Vico tergelak, matanya menyipit menahan geli. "Ada apa ini? Masa iya, aku mengomeli kekasihku?"

Vanesa menghela napas panjang, meraih wajah Vico dan mengelusnya perlahan. Tampan, manis, dan perhatian. Dia adalah teman sekaligus kekasih yang baik.

"Aku ingin putus, Vico."

Sesaat, hening. Tidak ada jawaban. "Jangan becanda, Sayang. Ini bukan April mop atau momen ulang tahun, sampai kamu memberiku *surprise*."

Vanesa menggeleng. "Ini serius. Aku ingin putus dengan kamu. Minggu depan aku akan menikah."

Wajah Vico memucat kaget. "Kamu serius?"

Vanesa mengangguk pelan.

"Siapa dia?" tanya Vico pelan.

"Ronald."

"Apa? Kamu akan menikah dengan Ronald?" teriak Vico tanpa sadar.

"Iya, demi Sean."

"Omong kosong!" sergah Vico kasar. Dia bangkit dari tempat dudukny,a dan menatap Vanesa dengan tatapan tidak percaya. "Kalau memang Ronald menginginkan pengasuh, dia bisa menyewa pembantu. Atau kalau dia ingin pengasuh yang permanen untuk bayinya, dia bisa menikah lagi. Lalu, kenapa harus kamu, Vanesa?"

"Maafkan aku, Vico. Ada banyak alasan. Ada banyak hal yang aku nggak bisa ceritakan sama kamu," Vanesa berkata dengan gemetar. Kedua tangan saling memilin di atas pangkuan, menahan sesak dan bersalah di dada. Hatinya enggan menyakiti pria tampan yang selama setahun ini bersamanya.

"Maaf katamu? Berapa kali aku mengajukan lamaran dan kamu menolak. Sekarang tiba-tiba mengatakan ingin menikah dengan Ronald. *WHAT'S GOING ON?!*"

Teriakan Vico membuat beberapan pengunjung menoleh ingin tahu. Nampaknya dia tidak peduli. Wajahnya memucat dan tangan gemetar meremas rambut. Vanesa bangkit dari duduknya, untuk menenangkan amarah lelaki itu.

"Tolong, Vico. Tenanglah. Aku benar-benar minta maaf. Ini semua demi keluargaku."

"*Bullshit*! Kamu bisa menolak. Kamu wanita modern dan ini bukan jaman Siti Nurbaya. Kecuali kamu memang masih mencintai Ronald!"

"Tidak, bukan seperti itu!" sanggah Vanesa cepat. "Kalau aku masih mencintai dia, aku tidak akan menjalin hubungan denganmu. Tolong, Vico. Demi aku, demi Sean." Vanesa memohon. Tangannya berusaha meraih lelaki yang sekarang menjadi mantan kekasihnya, tapi ditepiskan. Air mata kini meleleh di pipinya.

Vico memandang Vanesa yang berdiri dengan air mata berlinang. Lalu berucap pelan tanpa diduga, "Baiklah. Pergilah, Vanesa. Menikahlah dengan Ronald, tapi jangan harap aku akan pergi dari hidupmu."

"*Please*, Vico."

Vico menepis tangan Vanesa yang terulur, wajahnya mengeras, matanya memandang dengan garang. Dengan perlahan menghampiri wanita yang baru saja meminta berpisah. Jika tidak ingat tentang akal sehat, ingin rasanya ia membawa kabur Vanesa. Tangan terulur, dan mengelus ringan pipi wanita yang telah mencuri hatinya itu. Ia tidak akan semudah itu melepaskan

miliknya, hanya demi alasan konyol. “Aku akan tetap di sisimu, membayangi kehidupanmu. Saat menemukan waktu yang tepat, aku akan menarikmu kembali. Selamat tinggal, Sayang. Aku tunggu undangan pernikahaanmu.”

Vanesa menatap kepergian Vico dengan air mata, dan hati yang berdarah. Jiwanya merasa sakit karena sudah melukai Vico, lelaki yang sudah setahun ini berada di sisinya.

Jika ada orang paling gelisah saat ini, itu adalah Ronald. Pemilik pabrik mur baut yang sedang berkembang, dan menyuplai barang hampir ke seluruh Indonesia. Pikirannya sedang kacau. Perusahaan sedang membangun pabrik baru. Banyak yang harus diperhatikan. Sementara memikirkan masalah keluarga membuat otaknya hampir tercekik. Setelah sengaja membuka jendela ruangan kantornya yang berada di lantai dua, tangannya sibuk dengan rokok yang menyala. Bibir tak berhenti menghisap. Gumpalan asap menari-nari di hadapan dan aroma asap yang menyengat pun menguar.

Dulunya, ruangan ini adalah tempat papanya bekerja. Sudah hampir enam tahun ini, Ronald yang menempati setelah papanya memutuskan untuk pensiun dari perusahaan, dan membuka usaha toko bangunan. Perusahaan ini bukan hanya sekadar warisan, tapi wujud kerja keras dari papanya. Ia menghisap kembali rokoknya kuat-kuat, beserta pikiran buruk yang berkecamuk di otaknya. Tadi malam, orang tuanya datang untuk menegaskan tanggal pernikahannya dengan Vanesa. Tidak peduli bagaimana mencoba menolak, keputusan itu tidak dapat diganggu gugat.

“Bukannya ini kemauanmu juga, Ronald? Kenapa sekarang mencoba menolak?” jerit sang mama padanya. Jika mamanya

sudah berkata dengan nada histeris saat mendengar keberatannya, ia memutuskan untuk diam.

Ronald masih ingat betul pertemuan pertamanya, dengan gadis yang cantik dan juga periang. Saat itu, dia sedang magang di toko roti ternama dan membantunya mencari kue yang tepat untuk ulang tahun mama. Cinta pandangan pertama. Itulah yang dialami Ronald. Karena, semenjak kali pertama ia memandang wajah Vanesa dengan senyum yang merekah, hatinya seperti terpaut pergi dan tidak ingin kembali bersarang di tubuhnya. Vanesa lima tahun lalu dengan Vanesa yang akan ia nikahi saat ini, tidak lagi sama.

"Pernikahan tanpa cinta, tanpa kontak fisik dan berlaku hanya dua tahun." Kalimat dalam kontrak itu masih terngiang sampai sekarang.

"Perasaanku sudah mati di hari pernikahanmu!"

Satu lagi ucapan Vanesa, yang membuatnya sadar untuk tidak berharap terlalu banyak. Suara ketukan di pintu menyadarkannya. Muncul Jery dengan dokumen di tangan, yang kemudian dia letakkan di atas meja. Jery adalah sahabatnya saat kuliah, dan sekarang mereka bekerja di bawah naungan perusahaan yang sama. Dia selalu bisa diandalkan.

"Bro, mesin CNC nomor tiga sepertinya harus ganti suku cadang. Hari ini macet lagi."

Ronald mematikan rokok, dan membuang puntung dalam asbak yang penuh lalu membuka dokumen dari Jery.

"Aku sudah panggil mekanik. Mereka akan memeriksanya, apakah perlu ganti suku cadang atau tidak."

Jery mengangguk. "Kamu kenapa masih di kantor? Bukannya hari ini harusnya ke Cikarang?"

Ronald mengangkat bahu. Tidak menjawab pertanyaan Jery. Perusahaan mereka sedang membangun pabrik baru di Cikarang. Itu adalah usul dari papanya. Selain itu, jika lokasi pabrik di Cikarang akan lebih hemat biaya produksi. "Ada urusan bentar lagi. Bisa nggak kamu yang ke sana?"

Jerry menaikkan sebelah alisnya. "Mau ke mana? *Fitting* baju pengantin?"

Ronald duduk di kursinya, lalu sibuk menandatangani dokumen yang dibawa Jerry.

"Nggak nyangka, kamu menikahi dua kakak beradik sekaligus. Menang banyak, ya?" Suara tawa Jery terhenti, saat menangkap raut wajah Ronald yang menggelap.

"*Sorry*, aku nggak ada maksud menyinggung. Anggap aku iri, karena sampai saat ini aku masih jomblo dan belum menikah. Sedangkan kamu …." Tunjuk Jerry pada Ronald. "Akan menikah untuk kedua kalinya. Apalagi ini dengan Vanesa. Wanita yang pernah kamu cintai."

Menutup dokumen, Ronald bangkit dari duduknya, menyambar jas dan tas. Bicara dengan Jery, jika tidak dihentikan akan menjadi tambah panjang. Sudah cukup ia merasa gundah hari ini, tanpa mendengar ocehan sahabatnya.

"Eih, mau ke mana?" tanya Jery heran, saat melihat Ronald beranjak ke pintu.

"Ada urusan. Kamu ke Cikarang gantiin aku. Jangan lupa."

Jerry menyambar dokumen di atas meja, dan menjajari langkah sahabatnya. "Bro, bisa nggak aku minta tolong satu hal," gumam Jery pelan, saat mereka melewati ruangan karyawan dan melihat semua wanita yang ada di situ memandang Ronald dengan senyum terkembang dan anggukan hormat.

"Apa?"

"Tolonglah, kamu potong rambutmu itu biar rapi. Udah tinggi, tampan, rambut gondrong, nyaris semua cewek di sini naksir kamu. Aku kapan?" rintih Jery.

Ronald mendengkus, sungguh buang-buang waktu mendengar ocehan Jery yang tidak perlu. Melangkah lebih cepat, Ronald mengabaikan sahabatnya. Di luar panas menyengat, dan ia berharap urusan hari ini akan selesai sebelum senja.

♥♥♥

"Balikan tubuhmu, pejamkan mata."

Perintah halus diiringi dengan luluran cairan halus di tubuhnya, membuat Vanesa nyaris mengerang nikmat. Pijatan yang menenangkan di seluruh tubuh, membuatnya rileks. Memang luluran dan maskeran adalah rutinitas wanita yang menyenangkan. Vanesa sengaja memanggil Santi datang ke rumah Ronald, untuk membantunya maskeran dan luluran. Dengan adanya Sean, ia tidak bisa pergi meninggalkan rumah begitu saja.

"Aku sama sekali nggak nyangka, kamu akan menikah minggu ini. Tanpa kabar sebelumnya. Ibarat ada badai datang, tanpa mendung tanpa hujan. *Buum*! Memorak-porandakan keyakinanku, jika kamu akan menikah dengan Vico minimal tiga tahun lagi. Ada apa, Vanesa?"

Pertanyaan penuh tanda tanya yang sama, ia dengar entah keberapa ratus kali dari teman-teman, rekan kerja, atau orang yang mendengar rencana pernikahannya yang mendadak. Sekarang Santi yang mengutarakan keheranannya. Mereka saling mengenal nyaris lima tahun. Santi adalah pemilik salon langganannya, yang kini menjadi sedikit orang yang ia anggap sahabat.

"Nggak ada. Cuma ingin menikah saja," ucap Vanesa pelan. Suaranya terdengar sangat pelan, karena masker di wajah membuatnya kesulitan bicara. Sementara tangan Santi sibuk melulur, dan memijit anggota tubuhnya.

"Ya Tuhan, jawaban model apa itu? Nggak ada orang yang menikah karena ingin!" kecam Santi dengan suara keras tanpa sadar. "Lalu bagaimana Vico? Kamu ninggalin dia gitu aja demi orang yang sudah menyakiti kamu. Vanes, kamu bukan wanita masokis, 'kan?"

"Diih, apaan! Ada banyak hal yang nggak bisa aku kasih tahu. Banyak sebab, yang bikin aku nggak serta merta menerima tawaran menikah dari Ronald." Vanesa mendesah, memendam rasa sakit di hati saat mengingat Vico. Lelaki tampan yang penuh perhatian dan sangat manis, kadang juga bersikap sangat kekanak-kanakan, mungkin karena ia anak tunggal. Raut wajah terluka juga kecewa lelaki itu saat mendengar dirinya akan menikah, membuatnya dihantui rasa bersalah. Semoga kelak dia mengerti dan mau memaafkannya. Suara rintihan bayi membuatnya menoleh. Mereka berdebat tanpa sadar dengan suara nyaring, dan membangunkan Sean yang tertidur.

"Santi, tolong kerjakan agak cepat. Kasihan Sean nangis."

Memenuhi permintaannya, Santi bergerak cepat membasuh wajah dan tubuh Vanesa dengan air hangat. Saat dia membersihkan tubuh di kamar mandi dan berganti baju, ia membantunya menenangkan Sean yang menangis. "Anak ini sudah bau tangan. Lebih tepatnya bau tanganmu," ucap Santi pelan, saat Sean terdiam di gendongannya.

Vanesa mengambil alih Sean, dan memeluk bayi mungil di tangannya. Mulutnya berdendang menenangkan.

"Baju pengantinmu akan kubawa dan dirapikan di rumah ya. Aku akan datang hari minggu jam enam."

Vanesa mengangguk, mengamati Santi yang sibuk merapikan barang-barangnya. "Aku masih berharap kamu memikirkan kembali keputusanmu untuk menikah dengan Ronald. Kasihan Vico dan dirimu sendiri."

Vanesa tidak menjawab. Membiarkan Santi meninggalkan rumahnya dengan barang-barang di tangannya. Banyak hal yang harus ia pikirkan tanpa ucapan dari Santi, tentang Vico yang akan menambah rasa bersalahnya.

Sementara di rumah, kedua orang tuanya sedang sibuk menyiapkan pesta pernikahan. Ia hanya meminta pernikahan sederhana, tanpa pesta mewah. Prosesi ijab Kabul, yang diteruskan dengan makan-makan bagi keluarga dan kerabat. Itu saja. Mamanya sempat menolak dengan mengatakan jika mereka mampu membiayai pesta pernikahan, tapi ia bergeming dengan pendiriannya. Suara pintu terbuka, menyadarkan Vanesa dari lamunannya. Ia sedang menemani Sean bermain di lantai ruang tamu, mendongak dan melihat Ronald menatap ke arahnya.

"Aku kaget, saat Mama mengatakan Sean ada di rumah dengan kamu. Bukankah harusnya kamu bekerja hari ini?" tanya Ronald. Dia berjalan pelan menghampiri putranya yang sedang merangkak-rangkak di atas karpet, dan menggendongnya.

"Ada urusan tadi," jawab Vanesa sambil bangkit dari duduknya. "Kamu udah pulang, jadi aku bisa pergi sekarang."

"Vanesa." Panggilan dari Ronald membuat wanita itu menghentikan langkah, dan menoleh.

"Kamu masih bisa menghentikan pernikah—."

"Jangan bicara hal yang tak perlu!" sanggahnya. Wanita itu meneruskan langkah menuju kamar kecil di samping kamar Ronald, yang selalu ia tempati saat kemari. Mengambil tas dan berniat untuk pergi secepat mungkin.

"Terima kasih sudah mengasuh Sean."

"Tak perlu berterima kasih. Dia anakku juga."

"Satu lagi, Vanes. Ada aroma harum dari tubuhmu, tampak lebih cantik dan kulit kamu juga bersinar. Apa kamu baru saja luluran?"

Vanesa terperangah mendengar rayuan Ronald. Heran dengan laki-laki itu yang bisa berkata manis.

"Aku nggak akan datang sampai hari Minggu. Jadi, kita bertemu di rumahku saat pernikahan. Tolong antarkan Sean ke rumah, jika kamu sibuk." Tanpa menunggu jawaban Ronald, Vanesa mengganti sandal rumah dengan sepatu yang ia letakkan di rak samping pintu.

"Perlu kuantar?"

"Jangan bersikap terlalu manis, Kak. Nanti aku muntah karena enek."

Vanesa meninggalkan Ronald yang sedang menggendong Sean di belakangnya, lalu menutup pintu dengan keras. Matanya menerawang menatap matahari senja yang kemerahan. Tidak peduli apa pun yang terjadi, bahkan saat ia memutuskan akan menikah atau tidak, matahari akan selalu bersinar sama panasnya seperti biasa. Malam akan selalu datang menggantikan siang. Jadi, tidak ada yang perlu ditakutkan. Ia akan tetap menikah dengan Ronald, sesuai hari yang telah ditentukan.

Pernikahan yang dingin, kaku, dan saling menjaga jarak mereka jalani. Vanesa menolak untuk tidur bersama. Alih-alih menempati kamar utama yang lebih besar, ia memilih kamar kecil yang rencananya akan digunakan untuk kamar tidur Sean. Ronald tak bosan-bosan membujuk istrinya itu, jika dirinya bersedia mengalah soal kamar tidur. Membiarkan Vanesa menempati kamar yang lebih besar. Namun, usulannya hanya ditanggapi dingin oleh wanita itu. Setiap pagi rutinitas mereka selalu sama. Vanesa memandikan Sean, menyiapkan makan, dan menyediakan sarapan untuk Ronald. Mereka mempekerjakan seoarang asisten rumah tangga, yang bertugas membersihkan rumah setiap malam. Selebihnya, ia yang mengerjakan pekerjaan rumah.

"Apa atasan kamu nggak masalah? Tiap hari kerja membawa Sean?" tanya Ronald. Sudah dua minggu semenjak mereka menikah, istrinya itu selalu membawa Sean bekerja.

"Mereka nggak masalah. Toh dengan adanya Sean tidak mengganggu kinerjaku. Aku juga sudah siap mengajukan *resign* kapan pun, jika memang dikehendaki."

Ronald mengangguk. "Apa kamu sudah mengambil keputusan?"

Vanesa mendongak dari kegiatannya menyuapi Sean. "Soal apa?"

"Orang tua kita menyarankan kita pergi berbulan madu."

Vanesa tersenyum kecil, mengabaikan tatapan mata Ronald yang seakan menunggu jawabannya. Ia sudah tahu perihal ini, tapi tidak berminat melakukannya. Suaminya seharusnya paham, dan tidak perlu menanyakan hal yang sudah dia tahu pasti jawabannya. "Aku tidak ada waktu melakukan bulan madu. Banyak urusan dengan waralaba baru."

"Bagaimana kalau kita melakukannya di akhir minggu?"

Vanesa bangkit dari duduknya. Mengambil waslap dan membasahinya dengan air, lalu secara perlahan membasuh wajah Sean yang belepotan makanan. Setelah bersih, ia mengulurkan botol berisi air minum, membiarkan balita itu menyedot minumannya sendiri. Berdiri membelakangi Ronald, wanita itu mencuci sampai bersih peralatan makan Sean.

"Jangan bersikap seakan kita memang pasangan sejati, Kak. Ingat perjanjian itu," jawab Vanesa perlahan. Ia membalikan tubuh, dan memandang Ronald yang terlihat rapi dalam baju kerjanya. "Tolong jaga Sean sebentar. Aku mau mandi."

"Vanes, kita tidak perlu bulan madu. Aku hanya ingin pergi berlibur!"

Vanesa yang sudah setengah jalan menuju kamarnya, menghentikan langkah dan menoleh. “Aku nggak berminat.” Lalu tubuhnya menghilang ke balik pintu.

Ronald menghela napas panjang. Menatap anaknya yang mengoceh di atas kursi bayi, ia tidak tahan untuk menggendongnya. “Papa gendong ya, Sayang?”

Ia pun membuai anaknya. Pikirannya melayang pada almarhumah istrinya, yang lembut baik dalam bersikap maupun dalam bertutur. Mili tidak pernah menolak perintahnya, selalu menurut dan bersikap seolah Ronald adalah segalanya. Sikapnya berbanding terbalik dengan Vanesa, yang cenderung keras kepala. Saat Mili tahu kalau dirinya sedang hamil, dia menangis semalaman dan memohon pada Ronald agar bisa mempertahankan kandungan, tidak peduli bagaimana rapuh tubuhnya. Dalam hati paling dalam, ia menghargai wanita itu sebagai istrinya meski tidak pernah benar-benar mencintainya. Bagaimana bisa mencintai Mili, jika hati dan pikirannya penuh dengan Vanesa. Hingga kehamilan mengubah segalanya, mau tidak mau Ronald memusatkan pikiran dan perhatian untuk Mili dan anaknya.

“Sudah siap? Ayo, ikut Mama, Sayang”

Kemunculan Vanesa membuyarkan lamunan Ronald. Sean nyaris tertidur dalam gendongannya. Dengan sigap Vanesa mengambil alih, dan meletakkannya dalam kereta dorong.

“Apa perlu kuantar sampai kantor?” saran Ronald.

Vanesa menggeleng. Tanpa banyak kata, meninggalkan rumah dan suaminya yang termangu.

‘*Sudah empat belas hari menikah, dan mereka bersikap seperti orang asing,’* keluh Ronald dalam hati.

Dinginnya sikap mereka bukan tidak dipikirkan oleh Vanesa. Selama perjalanan menuju kantor, ia memikirkan Ronald, Mili, dan Vico. Dirinya sendiri yang merencanakan pernikahan macam apa, yang akan dijalani. Kadang bertanya pada diri sendiri, apakah ini hukuman dirinya? Menebus dosa-dosa masa lalu terhadap kakaknya, Mili? Vanesa sendiri pun tidak mengerti. Peristiwa hari itu masih terbayang jelas dalam pikirannya. Hubungannya dengan Ronald sedang merenggang karena perselisihan, yang ia lupa karena apa. Lalu suatu hari, Mili memberitahu kedua orang tua mereka jika dia akan membawa orang yang dia cintai ke rumah.

Pandangan Ronald saat tahu jika Mili adalah kakak Vanesa, seperti orang yang terkena pukulan di kepalanya dan hancur saat itu juga. Vanesa sendiri tidak kalah terkejut, tapi mampu bersikap biasa saja seakan tidak mengenal lelaki itu. Meski tubuhnya gemetar.

"Jadi begini? Belum putus dariku kamu sudah memacari perempuan lain? Dan itu kakakku?" Vanesa menggeram marah pada Ronald yang berdiri di sampingnya. Sore itu, mereka berdua berpura-pura sibuk mengamati foto-foto di dalam *buffet*. Sementara, Mili sedang sibuk mengupas buah dengan kedua orang tuanya di ruang makan.

"Aku sama sekali nggak tahu dia kakakmu.Dan aku pikir, dia membawaku kemari hanya sekadar kenal sebagai teman. Mana aku tahu dia akan mengenalkanku sebagai pacarnya?" sergah Ronald panas.

"Nyatanya itu yang terjadi. Selama beberapa minggu terakhir, dia selalu berbicara tentang kamu dan semua kelebihanmu. Jika kamu melamarnya, dia akan bersedia saat itu juga."

"Aku akan mengatakan padanya bahwa dia salah paham. Bahwa yang aku cintai itu kamu."

Vanesa melotot marah pada Ronald. "Berani kamu melakukan itu sekarang? Awas saja. Dia baru keluar dari rumah sakit minggu lalu. Jika sekarang kamu menolaknya, aku yakin dia akan kembali dirawat."

Sore itu menjadi awal mendinginnya hubungan mereka. Tidak peduli bagaimanapun Ronald berusaha untuk berdamai, ia menolak. Ibarat Ronald maju dua langkah, maka wanita itu akan mundur empat langkah untuk menghindarinya. Dalam pikiran Vanesa hanya ada Mili, dan raut wajahnya yang bahagia tiap kali menyebut nama Ronald. Tidak mungkin jika satu laki-laki mencintai dua perempuan, maka Vanesa pun memutuskan untuk mengalah.

♥♥♥

Sayang, kamu mau makan *burger* apa ayam goreng?" Seorang gadis tertawa, sambil bertanya pada pemuda di sampingnya.

"Kamu pinginnya apa?"

"Yah, aku sih terserah, tapi lebih suka ayam goreng," jawab si gadis dengan senyum terkembang. Pemuda di sampingnya hanya tertawa. Mereka lalu memesan dua porsi ayam goreng, dan memakannya di teras *mall*. Apa pun yang diinginkan kekasihnya, Ronald selalu menuruti. Meski awalnya mereka selalu memesan makanan yang berbeda, tapi pada akhirnya Vanesa akan mencoba keduanya. Lelaki itu tidak keberatan jika harus menghabiskan sisanya.

Suara tawa bahagia mendadak hilang, saat Vanesa terjaga dari tidurnya. Mimpi masa lalunya kembali membayangi. Tentang dia dan Ronald, dulu. Entah apa penyebabnya, kenangan membanjiri alam bawah sadarnya. Mungkin karena kini mereka tinggal serumah. Meski jarang berbicara, tapi setidaknya setiap hari

bertatap muka. Ia bangkit dari ranjang, sedikit tertatih menuju jendela dan membuka gordennya. Matahari sudah muncul. Dengan sigap menggelung rambutnya dan berjalan menuju kamar Sean. Aroma kopi dan bau masakan, menyerbu indera penciumannya. Seperti mentega dan keju. Penasaran, ia melongok ke dapur dan melihat suaminya tampak sibuk dengan panggangan. Yang lebih mengejutkan, Sean ada di sampingnya. Duduk manis di atas kursi bayi.

Vanesa mengamati pemandangan di depannya. Tanpa sadar, mata menerawang memandang sosok laki-laki di depannya. Harus mengakui dalam hati, jika Ronald terlihat *sexy* dalam balutan kaus oblong tipis yang memperlihatkan punggung kekar dipadu celana khaki sedengkul. *Sexy*, jantan, dan tampan. Kombinasi yang berbahaya. Mengabaikan pikiran-pikiran aneh, ia melangkah menghampiri Sean.

"Hai, jagoan Mama. Sudah bangun, ya?" dengan cekatan tangannya meraih Sean dalam gendongan. "Duuh, sudah wangi juga. Pintar deh!" Sean terkikik dalam gendongannya.

"Aku sengaja nggak bangunin kamu, takut masih pulas. Sesekali biar menikmati tidur yang agak panjang." Suara Ronald terdengar dari samping westafel.

Vanesa menoleh dan tersenyum kaku. "Terima kasih, tapi memang harus bangun pagi hari ini. Ada janji penting."

"Duduklah, aku sudah buatkan sarapan. Roti panggang isi tuna kesukaanmu dan kopi."

Mulut Vanesa membuka ingin menolak, tapi Ronald bergerak cepat. Menarik kursi dan menekan bahunya lembut.

"Duduklah, Vanes. Sarapan denganku tidak akan membuatmu keracunan."

Mengabaikan sindiran Ronald, Vanesa duduk di kursi dengan Sean di pangkuannya. Roti panggang isi tuna keju di atas piring kecil, beserta kopi ynag masih mengepulkan uap tersaji di depannya. Dengan tenang ia menggigit roti sambil menggoyang pahanya, agar Sean tenang. Mau tidak mau mengakui, jika keahlian lelaki itu dalam membuat roti tuna masih sehebat dulu. Pun dengan kopinya.

"Minggu depan, Anisa datang dari Kuala Lumpur. Dia ingin bertemu denganmu." Ronald menarik kursi di sebelah istrinya, dan mulai memakan roti miliknya sendiri.

"Kakak perempuanmu?"

Ronald mengangguk. "Terakhir dia pulang pas pernikahanku dengan Mili. Sekarang dia pingin lihat adik ipar baru," ucapnya sambil tersenyum.

Vanesa mengangguk. Ingatannya berputar pada sosok Anisa yang dibicarakan Ronald. Tinggi, putih, langsing, dengan mata setajam elang dan mulut yang … yah. Mereka hanya saling menyapa, tanpa benar-benar berkenalan. Wajar jika Anisa tidak mengingatnya. Mili dulu pernah mengatakan jika kakak perempuan Ronald, tidak menyukainya. Ia sempat khawatir akan bernasib sama, tapi ditepisnya semua pikiran itu. Sementara, ia tidak mau ambil pusing soal ini. "Apa aku harus mempersiapkan sesuatu untuk menyambut kedatangannya?" tanya Vanesa pelan.

Ronald menggeleng. "Tidak, dia akan baik-baik saja. Mungkin di Jakarta hanya beberapa bulan. Tidak akan lama."

Hening, hanya terdengar denting cangkir kopi beradu dengan tatakan. Vanesa menghabiskan sarapan dengan cepat, lalu bangkit dan membawa Sean di pinggangnya.

"Vanes, mau tambah lagi?"

"Tidak, kenyang. Terima kasih."

"Kamu tahu, jika kamu mau aku bisa buatkan sarapan untukmu setiap hari dan kita bisa berbincang seperti ini."

Vanes memandang Ronald yang terdengar sangat berharap. Menarik napas panjang, ia menjawab lemah. "Aku bisa membuat sarapan sendiri jika mau. Nggak perlu repot-repot, Kak." Sebelum akhirnya berlalu dari dapur.

Ronald memandang sosok istrinya dengan anak di gendongannya. Tanpa sadar memijit pelipis. Penolakan demi penolakan yang diterima dari Vanesa, tidak akan menyurutkan niatnya untuk memperbaiki hubungan mereka seperti dulu. Meski hatinya terasa sakit juga jika diabaikan.

'Ini belum seberapa, anggap aku sedang mendekatinya untuk kencan pertama kami,' desah Ronald dalam hati.

"Mbak Vanes, apa nggak repot? Setiap hari bekerja sambil mengasuh bayi." Seorang klien yang merupakan wanita paruh baya berpenampilan menarik, bertanya sambil menatap Sean yang tertidur di kereta dorongnya.

Vanesa tertawa, tangannya sibuk menghitung angka-angka di atas kertas. "Sudah terbiasa, Bu Tuti. Lagi pula kasihan kalau saya tinggal, dia akan kesepian."

Bu Tuti hanya manggut-manggut tanpa kata. Matanya memandang bergantian antara Vanesa yang sedang serius menghitung, dengan Sean kecil yang tertidur damai. Bu Tuti seorang wanita beranak empat, dengan suami yang juga pengusaha kain yang sukses. Keempat anaknya sudah besar, dan tidak lagi memerlukan asuhanya. Untuk mengisi waktu luang, dia berniat

membuka usaha waralaba roti milik perusahaan Vanesa yang terkenal enak. Kesepakatan pun dicapai. Bu Tuti menyewa tempat di sebuah ruko berlantai dua, di area perkantoran yang ramai. Banyak restoran dan warung makan berjejer di sini, tapi belum ada satu pun toko roti. Saat pertama kali dia menunjukkan tempat usahanya pada Vanesa, langsung mendapat anggukan setuju dari wanita itu.

"Tempat ini bagus, strategis, dan terutama saingan toko roti belum ada dari jarak tiga kilo meter. Ini bagus," komentar Vanesa membuat Bu Tuti bersemangat.

"Semua sudah saya hitung. Nanti untuk distribusi barang-barang akan dilaksanakan pada hari pembuakaan." Vanesa menyerahkan catatannya pada Bu Tuti, yang menerima dengan senyum terkembang.

"Saya sama sekali tidak menyangka anda sudah menikah, Mbak Vanes. Saya pikir masih lajang. Hampir saja, mau menawarkan untuk mengenalkan Mbak Vanes dengan adik saya," ucap Bu Tuti sambil tertawa.

Vanesa menanggapinya dengan senyum ramah. Ini bukan pertama kalinya orang berkomentar seperti itu, tiap kali ia membawa Sean. Di usianya yang baru menginjak dua puluh lima, memang ia terlihat terlalu muda untuk punya anak. Vico bahkan sering mengatakan, jika wajahnya terlalu imut untuk ukuran wanita dewasa.

'Ah, Vico yang manis,' desahnya dalam hati.

Mengingat lelaki itu, sering kali membuatnya mendesahkan sesal. Semenjak pertemuan terakhir mereka pada hari pernikahannya, Vico belum menghubunginya lagi. Itu bagus, ia berharap dengan begitu lelaki itu cepat menemukan penggantinya.

Selesai urusan dengan Bu Tuti, ia membawa Sean yang masih tertidur pulas di kursi bayi, pulang ke rumah. Hari ini urusannya berakhir lebih cepat dari yang seharusnya. Sean terbangun saat mesin mobil berhenti.

"Anak Mama bangun, ya? Yuk, kita makan trus mandi, ya?"

Kejutan menanti Vanesa di depan pagar rumahnya. Vico yang tersenyum manis dengan buket bunga di tangannya. Wanita itu menatap heran, tidak menyangka akan melihat mantan kekasihnya berdiri di depan rumah.

"Hai, Sayang. Baru pulang, ya? Apa kabarmu? Ini bunga untukmu." Dengan senyum polos tersungging di bibir, Vico menyerahkan buket bunga untuknya.

"Ada apa, Vico? Kenapa ada di sini?" tanya Vanesa heran.

Vico tertawa. "Duh, jauh-jauh aku datang ingin melihatmu dan kamu malah galak sekali, Vanes," ucapnya dengan nada sedih. Tangannya terulur untuk mengelus rambut Sean. "Anak ganteng. Mamamu galak sekali sama Om."

Vanesa membiarkan anaknya bermain dengan laki-laki tampan di depannya. Dari ujung matanya, ia melihat banyak tetangga keluar pintu rumah mereka hanya untuk melihat apa yang terjadi di sini. Ia tidak menyukai segala macam gosip yang akan timbul, jika Vico tidak buru-buru pergi dari sini. "Pergilah, Vico. Jangan datang lagi," usirnya dengan sopan.

Vico menarik tangannya dari rambut Sean dan memandang Vanesa. "Aku kangen, Vanes. *Plaese*, jangan usir aku. Setidaknya buatkan aku secangkir kopi dan kita bicara sebentar, untuk mengobati rindu."

Vanes menggeleng tegas. "Tidak bisa. Akan ada banyak gossip, jika aku membiarkanmu masuk ke dalam rumah sedangkan suamiku belum pulang."

"Hah, suamiku? Jadi sekarang Vanesa menyebut Ronald, si brengsek itu, dengan sebutan suamiku? Baru juga menikah beberapa minggu, dan hatimu lemah kembali, Vanes!" ucap Vico pedas. Terselip nada kecewa dalam ucapannya.

"Itu urusanku," jawab Vanesa dingin.

Vico tertawa sinis. Tangannya mengacung dan menunjuk wanita di hadapannya dengan liar. "Vanesa, kusangka kamu lebih dari ini. Apa kamu lupa, jika dia menghianatimu dengan Mili? Dan sekarang kamu juga menyerahkan dirimu padanya? Hebat sekali itu manusia!" teriaknya kesal.

Sean yang kaget karena teriakan mantan kekasihnya itu, menangis dengan kencang. Dengan sigap Vanesa menenangkannya. "Pergilah, Vico. Kamu menakuti anakku."

Vico akan merentang tangan untuk menghalangi Vanesa masuk, tapi diurungkannya saat suara tangisan Sean makin tak terkendali. Dengan pasrah, ia membiarkan wanita itu membuka pagar dan menutupnya kembali. Mata mereka bertemu sebentar, sebelum mantan kekasihnya itu berbalik menuju rumah. "Aku tidak akan pernah berhenti untuk memperjuangkanmu kembali. Apa kau dengar Vanesa? Aku pasti kembali!"

Mengabaikan suara Vico, Vanesa masuk dan mengunci pintu di belakangnya. Sean masih menangis. Dari gorden yang sedikit tersingkap, ia melihat laki-laki itu pergi. Kelegaan menguasai hatinya, sama sekali tidak menyangka akan melihat dia di sini. Lelaki itu tidak berubah, meski mereka tidak lagi bersama. Tegas dan menuntut, persis seperti dulu, saat ia masih menjadi miliknya.

Perasaan lelaki itu juga cenderung meledak-ledak, terutama saat cemburu. Bersamanya, ia merasa dicintai sekaligus menjadi beban tersendiri. Setelah memastikan Sean terdiam dan tenang, ia melangkah masuk kamar untuk memandikannya. Hari ini, perasaannya sedikit terguncang karena kemunculan Vico yang mendadak.

♥♥♥

"Hai, pengantin baru. Aku nggak salah lihat? Lagi lembur?" Teguran Jery terdengar dari pintu kantor Ronald. Lelaki itu tidak dapat menahan senyum di bibirnya, saat melihat bos yang juga teman baiknya itu berkutat dengan pekerjaan bahkan pada jam pulang.

"Masih ada yang harus diselesaikan," jawab Ronald tanpa mendongak dari mejannya.

Jery mengangkat bahu. Dengan langkah lebar berjalan ke arah meja kecil di samping jendela. Tersedia berbagai minuman di sana, mulai dari kopi yang sudah mendingin di mesin dan teh jika ingin menyeduh. Tidak ingin repot-repot, dia menuang kopi di dalam gelas kecil dan membawanya ke arah sofa lalu duduk santai di sana. Mengawasi Ronald bekerja. "Tahu nggak, Bro. Kalau ada pengantin baru lebih memilih lembur daripada mengelus istrinya yang cantik jelita, maka bisa dipastikan ada dua hal."

Jery menatap sahabatnya dengan jenaka, tapi Ronald bergeming, tidak juga menjawab kata-katanya. Mengabaikan sikap acuh tak acuh yang diterima, Jery meneruskan perkataannya.

"Satu, hubungan suami istri sedang tidak harmonis. Bisa jadi suaminya yang nakal, atau sang istri yang tidak menyukai suami. Dua, adanya ketidakcocokan dalam rumah tangga. Jika tidak menyangkut uang ya, ranjang."

Plak

Jery menghindar dengan cepat saat sebuah pulpen melayang ke arah kepalanya.

"Ngomong lagi soal ranjang, nggak cuma pulpen yang melayang tapi juga asbak."

Jery tertawa dan melihat Ronald menutup dokumen di tangannya. "Apa lagi coba? Kalian masih muda dan berpenghasilan, jadi uang bukan masalah. Mestinya ya ranjang, kalau nggak hati."

Ronald bangkit dari duduknya. Bersandar pada meja, dan matanya menatap Jery yang asyik menyesap kopi di tangannya. "Sama sekali nggak pernah menyangka jika menikah dengannya akan begini," ucap Ronald pelan.

"Apa dan kenapa? Susah? Menyakitkan? Dingin?" tebak Jery.

Ronald mengalihkan pandangannya pada sebuah foto berpigura di atas meja. Tangannya terulur untuk meraih, dan mengamati foto yang tercetak di sana dengan sayang. "Rumah itu sekarang adalah rumahnya. Dia bebas melakukan apa pun yang dia mau di sana. Mendekorasi ulang atau mengatur sesuai dengan keinginannya. Apa kamu tahu? Dia menolak melakukannya," ucap Ronald, dengan kebingungan di antara kata-katanya. Dua hari lalu, ia menyarankan Vanesa mendekorasi rumah dan jawaban yang diterimanya, hanya gelengan.

"Sudah bagus, untuk apa diubah?" tolaknya tanpa sesal.

Sedangkan dalam pikiran Ronald, ia ingin Vanesa merasa nyaman di rumahnya. Menganggap rumah itu adalah rumahnya sendiri.

"Berarti kalian tidak tidur bersama?" tebak Jery.

Ronald tidak menjawab. Melangkah mendekati Jery dan duduk di sampingnya. "Itu sudah pasti. Tidak usah kamu pertegas."

"Gila, rumah tangga macam apa kalian?" tanya Jery heran.

"Entahlah. Vanesa makin hari makin dingin. Sikap dan kata-katanya memang tidak lagi ketus, tapi tetap menjaga jarak. Beritahu aku, Jery. Aku harus bagaimana agar dia atau kami menjadi lebih dekat?"

Jery mengangguk-angguk, merasa prihatin dengan sabahatnya, tapi masalah pernikahan dia tidak tahu dan tidak memiliki pengalaman. Bagaimana bisa memberi nasihat pernikahan, jika dirinya sendiri belum punya pasangan.

'Terkadang nasib memang pahit,' pikir Jery sambil meringis.

"Aku tidak paham jalan pikiran istrimu, Bro. Akan tetapi, setidaknya kamu harus bersabar menghadapinya. Bisa jadi perasaan sakit hatinya saat dulu kamu meninggalkannya dan memilih untuk menikahi Mili, belum sepenuhnya hilang."

"Setidaknya dia bisa bicara padaku, apa maunya? Aku harus bagaimana? Jadi aku tidak kebingungan seperti ini," ucap Ronald pahit. Menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Beri dia waktu, Bro. Berusahalah lebih keras. Dan sementara menunggu istrimu melunak, aku beri satu solusi jitu."

"Apa?" Ronald mendongak, menatap Jery yang sekarang nyengir salah tingkah.

"Aku ada kencan buta malam ini dan patnerku bersedia datang, jika aku membawa teman."

"Lalu?"

"Datanglah bersamaku, *please*?" pinta Jery.

Ronald bangkit dari sofa dan merengut kesal, ia membuka pintu. Dengan dagunya memberi tanda agar Jery keluar.

"Keluar sekarang! Gue sibuk."

"Hei, Bro. Jangan gitu. Kasihanilah aku yang jomblo ini."

"Gue pastiin partner lo akan lebih naksir gue daripada lo sendiri, kalau gue datang ke acara kencan buta itu. Dasar laki-laki tidak percaya diri," gerutu Ronald.

Jery bangkit dari duduknya, melangkah lesu ke arah pintu.

"Nggak setia kawan," ucapnya sekilas sebelum menghilang di balik pintu.

Ronald menggelengkan kepala melihat sikap Jery. Apa tidak salah pendengaranyya kencan buta dan minta ditemani? Jery memang tidak berubah, kuper. Mengabaikan rasa jengkelnya, Ronald berniat meneruskan pekerjaan. Namun, saat melihat tumpukan dokumen yang menggunung, mendadak niatnya untuk bekerja sirna. Mungkin memang lebih baik dia pulang sekarang. Bermain dengan Sean, dan berharap dapat berbincang dengan istrinya sebelum tidur. Meski itu rasanya mustahil.

Sebuah mobil hitam mengkilat, berhenti tepat di depan pagar. Vanesa memandang dari balik gorden yang terbuka, dua orang wanita turun dari mobil dengan Ronald menyambut mereka. Ketiganya berpelukan, dan saling mengecup pipi. suaminya terlihat tertawa lepas. Ia mengenali Anisa, kakak Ronald yang datang memakai gaun terusan hijau. Rambut hitam pendek di sisir rapi. Sama seperti adiknya, wanita itu juga terhitung tinggi. Sedangkan wanita satu lagi, dengan rambut ikal coklat dan memakai blazer merah, tidak dia kenal. Cantik luar biasa. Itu yang terlintas dalam pikiran Vanesa saat melihatnya. Ia mundur dari tempatnya mengintip, saat melihat mereka bertiga berjalan menuju pintu. Pintu bergerak terbuka, dan menampakkan mereka bertiga dengan senyum terkembang.

“Vanes, ini kakakku, Anisa.” Ronald mengenalkan mereka bertiga kepadanya, yang langsung bergerak mendekat dan berpelukan ringan dengan Anisa. Tidak lupa saling cium pipi.

“Wah wah, jadi ini adik iparku yang baru? Tidak kalah cantik dari almarhum kakaknya, ya?” ucap Anisa dengan tawa berderai.

Vanesa hanya tersenyum simpul, dan menyapa pelan. “Apa kabar, Kak?”

Anisa menatapnya dengan sorot gembira. “Kabar baik, Vanes. Dan ini kenalkan teman baikku, Natali.”

Natali seorang wanita pertengahan tiga puluhan, anggun, dengan sikap tubuh lembut gemulai dan sopan. Dia menghampiri Vanesa dan mencium pipinya dengan ramah.

“Selamat datang di rumah kecil kami,” sambut Ronald. Dia bergegas menuju dapur dan berteriak di tengah jalan. “Ada yang berminat minum kopi atau jus?”

Hari ini, Vanesa sengaja mengajukan ijin untuk pulang ke rumah lebih cepat. Ia tahu jika kakak Ronald akan datang hari ini. Selain merapikan rumah, ia juga menyiapkan hidangan. Suaminya pun demikian. Pulang membawa biji kopi terbaik untuk digiling. Rupanya keluarga mereka punya kebiasaan minum kopi yang sama. Mereka berempat berbincang, sambil minum kopi di ruang makan. Vanesa memperhatikan, jika Anisa terlihat akrab dengan suaminya. Saling bercerita masa kecil mereka. Diluar dugaannya, Natali ternyata teman kecil dua beradik itu. Klop sudah mereka bertiga, berbincang perihal masa lalu tanpa melibatkan dirinya. Diam-diam, ia menyesap minuman di cangkirnya.

“Berapa lama kita nggak ketemu Ronald? Mungkin enam atau tujuh tahun?” tanya Natali.

Ronald terlihat berpikir. "Kurang lebih begitu. Hari pernikahanmu, adalah pertemuan terakhir kita."

"Iya, setelahnya aku pindah ke Singapura. Dan Ronald berubah dari seorang anak laki-laki tampan dan *cute,* menjadi laki-laki dewasa yang gagah," puji Natali.

Anisa memonyongkan bibirnya. "Gagah apaan? Tetap saja dia kalah cantik daripada aku."

Mereka tertawa terbahak-bahak. Denting cangkir beradu ditimpali dengan tawa yang menggelegar. Vanesa hanya mendengarkan dalam diam. Ia maklum, karena memang inilah yang disebut sahabat atau saudara. Dulu dirinya dan Mili juga sama. Saat bersama, mereka akan bercerita dengan heboh. Dibanding dirinya yang jutek tapi supel, Mili lebih pendiam dan lebih banyak menghabiskan waktunya sendiri.

"Ah, maaf ya, Vanes. Kami bertiga kalau berkumpul sering lupa diri," kata Anisa dengan tawa berderai.

"Rasanya sudah bertahun-tahun kami tidak bertemu, dan sekarang bisa berkumpul lagi itu suatu kegembiraan." Natali menyambung ucapan Anisa.

Ronald mengangguk. "Itu karena kalian berdua terlalu asyik berkelana di dunia luar, dan meninggalkan aku sendiri," timpalnya.

"Duh, adik kecil kami ngambek," goda Natali dan Anisa bersamaan.

Mereka saling goda, saling mengejek kebiasaan masing-masing saat kecil dan suara tawa Ronald terdengar gembira. Vanesa bangkit dari duduknya, dan bergerak untuk membuka laci di atas wastafel. Mengeluarkan piring besar. Mengambil berbagai roti yang dibawa dari kantor, diletakkan di dalam lemari kecil yang menempel di dinding, lalu menghidangkannya di atas meja.

"Wah wah, roti ini terlihat enak. Bentuknya lucu sekali," puji Anisa, mengamati roti berbentuk beruang di tangannya.

"Hati-hati, Nis. Ingat, semakin aneh bentuk roti semakin nggak enak," tukas Natali. "Ingat tidak, kita sering terjebak saat membeli roti."

Anisa mengangguk, meletakkan kembali roti yang sudah dia ambil.

"Jangan kuatir," sela Ronald. Tangannya meraih roti beruang dan mencuilnya. Sebelum memasukkan ke mulutnya. "Roti ini enak luar biasa. Nggak percaya? Coba saja."

Natali mencuil roti di tangan Ronald dan memakannya. Sedetik kemudian dia meringis. "Rasanya hancur." Tangannya bergerak mengambil tisu, dan tanpa diduga dia mengelap mulut Ronald yang kotor karena remah-remah. Semua yang dia lakukan, tidak luput dari perhatian Vanesa. Ronald sendiri hanya berucap terima kasih ringan.

"Nggak kok, ini enak," sanggah Ronald. Dia menatap istrinya yang terdiam, dan mulutnya tidak berhenti menguyah roti di tangannya.

"Duh, kamu harusnya ke toko roti langganan kami, Ronald. Jauh lebih enak di sana. Aku percaya selera Natali. Kalau dia bilang nggak enak, ya pasti nggak enak. Apalagi merek roti ini belum terkenal," ucap Anisa bertubi-tubi. Lalu dia menoleh ke arah Vanesa, yang bediri kaku di samping wastafel. "Kamu beli di mana roti nggak enak ini, Vanes?"

Vanesa tersenyum. "Itu roti buatan pabrik perusahaanku. Nggak enak, ya?" jawabnya ringan.

Seketika wajah Anisa memucat, dan Natali terlihat tidak enak hati. Keduanya memandang Vanesa, yang berdiri dengan senyum

kaku. Ronald beranjak lalu menghampiri sang istri, lalu merangkul pundaknya.

"Istriku bekerja di waralaba roti. Dia wanita hebat dan juga pintar membuat roti. Suatu saat kalian harus merasakan roti buatannya."

Anisa dan Natali berpandangan dan saling bertukar senyum, seakan meminta maaf. Vanesa mendesah, merasakan sentuhan Ronald di bahunya. Terdengar suara tangis bayi, dan ia bergegas pergi meninggalkan mereka menuju kamar. Sean bangun dari tidur siang, sedang menggeliat-geliat. Mungkin karena popoknya basah.

Vanesa mengelap keringat, mencopot popok basah dan menggantinya dengan popok baru, lalu membuai putranya dalam pangkuan. Pikirannya tertuju pada Anisa dan Natali. Mereka berusaha untuk tidak menutupi, atau bahkan memang sengaja memamerkan kebersamaan dan keakraban mereka. Dulu, sewaktu dirinyaa dan Ronald masih bersama, ia jarang sekali bertanya soal keluarganya. Namun, ia tahu jika lelaki itu punya kakak perempuan dan sangat akrab dengannya. Ia mendesah, mengamati susu di tangan Sean yang makin lama makin habis.

"Vanesa?"

Ia mendongak, dan memandang Anisa yang berjalan menghampiri.

"Kak, ada apa? Ada yang bisa Vanes bantu?" tanyanya.

Anisa menggeleng, memandang Sean yang terlihat nyaman di pelukan Vanesa.

"Aku tidak pernah melihat bayi tampan ini selain dari foto-foto." Tangan Anisa terulur untuk membeli rambut halus Sean. "Kamu merawatnya dengan baik, Vanes."

“Sudah tugasku, Kak,” jawab Vanesa.

Anisa menganggguk, matanya menatap sekeliling kamar. Melihat ada botol-botol *make-up* yang berjejer di meja dengan kaca rias. Mengamati di salah satu lemari yang sedikit terbuka ada pakaian wanita tergantung di sana. Tangannya menyusuri meja rias, dan membalikkan tubuh memandang Vanesa yang duduk di atas ranjang.

“Vanes, apakah kalian bahagia?” tanyanya tiba-tiba.

Vanesa sedikit kaget dengan pertanyaan yang dilontarkan untukknya. “Maaf, kenapa bertanya seperti itu, Kak?”

Anisa berputar di tempatnya berdiri, dan berganti memandang dekorasi kamar yang mungkin masih sama persis seperti dalam ingatannya.

“Dekorasi di kamar ini, bahkan di ruangan yang aku lihat tidak berubah. Bukankah sebagai istri harusnya kamu menyukai mengubah dekorasi sesuai keingananmu?”

Vanesa mengangkat bahunya sedikit. “Tidak ada masalah dengan dekorasi yang sekarang.”

“Benarkah? Kamu yang tidak ingin mengubahnya atau sengaja membiarkan bayang-bayang Mili ada di tengah kalian?”

“Maksud Kakak apa?” tanya Vanes tajam.

Anisa tersenyum tipis. Tangannya bergerak menunjuk dinding dan barang-barang di dalam kamar. “Vanesa, kamu masih muda, cantik dan jika tidak salah tebak, pasti sudah punya pacar. Kenapa mau menikahi Ronald? Duda anak satu. Sedangkan banyak laki-laki lain yang bisa kamu dapatkan?”

Vanesa tidak menjawab perkataan kakak iparnya. Tangannya sibuk menepuk-nepuk punggung Sean. Anisa bukan orang

pertama yang bertanya padanya tentang Ronald. Ada beberapa orang lain yang pernah menanyakan hal yang sama. Sering ia mengeluh dalam hati, kenapa mereka begitu suka mencampuri hidup dan keputusan orang lain, apa pun itu ia berhak membuat keputusan sendiri. Hening. Ia menarik napas dalam. Matanya memandang Anisa, yang berdiri dengan bersandar pada meja rias. "Bisakah jika itu hanya menjadi urusanku?" jawab Vanesa pelan.

Anisa tersenyum tipis, menatap Vanesa yang duduk tenang. Ada sesuatu dalam sorot matanya yang susah diungkapkan. Tangannya sibuk mengetuk-ngetuk meja rias.

"Aku kenal Ronald, adik kesayanganku satu-satunya. Saat dia mengatakan ingin menikah, bisa kupastikan bahwa wanita yang dia nikahi adalah wanita hebat, punya karir bagus, dan mengerti apa kehendaknya. Ternyata, dia menikahi Mili. Wanita cantik dengan segala kerapuhannya."

"Kakakku hanya rapuh badan, tapi tidak jiwanya," sanggah Vanesa.

Anisa tergelak. "Jangan salah sangka. Aku suka sama Mili. Hanya merasa, Ronald terlalu kuat untuknya. Harusnya dia bisa mendapatkan wanita yang lebih kuat."

Mata Anisa bergerak menatap Sean, dan bergumam. "Sean tampan. Hal yang paling disyukuri dari pernikahan mereka, adalah bayi itu."

"Kak Anisa, bisakah Kakak bicara langsung? Tidak usah berbelit-belit? Mau Kakak apa?" tantang Vanesa.

Anisa tersenyum simpul. Bergerak pelan ke arah Vanesa dan meremas pundaknya pelan. "Kamu lebih kuat ternyata. Saat aku bicara begini dengan Mili, dia langsung bercucuran air mata."

"Jadi?"

"Jadi kalau bisa, kamu pikirkan lagi soal pernikahanmu dengan Ronald. Setidaknya dia layak mendapatkan wanita yang lebih dewasa, daripada sekadar menikahi kakak beradik."

Vanesa merasakan tusukan kejengkelan di hatinya. Ia menyingkirkan tangan Anisa dari pundaknya, dan berkata sambil tersenyum. "Aku tidak akan menyingkir, selama Ronald masih menginginkanku. Simpan saja keinginanmu, Kak."

"Ini untuk kebaikanmu. Kalian masih muda."

"Terima kasih sarannya."

Anisa berbisik. "Jika tidak salah lihat, kalian tidak tidur bersama, 'kan?" Dengan kata-kata terakhir dia pergi meninggalkan Vanesa berdua dengan Sean.

Sial! Vanesa merasa geram, tapi ia tahu harus menahan diri. Dulu Mili pernah mengatakan, jika Anisa memang memiliki lidah yang tajam. Ia tidak akan menyerah begitu saja. Segala macam urusan pernikahan ini membuat dirinya harus waspada. Memang beginilah risiko menikah dengan duda. Menarik napas panjang, ia mendengar suara bel pintu berdering.

Tenggorokan gatal, mata pedih, kepala pusing, dan dirinya merasa enggan bangkit dari ranjang. Vanesa mengutuk dalam hati karena terkena flu. Hari ini banyak yang harus dikerjakan, pembukaaan toko Bu Tuti, dan juga Sean harus suntik imunisasi. Rasanya sungguh menyebalkan, saat bangkit dari ranjang dan badannya terasa panas. Semalam ia sudah merasa tidak enak badan, tapi karena banyak dokumen yang harus diperiksa, dengan terpaksa ia lembur. Ia bergeming, meski Ronald berkali-kali mengingatkannya untuk istirahat lebih awal. Sekarang,

kekeraskepalaannya membawa bencana. Flu. Jika tahu akan begini, lebih baik ia tidak lembur. Ia meraba dahinya yang panas. Bangkit dari ranjang, dan berjalan terhuyung menuju kamar Ronald. Meski enggan, ia membutuhkan pertolongan suaminya sekarang.

"Kak, bangun. Sudah siang!" panggilnya dengan suara serak. Sementara tangannya mengetuk pintu. Tidak ada jawaban. Ia mengetuk lebih keras lagi.

"Kak Ronald!" Menunggu beberapa menit, tidak ada tanda-tanda sang penghuni kamar akan bangun. Menghela napas, Vanesa memegang gagang pintu dan merasa takjub saat tahu pintu tidak dikunci. Bagian dalam kamar remang-remang, karena hanya mengandalkan penerangan dari sinar matahari yang mengintip melalui jendela dengan gorden sedikit tersingkap. Menajamkan mata, ia melihat Ronald tergolek di atas ranjang. Tidak memakai baju jika tidak salah lihat. Ragu-ragu sejenak, ia menghampiri dan mencolek lengan Ronald.

"Kak, bangun. Sudah siang," gumam Vanesa. Dia menggelengkan kepala, saat Ronald tetap tidur tengkurap tanpa reaksi. Dengan gemas, ia mendekatkan mulutnya ke kepala suaminya dan mencubit lengan lelaki itu sambil berteriak, "Kak Ronald, bangun!"

Entah kaget karena teriakannya atau merasa sakit karena cubitan, reaksi Ronald sungguh di luar dugaan. Dia berbalik dengan cepat, tangannya terulur meraup tubuh Vanesa. Sekali sentak wanita itu jatuh ke atas dadanya. Kikuk dan kaget, ia itu merasakan dada telanjang Ronald. Mendadak tubuhnya makin panas.

"Vanesa? Ada apa?" tanya Ronald setengah sadar. Sementara Vanesa meronta dalam pelukannya.

"Kak, lepaskan aku."

Ronald mengamati istrinya yang meronta dan seperti tersadar, dia meraba dahi dan wajah Vanesa. "Badanmu panas," ucapnya serak.

"Iya, karena flu. Makanya cepat bangun, bantu aku mengurus Sean," rintih Vanesa. Terselip nada kesal di sana.

Ronald mengulum senyum. Tanpa diduga mempererat pelukannya pada sang istri, yang sekarang benar-benar kaku karena tidak bisa bergerak. Terperangkap dalam pelukan suaminya.

"Kak, ada apa ini? Lepaskan aku."

Terdengar helaan napas panjang dari mulut Ronald.

"Jangan bergerak, Vanesa. Sebentar saja, biarkan aku memelukmu. Kangen rasanya mendekapmu dalam pelukan, dan mencium aroma tubuhmu."

Jantung Vanesa berdetak tak karuan. Tubuhnya seperti terpanggang. Untuk sesaat, ia tergoda meletakkan kepala di atas dada suaminya dan merasakan kehangatan di sana. Lalu tersadar, bahwa ini bukan keadaan yang tepat untuk bermesra-mesraan. Ronald yang sekarang, bukan Ronald yang dulu pernah ia puja. Napas dan pelukannya masih sehangat dulu, tapi cintanya tidak lagi sama.

"Jangan ngaco, Kak! Bangun! Lepaskan aku kalau nggak mau kugigit!" Sekuat tenaga Vanesa meronta.

Ronald mendesah, lalu melepaskan istrinya perlahan. Matanya sayu dalam keremangan. Dia hanya diam saat melihat Vanesa bangkit dari atas tubuhnya, merapikan rambut serta pakaian yang berantakan.

'Bukankah Vanesa terlihat menggiurkan dalam keremangan?' pikir Ronald getir.

"Vanesa," desahnya penuh damba.

"Bangunlah, Kak. Jangan terus menerus bermimpi. Sean menunggu." Dengan ketus Vanesa menjawab lalu berderap keluar kamar.

Sementara Ronald memandang kepergian istrinya dengan merana. Ada kehangatan yang bangkit, saat mencium aroma tubuh istrinya. Ada perasaan mendamba, yang sedari dulu dia pendam untuk Vanesa. Mengabaikan rasa kecewa dan bersalah, dia bangkit dari ranjang.

'Sungguh cara bangun tidur yang buruk,' gerutunya dalam hati.

Sepeninggal Ronald ke kantor, Vanesa kembali tergolek di atas ranjang. Suaminya bersikeras menyuruh ke dokter, tapi ia menolak. Untunglah, ibu mertuanya yang baik hati datang dan membantu mengurus imunisasi Sean. Setelah memakan sarapan, ia meneguk obat dan mencoba tidur kembali. Santi datang saat hari menjelang siang. Dengan mengoceh panjang lebar, dia membantunya membuat bubur untuk makan siang. Memaksa bahkan mengancamnya itu agar mau dibawa ke dokter.

"Kenapa Ronald tetap ke kantor, sementara dia tahu kamu sakit?" gumam Santi sambil mengaduk bubur di dalam panci.

"Karena cuma flu, Santi. Bukan sakit keras sampai harus ditungguin seharian. Dia kan perlu kerja."

"Tetap saja, harusnya dia datang membawamu ke dokter," sanggah Santi tidak puas.

"Dia menelepon tadi, sepuluh menit sebelum kamu datang. Menawarkan untuk mengantar ke dokter, tapi aku nggak mau."

"Nah kan, kamu memang yang badung. Badan panas tinggi tetap *kekeuh* untuk istirahat."

Vanesa hanya mengangguk, membiarkan sahabatnya mengomel panjang lebar menumpahkan kekesalan. Ini memang kesalahannya, terkena flu dan menolak ulur tangan Ronald. Jika kedaan tidak membaik sampai sore, dengan terpaksa ia harus ke dokter karena tidak ingin menulari Sean.

"Aku dengar kakaknya Ronald datang dari Malaysia?"

Vanesa mengangguk. "Iya, akan menetap di Jakarta untuk beberapa bulan."

"Anak dan suaminya? Dibawa atau nggak?" tanya Santi ingin tahu.

Vanesa menggeleng. "Sendirian dia."

"Wanita aneh," gerutu Santi.

Vanesa tidak menanggapi, tapi membenarkan ucapan Santi. Jika tidak salah dengar, Anisa punya suami dan seorang anak perempuan berumur sepuluh tahun. Dia rela meninggalkan anak dan suaminya sendiri, demi tinggal di Jakarta untuk jangka waktu lama, pasti ada sesuatu masalah. Mengira-ngira, mungkin hal itu berkaitan dengan keinginannya membuka usaha di sini. Dia pernah menyebut-nyebut, akan membuka kantor konsultan di Jakarta, bekerja sama dengan Natali yang telah lebih dulu sukses. Segera ia enyahkan hal tentang kakak iparnya, menyadari itu bukan urusannya.

Santi terus menerus bergerak, untuk membantu Vanesa merapikan rumah dan memasak.. sedangkan si tuan rumah, duduk

manis di meja makan dan menyantap bubur yang dimasakkan untuknya. Ayah dan ibunya sudah menelepon begitu tahu dirinya sakit, tapi ia meyakinkan mereka jika sakitnya hanya flu. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Sebelum Santi pulang, ia meminta bantuannya untuk mengantarkan memeriksakan diri ke dokter. Demi Sean agar tidak tertular. Untunglah, dokter mengatakan jika ia hanya terkena radang tenggorokan ringan dan hanya perlu beristirahat dengan cukup. Sepeninggal Santi, akhirnya wanita itu kembali tertidur.

Ronald memandang *handphone* di tangannya dengan bingung. Tidak mengerti kenapa Vanesa tidak menjawab teleponnya, tapi bisa saja wanita itu memang sedang tidur. Melihat keadaannya tadi pagi sebelum ditinggalkan, bisa jadi istrinya sedang tergolek lemah. Rasa khawatir berlebihan membuatnya hilang konsentrasi dalam bekerja. Saat memutuskan ingin menelepon sekali lagi, mendadak *handphone*-nya bergetar. Nama Natali tertera dalam layar. Dengan senyum terkulum, dia mengangkatnya.

"Iya, Nyonya cantik. Ada yang bisa kubantu?"

Terdengar tawa renyah dari seberang sana, lalu suara Natali yang merdu terdengar di kuping Ronald.

"Hai, laki-laki ganteng. Sedang sibuk tidak?"

"Kenapa tanya-tanya begitu?"

Kembali Natali tertawa. "Kalau memang nggak terlalu sibuk, mau ngajak kamu ngopi. Ada waktu tidak?"

"Kapan?"

"Sore ini, jam empat. Kafe tempat kita dulu biasa bertemu, bagaimana?"

Ronald mengernyit, memandang jam dinding di depannya lalu mendesah sebelum menjawab. "Maaf, aku nggak bisa."

"Kenapa? Sibuk? Bagaimana kalau pulang kerja?"

"Bukan, istriku sedang sakit. Hari ini aku ingin pulang cepat."

"Oh, parahkah?"

"Nggak, cuma flu."

"Baiklah. Lain kali kalau begitu."

Ronald mendengar nada kecewa dalam suara Natali, tapi tetap saja istrinya yang harus diutamakan. Dengan sigap ia merapikan dokumen yang berserakan di atas meja, menulis perintah untuk Jery di atas memo kecil dan menempelkannya di layar komputer. Sahabat sekaligus partnerkerjanya yang saat ini sedang melakukan kunjungan keluar, akan mengerti tugas apa yang harus dilakukan saat membaca memo itu. Tidak lama pesan dari Vanesa masuk, mengabarkan jika dia sudah ke dokter diantar Santi dan panasnya juga sudah turun. Berucap syukur dalam hati, ia mengemasi tasnya dan berniat pulang. Sebelum itu, akan menjemput Sean lebih dulu dari rumah orang tuanya.

Ronald terpaksa memarkir mobilnya agak jauh dari rumah, karena persis di depan pagar ada sebuah mobil lain terparkir. Dengan perasaan heran, ia mengambil Sean dari kursi bayi yang diletakkan di tengah mobil. Menggendong, sambil menenteng tas kerjanya. Apa yang dilihat dan didengar membuatnya marah. Seorang laki-laki berdiri di depan pagar, dan berkata keras-keras pada istrinya. Lamat-lamat dia dengar percakapan mereka.

Bukankah Vanesa sedang sakit? Kenapa dia keluar untuk bicara dengan Vico?

"Sayang, kamu sakit? Terlihat pucat seakli. Ayo, aku antar ke dokter."

"Vico, aku baik-baik saja. Sudah ke dokter, lagi pula kenapa kamu percaya omongan Santi, sih?" jawab Vanesa ketus. Ada nada kesal terselip di sana.

Mau tak mau Ronald merasa senang mendengar istrinya marah. Laki-laki itu memang kurang ajar.

"Aku ingin mengurusmu, Sayang."

"Vico, jangan macam-macam. *Please*, pergilah."

Tidak tahan dengan adu argumen yang terdengar, Ronald berdeham. Sejenak, keterkejutan menghiasi wajah Vanesa dan Vico.

"Aih, anak Mama. Sini gendong."

Mengabaikan Vico, Vanesa mengulurkan tangan dan meraih Sean dalam pelukannya. Sementara kedua lelaki dewasa saling berpandangan, penuh pertentangan. Jika bisa dilihat dengan mata telanjang, mungkin ada semacam kobaran api yang membara di antara dua laki-laki itu. Vanesa membawa Sean masuk ke dalam, diikuti oleh Ronald di belakangnya dan juga Vico yang tak mau kalah mengekori mereka.

Sementara Vanesa membawa Sean masuk ke kamar, Ronald dan Vico berdiri berhadapan di ruang tamu. Sang tuan rumah sama sekali tidak ingin mempersilahkan Vico duduk. Pun sebaliknya, Vico lebih suka berkeliling ruangan, mengamati hiasan di dinding daripada duduk di sofa.

"Coba katakan, apa mau kamu? Emang nggak bisa lihat kalau Vanesa itu sudah bersuami?" tegur Ronald.

Vico menoleh padanya dan menjawab pelan, "Pernikahan terpaksa. Kamu pikir, aku tidak tahu kalau dia terpaksa menikahimu karena desakan orang tua?"

Sesaat Ronald tertegun. Sama sekali tidak menyangka dengan jawaban Vico. Ruang tamu sunyi, hanya terdengar suara celoteh Sean dan Vanesa dari dalam kamar "Apa pun alasannya, kini dia milikku. Kendalikan keinginanmu untuk menemuinya."

Mendadak Vico tertawa terbahak-bahak. Berkacak pinggang dan berseru pada lawan bicaranya. "Manis sekali omonganmu, berpura-pura sebagai suami penuh cinta yang bertanggung jawab. Kamu pikir aku nggak tahu, kalau dulu kamu menghianatinya? Menghancurkan hatinya? Jika bukan karena bersamaku, Vanesa tidak akan lagi sama!"

"Aku sedang berusaha memperbaiki kesalahanku. Mencoba merebut hatinya kembali. Bisakah kamu biarkan kami sendiri?"

Vico meringis mendengar kata-kata lelaki di hadapannya. Dia menatap terang-terangan dan menantang. Ronald sendiri tidak mau kalah.

"Kalau aku tidak mau? Kamu mau apa? Dari awal aku sudah tegaskan ke Vanesa, jika aku akan tetap mengejarnya."

"Sungguh laki-laki tak tahu diri," desis Ronald marah.

"Enak saja! Harusnya kamu ngaca. Yang tidak cukup tahu diri itu kamu!" tuding Vico dengan kesal. Tangannya menunjuk wajah Ronald. "Lihat dirimu! Seorang duda dengan anak yang bermimpi mendapatkan cinta Vanesa kembali, setelah menyakiti dan menghianatinya? Ngaca!"

Ronald mengeram, mendekati Vico dan mencengkeram kerah kemejanya. "Berani-beraninya kamu bilang gitu! Itu hakku. Dia istriku!"

"Istri terpaksa!" teriak Vico tepat di muka Ronald.

"Kamu nggak ada hak bicara begitu!" sembur Ronald.

Saat keduanya berhadapan dengan marah membara, terdengar sentakan napas dari belakang. Vanesa datang dengan sapu di tangan. Tangannya berkacak pinggang, memandang ke dua laki-laki di depannya dan menghardik marah.

"Kalian berdua berisik! Keluar dari rumahku! Mengganggu anakku saja!" Tanpa disangka, Vanesa mengayunkan sapu di tangannya dan memukul kedua lelaki di depannya secara bergantian.

"Aduh, Vanes!. Sakit!" teriak Ronald sambil menghindar.

"Kalian pikir ini lapangan? Bisa seenak jidat berantem di sini?" omelnya tak peduli.

"Sayang, kenapa kamu memukulku? Sakit, aww!" teriak Vico sambil menghindar.

Vanesa membuka pintu depan dan menunjuk dengan garang pada Ronald dan Vico. "Keluar kalian berdua! Sekarang!

"Sayang, jangan gitu," rintih Vico.

"Mau aku pukul lagi? Apa kalian tidak sadar membuat anakku ketakutan?" geram Vanesa. Tanpa aba-aba, ia kembali memukuli Ronald dan Vico. Hingga membuat keduanya tak tahan dan menghambur keluar.

"Nah, sekarang kalian mau berantem atau saling tonjok, lakukan di halaman," teriak Vanesa. "Kalau masih tidak puas, aku

suruh polisi datang! Dasar, bebal semua!" Dengan sekali sentak, Vanesa membanting pintu hingga tertutup.

Ronald dan Vico memandang pintu yang tertutup dengan tatapan tidak percaya. Ronald bahkan masih bisa merasakan sakitnya pukulan sang istri di lengannya. Vanesa-nya yang manis, bisa mengamuk juga. Sungguh hebat wanita itu. Keheranannya makin membesar, saat melihat Vico tertawa terbahak-bahak.

"Lihat, kan. Betapa hebat Vanesaku. Dia sama sekali tidak merasa besar kepala karena kita memperebutkannya. Dia memukulku demi Sean? Hahaha, Vanesaku sungguh luar biasa!" Dengan tawa masih terdengar dari mulutnya, Vico pergi meninggalkan Ronald sendiri.

Ronald memandang kepergian Vico dengan heran. Beralih pada pintu rumahnya yang tertutup rapat. Baru kali ini ia terusir dari rumah sendiri, karena membuat keributan dan Vanesa tidak menyukainya. Ronald menggelengkan kepala, dan duduk di undakan depan pintu. Merenungkan betapa garangnya Vanesa saat mengusir mereka. Semua dia lakukan demi Sean, demi melindungi kenyamanan bayi kecil mereka.

"Aku laki-laki dewasa yang terbawa perasaan karena cemburu. Dia wanitaku, cinta dalam hidupku. Ada laki-laki lain yang menginginkannya dan aku cemburu," gumam Ronald sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Lembayung senja menggantung di langit. Burung-burung kembali ke sarangnya. Sayup-sayup Ronald mendengar celoteh tawa anaknya dari dalam rumah. Ia duduk sendiri dan terpekur, merasa seperti pecundang karena cinta. "Mili, aku tak pernah bisa melupakan Vanesa."

Rumah besar ditopang dengan empat pilar putih di teras, tampak tinggi menjulang. Air mancur yang berada di halaman, dengan ikan emas yang gemuk-gemuk sedang asyik berenang. Pemandangan di dalam kolam, seperti punya kehidupan yang terpisah dengan penghuni rumah. Pepohonan rindang tertanam asri di sudut halaman.

Sekilas, rumah dengan perabotan mengkilat dan mahal itu terlihat sangat nyaman untuk ditinggali. Itu jika yang dilihat hanya jumlah kekayaan, di mana kandil, guci, dan benda-benda antik yang berserakan di ruangan adalah ukuran kenyaman. Ada dua penjaga gerbang di depan. Salah seorang di antaranya, terlihat sedang menggoda wanita muda berseragam asisten rumah tangga di dekat taman bunga. Seorang lagi sedang asyik menelepon. Isu yang beredar, ada dua puluh asisten rumah tangga yang membantu

menangani pekerjaan rumah di istana yang terdiri atas empat lantai dengan arsitektur bergaya Victoria.

Di sebuah kamar bercat putih dengan jendela kaca yang tinggi, tampak seorang laki-laki tampan sedang melamun. Matanya terpaku pada kolam renang, yang terlihat jelas dari tempatnya berdiri. Entah berapa banyak rokok yang sudah dia isap, jika dilihat dari putung membumbung dalam asbak di atas meja nakas di samping jendela. Tangannya gemetar menyisir rambut yang berantakan. Dia bahkan belum mengganti pakaian tidurnya yang berupa celana pendek katun dan kaus oblong putih.

Seharusnya hari ini dia mengikuti rapat akhir tahun. Sang papa tidak akan senang jika melihat dia absen, tapi otaknya tidak bisa diajak bekerja hari ini. Bayangan seorang wanita dengan sapu di tangan, dan wajah marah memenuhi pikirannya. Banyak wanita cantik yang dengan senang hati menjadi kekasihnya. Mulai dari model terkenal, artis papan atas, sampai pewaris perusahaan besar. Namun, dia menginginkan wanita lain. Pikirannya tertuju pada Vanesa. Kekasihnya yang cantik, baik hati, dan mandiri. Wanita pertama yang mampu memorak-porandakan hidupnya.

Dia, Vico Tirta adalah anak tunggal dari pemilik perusahaan Tirta Group. Perusahaan pemasok sawit nomor enam terbesar di Indonesia, dan sebagai salah satu orang terkaya di Jakarta. Sekarang hatinya tercabik-cabik karena wanita. Vico mendesah resah, menoleh saat mendengar pintu kamarnya diketuk.

"Masuk!"

Pintu terbuka dan masuklah seorang wanita separuh baya, yang berjalan gemulai dengan riasan lengkap di wajah dan gaun warna salem menjuntai ringan. Meski sudah berumur, tapi kecantikan dan proposi tubuhnya tetap terjaga. Kesan terlihat adalah kaya, anggun, dan bugar.

“Vico, Sayang. Kenapa dari pagi kamu nggak keluar kamar? Nggak lapar?”

Vico memandang mamanya dan menggeleng. “Belum lapar, Ma,” ucapnya parau.

“Ada apa, Sayang? Kenapa kamarmu berantakan, putung rokok di mana-mana dan kalau Mama nggak salah lihat, dari semalam kamu belum ke luar kamar sama sekali.” Sambil mengomel, Bu Anita, mama Vico berjalan mondar-mandir keliling kamar.

Tangannya beralih dari baju yang tersampir sembarangan. Handuk dan kaus kaki yang berserakan di atas ranjang, maupun di lantai. Vico tetap termangu di tempatnya, tidak mengindahkan meski mamanya terus mengomel. “Vico! Kamu dengar Mama nggak, sih?”

Menghela napas sambil memijit keningnya, ia berbalik. “Ada apa sih, Ma. Datang-datang mengomel nggak jelas. Vico lagi pusing nih.”

Bu Anita mengernyitkan kening, menatap putra semata wayangnya yang terlihat gundah. Dia pergi ke sudut ruangan dan mengambil keranjang kosong. Menaruh pakaian, kaus kaki, dan semua kain yang terserak di lantai ke dalam keranjang lalu menghampiri anaknya. “Ada masalah apa? Coba bilang sama Mama,” tanyanya halus. Menepuk punggung anaknya yang kekar. Vico berumur nyaris dua puluh delapan tahun, tapi dia masih merasa Vico anak kecil yang butuh diperhatikan.

“Mama nggak akan paham apa yang Vico rasakan,” jawab Vico sambil mengelak dari tepukan mamanya.

“Kamu belum ngomong, gimana Mama mau mengerti?”

Lelaki itu kembali mendesah pelan, meletakkan kepala di bahu mamanya. "Vanesa makin lama makin cuek, Ma. Tidak mau menelepon lagi dan sangat malas membalas pesan. Sebenarnya salah Vico apa sih, Ma?"

Bu Anita terdiam. Mengelus rambut anaknya. "Bukannya dia sudah menikah? Kenapa kamu mengharapkan wanita yang sudah punya suami, Vico?"

"Pernikahan terpaksa, Ma!" Vico mendongak dari bahu mamanya. "Dia menikah sama si berengsek Ronald, karena keinginan orang tuanya. Aku yakin, Ma. Ada sesuatu yang terjadi padanya, mempengaruhi keputusannya dan membuat dia meninggalkanku. Vanesa itu wanita berhati lembut, meski keras kepala. Aku yakin sekali jika dia menyembunyikan sesuatu."

"Masih banyak wanita lain. Kenapa harus dia?" tegur Bu Anita. Dia memandang Vico lurus. "Carilah wanita yang sederajat dengan kita. Wanita yang membuat masa depanmu lebih cerah."

"Hah, selalu soal harta yang Mama bicarakan. Aku tahu Mama juga tidak menyukainya. Tapi aku cinta, Ma. Vico cinta sama dia!"

"Vico! Jangan teriak-teriak!" hardik Bu Anita, yang kaget melihat anak laki-lakinya berkata sambil histeris.

"Maaf, Ma. Maafin, Vico." Dengan lunglai, Vico menghampiri mamanya dan mencium telapak tangan yang mulai mengeriput itu. Sungguh ia tidak sengaja ingin membentak sang mama. Hanya saja, hati terlanjur sakit dan pikirannya buntu.

"Vico, papamu akan sangat kecewa jika melihat keadaanmu seperti ini. Ingat, kamu adalah pewaris Tirta Group. Apa kata para pemegang saham atau relasi, jika mereka melihat anak satu-satunya dari keluarga Tirta menangis hanya karena seorang wanita? Miskin pula," ujar Bu Anita sambil berdecak tidak puas.

"Jangan bicara seperti itu soal Vanes, Ma. Dia berbeda dengan para wanita yang selama ini selalu mengelilingiku. Dia tidak pernah peduli apakah aku dari keluarga konglomerat atau pegawai biasa."

Bu Anita melambaikan tangannya, berbalik dan melangkah menuju ranjang yang berantakan. Tangannya secara otomatis merapikan selimut yang acak-acakan.

"Kamu pikir Vanesa tidak tahu kalau kamu anak dari keluarga Tirta? Dia tahu soal itu, Vico."

Wajah Vico memucat, memandang mamanya yang sibuk berkeliling kamar untuk merapikan. Perkataan mamanya sungguh tidak bisa dipercaya. Selama mereka berkenalan, tidak pernah sekali pun ia menyebut-nyebut perihal Tirta Group dan dirinya sebagai pewaris tunggal. Jika Vanesa bertanya, ia akan mengatakan kalau ia hanya pegawai biasa. Bukan seorang putra konglomerat.

"Dari mana Mama tahu tentang ini?" tanya Vico curiga.

Sang mama berdiri dari tempatnya duduk, dan memandang Vico sambil tersenyum. "Kamu pikir keluarga kita akan diam-diam saja, saat tahu kamu menjalin hubungan dengan seorang wanita? Kamu pikir Papa dan Mama tidak mencari tahu seperti apa wanita yang sedang dekat denganmu? Bagaimana jika dia adalah orang suruhan saingan bisnis keluarga kita? Yang ditugaskan untuk mencelakaimu?"

"Vanesa bukan seperti itu, Ma!" teriak Vico menyangkal tuduhan. Sungguh tak habis pikir dengan isi hati keluarganya yang rumit. Yang ia rasakan ke Vanesa murni perihal cinta, tapi mereka mengaitkannya dengan harta.

Bu Anita tersenyum tipis. Memandang wajahnya yang mulus tanpa guratan, dalam pantulan cermin tinggi yang terletak di sudut dinding. "Dia memang bukan wanita gila harta, tapi tetap saja, dia

tidak boleh menjadi bagian dari keluarga kita. Ingat, Vico. Dia sudah menikah. Kamu tidak boleh mengganggunya!"

Mengabaikan peringatan mamanya, Vico berbalik. Menghampiri jendela kaca dan menggesernya ke samping. Berjalan menuju balkon kamarnya. "Aku tidak akan menyerah untuk mendapatkannya, Ma. Apalagi jika sekarang aku tahu dia tidak bahagia."

"Vico."

"Pergilah, Ma. Aku mau mandi dan siap-siap. Pasti sekarang Papa sedang mengomel panjang lebar, karena aku belum juga datang ke kantor." Vico tidak menoleh saat mendengar pintu terbuka dan kembali tertutup. Mamanya sudah pergi, ia menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan saat dadanya terasa sesak. Bagaimanapun ia harus tetap tenang, tetap bergerak pelan untuk menyelidiki apa penyebab Vanesa berubah pikiran dan mendadak menikahi Ronald. Ia masih menyimpan harapan di dadanya, jika wanita itu masih mencintainya. Dan ia akan mencari tahu itu.

"Vanesa, apakah kamu bisa masuk ke ruangan saya sebentar?" Pak Gunawan, sang manajer dan juga kepala bagian marketing memanggilnya dari samping pintu ruangannya yang terbuka.

Vanesa mendongak dari kegiatannya sedang menyuapi Sean. Memandang atasnya dan tersenyum. "Baik, Pak. Sebentar, ya?"

Pak Gunawan mengangguk, diam-diam memperhatikan Vanesa yang lincah menyuapi dan mengelap mulut bayi berusia setahun yang duduk tenang di atas kursi bayi. Merasa apa yang

dilihatnya sudah cukup, dia berbalik menuju ruangannya dan menunggu Vanesa di sana.

"Rin, bisa kamu awasi anakku sebentar? Pak Gunawan memanggilku," pinta Vanesa pada Ririn, seorang staf yang khusus ditugaskan menangani dokumen.

"Oke, Kak. Ririn jagain Sean yang ganteng," jawab Ririn, sambil mengulurkan tangan dan mengelus pipi montok Sean dengan gemas.

"*Thanks*, ya."

Ia bergerak cepat, meninggalkan Ririn yang asyik menggoda Sean. Melewati pintu terbuka, dan menuju langsung ke ruangan Pak Gunawan yang lebih besar dari ruangannya. Mengetuk pelan sebelum masuk, dan duduk di kursi persis di depan meja atasannya. "Pak Gunawan, ada yang bisa Vanes bantu?" tanyanya sambil tersenyum.

Lelaki itu menangkupkan tangan di atas meja. Memandang wanita yang sudah hampir lima tahun ini menjadi anak buahnya. Salah satu karyawan yang berpotensi dan rajin. "Berapa lama kamu bekerja di sini, Vanes? Hampir lima tahun bukan?"

Vanesa mengangguk.

"Selama ini kamu adalah salah satu karyawan yang paling bisa aku andalkan."

"Terima kasih, Pak."

Hening. Pak Gunawan terlihat menghela napas, sebelum melanjutkan kata-katanya. Vanesa sendiri merasa ada sesuatu yang tidak enak akan terjadi. "Kamu tahu perusahaan kita sedang berkembang. Semua dituntut untuk bergerak cepat, demi kemajuan perusahaan dan waralaba kita."

“Iya, Pak.”

Pak Gunawan mengetuk meja kaca di depannya. “Vanesa, pekerjaanmu bagus. Rajin, dan selama setahun ini kamu mampu menghadapi apa pun dan bagaimanapun rintangan yang dihadapi perusahaan. Tapi itu tidak cukup.”

“Maksud Pak Gunawan, apa?” tanya Vanesa pelan.

“Kami sudah berdiskusi, para atasan tentu saja. Keputusan sudah diambil. Jika kamu tetap membawa anakmu bekerja, maka kami tidak bisa menerimamu lagi.”

Vanesa terhenyak, ia sudah menduga hal ini terjadi karena Sean, tapi tidak mengerti akan secepat ini. “Pak, saya sudah membuktikan dalam beberapa bulan ini jika saya tetap bisa menangani pekerjaan meski ada anak saya.”

“Saya tahu, Vanesa. Saya percaya sepenuhnya dengan kemapuanmu, tapi itu menimbulkan kecemburuan dari pegawai yang lain. Mereka menyangka, kamu mendapat pengistimewaan dari kantor, Vanes. Dan itu menimbulkan gejolak di antara para pegawai, pahamilah itu!”

Vanesa menarik napas panjang. Seperti ada sesuatu yang menggumpal di dadanya. Terasa sakit. “Jadi, saya harus bagaimana, Pak?” ucapnya pelan.

Pak Gunawan memandang lurus ke arah pegawai kesayangan, yang selama lima tahun ini berada di bawah didikannya. “Ada dua pilihan untukmu, tetap bekerja dengan catatan tidak lagi bisa membawa anakmu ke kantor atau—,”

“*Resign*,”

“Iya, kamu sudah tahu jawabannya.”

♥♥♥

Pukul lima sore, Vanesa keluar dari ruangannya sambil membawa dua kardus besar yang ia letakkan di bagasi mobilnya. Itu adalah barang-barang pribadi, yang selama ini ada di ruangan tempatnya bekerja. Perusahaan sudah memberi pilihan, dan dia juga punya pilihan sendiri. Sambil menahan air mata yang nyaris runtuh saat berpamitan dengan teman-teman sekantornya, Vanesa memilih untuk mengundurkan diri dari perusahaan. Terus terang, ia tidak tega jika harus memberikan Sean untuk diasuh orang lain. Inilah keputusannya yang terbaik. Ia melirik ke arah Sean, sedang berceloteh di atas kursi bayi yang dia letakkan di bagian tengah mobil.

Dari stereo, terdengar lagu anak-anak yang diputar untuk membuat Sean gembira. Terkadang Vanesa ikut menyanyi, dan bercakap-cakap dengan balita itu. Lalu lintas padat, mertuanya baru saja menelepon agar ia datang ke rumah mereka. Ada urusan penting, dan ia tidak tahu apa itu. Satu yang pasti, ia tidak akan pernah mengatakan pada mereka jika telah mengundurkan diri dari perusahaan tempatnya bekerja karena Sean.

"Hai, cucu Oma paling ganteng," sapa Bu Gayatri dengan gembira, saat melihat sang menantu menggendong cucunya masuk ke rumah. Vanesa tersenyum, dan menyerahkan anaknya untuk dipangku mertua perempuannya. Celoteh riang seketika terdengar, menghiasi ruang tamu yang semula sepi.

"Vanes, Mama memasak rendang kesukaanmu. Sana, kamu cuci tangan dan cicipi masakan Mama."

Vanesa tertawa lirih, mengecup pipi ibu mertuanya yang terlihat gembira bermain dengan cucu laki-lakinya dan berjalan menuju wastafel dapur untuk mencuci tangan. Dengan sepiring

nasi dan beberapa potong daging rendang, ia duduk tenang di meja makan. Entah kenapa, ia merasa lapar sekali dan rendang buatan Bu Gayatri sungguh menggugah selera. Aroma santan, jintan, dan rempah-rempah lain terasa nikmat di mulutnya. Ia sekarang seorang pengangguran, tapi bukan berarti harus bersedih dan berhenti makan enak. Perkara pekerjaan tidak akan membuatnya susah.

"Wah wah, lihat siapa yang datang? Adik iparku yang cantik." Sebuah suara yang feminin menyapanya dari arah ruang tengah. Vanesa mendongak, dan memandang Anisa yang terlihat santai dalam balutan celana jin dan blus putih.

"Makan, Kak. Mama sengaja mengundangku datang untuk makan rendang buatannya."

Anisa tersenyum. Duduk di sebelah Vanesa yang asyik mengunyah. "Kelihatan enak memang, sayang aku lagi diet. Jadi hanya bisa melihat. Apa kamu nggak takut jadi gemuk? Itu kan kalorinya besar."

Vanesa mengangkat bahu. "Itu bisa diatur, masalah diet dan sebagainya. Sementara ini, rendang lebih penting, " jawabnya ringan.

Anisa tertawa, tangannya meraih gelas di atas meja dan menuangkan air putih ke dalamnya. Lalu meneguknya dengan rakus. Terus terang, dia iri melihat cara Vanesa makan dan ingin sekali mencicipi rendang. Namun, apa daya. Dia dikalahkan oleh berat badan yang makin lama makin membengkak. Itu tidak boleh terjadi, apa kata suaminya nanti jika dia tahu berat badannya naik selama tinggal di Jakarta. "Kamu datang sendiri? Tidak bersama adikku pastinya."

Vanesa menggeleng. "Kami beda arah kantor."

"Oh begitu, apa dia tidak meneleponmu untuk mengatakan bahwa hari ini dia akan terlambat pulang?"

"Tidak."

Anisa tertawa lirih. "Pasti dia juga tidak memberi tahu alasan dia pulang terlambat, 'kan?"

Vanesa meletakkan sendoknya. Merasa makannya kurang nikmat, karena harus mendengarkan Anisa bicara hal yang memancing-mancing keingintahuan.

"Ada apa, Kak? Bicara saja langsung tidak usah ditahan."

Anisa mendekatkan mulutnya ke Vanesa dan berbisik. "Ronald ada janji makan malam dengan Natali. Kamu lihat saja, pasti malam ini dia pulang terlambat."

"Lalu? Apa masalahnya?"

"Hah, masih nggak paham juga kamu. Demi Natali, dia mengorbankan waktu berkumpul dengan kamu. Itu bisa berarti sesuatu."

"Berarti apa? Bukankah Kak Natali sudah menikah?" tanya Vanesa heran.

Anisa memiringkan kepala, dan memandang Vanesa yang sedang mengelap mulut dengan tisu. Mengakui dalam hati, jika wanita itu memang cantik. Tidak heran jika Ronald bersedia menikahi mantan adik iparnya sendiri. "Kuberikan satu rahasia," bisik Natali pelan. "Dulu sekali, saat Ronald masih kuliah dan Natali yang lebih dewasa sedang merintis usaha, mereka pernah dekat satu sama lain. Sangat dekat, sampai akhirnya Natali memilih pergi ke luar negeri, merintis karir, dan menikah di sana. Meninggalkan Ronald sendiri, patah hati."

'Jadi, Natali mantan pacar Ronald?' Vanesa terkesiap, berita yang baru saja didengarnya membuatnya kaget. Memang dulu Ronald pernah mengatakan, jika dia sempat menjalin hubungan dengan wanita yang lebih tua tapi sama sekali tidak menyangka jika itu adalah Natali. Ia pikir, hubungan mereka hanya sebatas teman masa kecil.

"Lalu, apakah sekarang setelah Natali menikah dia akan kembali pada Kak Ronald?" tanya Vanesa bingung.

"Pernikahan Natali sedang diambang masalah. Sudah hampir dua tahun ini mereka tidak harmonis. Aku yakin seratus persen, jika Ronald pun pasti tahu masalah Natali. Setelah adikku menduda, sempat terpikir oleh Natali untuk kembali pada Ronald. Siapa sangka, dia malah menikahi kamu. Apa kata orang tentang kalian? Turun ranjang?"

Vanesa menyipit, duduk bersedekap dan menghadap ke arah Anisa. Dari ruang tamu terdengar tawa ceria Sean yang sedang bermain dengan neneknya. "Apa kita pernah punya masalah, Kak?" tanya Vanesa.

"Tidak, kita tidak pernah punya masalah."

"Lalu, kenapa Kakak mengusik pernikahanku?"

"Itu karena aku tahu apa yang terbaik untuk adikku. Dia dan Natali lebih cocok satu sama lain. Buktinya, mereka menikah dengan orang lain pun akhirnya bercerai. Dalam kasus Ronald, Mili meninggal."

"Apa yang membuatmu yakin, aku tidak cocok untuk adikmu?" tantang Vanesa.

Anisa menatap sang adik ipar yang terlihat menantangnya. Mengakui dalam hati, jika wanita itu tidak selemah yang dipikirkan.

"Ini," tunjuk Anisa pada pelipisnya sendiri. "Keras kepala dan arogan. Ronald harusnya bersanding dengan wanita mandiri yang mengerti akan dirinya, mengayomi, dan menyokong semua kegiatannya. Bukan dengan kamu yang keras kepala dan yah … tidak cukup lugas."

"Masalahnya adalah, kami yang menikah kenapa kamu yang repot, Kak? Sekarang Kak Ronald adalah suamiku. Mau tidak mau kamu harus mengakui itu. Lalu sekarang kamu sibuk memuji-muji wanita lain, hanya untuk meyakinkan aku tidak cocok untuk adikmu?" Vanesa beranjak dari kursinya. Memandang Anisa yang masih duduk diam di tempatnya. Lalu bicara lirih. "Dia milikku. Kamu pikir aku akan melepaskan suamiku begitu saja demi wanita lain? Tidak akan!"

Vanesa bergerak meninggalkan ruang makan, baru berjalan tiga langkah dia menoleh. Wajah Anisa terlihat merah padam karena marah. "Satu lagi. Dari pada kamu sibuk mengurus rumah tangga kami, lebih baik jika Kakak mengurus keluarga sendiri. Siapa tahu, jika anakmu sekarang sedang menangis karena rindu dengan mamanya."

Mengabaikan Anisa yang terdiam di belakangnya, ia menghampiri ibu mertua dan anaknya. Mereka mengobrol tentang banyak hal, dan ia tidak melepaskan senyum dari bibirnya. Vanesa tahu, ibu mertuanya sangat baik. Sungguh jauh berbeda dengan anak perempuannya. Karena itu, ia pun sayang dan hormat dengannya. Tidak peduli jika yang dilakukan anak-anaknya menyakiti hati. Saat dia berpamitan pulang, Bu Gayatri sibuk membungkus makanan untuknya, dan Ronald. Ia menerima dengan penuh haru.

♥♥♥

Apa yang dikatakan Anisa menjadi kenyataan. Hingga pukul sembilan malam, tidak ada kabar dari suaminya jika dia akan pulang terlambat. Vanesa tetap melakukan pekerjaan rumah seperti biasa. Sementara tangannya bergerak untuk menyapu dan mengepel, pikirannya dipenuhi oleh Ronald dan pekerjaannya yang baru saja hilang. Sean sudah terlelap. Waktunya untuk merapikan cucian kering. *Handphone*-nya bergetar dari atas mesin cuci. Dengan sigap dia mengambil *handphone* dan melihat nama Vico tertera di sana.

Apa kabar, Sayang? Sudah makan malam? Jangan sampai telat makan. Love you.

Rentetan pesan dari mantan kekasihnya membuat dadanya sesak, ia hanya membaca tanpa membalas. Tidak bijak, jika terus menerus memberi harapan pada Vico yang tampan dan baik hati, sedangkan statusnya tak lagi sendiri. Vanesa terduduk di lantai. Bersandar pada mesin cuci, sementara *handphone* di tangannya masih terus berbunyi yang menadakan pesan masuk. Lelaki itu tidak berhenti mengirim pesan, saat dia tahu pesannya dibaca.

Pukul sebelas malam, Vanesa yang kelelahan tertidur di kamar Sean. Ia tidak menyadari kedatangan Ronald, hanya menggeliat kecil saat merasa tubuhnya dibaringkan dengan benar dan diselimuti. Bergeming, tetap menutup mata saat sebuah kecupan mendarat di dahi dan bibirnya. Tidak menyadari, jika sang suami baru saja pulang dan sedang membungkuk di atas wajahnya, memandang dengan penuh damba. Ronald membelai wajah cantik itu, merasakan kehalusan di ujung jarinya. Tubuhnya sangat sakit, menahan hasrat untuk sekedar memeluk istrinya. Ia akan sabar menunggu, hingga Vanesa bisa menerima kehadirannya secara utuh. Bersedia menunggu hingga tak berbatas waktu.

Keesokan paginya, Vanesa yang sedang menyiapkan sarapan bertanya sambil lalu pada Ronald, jam berapa dia pulang dan kenapa terlambat. Ronald menjawab ringan sambil menyesap kopinya.

"Ada *meeting* dengan Jery. Pulang jam sebelas."

Vanesa tahu jika dia telah dibohongi.

"Ini laporan penjualan kita bulan ini." Jery memaparkan sejumlah catatan di meja Ronald. "Ada peningkatan untuk penjualan baut panjang Galvanis dan untuk pendeknya, tipe nanas." Tangannya menyusuri tulisan yang terketik rapi di atas kertas putih.

Ronald mengangguk. "Bagaimana dengan toko langganan yang tutup?" tanyanya setelah membaca beberapa catatan tambahan di akhir laporan.

Jery mengambil kursi dan duduk di depan Ronald. Menunjuk beberapa kata. "Ada beberapa toko langganan yang tutup, tapi kita juga mendapatkan tiga tambahan baru. Lagi pula, bagian pemasaran sudah merambah penjualan secara online dan hasilnya lumayan."

"Bagus. Kita bagi bonus akhir tahun, jika kinerja pekerja tetap bagus seperti sekarang."

Ucapan Ronald membuat Jery melonjak, sambil mengepalkan dua tangannya. Wajahnya berseri-seri, ucapan tentang bonus membuat semangatnya naik. "*Yes*. Akhirnya aku bisa kawin tahun depan," teriaknya tanpa sadar.

"Emang sudah ada calonnya?" tanya Ronald sambil lalu. Matanya masih terpaku membaca laporan di atas mejanya.

"Belum sih, namanya juga rencana. Boleh aja, 'kan?"

Ronald tertawa lirih. "Cari pacar sana!"

"Ini udah usaha, Bro. Kencan buta gagal melulu!" teriak Jery dengan frustasi. Wajahnya yang semula cerah karena kata bonus kini jadi nelangsa, berubah masam saat mendengar suara tawa.

"Lo jangan ketawa, ye!" tunjuknya pada Ronald yang tertawa. "Kalau tampang gue kayak lo, gue dah punya bini tiga."

"Jones! Jomlo ngenes!" ucap Ronald usil. Menyenangkan menggoda sahabatnya.

Pintu diketuk dari luar. Menghentikan percakapan keduanya. Tidak lama sekretaris Ronald—seorang gadis awal dua puluhan dengan rambut pendek setengkuk—masuk dengan senyum terkembang. Dia mengangguk hormat pada Ronald dan Jery.

"Eih, Sheri," goda Jery padanya. "Manggil saya?"

Sheri menggeleng, sambil menahan senyum. Jery mencebik dengan tampang sedih.

"Pak Ronald, ada tamu ingin bertemu. Bu Natali," ucap Sheri sopan.

"Oh ya, suruh dia masuk."

Sepeninggal Sheri, Jery merangsek maju ke depan Ronald dan bertanya serius. "Ini Natali yang super duper cantik? Mantan lo?"

Ronald mengangguk. Jery menggeleng tak percaya. Ia sendiri merasa heran dengan kedatangan Natali yang tiba-tiba di kantornya. Bahkan tanpa pemberitahuan sama sekali.

"Kok kalian bisa berhubungan lagi? Dia bukannya udah nikah? Tinggal di Singapura?" cecar Jery tidak percaya.

Ronald mengangkat bahunya. "Baru pulang beberapa waktu lalu. Sama Anisa barengan."

"Ooh ya, aku ingat waktu kamu bilang kakakmu pulang, tapi nggak tahu kalau Natali juga datang. Ingat, ya! Jangan sampai tergoda." Jery mengingatkan sambil mengacungkan jarinya.

Ronald tidak menjawab omongan Jery, yang dirasa konyol. Matanya tertuju pada pintu yang terbuka. Aroma parfum yang lembut mengiringi kedatangan Natali, yang terlihat cantik dalam setelan hitam putihnya. Terlihat klasik, tapi berkelas. Tubuh semampai, rambut cokelat membingkai matanya yang bulat indah.

"Ronald, Sayang. Terima kasih sudah bersedia aku ganggu," ucap Natali sambil meraih tangan Ronald untuk menjabatnya. Tanpa sungkan, dia duduk di kursi yang semula di tempati Jery.

"Wah, suatu kehormatan kamu datang ke kantorku yang kecil ini." Ronald menyambut kedatangannya dengan ramah. "Masih ingat, Jery? Sahabatku dulu di kampus."

"Hai, apa kabar?"

Jery menyorongkan tangannya. Natali menyambut dan tanpa diduga, sebuah kecupan di punggung tangannya membuat wanita itu tertawa. Ronald hanya tersenyum simpul. Sahabatnya itu memang selalu bersikap berlebihan tiap kali berhadapan dengan wanita cantik. "Wanita cantik, sungguh membuatku tersanjung," puji Jery.

"Sudah, kalian jangan menggodaku. Aku ke sini mau mengantarkan undangan." Natali meletakkan undangan warna kuning mengkilat, di atas meja Ronald. Jery yang penasaran mengambil dan membukannya.

"Wow, benarkah ini? Natali mau buka kantor di Jakarta?" ucap Jery takjub.

Wanita itu tertawa, menyibakkan rambutnya ke belakang. "Kantor kecil."

"Tetap saja, wow!" puji Jery. "Apakah ini kantor bersama dengan Anisa?"

Natali mengangguk. "Impian kami dari dulu adalah mendirikan perusahaan yang sama. Sebenarnya ada niat untuk menggaet Ronald agar mau bekerja dengan kami, tapi dia," ucap Natali sambil menunjuk Ronald, "lebih memilih untuk meneruskan perusahaan Papa."

"Kapan pestanya?" tanya Ronald memotong ucapan Natali. Dia merasa jika dibiarkan Natali akan bicara panjang lebar tentangnya.

"Sabtu ini, jam satu siang sampai selesai. Pesta kecil hanya untuk sahabat dan keluarga. Kalian berdua harus datang, bawa pasangan," Natali berkata sambil berbisik dramatis.

"Naaah, ini yang susah. Pasanganku siapa, Bro?" Ronald dan Natali tertawa mendengar perkataan Jery.

Mereka akhirnya tertinggal berdua di dalam ruangan, setelah Jery pamit keluar untuk menerima telepon. Natali menatap Ronald yang duduk di depannya dengan pandangan menilai. Lelaki yang sekarang terlihat gagah dan matang, sangat berbeda dengan delapan tahun lalu.

"Mau minum apa? Kopi atau teh?" Ronald menawari sambil bangkit dari kursinya.

"Nggak usah, aku cuma sebentar. Akan tetapi, aku tak menolak kalau kamu mengajakku makan di luar."

Ronald mengangkat sebelah alisnya. “Sekarang?”

“Iya, sekarang. Waktu itu kamu bilang akan mengajakku makan, tapi karena ada rapat mendadak dengan Jery kamu batalkan,” protes Natali dengan mulut mencebik marah.

“Hahaha … maaf. Memang rapat mendadak. Aku ingin sekali makan denganmu, tapi tidak bisa malam ini. Sudah janji dengan Vanesa akan makan di rumah.”

Natali bersedekap, wajahnya menyimpan ketidakpuasan. Dia memandang Ronald yang sedang menyeduh teh. Terdengar denting sendok beradu dengan cangkir dan aroma melati menguar di ruangan. Teh yang panas dan kental sepertinya. “Apakah setelah menikah kamu berubah jadi suami yang manis? Istrimu nggak akan marah kalau kita makan malam. Bagaimana pun kita teman lama.”

Ronald datang dengan dua buah cangkir berisi teh panas, dan meletakkannya di atas meja. “Jangan marah, Natali. Lain kali kita akan makan bersama, tapi mungkin harus ada Anisa atau teman yang lain.” Kembali ke tempat duduknya, Ronald mulai menyesap teh dari cangkirnya.

“Kenapa, Ronald? Takut jika hanya berduaan denganku? Takut istrimu cemburu?”

“Hei, santai,” ucap Ronald menenangkan Natali yang terlihat marah. “Aku hanya ingin menghindari berbagai omongan miring tentang kita. Memang kita bersahabat, tapi masing-masing kita sudah terikat pernikahan Natali.”

“Aku mau cerai! Laki-laki itu egois, kamu sudah tahu apa masalah kami!” tukas Natali dengan suara tinggi. Dia bangkit dari duduknya dan berjalan memutari meja menuju tempat Ronald.

"Aku menyesal meninggalkanmu dulu, jika saja kamu tahu penderitaanku."

"Natali, sudahlah," desah Ronald sambil meremas tangan Natali yang diletakkan di pundaknya. "Kita tidak muda lagi. Kamu punya prioritasmu, dan aku dengan masa depanku sendiri. Mari kita tinggalkan masa lalu."

Ronald melirik wanita cantik di sebelahnya yang sekarang berdiri, sambil memejamkan mata. Sepertinya menahan tangis. Dia jadi tidak enak hati. Natali biasanya wanita kuat yang jarang menangis, apakah dia terlalu keras melukai perasaannya. "Natali, jangan menangis. Ayolah!" pintanya.

"Tidak, aku nggak akan menangis karena ini, Ronald. Perjuanganku untuk mencapai sukses, harus kubayar dengan pernikahan yang nyaris kandas. Sekarang, aku ingin bahagia Ronald."

"Iya, kamu layak mendapatkannya."

Natali mendekat ke arah Ronald dan berbisik. "Anisa memberitahuku, jika kamu dan Vanes menikah karena dijodohkan. Aku cuma mau bilang satu kata, datanglah jika kamu butuh teman."

Ronald terkesiap. Natali mengabaikannya, menyambar tas yang diletakkan di meja dan berjalan menuju pintu. Meninggalkan Ronald yang terdiam, dengan dua buah cangkir yang isinya masih mengepul. Ia mengusap wajah. Kata-kata Natali seperti menusuk jantung. Mereka memang pernah dekat dulu sekali, sebelum mengenal Vanesa dan Mili. Itu cinta pertama yang indah, tapi perasaan itu sudah lama berlalu. Apalagi semenjak mengenal Vanesa, hidup dan pikirannya hanya tertuju untuk wanita yang kini telah menjadi istrinya. Pikiran tentang wanita itu membuat

rindunya tiba-tiba meledak. Dengan tergesa-gesa segera mengemasi tas, dan berniat pulang lebih cepat.

♥♥♥

Suara musik anak-anak, mengalun pelan dari televisi yang terpaku di dinding ruang makan. Seorang bayi kecil bertepuk tangan di kursi bayi, dengan biskuit diletakkan di depannya. Mata kecilnya melihat tayangan yang sedang menampilkan lagu-lagu anak dengan gembira. Celoteh tak jelas keluar dari mulutnya. Sementar di belakang si bayi, Vanesa sibuk mengaduk isi panci. Malam ini, ia membuat spageti kesukaan Ronald, menyiapkan bumbu pasta dengan daging sapi cincang. Menunggu suaminya datang untuk merebus spageti kering. Untuk cemilan, hari ini ia membuat *puff* keju yang renyah. Cocok menemani minum kopi setelah makan malam.

"Ih, anak Mama. Duduk manis, ya. Sedang apa, Sayang? Lagunya bagus?" Vanesa menggelitik leher Sean yang montok. Membuat bayi di depannya tertawa lirih. Ia meraih *handphone* dari atas meja. Membuka internet untuk melihat-lihat resep masakan. Ia belum mengatakan pada Ronald, jika sudah keluar dari pekerjaannya.

Terus terang, ia tidak ingin suaminya merasa bersalah dan menganggap penyebab kehilangan pekerjaan itu karena dia dan Sean. Lagi pula, banyak cara mencari uang selain harus bekerja di luar rumah. Belakangan ini, cara mendapatkan penghasilan tanpa ke luar rumah sudah ia pikirkan. Memasang iklan di media sosial tentang jasa boga. Menerima pesanan kue dan roti dalam skala berapa pun. Dua hari lalu, bahkan menawarkan secara pribadi pada ibu-ibu di posyandu saat menimbang Sean di sana. Hasilnya lumayan, minggu ini ia mendapat pesanan kue basah untuk dua

acara. Sungguh cara mencari uang yang menyenangkan. Vanesa bahkan berpikir untuk mempekerjakan orang, jika ternyata pesanan kue datang dalam jumlah besar.

Suara pintu dibuka dan ucapan salam membuyarkan lamunan Vanesa. Ia menoleh, dan memandang suaminya yang baru saja pulang.

"Hai, jagoan Papa. Apa kabar hari ini? Tidak nakal, 'kan? Ikut Mama bekerja?" Ronald mengangkat anaknya, dan menimang dalam pelukan. Mengawasi istrinya, yang bergerak cekatan untuk mengambil tas dan jas lalu meletakkan semua di kamar.

"Mau ganti baju dulu atau langsung makan?" tanya Vanesa, dari balik punggungnya.

"Langsung makan saja, aku lapar. Kalau nggak salah cium, ini bau pasta spageti, 'kan?"

Vanesa mengangguk, tanpa kata menghampiri kompor untuk merebus air. Selama ia memasak, tidak ada percakapan antara mereka karena Ronald yang asyik menggoda Sean.

Ronald memakan spagetinya tepat setelah sang istri menghidangkan. "Spageti yang sangat nikmat. Kamu dari dulu jago memasak, Sayang," ucap Ronald dengan mulut penuh.

"Hanya spageti biasa," elak Vanesa.

"Tidaak, ini beneran enak."

Dua piring spageti dengan bumbu pedas dilahap habis oleh Ronald. Diam-diam Vanesa mengulum senyum melihat bagaimana sang suami makan dengan lahap, seakan masakannya adalah masakan terenak di dunia. Dari dulu, lelaki itu memang tahu bagaimana cara mengambil hatinya. Selalu menghargai apa pun yang dilakukannya. Bahkan, satu hari pernah Mili memaksa agar

Vanesa membuatkan bekal makan siang untuknya dan Ronald. Bisa ditebak, saat pulang kantor Mili berkata dengan gembira bahwa Ronald menghabiskan makanan yang dibuat olehnya. Ia kembali menahan desah sedih, mengingat Mili yang polos.

"Vanes, sabtu ini ada pesta. Kamu tidak ada acara, 'kan?"

Vanesa menggeleng, mengangkat piring kotor ke dalam wastafel. "Letakkan saja piringnya, biar nanti aku yang cuci," ucap Ronald dari balik punggungnya.

"Kamu sudah capai kerja, biar saja aku yang kerjakan." Tidak mengindahkan larangan suaminya, Vanesa mulai mencuci piring. "Jadi, sabtu ada acara apa?"

"Pesta perayaan, untuk pembukaan kantor konsultan Natali dan Anisa. Hari ini dia datang mengantarkan undangan ke kantorku."

"Natali?" tanya Vanesa.

"Iya. Dia meminta kamu datang juga. Sean, bisa kita titipkan sebentar sama Mama."

"Baiklah," jawab Vanesa pelan. Tangannya sibuk meletakkan piring ke dalam mesin pengering, lalu beralih pada teko pembuat kopi di meja dan mulai menyeduh kopi dengan takaran yang dia sudah pelajari. Ronald tidak terlalu suka kopi yang kental.

"Vanesa."

Panggilan dari Ronald membuatnya mendongak. "Ada apa?"

Matanya bertatapan dengan Ronald yang memandangnya dengan tatapan aneh.

"Aku beruntung memilikimu." Tangan Ronald terentang, berusaha meraihnya, tapi Vanesa mengelak dengan halus.

Tidak, ia belum siap sekarang. Dalam hati terdalam, ia masih menganggap Ronald adalah suami Mili bukan suaminya. Dirinya berada di sini demi Sean. Itu saja. Mengabaikan Ronald yang terlihat mendamba, ia meneruskan pekerjaannya membuat kopi. Pikirannya melayang pada pesta yang akan diadakan Natali. Mengira-ngira gaun mana yang akan dipakai. Natali dan Anisa tentu tidak akan membiarkannya memakai gaun biasa saja.

"Apakah aku harus menata ulang rambutku?" desah Vanesa tanpa sadar.

♥♥♥

Hari sabtu siang, Vanesa memutuskan untuk memakai gaun lamanya. Rambutnya yang sudah agak panjang, dirapikan sedikit di salon Santi. Ia menolak tawaran sahabatnya untuk membantu berdandan, karena tidak terlalu suka *make-up* yang tebal. Gaun biru sutra panjang potongan asimetris, dengan lengan mencapai siku terlihat pas di tubuhnya. Sengaja menggerai rambut, dan membawa tas perak kecil yang sewarna dengan sepatunya.

Simpel dan manis, adalah kata yang cocok untuk penampilannya. Bentuk gaun yang asimetris, di mana bagian belakang gaun memanjang hingga mata kaki dan bagian depan lebih pendek, hanya mencapai dengkul dan memperlihatkan kakinya yang jenjang. Ronald sendiri memuji penampilan istrinya, dan mengatakan jika Vanesa terlihat *sexy* dengan gaun itu. Pujiannya membuat wanita itu tersipu-sipu. Lelaki itu pun tak kalah tampan dengan jas putihnya. Setelah menitipkan Sean pada mama Ronald, mereka menuju lokasi pesta yang terletak di pusat kota.

"Hai, kalian datang!" sapa Anisa, dengan antusias saat melihat kedatangan mereka. Dengan wajah semringah, ia memeluk Ronald

dan Vanesa. Hari ini, dia mengenakan gaun pendek warna pink pudar, yang menonjolkan kulitnya yang putih. "Silakan masuk. Buat diri kalian nyaman. Natali ada di dalam," ucap Anisa sambil tertawa, lalu beralih pada tamu lain yang baru saja datang. Menyambut mereka dengan antusias.

Ronald menggenggam tangan Vanesa. Membawanya menyibak kerumunan dalam ruangan. Pesta ternyata diadakan di gedung yang kelak akan menjadi kantor Natali dan Anisa. Para undangan memenuhi ruangan kantor yang terdiri atas dua lantai, dan tangga melingkar dari besi yang berada di dekat tembok. Vanesa memperhatikan, jika undangan yang datang adalah kalangan orang berada. Sasaran klien potensial untuk kantor konsultan Natali. "Ayo, kita cari Natali untuk mengucapkan selamat."

Keduanya bergandengan menuju lantai atas. Di balkon terlihat Natali sedang asyik berbicara dengan seorang bule, dilihat dari postur tubuh, kulit dan rambutnya yang menandakan dia bukan orang Indonesia. Matanya menatap kedatangan Ronald dan Vanesa. Senyum merekah di bibirnya. "Hai, senang lihat kalian datang," sambutnya hangat. Menjabat tangan Ronald dan mengecup pipi Vanesa.

"Kantor yang bagus. Aku suka ini," Ronald memuji sambil mengacungkan dua jempolnya.

"Ah, biasa saja ini mah."

Di luar dugaan Vanesa, ternyata banyak yang mengenal Ronald di pesta ini. Selain teman lama, juga para relasi Anisa yang mengenalnya sebagai keluarga. Ia hanya memandang sambil mematung, saat suaminya mengobrol dengan banyak orang sementara ia sendiri, tidak ada yang mengenal mereka. Untuk membunuh rasa bosan, Vanesa menghampiri meja prasmanan dan memperhatikan kue dan makanan yang tersaji di sana.

Di tangannya ada piring putih, diisi dengan bermacam-macam kue dan buah. Mengambil kopi di dalam cangkir, dan membawanya ke teras belakang. Ada kursi kosong di sana. Bagian belakang teras, menyajikan pemandangan taman kecil yang lumayan tertata rapi. Ia memejamkan mata, sambil merasakan kue coklat yang melumer di mulutnya. Hiruk-pikuk tawa dan obrolan di sekelilingnya, makin membuatnya terasing. Merasa aneh, karena di pesta ini, ia malah merasa kesepian.

Denting gelas beradu, aroma masakan yang bercampur dengan berbagai parfum dan wangi bunga segar yang diletakkan di pojok ruangan membuat Vanesa tergugah. Sesaat ia sadar, jika Ronald sudah terlalu lama membiarkannya sendiri. Jika memang tidak ada yang penting, ia berniat untuk pulang lebih dulu. Ia meninggalkan makanannya di teras, dan masuk untuk mencari suaminya. Tidak menemukannya di lantai satu, dia naik tangga menuju lantai dua. Agak lama, baru dia menemukan sosok suaminya di sebuah ruangan yang tertutup vas bunga besar.

Ia tertegun, saat melihat suaminya berdiri dengan Natali bersandar dalam pelukannya. Ia berjalan lebih mendekat untuk mendengar apa yang mereka ucapkan.

'Ada apa ini? Di tengah keramaian, dan dua orang ini berani melakukan hal yang memalukan seperti ini?' kesalnya dalam hati.

"Aku sungguh hancur, Ronald."

"Jangan begitu, Natali. Ingat masa depanmu."

"Tapi … apa artinya semua ini kalau aku sendirian?"

"Kamu nggak sendirian, ada Anisa dan teman yang lain."

Terdengar isak tangis dari Natali. Vanesa bersedekap dan berdeham. Melihat dengan alis terangkat, bagaimana dua orang di depannya terlonjak kaget.

“Apa aku menggangu sesuatu yang penting?” tanya Vanesa.

Ronald tersenyum, dan Natali buru-buru mengangkat kepalanya dari pundak lelaki itu. Mengelap mata dengan tisu yang tergenggam di tangannya. “Jangan salah paham, Sayang. Natali hanya ingin cerita soal rumah tangganya.” Ronald menghampiri sang istri dan mengelus pundaknya. Ia tidak menjawab, masih memandang Natali yang terlihat sedih.

“Ronald, bisa tolong ambilkan kami minum? Biar aku yang menjelaskan pada Vanesa,” pinta Natali.

“Tapi—,”

“Pergilah!” pinta Vanesa pada suaminya. “Aku nanti menyusul ke bawah.”

Ronald terlihat enggan membiarkan istrinya hanya berdua dengan Natali, tapi akhirnya dia pergi juga setelah sebelumnya memberikan kecupan kecil di bahu Vanesa. Sepeninggal Ronald, Natali tersenyum dan berkata dengan suara riang.

“Jangan salah paham, Vanesa. Ronald memang dari dulu baik padaku. Kami memang sedekat ini.”

“Begitukah? Bahkan tidak peduli jika masing-masing kalian sudah terikat pernikahan?” sanggah Vanesa.

Natali berputar di tempatnya berdiri, dan berkata sambil merentangkan tangan. “Pastinya kamu sudah tahu masa lalu kami. Perasaan dekat itu masih susah dihilangkan. Maaf jika itu mengganggumu.”

Vanesa menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. “Tadi kamu bilang, pernikahanmu bermasalah. Apakah kamu akan mengusik pernikahanku, Kak?”

“Oh tidak. Jangan takut, Vanesa. Aku tidak sejahat itu. Yang tadi kamu lihat adalah Ronald yang baik hati, dan tidak tega melihatku menangis sendiri. Itu saja.”

Vanesa mengangguk kecil mendengar penjelasan Natali. “Kak, lain kali kalau mau akting menangis, tolong jangan pakai *make-up waterproof*.”

Senyum Natali terhenti, matanya menyipit memandang Vanesa yang berdiri tenang di depannya. “Apa maksudmu, aku berakting?”

“Iya, terlihat jelas sih. Aku tahu maksudnya untuk menarik simpati dari suamiku, tapi lain kali harusnya lebih pintar. Kalau Kakak pakai *make-up waterproof*, air mata yang pura-pura Kakak keluarkan tidak akan kentara. Lihat saja,” tunjuk Vanesa pada wajah Natali yang masih memakai riasan tak tercela. “*Eye shadow* tetap bersinar, maskaranya juga, apalagi *eyeliner*. Setahuku kalau dirimu pakai *make-up* biasa dan menangis, itu akan belepotan kemana-mana. Tapi ini, tak tergores sedikit pun. *Make-up* yang hebat atau aktingnya yang kurang mendalami.”

Natali menggertakkan gigi, mendengar perkataan Vanesa yang diucapkan dengan tenang. Bagaimana mungkin ada wanita memergoki suaminya bersama wanita lain dan masih bersikap tenang, malah menganalisa soal tangisan dan *make-up*.

“Kamu mencurigaiku menipu Ronald?” desis Natali.

“Iya,” Vanesa menjawab dengan tegas.

“Menurutmu untuk apa aku menipunya? Dia temanku!”

“Mana aku tahu? Itu pertanyaan yang harus Kakak jawab sendiri. Kalau memang Kakak tidak ada niat menipunya, untuk apa terus menerus mendekati Ronald sedangkan Anda tahu, dia sudah beristri.”

"Istri dari perjodohan. Kamu pikir aku tidak tahu sejarah kalian?"

Vanesa tertawa lirih. "Hanya itu? Aku memang menikah dengan Ronald karena perjodohan. Menggantikan kakakku."

"Nah! Itu kamu mengakui, istilah turun ranjang yang menurutku menjijikan. Mengikat Ronald dalam dua bersaudara."

Vanesa melangkah mendekati Natali yang wajahnya sekarang merah padam karena marah, lalu berbisik pelan, "Jika hanya itu yang kamu tahu tentang hubungan kami, sebaiknya kamu mundur untuk mendapatkan suamiku. Karena aku akan melakukan apa pun untuknya."

"Hahaha … kamu takut gadis kecil?" ucap Natali lantang.

Vanesa mengangkat bahu. "Untuk apa? Seorang wanita yang sedang kehilangan kepercayaan diri, bukan lawan yang seimbang untukku."

Mengabaikan wajah Natali yang memucat, Vanesa berbalik dan meninggalkannya sendiri. Napasnya memburu, ia merasa sangat marah, tapi ditahan. Ronald dan wanita-wanita yang mengelilinginya membuat muak. Saat kakinya mencapai lantai dasar, kejutan menantinya di ujung pintu masuk. Anisa tersenyum sambil menjabat tangan seorang laki-laki muda, dan setelahnya mengumumkan pada seluruh tamu pesta dengan keceriaaan yang tidak ditutupi.

"Perhatian semua, hari ini kita mendapat kehormatan. Atas kehadiran dari putra tunggal, Tirta Group. Saya persilahkan, Bapak Vico Tirta."

Tepuk tangan menyambut kedatangan Vico, yang terlihat tampan dalam balutan jas hitam. Vanesa terpaku di tempatnya, tersadar saat merasakan pundaknya dipeluk. Ronald mendekapnya

dengan posesif. Seperti tahu jika sedang diperhatikan, mata Vico menemukan Vanesa dan senyum tersungging di bibirnya. Ia menahan keinginan untuk lari dari pesta.

Masih tajam dalam ingatan Vanesa, saat pertama kali bertemu Vico. Suatu sore berhujan di daerah Tebet. Karena takut terjebak macet di jalanan, ia memutuskan untuk tetap tinggal di toko meski pekerjaannya telah selesai. Meninjau dan mendengarkan masalah pemilik toko, adalah salah satu tugasnya. Apalagi toko cabang besar dengan banyak pelanggan adalah prioritas. Toko di bilangan Tebet, terhitung pemasok terbesar dari perusahaannya.

Dirinya yang sibuk memperhatikan roti di etalase dengan nampan di tangan, tidak sadar saat pintu toko terbuka. Masuklah seorang laki-laki perlente, yang membuat para pelayan wanita menahan napas. Vanesa sendiri tidak sadar sedang diperhatikan, sampai terdengar suara laki-laki yang dalam menegurnya ramah.

"Maaf, Kak. Bisa bantu saya cari roti yang enak?"

Vanesa mendongak, dan bertatapan mata dengan seorang laki-laki tampan. Usia menjelang akhir dua puluhan, tubuh tinggi, kulit putih, dan terlihat sopan.

"Ya? Ada yang bisa dibantu, Kak? Mau cari roti yang seperti apa?" jawab Vanesa buru-buru, setelah pulih dari keterkejutannya. Di belakangnya, datang dua orang wanita berseragam toko dengan senyum tersungging.

"Mari, saya bantu, Kak," ucap salah seorang di antara mereka. Keduanya memandang Vico dengan penuh minat.

"Ah, boleh tidak saya dengan Kakak yang ini?" ucap Vico sambil menunjuk Vanesa.

"Ta-tapi, Kakak ini…."

"Sudah nggak apa-apa, aku yang akan melayani. Kalian bisa kembali ke tempat kalian," ucap Vanesa, menenangkan dua karyawan toko yang terlihat tidak enak hati.

Mereka tahu, Vanesa bukan pelayan toko. Tidak seharusnya melayani pelanggan. Keduanya mengangguk, lalu meninggalkan Vanesa berdua dengan laki-laki tampan di depannya. Sore itu, sang lelaki membeli banyak roti. Nyaris satu toko diborong. Setelah dibayar, dia melakukan sesuatu yang mengejutkan bagi Vanesa. Membagi roti kepada seluruh tukang parker, sampai satpam yang ada di komplek pertokoan. Tidak lupa juga, memberikan pada pelayan toko dan satu kantong dia sisakan untuk Vanesa.

"Jangan menolak. Izinkan aku berbagi. Hari ini ulang tahunku," ucapnya memelas, saat Vanesa menolak pemberiannya.

Wajah tampan menggemaskan, sikap yang sopan, meluluhkan hatinya. Berawal meminta nomor *handphone* untuk bertukar informasi mengenai waralaba roti—Vico belakangan tahu dia adalah staf marketing—akhirnya mereka menjadi dekat satu sama

lain. Wanita itu tidak begitu saja menerima cinta Vico. Bahkan setelah pendekatan selama berbulan-bulan dilakukan lelaki itu, untuk menaklukkan hatinya. Tidak peduli dengan berbagai penolakan, dia mengejarnya dengan sangat gencar.

Hampir setiap hari, hadiah dari Vico datang untuknya dari mulai bunga sampai coklat. Ia pernah mengatakan agar laki-laki itu menghentikan banjir hadiah untuknya, tapi dia hanya menjawab dengan tertawa. "Jadilah kekasihku, maka segala hal yang menganggumu termasuk hadiah-hadiahku akan berhenti."

Ia tidak mengindahkan rayuan Vico. Hatinya yang masih terluka karena Ronald belum siap menerima cinta yang lain. Hingga suatu hari, Mili melahirkan anak laki-laki di suatu sore yang sejuk di bulan Ramadan. Kondisi Mili yang sakit-sakitan, tidak memungkinkannya untuk melahirkan dengan cara normal. Setelah menjalani operasi *Caesar*, akhirnya bayi laki-laki yang tampan lahir ke dunia.

"Vanesa, aku bahagia. Anakku dan Ronald lahir dengan selamat. Bukankah ini membuktikan cinta kami?" Ucapan Mili saat menimang bayi pertama kalinya, meluluhkan hati Vanesa.

Sementara Ronald hanya memandang dalam diam. Sosoknya tampak tinggi menjulang berdiri di dekat meja. Mengamati istrinya yang pucat, dan Vanesa yang duduk di ranjang.

"Iya, Kak. Anakmu tampan sekali." Vanesa mengelus rambut bayi di depannya, dengan perasaan tersayat.

"Berikan dia nama. Ayo, Vanes."

Permintaan Mili membuatnya terkejut, Ia mengalihkan pandangannya pada Ronald yang tidak mengatakan apa pun.

"Kenapa harus aku yang memberi nama? Dia anakmu, Kak. Itu ada papanya," tunjuk Vanesa pada Ronald.

“Tidak. Kak Ronald juga sepakat, jika kamu yang memberi nama. Kami percaya dengan nama yang kamu pilihkan pasti bagus. Ayo, beri nama bayi laki-laki yang tampan ini,” desak Mili dengan wajah bersimbah air mata.

Tak kuasa menolak keinginan kakaknya yang terlihat pucat dan lemah, Vanesa membelai rambut dan wajah bayi di pangkuan Mili. Lalu terdiam sejenak untuk berpikir.

“Sean Ramadhan, yang artinya pemberian Tuhan di hari Ramadan,” ucap Vanesa pelan.

“Nama yang bagus. Sean, anakku sayang.” Mili menangis lebih dahsyat. Ronald buru-buru menghampiri dan menenangkan istrinya, sementara Vanesa diam-diam menyingkir.

Di balik pintu yang tertutup bersandar pada tembok, Vanesa menahan perasaan sedihnya. Menahan diri agar tidak menangis, ini adalah hari bahagia kakaknya. Tidak memedulikan tatapan orang yang berlalu lalang, di lorong rumah sakit. Mereka pasti mengira, ia menangis karena sedih ada keluarga yang sakit.

Ia mengusap satu bulir air mata yang menetes di pipinya. Menekan kuat-kuat perasaan iri, sedih, sakit hati, dan marah yang datang bersamaan. Saat itulah *handphone*-nya berbunyi, ada nama Vico tertera di sana. Ingin mengabaikan, tapi tidak tega. Dengan gemetar, Vanesa mengangkat telepon dari leleaki itu.

“*Hai, Nona cantik. Aku kangen sama kamu.*” Suara Vico yang ceria bagaikan cambuk di hatinya.

Menarik napas panjang dan memejamkan mata, Vanesa berucap pelan. “Vico, ayo kita menjalin hubungan. Aku bersedia jadi pacarmu.”

Suara sorakan dan teriakan “*yes*” terdengar dari Vico di seberang sana.

"I love you, *Vanesa. Aku benar-benar mencintaimu*!" teriak Vico histeris.

Setelah hari itu, Vico ada kapan pun ia butuh. Berusaha sebaik mungkin untuk menjadi kekasihnya. Padanya, Vanesa bercerita perihal Ronald dan masa lalu mereka, karena berpikir suatu saat dia pasti mengenal keluarganya dan tidak ingin Vico salah paham. Meski begitu, dirinya tidak pernah bercerita pada siapapun perihal kekasihnya itu. Mili dan keluarga yang lain, tahu ia sedang dekat dengan lelaki, tapi tidak pernah mengenal sosoknya. Ia menunggu waktu yang tepat untuk mengenalkan pada keluarganya.

Meski tidak sepenuhnya cinta, tapi ia menghargai hubungan mereka. Menerima apa adanya, laki-laki yang kini menjadi kekasihnya. Dia mengaku hanya seorang pegawai pajak, dengan jenjang karir yang lumayan dan ia mempercayainya. Hingga suatu hari, sebuah telepon datang dan menghancurkan hubungan mereka. Mengabarkan, jika Vico adalah anak seorang jutawan pemilik banyak perusahaan besar di Indonesia. Telepon dari orang yang perintahnya tidak ingin ia tentang.

Sekarang, beginilah hubungan mereka. Ia menjadi istri Ronald dan Vico menjelma menjadi dirinya sendiri, putra dan pewaris seorang jutawan. Sebuah kasta yang tidak mungkin ia sejajari. Vanesa cukup tahu diri.

"Vanes, kamu nggak apa-apa?" Suara teguran dari Ronald membuatnya tersadar dari lamunan.

"Iya, kita pulang sekarang jika kamu tidak keberatan."

Ronald mengangkat sebelah alisnya. "Kenapa? Apa karena kehadirannya membuatmu tidak nyaman, Vanesa?"

Vanesa menghela napas panjang, dan mengalihkan pandangannya ke wajah Ronald. Nada bicara lelaki itu seperti

sedang cemburu, membuat dirinya bingung. Ia hanya tidak ingin terlibat masalah. Entah bagaimana, Vanesa yakin jika kehadiran Vico di sini akan menimbulkan masalah untuknya.

"Aku tidak ingin menimbulkan masalah. Itu saja."

Ronald makin mempererat pelukannya, dan berbisik di atas kepala Vanesa. "Tenang, kami akan bersikap baik di sini. Tidak perlu melarikan diri, Sayang."

Suara dehaman membuat keduanya terlonjak. Meski begitu, Ronald tidak melepaskan tangannya dari pundak Vanesa. Vico bersama Natali dan Anisa berdiri di depan mereka dengan pandangan bertanya-tanya, terutama Vico yang mengangkat sebelas alisnya. Wajah tampan itu terlihat muram seperti menyimpan sesuatu.

"Pak Vico, kenalkan ini adik saya, Ronald dan istrinya, Vanesa." Anisa mengenalkan mereka berdua, dengan suara gembira yang jelas terlihat.

Vico maju, mengulurkan tangan ke arah Ronald yang menjabatnya dengan sopan. "Kita bertemu lagi, Pak Ronald," sapa Vico yang dijawab dengan anggukan oleh Ronald.

"Apa kabar, Vanesa? Kamu terlihat cantik dengan gaun biru."

Tidak hanya Vanesa yang terperangah mendengar pujian Vico yang terang-terangan, melainkan semua yang ada di situ. Anisa bahkan bertanya dengan keheranan, yang tidak dapat disembunyikan. "Pak Vico mengenal mereka?"

Vico mengangguk, tangannya terulur ke arah Vanesa. Tidak terduga, mencium punggung tangan wanita itu dengan sopan. "Ronald dan Vanesa adalah teman lama, terutama Vanesa. Aku mengenalnya jauh sebelum dia menikah dengan Ronald."

Vanesa berdiri kaku, dengan tangan masih dalam genggaman Vico. Ingin ia menarik kembali, tapi sedikit susah jika tanpa menarik perhatian dari yang lain. Ronald sepertinya mengingatkan dengan mengangguk sopan. Akhirnya, Vico melepas tangan wanita itu walau terlihat enggan. Anisa dan Natali seperti melihat sesuatu yang tidak biasa, mereka saling berpandangan.

"Ronald, Vanesa, kalian mungkin mengenal Pak Vico sebagai teman. Sebenarnya beliau adalah calon klien kami. Jika Tirta Group, melalui perwakilannya yaitu Pak Vico setuju menggunakan jasa kami sebagai konsultan keuangan, maka kami resmi sebagai patner kerja." Anisa menerangkan panjang lebar.

"Kami tidak menyangka, ternyata anak Pak Agung Tirta setampan model." Kali ini Natali memuji dengan senyum tersungging di bibirnya.

Vanesa masih berdiri kaku dengan Ronald memeluk punggungnya, ia merasakan tusukan menyakitkan di ulu hati. Jika tidak teringat sedang berada di pesta, ingin rasanya kabur dari tempat ini.

"Selamat datang di pesta kami, Vico. Mudah-mudahan perusahaan Tirta Group bisa berjodoh dengan kantor konsultan kakak kami," sapa Ronald ramah.

Vico tidak menjawab sapaan Ronald, hanya tersenyum kecil dengan mata masih mengawasi Vanesa lekat-lekat.

"Mari, Pak. Saya kenalkan dengan tamu yang lain. Tentu suatu kehormatan bagi mereka bisa mengenal Pak Vico," ajak Natali sopan.

Dengan enggan Vico mengikuti Natali dan Anisa, untuk menyapa tamu-tamu yang lain. Meninggalkan Vanesa yang gemetar, dengan Ronald yang berdiri posesif di sampingnya.

Wanita itu memejamkan mata, berusaha menarik napas panjang untuk menenangkan diri. Mencoba meyakinkan hati, bahwa hari ini akan baik-baik saja. Suara obrolan, denting peralatan makan, dan musik yang mengalun pelan dari penyanyi wanita di ujung ruangan, seperti samar-samar memasuki pikirannya. Mendadak dia merindukan Sean.

"Sayang, kamu pucat. Mau aku ambilkan minum?" tanya Ronald kuatir, sambil mengamati istrinya yang memejamkan mata.

Vanesa menggeleng, meyakinkan diri bahwa ia akan kuat.

"Apa kamu mau pulang? Kita bisa pamitan sekarang?"

Belum sempat wanita itu menanggapi, Jery datang dari arah depan dengan wajah gembira. Vanesa mengingat lelaki itu sebagai orang yang menyenangkan dan enak diajak bicara. Selain itu, Jery juga lucu dan bersahabat.

"Hai hai, pasangan istimewa bak raja dan ratu. Berduaan aja. Kayak debu nempel di keset *welcome*," ucap Jery ceria.

"Hai, Jery!" sapa Vanesa ramah.

"Hai, Cantik. Jika tidak ingat kamu istri Ronald, ingin rasanya daku membawamu lari dari sini."

Gombalan Jery membuat Ronald gemas, sementara Vanesa terkikik geli. Penyanyi wanita di ujung ruangan berganti lagu menjadi lebih ceria, tapi tetap manis.

"Bro, lo jangan nempel ama bini terus. Ayo, ke sana. Ada Pak Rudy yang harus lo temuin," kata Jery pada Ronald. Tangannya menunjuk ke arah teras samping kantor yang ramai. Ada seorang laki-laki setengah baya dengan rambut memutih, sedang berbincang santai dengan beberapa orang.

"Pak Rudy ada di sini?"

Vanesa hanya kebingungan mendengar pembicaraan dua lelaki di depannya. "Pak Rudy siapa?" tanya Vanesa ingin tahu.

"Seorang investor. Dulu pernah menawarkan investasi ke pabrik kita," jawab Ronald, dengan mata memandang ke arah yang ditunjuk Jery.

"Ayo, kita ke sana. Sapa beliau sebentar," ajak Jery.

"Tapi—"

"Kelamaan lo! Vanesa nggak akan ke mana-mana. Kita temui dulu Pak Rudy." Dengan sedikit memaksa, Jery menarik lengan Ronald. "Maafin ya, Vanesa cantik. Aku culik dulu suamimu."

Vanesa tertawa lirih, melihat kelakuan Jery dengan tangannya menyeret Ronald. Sepeninggal mereka, ia mengamati sekelilingnya yang ramai. Musik masih mengalun, makanan dihidangkan seolah tiada habisnya. Mengikuti dorongan hati, ia menghampiri meja prasmanan dan mengambil jus jeruk.

Dengan jus di tangan, Vanesa berjalan menuju pojok ruangan yang tidak terlalu ramai. Dari tempatnya berdiri, ia melihat Natali berbicara dengan seorang wanita berwajah oriental. Memandang Anisa yang tertawa bersama sekelompok orang di depan pintu masuk. Mendengarkan suara sang biduanita, yang sekarang sedang menyanyikan lagu balada. Ia berpikir, seandainya Sean dibawa ke pesta pasti menangis meraung-raung karena terlalu berisik. Memikirkan Sean yang lucu membuat hatinya tentram.

"Vanes," sapaan dari belakang membuyarkan lamunannya.

Entah sejak kapan, Vico muncul di sampingnya. Mereka berdiri bersisian, dengan masing-masing tangan membawa minuman. Terlihat, dia memegang sesuatu yang berwarna ungu sepertinya jus anggur atau buah naga.

"Pak Vico, apa kabar?" sapa Vanesa pelan.

Terdengar tawa lirih dari mulut Vico. "Jadi, sekarang kamu memanggilku, Pak? Kenapa? Setelah tahu aku anak Pak Agung Tirta?"

Vanesa tidak menjawab, menyesap minuman dalam gelasnya.

"Mulai kapan kamu tahu soal statusku, Vanes?" tanya Vico.

"Apa itu penting?"

"Tentu saja. Aku ingin tahu, kenapa kekasihku mendadak menikahi mantan pacarnya. Apakah karena dia tahu statusku?" desak Vico penasaran.

Vanesa meliriknya sekilas. Membuang pandangan ke arah jendela kaca yang terletak tak jauh darinya. "Jangan terlalu *ge-er*, Pak. Biar pun keluarga Anda kaya, bukan berarti segala yang Anda lakukan berpengaruh bagi kami."

"Vanesa, kenapa kamu jadi dingin begini?" sergah Vico tak sabaran. "Vanesa yang aku kenal tidak begini. Dia lembut, tapi tegas. Dia baik hati dan penyayang."

Vanesa meneguk jusnya dalam satu tegukan besar. "Pak Vico, ini pesta. Banyak mata memandang di sini. Alangkah lebih baik jika Anda menjaga sikap," tegur Vanesa padanya.

Vico menggertakkan gigi, meraih lengan Vanesa. "Aku tidak peduli. Jika ada satu orang di sini yang menyakitimu karena aku, maka akan aku hancurkan mereka."

Vanesa terperangah dengan tindakan Vico yang di luar perkiraannya. "Lepaskan aku, Vico!"

"Tidak, sebelum kamu mengatakan alasan sejujurnya kenapa meninggalkanku. Apakah ada hubungannya dengan statusku?"

“Vico, jaga sikap. Ada banyak orang di sini!” bisik Vanesa memelas.

“Peduli setan dengan mereka. Aku hanya ingin penjelasan. Itu saja.”

Vanesa meronta, Vico makin mempererat pegangannya. Terjadi sedikit tarik menarik di antara mereka. Demi menghindari tatapan orang-orang yang usil, ia tidak terlalu berani bertindak kasar. Mencoba menutupi apa yang terjadi antara dirinya dan Vico, dengan terus tersenyum pada siapa pun yang memandang mereka dengan ingin tahu. Menyembunyikan tangannya yang di pegang lelaki itu di belakang punggung, agar tidak terlihat dari pandangan orang-orang.

“Lepaskan istriku, Vico. Tentu kamu tidak mau kita baku hantam di sini, ‘kan?” Bisikan Ronald terdengar mengancam. Dia melepas pegangan Vico di tangan Vanesa dengan paksa, lalu berdiri di tengah mereka.

“Kamu tidak mungkin menantangku, Ronald,” balas Vico tak mau kalah.

“Yah, aku bisa! Demi membela istriku.”

Vanesa yang gerah dengan pertikaian mereka, meletakkan gelas ke meja samping dan melangkah cepat menuju pintu keluar. Ia sudah tidak tahan, rasanya seperti tercekik berada di dalam satu ruangan dengan orang-orang yang gemar mencari masalah. Tidak lama terdengar langkah cepat menyusulnya dan sebelum ia sadar, tangannya digenggam oleh Ronald yang menuntunnya menuju mobil mereka.

Sepanjang jalan menuju rumah, tidak ada percakapan di dalam mobil. Vanesa yang menahan sakit di kepala, duduk bersandar dan memejamkan mata. Sementara suaminya menyetir dalam diam.

Saat memasuki komplek perumahan mereka, Vanesa mulai menyadari sesuatu.

"Kenapa kita nggak jemput, Sean?" tanyanya bingung.

Ronald tidak menjawab, dia memarkir mobil di depan pagar rumah. Mematikan mesin dan melepas jasnya. Dia keluar dari mobil, berjalan memutari mobil ke arah tempat duduk Vanesa dan meraih tangan istrinya yang terheran-heran.

"Ada apa, Kak? Kenapa buru-buru?"

Vanesa merasa bingung dengan sikap kaku Ronald. Belum terjawab keheranannya, ia ditarik menuju rumah. Saat pintu tertutup di belakangnya, serbuan ciuman yang bertubi-tubi menyergap bibirnya dan membuatnya tergagap. Ia mencoba mendorong tubuh suaminya, tapi sia-sia. Ia merasa sesak napas. Dengan sekuat tenaga, ia menyentakkan tubuh suaminya dan sebuah tinju dilayangkan ke perut Ronald. Ia tahu itu tidak menyakitkan, tapi mampu membuat lelaki itu menghentikan perbuatannya. Dengan wajah merah padam, ia menuding Ronald, "Jangan sekali-kali menyentuhku seperti itu. Ingat perjanjian kita!"

Dengan langkah cepat, Vanesa meninggalkan Ronald yang penampilannya seperti orang yang baru saja dihantam badai. Rambut berantakan dan jas yang semula tersampir di lengannya, kini jatuh ke lantai. Wajahnya pun merah padam. Vanesa masuk ke dalam kamar, dan membanting pintu hingga tertutup.

"Vanesa, ke luar! Aku belum selesai bicara! Persetan dengan perjanjian itu!" Suara teriakan Ronald terdengar nyaring di rumah yang sepi.

♥♥♥
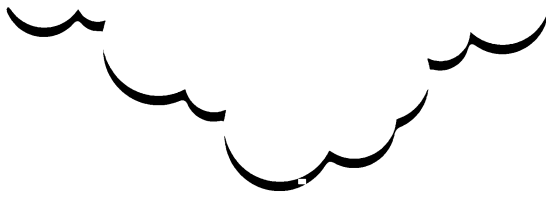
Adakah yang lebih sendu dari cinta yang
melahap hatimu?

Kenangan cinta dengan rasa duka yang
bercampur air mata dan mengoyak jiwa.

Adakah yang lebih pilu dari rasa mengalah
yang membunuh kalbu?

Merelakan orang yang kaucintai, agar
bersanding dengan kakakmu sendiri.
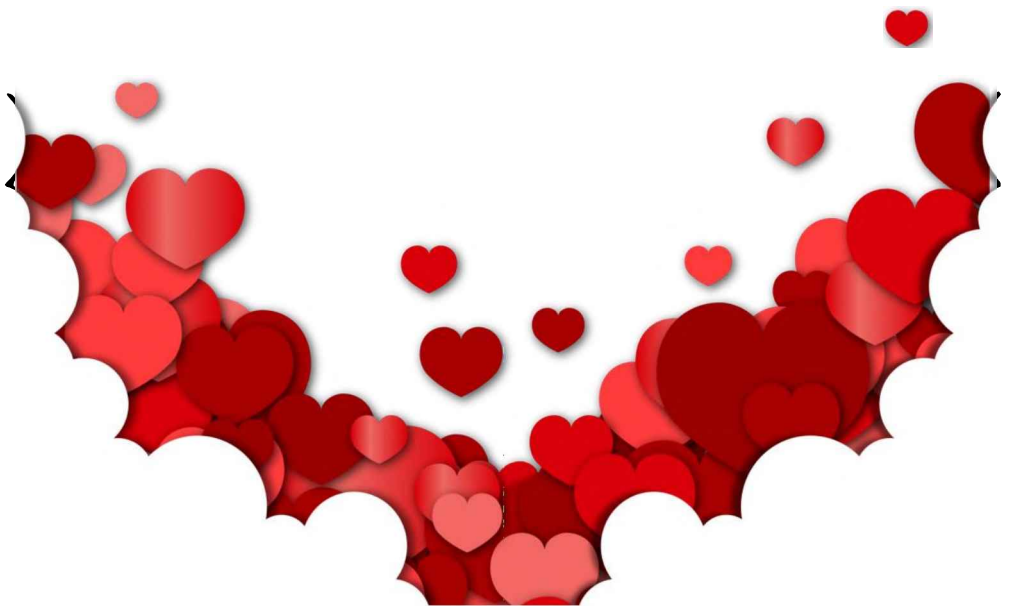
Vanesa mematut diri di depan cermin, meraba dadanya yang sesak, mengerjap dan mencoba mengusir bulir-bulir air mata yang meluncur turun tak tertahankan. Memandang bayangannya yang terlihat samar, seorang diri mematung di depan cermin. Kebaya biru membalut tubuh moleknya dengan dengan pas. Sayang, wajahnya pucat dengan mata merah. Vanesa tidak menyadari dirinya diperhatikan, dari pintu kamarnya yang terbuka.

"Vanes?"

Suara teguran membuatnya tersentak, menoleh dan melihat Ronald berdiri memandangnya tak bergeming. Terlihat tampan, tapi berwajah muram dalam balutan baju pengantin warna putih.

"Mau apa kamu, Kak? Untuk apa kemari? Sebentar lagi akad nikahmu dimulai."

Ronald melangkah maju. Terdiam dalam jarak lima langkah di belakang Vanesa. Tangannya terulur seperti hendak meraih pundak gadis di depannya.

"Pergilah, Kak!"

"Vanes, masih ada waktu?"

"Tidak … nggak akan ada yang berubah. *Please*, pergi dari sini. Menjauhlah dari kamarku." Vanesa tidak dapat menahan isak tangisnya.

Sementara di belakangnya, Ronald memejamkan mata. Mencoba menahan perasaan sakit yang diam-diam menggerogoti hatinya. Melihat wanita itu menangis, seperti ada pisau tajam yang ditusukkan ke jantung dan hatinya. Niat dalam hatinya adalah merengkuh Vanesa, dan membawanya lari dari sini. Lari dari kenyataan yang menghimpit mereka. Suara wanita terdengar

memanggil nama lelaki itu, mereka menoleh dan melihat mama Ronald memandang mereka heran.

"Sedang apa kalian di sini?" tanya sang mama dengan heran. Melihat Vanesa yang berlinang air mata, dan anak laki-lakinya yang tampak seperti kesakitan.

"Nggak ada apa-apa, Ma. Yuk, kita keluar." Ronald berbalik dan merangkul mamanya. Untuk sejenak, Bu Gayatri seperti menaruh kecurigaan pada sikap mereka.

"Vanesa, kamu baik-baik saja, Nak?" tanya Bu Gayatri dengan kuatir.

Vanesa mengangguk, mengusap air mata dengan ujung jarinya.. "Iya, Ma. Saya baik-baik saja. Mungkin karena terharu."

"Ayo, Ma. Kita keluar," ajak Ronald sekali lagi. Mengalihkan perhatian mamanya dari Vanesa.

Wanita itu memandang Ronald yang menggandeng tangan mamanya. Menghapus air mata di pipi, dan kembali memoles wajahnya dengan bedak. Ia harus kuat menghadapi hari ini. Demi kakaknya, demi keluarganya. Satu jam berlalu, dan kini kakaknya telah resmi menjadi istri Ronald. Jiwa Vanesa bagai direnggut lepas dari raga.

Sakit.

Hancur berkeping-keping.

Dengan hati berdarah, Vanesa melihat senyum bahagia Mili bersama kekasihnya, Ronald.

Vanesa memincingkan mata, dan bersandar pada pintu kamar dengan lelah. Ingatan tentang hari pernikahan Mili dan Ronald, bagai memori segar yang baru kemarin terjadi. Seharusnya, ia bisa melupakan hari itu karena sekarang Ronald telah menjadi

suaminya. Entah kenapa rasa sakit masih terbayang, saat dia teringat hari di mana dia merasa sangat patah hati dan tak berguna.

"Vanes, keluar!" Ronald mengetuk-ngetuk pintu dengan tidak sabar. Vanesa mendiamkannya.

"Vanesa, buka pintu. Kalau kamu nggak buka, aku dobrak pintunya!" ancam Ronald dengan suara yang terdengar geram.

Vanesa membuka mata, dan membalikkan tubuhnya. "Pergilah, Kak! Aku ingin sendiri!"

Ketukan makin nyaring, Ronald bahkan nyaris menggedor. Vanesa menutup telinga dan menggeleng cepat.

"Buka, Vanesa! Banyak hal yang ingin aku jelaskan. Kita bicara baik-baik. Kalau kamu nggak mau buka, aku akan dobrak pintunya!"

Vanesa bergeming di tempatnya, dengan tangan masih menutup ke dua telinga, merasa bingung dan gamang. Tadi Vico dan kekesalannya, lalu Ronald dengan kemarahannya. Semua yang terjadi di sekelilingnya membuatnya muak. Orang-orang dengan seenaknya menumpahkan rasa marah mereka padanya. Tidak melihat, jika ia pun korban keadaan yang tidak bisa diajak kompromi.

"Kuhitung sampai tiga, Vanes. Menjauhlah dari pintu!" Suara Ronald terdengar lebih mengancam. "Satu, dua …."

Belum sampai kata tiga terucap, Vanesa menyentakkan pintu terbuka. Memandang dengan pandangan membara ke arah Ronald, yang sedang mengangkat kursi di atas kepalanya.

"Apa kamu mau mendobrak pintu? Dengan itu?" tunjuknya pada kursi yang terlihat mengancam di tangan Ronald.

"Iya, jika terpaksa. Kalau kamu masih terus tak mengacuhkanku," Ronald menjawab pelan. Menurunkan kursi, dan meletakkan kembali di sudut ruangan.

Vanesa berjalan lurus ke arah dapur, dan mengabaikan suaminya. Mengambil botol berisi air dingin dari dalam kulkas, dan meneguknya langsung. Ronald mengernyitkan dahi, melihat sang istri minum seperti orang yang sangat kehausan. Setelah meneguk hampir setengah botol lalu membantingnya di atas meja, ia memandang Ronald dengan galak.

"Apa maumu, Kak? Kamu marah karena Vico? Jangan bilang kalau kamu cemburu."

"Aku memang cemburu!" teriak Ronald. Tangannya mengetuk meja makan dengan keras. "Dia tahu kamu istriku, tapi sengaja menyentuhmu di depan orang banyak. Apa maksudnya sih? Apa dia begitu mencintaimu hingga bersikap tolol?"

Vanesa mendengkus, lalu tertawa mengejek. "Kamu nggak usah mengkritik aku, Kak. Bagaimana dengan Natali? Aku lihat kamu juga senang saat dia bersandar di bahumu."

"Natali hanya teman, bukan apa-apaku," sanggah Ronald. Dia memutari meja berusaha meraih Vanesa, tapi istrinya bergerak menjauh ke arah jendela.

"Teman terlalu istimewa, hingga saat pesta pun kalian sempat berbagi perasaan?"

Ronald mengatupkan bibirnya, memandang Vanesa yang berdiri di dekat jendela. Tanpa sadar membatin jika istrinya terlihat anggun, dingin, dan tak terjangkau. Dia memijat pelipisnya sebelum berkata dengan pelan. "Vanesa, aku hanya menganggapnya teman biasa. Tidak lebih!"

"Dia tidak begitu, Kak. Dan dirimu tahu persis itu," sela Vanesa tanpa mengalihkan pandangannya.

"Baiklah, mulai sekarang aku akan menjauhi Natali. Tapi bisakah kamu juga menjauhi Vico? Demi rumah tangga kita?"

Vanesa melirik sekilas pada Ronald. Mengelus alis, dan pandangannya beralih pada baju pesta yang masih dipakai. Dengan kehebohan yang terjadi sekarang, ia lupa mengganti baju. "Kita tidak benar-benar berumah tangga, Kak," jawabnya pelan.

"Tidak. Aku menganggap kita benar-benar sebagai satu keluarga. Persetan dengan perjanjian yang dulu kamu buat!"

Vanesa melirik Ronald. "Sadarkah apa yang kamu katakan terdengar sangat egois?"

"Vanes."

"Kamu menikahi Kak Mili, lalu sekarang aku. Terus kamu mengharap kita benar-benar berumah tangga? Enak sekali jadi laki-laki, ya?" Vanesa tertawa histeris. "Sekali tepuk dapat dua lalat. Begitu, Kak?"

Ronald mendesah, menarik kursi, dan duduk dengan memijat pelipisnya. Mendadak kepalanya terasa sangat sakit. Pertengkaran dengan istrinya, kemarahan yang meluap-luap bagaikan membakar hati. Dia tidak pernah ingin membentak apalagi marah dengan Vanesa, tapi rasa cemburu mengalahkan akal sehat.

"Aku akui aku salah soal Vico. Tapi Mili? Kamu juga yang mendorongku untuk menikahinya. Kamu yang menolakku. Ingat itu Vanesa?"

"Itu karena ...." Suara Vanesa menghilang di tenggorokannya.

"Karena apa? Ayo, katakan! Dari dulu, aku selalu penasaran sama alasan kamu menyuruhku menikahi Mili. Asal tahu saja, aku menolak Mili di hari aku tahu dia adalah kakakmu!"

Vanesa menoleh cepat. "Apa? Kamu menolaknya?"

"Iya, dia pulang dengan wajah penuh air mata. Kukatakan terus terang padanya, jika aku mencintai wanita lain dan tak lama kemudian dia masuk rumah sakit, 'kan?"

Vanesa memejam mata, mencoba menggali ingatannya tentang hari itu. Saat dia baru pulang bekerja, dan mendapati kakaknya terbaring lemah di atas ranjang. Tidak mau makan dan enggan keluar kamar. Hingga akhirnya kondisinya melemah, dan keluarganya membawanya ke rumah sakit. Seminggu setelah Mili ke luar dari rumah sakit, rencana pertunangannya dengan Ronald digelar. Mengabaikan Vanesa yang patah hati, Mili mengatakan sesuatu yang membuatnya yakin untuk mengakhiri hubungan dengan lelaki itu.

"Tetap saja, kamu menikahinya, Kak."

"Itu karena desakan dari berbagai pihak, dan terutama kamu! Kalian mendikte perasaanku, membuatku harus menikahi wanita yang tidak kucinta."

"Kalian? Siapa kalian, Kak?" tanya Vanesa heran.

Ronald menggertakan gigi, menghela napas kasar, dan membuangnya. Ingin memukul meja untuk melepaskan kekesalannya.

"Kamu dan papamu," jawabnya lemah.

"Apa? Papaku?"

Ronald mengangguk dan duduk terdiam di kursinya. Vanesa bergerak dan menekan meja di seberangnya. Matanya menatap

Ronald dengan berapi-api, merasakan hatinya panas karena lelaki itu menjelek-jelekan kakak dan papanya.

"Jangan menyalahkan papaku, Kak. Kalau kamu tidak menghamili Kak Mili, nggak akan mungkin dia memintamu menikahi kakakku!"

"Apa? Apa yang kamu katakan Vanesa?" Ronald bertanya bingung.

Vanesa mendadak tersadar, ia sudah salah bicara. Ia menutup mulutnya dengan tangan, wajahnya memucat.

"Itu … itu …."

"Dari mana kamu dapat pemikiran seperti itu? Ayo katakan!"

Tanpa Vanesa sadari, Ronald sudah berada di depannya dengan wajah merah padam.

"Memang begitu kenyataannya, 'kan? Suatu hari Kak Mili datang ke kamarku. Mengatakan dengan wajah bahagia, jika dia telah hamil. Anakmu."

Ronald mundur dua langkah, menatap Vanesa. Apa yang baru saja dikatakan Vanesa benar-benar melukai hatinya.

'Aku? Menghamili Mili? Tidak mungkin!' bisiknya tak percaya.

"Dan kamu percaya begitu saja yang dia katakan?" tanya Ronald lemah. Masih terlalu kaget untuk bicara.

"Iya, aku percaya karena dia—"

"Kakakmu! Kamu lebih mempercayainya daripada aku, begitu, 'kan? Jadi, kamu enggan mencari tahu lebih dalam dan menimpakan semua kesalahan padaku. Dengan gagah berani datang ke rumahku, dan mengatakan dengan *lantang kamu harus*

menikahi, Mili!' Ronald terdiam. Menyandarkan kepalanya pada tembok di samping Vanesa.

Vanesa menjawab gugup, karena kemarahan Ronald mengusiknya. "Bukankah itu yang seharusnya dilakukan? Menikahi Kak Mili karena dia …."

"Aku tidak pernah menyentuhnya!" teriak Ronald dengan berapi-api. "Demi Allah, aku tidak pernah menidurinya. Kita pernah pacaran dua tahun. Apa kamu pikir aku jenis lelaki seperti itu? Memacari dan meniduri gadis-gadis?"

Teriakan Ronald membuat Vanesa kaget. "Ta—tapi, dia mengaku hamil."

"Vanesa, Mili bohong padamu. Apa kau dengar? Kamu tahu jika papamu pernah mendatangiku di kantor? Untuk apa? Agar aku menikahi Mili!" Ronald mundur dua langkah, mengambil rokok di atas meja, dan menyalakannya lalu menghisap kuat-kuat. Karena ketergesaan, ia terbatuk dengan hebat. Asap putih berputar-putar di wajahnya, yang sekarang tampak pucat.

Vanesa mengamati Ronald yang terlihat kesakitan. Melangkah menuju teko air, dan menuangkan segelas air dan menyodorkannya pada sang suami yang masih terbatuk. Lelaki itu mengambil air dari tangan Vanesa dan meneguknya perlahan. Lalu duduk dengan tangan masih memegang rokok.

"Aku ingat hari itu. Sore yang mendung, beliau mencariku di kantor. Dengan wajah yang lelah, dia mendatangiku. Saat kutanya apa maksud kedatangannya, dia menangis dan meminta agar aku menyelamatkan anak perempuannya. Mili sekarat, dan akan terus memburuk jika aku terus menerus menolaknya. Bisa kau bayangkan apa perasaanku waktu itu?" Ronald mendesah. "Seorang Papa yang menitikkan air mata di depan laki-laki demi

putrinya? Jika kau tak percaya pada apa yang aku katakan, coba tanya papamu." Curahan hati Ronald menggores Vanesa, ia sama sekali tidak tahu masalah papanya yang menemui Ronald.

"Tidak lama kemudian, berganti kamu yang memohon padaku. Ingat hari itu, Vanes? Bukan rasa marah yang kudapatkan darimu. Tapi permintaan dan pernyataan tegas, jika aku harus menikahi Mili."

Vanesa terduduk di kursi, tepat di hadapan Ronald yang sekarang menunduk sambil menghisap rokoknya. Mereka tidak bicara untuk beberapa saat.

"Jadi? Kakakku bohong?"

Ronald tidak menjawab, diam-diam melirik istrinya yang wajahnya kini memucat. Sungguh kasihan melihatnya kaget, karena menerima informasi sebanyak ini. Dia pun enggan membuka rahasia papa mereka, jika bukan karena tuduhan Vanesa.

"Kamu tahu kenapa setelah menikah hampir tiga tahun kami baru punya anak? Karena selama itu, aku tidak pernah menyentuhnya. Menggunakan alasan tubuhnya yang sakit-sakitan, kami tidur di kamar terpisah. Semua materi memang aku berikan, tapi tidak dengan itu. Suatu malam, Mili datang ke kamarku dengan menangis. Memohon agar aku mencintainya. Memperlakukannya benar-benar sebagai istri. Akhirnya, Sean pun lahir."

"Tapi, dia pernah mengatakan padaku bahwa dia keguguran."

Ronald menggeleng. "Tidak pernah ada anak sebelum pernikahan. Jika dia pernah sakit, waktu itu karena dia kelelahan kerja terus menerus. Itu saja. Bukan karena keguguran." Lelaki itu menangkup tangan Vanesa di atas meja. Mencoba menggenggam,

dan membelai bagian dalam tanganya. Wanita itu tidak menarik tangannya kali ini, membiarkan lelaki itu menggenggamnya.

"Jika kamu tak percaya, aku bisa membawamu ke dokter kandungan langganan kami. Dia akan membantumu menjelaskan, apakah Mili mengandung untuk pertama kali atau tidak."

Mereka bertatapan, Ronald memahami Vanesa yang kebingungan. Dia yang selama ini selalu membela dan melindungi kakaknya, justru menjadi orang yang paling terluka karenanya. "Aku selalu mencintaimu, Vanesa. Mili tahu itu. Apakah menurutmu, papamu akan membiarkanku hidup jika dia tahu aku menodai anak gadis kesayangannya?"

Vanesa tidak menjawab, membiarkan Ronald menggenggam tangannya. Ia terlalu bingung, terlalu kaget untuk berkata-kata.

'Ke mana aku selama ini? Kenapa baru tahu hal penting ini, setelah Kakak meninggal?' ucapnya dalam hati.

"Aku mengatakan ini, tidak ada maksud untuk menjelek-jelekkan Mili. Bagaimana pun dia istriku dan karena dia, aku punya Sean. Ini aku katakan hanya untuk menunjukkan kebenaran, Vanes."

Menjelang malam, Ronald berpamitan akan ke rumah orang tuanya dan menginap di sana untuk menemani Sean. Vanesa tahu, jika lelaki itu sedang memberinya waktu untuk berpikir. Rasanya bagaikan berdiri di atas pijakan yang retak, jika orang yang paling kau sayangi membohongimu. Ia bahkan tidak tahu siapa yang harus dia percayai sekarang. Papanya, almarhumah Mili ataukah Ronald. Tiga tahun lamanya terhempas dalam duka, meratapi diri

dan tiba-tiba, Ronald membeberkan kenyataan yang menampar mukanya.

Sendiri, tergolek di ranjang dalam keadaan gelap. Vanesa merenungi hidupnya. Dulu, Vico yang tidak jujur padanya menyembunyikan identitas asli lelaki itu rapat-rapat, lalu kini Mili. Vanesa menatap kegelapan dengan hati hampa.

Mili dan Vanesa, dua bersaudara yang terpaut usia hampir tiga tahun. Mili sang kakak, terlahir dengan kondisi lemah dan sering jatuh sakit. Kata dokter, dia mengidap penyakit bawaan lemah jantung. Berbanding terbalik dengan Vanesa yang tumbuh sehat, tomboy dan aktif meski terkenal judes. Dia sering diminta oleh orang tuanya untuk melindungi Mili. Jangan sampai membiarkannya diganggu oleh teman-teman sebaya mereka yang usil.

Sering kali, demi membela sang kakak, Vanesa bertengkar dengan orang lain. Bahkan pernah suatu hari, saat usianya menginjak delapan tahun, dia pulang dalam keadaan terluka, giginya tanggal satu. Saat ditanya oleh mamanya apa yang terjadi, dia mengatakan dengan berang. Seorang anak laki-laki mengganggu Mili hingga menangis ketakutan, dan Vanesa nekat menghajarnya. Meski pada akhirnya dia yang lebih banyak terluka.

“Kamu hebat, Sayang,” ucap sang papa dengan bangga. “Kamu menjaga kakakmu dengan sangat baik.” Sementara di sampingnya, Mili tampak pucat. Malam harinya bukan dia yang terkena demam, tapi kakaknya.

Saat remaja, kecantikan Vanesa banyak membuat para laki-laki seusianya *naksir*. Mereka berlomba untuk merebut perhatiannya. Sayangnya, dia hanya memikirkan belajar dan bagaimana menjaga kakaknya. Mereka masuk di SMA yang sama, dia kelas satu dan Mili kelas tiga. Terjadi sesuatu yang membuat keduanya bertengkar hebat untuk pertama kalinya. Seorang ketua OSIS bernama Reza, mendekati Mili dan membuatnya jatuh cinta. Sayangnya, secara bersamaan Reza juga merayu Vanesa. Saat Mili mengetahui hal itu, dia mengomeli adiknya.

“Kamu harusnya tahu dia menyukaiku, Vanes. Bagaimana mungkin kamu merebutnya dariku?” Mili berkata, dengan tangan bersedekap di pintu kamar adiknya. Kemarahan terpeta jelas di wajahnya.

“Vanes nggak merebut, Kak. Aku cuma mau ngasih lihat Kakak, kalau dia bukan laki-laki yang baik. Banyak pacarnya di luaran,” sanggah Vanesa.

“Halah, omong kosong. Bilang saja kamu iri!” Mili mengentakkan kaki ke lantai, dan memandang Vanesa dengan sengit.

Akhirnya mereka tidak berbicara satu sama lain selama seminggu. Hingga suatu malam, papanya masuk ke dalam kamar dan mengatakan sesuatu yang masih dia ingat sampai sekarang. “Kakakmu itu penyakitan, Vanes. Jika kita salah sedikit saja dalam merawatnya, maka nyawanya akan melayang. Papa mohon kamu untuk lebih banyak mengalah. Kamu cantik, sehat, dan kuat. Bisa mendapatkan siapa pun yang kamu mau, tapi dia tidak.”

Setelahnya, Vanesa menutup diri dari pergaulan yang melibatkan kakaknya. Dia menjauhi Reza, atau siapa pun laki-laki yang mendekatinya. Dia dan Mili kembali akur, tapi diam-diam merasa lelah karena selalu mengalah demi kakaknya. Dia pun merasa, jika kedua orang tuanya tidak pernah berlaku adil padanya. Memasuki jenjang perguruan tinggi, Vanesa memilih untuk kuliah di luar kota. Demi dirinya sendiri. Seluruh keluarganya menentang, tapi dia bertekad kuat untuk menjauh dari bayang-bayang Mili.

Siapa sangka, takdir cinta mereka justru tertuju pada laki-laki yang sama. Ronald yang tampan, tinggi dan baik hati. Saat melihat Ronald pertama kali datang mengantarkan Mili ke rumah, dia tahu jika harapannya sudah pupus untuk memiliki orang yang dia cintai. Ketakutannya menjadi kenyataan saat suatu hari Mili mendatanginya dengan wajah memelas, tapi terlihat bahagia. "Aku hamil, Vanes. Bisa kamu bayangkan betapa bahagianya aku?"

"Tapi kalian belum menikah," sanggah Vanes tidak percaya.

"Itu tidak penting. Dengan ini, Ronald akan menjadi milikku," ucap Mili dengan wajah berseri-seri sambil mengelus perutnya yang rata. "Aku hamil, Vanes."

Vanesa terbangun tiba-tiba dari tidurnya. Cahaya matahari masuk perlahan, melalu gorden jendela yang sedikit terbuka. Ia mengerjapkan mata, mencoba mengusir rasa kantuk yang masih melekat di sana. Tadi malam, mimpinya penuh dengan Mili dan kenangan mereka. Mungkin penyebabnya adalah, pembicaraan dengan Ronald tentang Mili kemarin. Percakapan yang membangkitkan kenangan pahit dalam dirinya.

Perasaan mual, mendadak menyergap dirinya. Dengan terburu-buru, ia bangun dan meraih teko air di samping tempat tidur.

Minum segelas air putih membuat perutnya sedikit membaik. Samar-samar, mendengar celoteh bayi dari luar kamarnya. Ia mendengarkan dengan seksama, hanya untuk memastikan tidak salah dengar. Ternyata memang suara Sean. Setelah merapikan tempat tidur, berganti baju dan membersihkan dirinya di kamar mandi, ia melangkah menuju ruang depan.

Matanya terpaku pada pemandangan di depannya. Ronald memangku Sean, dan tampak sabar menyuapi anaknya dengan bubur. Sean sendiri terlihat makan dengan tenang, meski kadang-kadang memberontak dan membuat mulutnya *belepotan* bubur. Hati Vanesa menghangat. Sungguh mengagumkan melihat laki-laki bersifat keras seperti Ronald, mampu menjaga seorang bayi dengan baik.

“Hai, Mama. Sudah bangun?” sapa Ronald ramah, saat melihat Vanesa termangu di pintu dapur dengan Sean tertawa di pangkuannya. Tidak kuasa menahan diri, wanita itu menghampiri mereka dan mengambil alih Sean ke dalam gendongannya.

“Anak Mama sudah pulang rupanya. Aduuh, imut-imut ihh.”

Sean terkikik dalam gendongan Vanesa. Ronald tersenyum dan bangkit dari kursi, mencuci peralatan makan anak laki-lakinya. Dia tidak pernah malu melakukan pekerjaan rumah tangga kecil-kecil. Seingatnya, mereka jarang mengobrol di minggu pagi yang damai seperti ini.

“Mau ngopi atau sarapan yang lain?” tanyanya pada Vanesa yang masih sibuk menggelitik Sean.

“Kopi aja. Pingin yang pakai susu.”

Kopi susu panas mengepul dalam mug putih, disodorkan Ronald ke hadapannya. Vanesa bisa mencium aroma kopi bercampur susu yang wangi.

"Sarapan apa?"

Vanesa menggeleng, ia sudah terbiasa saat pagi hanya diisi kopi. Di atas meja, ia melihat setangkup roti panggang. Mungkin nanti ia akan memakan beberapa, untuk mengganjal perut. Ia meletakkan Sean ke dalam *baby walker,* dan membiarkanya bebas kesana-sini, berkeliling dapur, dan berceloteh.

"Mama menanyakan kabarmu, saat semalam kami menginap di rumah tanpa kamu. Bertanya apakah kita bertengkar atau semacamnya." Ronald membuka percakapan, duduk di seberang Vanesa dan memandang istrinya yang terlihat cantik dengan gaun rumah warna kuning gading. Dari dulu, wanita itu memang selalu terlihat cantik dengan apa pun yang dipakainya.

"Terus, kamu jawab apa, Kak?" Vanesa bertanya sambil meneguk kopi dari mugnya.

"Kubilang kamu lagi nggak enak badan, dan takut Sean tertular."

Vanesa mengangguk. "Makasih. Nanti aku telepon Mama."

Hening. Keduanya sama-sama terdiam sambil sesekali saling melirik. Vanesa menghela napas, dan diam-diam memperhatikan pria yang kini sudah menjadi suaminya. Pria yang dulu pernah dia cintai, tapi nasib berkata lain. Celoteh Sean terdengar nyaring di dalam rumah yang sunyi. Terkadang terdengar suara kendaraan yang melewati jalanan, mendadak ia teringat sesuatu.

"Kak, aku sudah tidak bekerja lagi."

Ronald memandangnya lurus. "Aku sudah tahu."

Jawaban Ronald membuat Vanesa terperangah. "Bagaimana kamu tahu? Aku nggak pernah cerita."

Ronald menggendikkan bahu, dan dengan dagu dia menunjuk ke arah rak gantung di dapur.

"Di dalam rak penuh dengan bungkusan, plastik mika, dan segala macam cetakan kue. Lalu aku mengamati tingkah lakumu, dan juga jam kerja yang mulai tidak biasa. Terakhir, aku sempat melihat seorang ibu-ibu datang mengambil kue dalam kotak besar. Jadi, aku menyimpulkan sendiri. Sengaja tidak bertanya karena aku ingin kamu mengatakannya sendiri."

Vanesa tersenyum kecut. Selama ini ia salah, telah meragukan kemampuan Ronald dalam menganalisa keadaan. Jika daya pikir dan kejeliannya dalam mengamati tidak hebat, tentu ia tidak akan menjadi direktur. "Aku nggak mau ngomong, karena nggak mau kamu bilang, Sean adalah beban untukku." Vanesa menatap Sean yang sekarang memainkan alat musik di *baby walker*-nya. Terlihat lucu dan menggemaskan. "Aku mencintai Sean, dan buatku dia lebih penting dari apa pun."

Ronald mengangguk. "Aku paham. Jika memang itu maumu, aku mendukung segala yang kamu lakukan. Lagi pula, Vanes. Kamu tahu kan, jika aku mentransfer uang gajiku tiap bulan ke rekeningmu? Itu bisa kamu gunakan untuk apa pun yang kamu mau. Hakmu sepenuhmu."

Vanesa mengangguk. "Terima kasih. Aku tahu, Kak."

"Kalau memang kamu berminat, bisa kamu gunakan untuk membuka toko kue dan mempekerjakan ibu-ibu rumah tangga dari keluarga kurang mampu, untuk mendapatkan tambahan penghasilan."

"Iya, nanti aku pikirkan."

Vanesa meneguk kopi di mug perlahan, dan Ronald sibuk dengan roti panggang. Mengolesi roti dengan mentega dan

memotongnya menjadi kotak-kotak kecil, lalu menyorongkannya ke arah Vanesa. "Perihal percakapan kemarin, aku tidak memaksa kamu mempercayaiku sepenuhnya. Tapi bisakah kamu membantuku untuk mencari kebenaran, agar tidak ada salah paham di antara kita lagi?" ucap Ronald pelan sambil mengunyah roti bagiannya.

Vanesa mengangguk. "Aku akan bertanya pada papaku nanti. Saat ini kondisi tubuhnya sedang tidak stabil. Setelah kepergian Kak Mili, Papa sering sakit-sakitan."

Ronald mengangguk paham, lalu bangkit dari kursi dan berjalan menuju kamarnya. Ia kembali dengan dua buah tiket di tangannya. "Seorang teman lama mengundang kita ke acara ulang tahun anaknya di *mall*. Apa kamu bisa pergi bersamaku, dan Sean nanti sore?"

Vanesa meraih tiket dari tangan Ronald, dan membacanya. Sudah lama ia tidak bersenang-senang pada hari minggu. Selama ini, hari libur disibukkan dengan menulis laporan. Sekarang waktunya untuk sedikit mencari hiburan, sekaligus menyenangkan anaknya. "Baiklah. Kita pergi, Kak."

Senyum merekah di wajah Ronald, perasaan bahagia membuncah di dadanya. Dia senang hari ini percakapan dengan istrinya berjalan lancer, tanpa saling menghindar atau berdebat. Meski masih kaku, setidaknya dia menyimpan harapan jika suatu saat istrinya akan membuka hati untuknya. Rasanya sudah lama sekali dia tidak berbincang akrab dengan Vanesa. Lama setelah kehadiran Mili di antara mereka.

Pesta yang mereka datangi tidak seperti dugaan Vanesa. Dalam pikirannya adalah pesta privat yang hanya dihadiri keluarga,

mengingat yang berulang tahun baru berumur tiga tahun. Tamu yang datang ke acara ulang tahun sangat banyak. Vanesa berdecak kagum, saat megetahui seisi restoran jepang itu disewa untuk tempat mengadakan pesta. Sepasang suami istri berwajah rupawan, menyambut mereka. Sang suami bernama Devian Hanggoro adalah direktur dari sebuah perusahaan tekstil, dan istrinya Clarissa, seorang dokter anak. Bisa ia rasakan mereka adalah orang yang ramah dan tidak sombong.

"Bro, apa kabar? Sudah lama sekali tidak berjumpa. Terima kasih sudah mau datang ke acara anakku."

Devian menyapa Ronald dengan suara baritonnya dan keduanya saling berpelukan. Jika diperhatikan, tinggi mereka nyaris sama. Pun dengan bentuk tubuh. Yang membedakan, Devian berpotongan rambut yang rapi sedangkan Ronald tampak santai dengan rambut panjangnya dikuncir.

"Pak Direktur, sudah hampir dua tahun tidak bertemu." Ronald menepuk-nepuk pundak Devian.

"Terakhir bertemu saat Nicholas baru lahir, dan kamu ke RS untuk menjenguk."

"Sudah lama ternyata," jawab Ronald. "Sekarang Nicholas sudah berulang tahun ke tiga."

Devian tertawa, menampakan kerutan di ujung mata yang entah bagaimana terlihat makin menambah ketampanannya.

"Kenalkan ini istriku, Clarissa," ucap Devian ramah, ke arah Vanesa yang menggendong Sean. "Jika tidak salah kamu adalah Vanesa?"

Vanesa mengangguk. Istri Devian, Clarissa adalah seorang ibu yang terlihat masih sangat muda. Rambutnya yang lurus tergerai indah. Vanesa menyukai wajahnya yang imut, meski sudah

bersuami dan punya momongan. Clarissa menghampiri dan mencium pipinya, setelah itu mengangkat tangan untuk menggendong Sean. “Hai, senang berkenalan denganmu, Vanes. Mari kita duduk di dalam, dan biarkan suami-suami kita mengobrolkan masa lalu.”

Clarissa menggandeng tangan Vanesa dan membawanya masuk ke dalam restoran, yang sudah penuh dengan anak-anak beserta para orang tua mereka. Ia diajak berkeliling, untuk diperkenalkan pada keluarga Clarissa. Ada papa dan mama Clarissa, kakek Devian yang terlihat sehat meski sudah tua dan satu yang menarik minat Vanesa adalah kakak Clarissa yang terlihat luar biasa cantik bernama Clara yang bersuamikan bule. Mereka semua sangat ramah padanya.

Acara berlangsung sampai malam. Sepanjang acara berlangsung, Ronald selalu berada di sisi Vanesa. Memeluk punggungnya, menggenggam tangan, dan sering kali mengelus rambut Vanesa. Sama sekali tidak malu untuk memperlihatkan kemesraan. Wanita itu yang semula merasa enggan, akhirnya terbiasa dan membiarkan sang suami menunjukkan rasa sayang dengan caranya. Meski dalam hati sering kali bertanya, apakah yang dilakukan Ronald benar berasal dari lubuk hati terdalam, ataukah sekadar sandiwara karena mereka berada di tengah orang banyak.

Devian dan Clarissa adalah pasangan harmonis. Terlihat dari cara keduanya berpandangan. Ada cinta yang selalu berpendar di sana. Terkadang cara mereka saling menyapa membuat Vanesa iri, seandainya saja dia bisa seperti mereka.

“Kamu capek?” tanya Ronald, saat mereka di dalam mobil menuju rumah. Sean yang kelelahan tertidur di kursinya, di jok tengah. Sementara Vanesa menyandarkan kepalanya pada kursi.

"Uhm, lumayan. Tapi aku senang bertemu Devian dan Clarissa. Mereka pasangan yang canggih."

Ronald tertawa. Kata canggih sungguh aneh didengar, tapi dia mengerti maksud istrinya. "Mereka menikah juga karena salah paham, dan perjodohan. Awalnya Devian justru dijodohkan dengan Clara, malah sekarang menjadi suami Clarissa."

"Benarkah?" tanya Vanesa tertarik.

"Iya, Clarissa yang anak SMA waktu itu membohongi dan memikat Devian habis-habisnya. Membuat lelaki tua itu tak berkutik," ucap Ronald dengan mulut tersenyum geli.

"Jodoh memang aneh," gumam Vanesa sambil memandang jalanan melalu kaca mobil di samping tempat duduknya.

"Iya, memang aneh."

Keduanya kembali terdiam. Vanesa tanpa sadar mendesah, dan mengakui jika Tuhan menjodohkan manusia memang dengan cara tak terduga. Tidak peduli berapa kuat kita mengejar, jika bukan jodoh tetap saja akan terpisah. Ronald dan Mili adalah buktinya.

'Bagaimana denganku? Apakah benar jodohku, Ronald atau orang lain? Vico misalnya?' tanya Vanesa dalam hati. Itu rahasia Tuhan yang tidak dapat dia tebak. Satu yang pasti, ia bertekad untuk menjauh dari Vico. Bukan demi Ronald, tapi demi dirinya sendiri.

"Kita sudah sampai."

Vanesa tersadar dari lamunannya, ia melepas sabuk pengaman dan membuka pintu. Menghampiri Sean yang berada di kursi tengah. Dengan perlahan menggendongnya, membiarkan Ronald yang membuka pintu dan menyalakan lampu. Hati-hati, ia meletakkan Sean di atas tempat tidur. Nanti malam pasti dia bangun dan Vanesa akan mengganti baju dan popoknya, juga

mengelap badannya. Nanti saja pikirnya, sekarang kasihan jika dibangunkan. Siapa sangka suaminya menunggu di depan pintu kamar Sean, dan meraih tangannya saat hendak keluar.

"Kak, ada apa?" tanya Vanesa bingung.

Ronald tidak menjawab, hanya berdiri sambil memandang istrinya. Secara perlahan, tangannya terangkat ke arah rambut Vanesa dan mulai merapikan anak rambut yang berantakan. "Terima kasih, Vanes. Untuk hari ini, sudah bersedia menjadi istri dan Mama Sean."

"Kak, jangan berterima kasih. Sudah seharusnya."

Tidak kuasa menahan perasaan, Ronald memeluk Vanesa erat. Mengelus punggung istrinya dengan pelan. Wanita itu yang semula terdiam karena kaget, perlahan mengangkat tangan dan membelai punggung suaminya dengan sentuhan ringan. Rasanya sudah lama sekali ia tidak memeluk punggung kokoh, yang dulu adalah tempat bersandarnya. Bahkan sampai sekarang, ia tidak bisa melupakan aroma parfum Ronald yang bercampur rokok. *Sexy* dan menggoda.

Mungkin karena ingatan masa lalu, bisa jadi karena perasaan yang tertahan setelah sekian lama. Sentuhan ringan sang istri di punggungnya, membangkitkan sesuatu dalam diri Ronald. Dengan perlahan melepaskan pelukan pada tubuh Vanesa, menimbang sejenak dan meraih dagu wanita di hadapannya. Perlahan menyentuh bibir sang istri dengan bibirnya. Sebuah sentuhan yang ringan. Vanesa terkesiap sejenak, dan pandangan saling mengunci. Entah siapa yang memulai lebih dulu, mereka saling melumat dengan mesra.

♥♥♥

Senandung lagu cinta samar-samar keluar dari mulut Vanesa. Dengan tangan memakai sarung tangan plastik bening, dan mata fokus menghias *cup-cake* yang terhampar di atas meja dalam berbagai warna dan rasa. Ada dua orang wanita bersamanya. Satu orang sedang menangani panggangan, dan satu orang lagi sedang sibuk membungkus. Aroma mentega, gula, dan krim menyerbu penciuman dan membuat air liur menetes. Sementara si bayi sibuk mondar-mandir dengan *baby walker*-nya.

Saat mendongak dari pekerjaannya, mata Vanesa tertuju pada televisi menyala yang tergantung di dinding. Sang pembawa berita sedang menayangkan acara yang menarik perhatiannya. Ia melepas sarung tangan plastik yang selalu dipakai saat bekerja, dan bergerak cepat memutari meja untuk mengambil remote dari atas kulkas dan mengeraskan suara televisi. Seketika, suara si pembawa berita terdengar nyaring di dapur mereka.

"Hari ini, pimpinan Tirta Group memperkenalkan secara resmi anak laki-laki satu-satunya dari Pak Agung Tirta yang bernama Vico Arthur Tirta. Kelak, semua perusahaan yang tergabung dalam Tirta Group akan berada di bawah kendalinya."

Layar televisi menampilkan Vico yang tersenyum di samping sang papa. Ada puluhan wartawan yang mengerumuni mereka, dan melemparkan banyak pertanyaan untuk dijawab. Vanesa menatap tajam pada gambar lelaki dalam layar, yang terlihat tampan dalam setelan hitam. Tampak berbeda, lebih dewasa sepertinya. Tanpa sadar Vanesa tersenyum, setidaknya hatinya kini bisa merasa lega. Dengan tidak lagi ada dirinya di sisi Vico, maka mantan kekasihnya itu bisa maju. Menjadi seseorang yang memang sudah nasibnya, jutawan.

"Mbak, ini kuenya mau aku taruh kardus. Kita perlu pisah berdasarkan warna atau rasa?" Pertanyaan dari wanita yang sedang membungkus kue, membuat Vanesa tersadar dari lamunannya.

"Pisah berdasarkan rasa," jawab Vanesa. *Remote* sudah dikembalikan di atas meja dan televisi dimatikan. Harus kembali fokus pada kuenya. Sebentar lagi si pemesan—ibu dari blok sebelah di kompleknya—akan datang mengambil kue.

Ronald, mendukung sepenuhnya apa yang vanesa lakukan sekarang. Memberi kebebasan padanya, untuk menggunakan rumah mereka menjadi tempat kerja. Semenjak peristiwa ciuman malam itu, hubungan mereka lambat laun membaik. Meski tidak sepenuhnya dibilang mesra, tapi percakapan di meja makan tidak lagi kaku. Bahkan tanpa segan, ia sering meminta bantuan suaminya untuk membelikan bahan-bahan kue di supermarket, jika ia terlalu sibuk untuk keluar. Membuat kue dan mendapatkan uang, sekaligus mengasuh Sean di rumah bukan aktivitas yang buruk untuknya. Malah cenderung menyenangkan. Sean menjerit saat bel pintu terdengar, ia melepaskan sarung tangan dan menghampiri anaknya.

"Napa menjerit jagoan Mama? Kaget, ya?" Dengan sayang ia mengambil Sean dari dalam *baby walker,* dan menaruhnya di pinggang. Melangkah menuju ruang tamu untuk melihat siapa yang datang.

Sungguh tak terduga, jika Vanesa berpikir sebelumnya si tamu adalah si ibu pemesan kue yang datang lebih cepat, ternyata bukan. Wanita di depannya, terlihat menawan dalam balutan tunik hijau. Riasan tipis yang dipoleskan dengan sempurna, membuat wajahnya makin bersinar. Saat Vanesa berdiri kaget, si tamu tersenyum ramah.

"Apa kabar, Vanesa?" sapa Natali, dengan mata mengawasi Sean yang berada dalam gendongan Vanesa.

"Ada apa, Kak Natali? Mendadak datang ke rumah?" tanya Vanesa setelah pulih dari rasa kaget.

"Boleh aku masuk?"

"Tapi Kak Ronald nggak ada."

"Aku ingin bicara padamu, Vanesa. Bukan dengan Ronald."

Vanesa menyingkir, dan memberi jalan pada Natali untuk masuk ke dalam ruang tamu. Pikirannya masih bertanya-tanya tentang maksud kedatangan wanita itu yang diluar kebiasaan. Ingatan tentang terakhir kali mereka bertemu, dan berujung pada adu debat menyerbu pikiran Vanesa. "Silakan duduk. Mau minum apa, Kak?"

Natali menatap pemandangan di dinding, yang menurutnya berubah dari pertama kali dia datang. Ada foto lain yang terpajang di sana, Vanesa yang sedang tertawa dengan Sean di pangkuannya. Lalu dia menoleh pada Vanesa. "Tidak usah. Aku tidak lama."

Vanesa mengangguk. Dia duduk di sofa bulat, masih dengan Sean di gendongan yang sekarang terlihat meronta-ronta. Vanesa meraih biskuit di atas meja, dan memberikannya pada Sean. Tidak menyadari mata Natali yang mengawasi tindakannya.

"Sean menggemaskan, ya?" Natali duduk di samping Vanesa. Tangannya yang putih dengan kuku dicat warna pink metalik, terulur untuk membelai rambut Sean.

"Ada apa, Kak? Tentu Kak Natali datang jauh-jauh tidak hanya untuk menengok Sean."

Natali tertawa, menyilangkan sebelah kakinya di atas dengkul dan memperlihatan kaki jenjang dengan sepatu hak tinggi.

"Baiklah, aku akan bicara terus terang. Bukankah kamu sedang tidak bekerja lagi? Sekarang di rumah saja, bukan?"

"Iya," jawab Vanesa pelan. Masih tidak mengerti dengan pertanyaan Natali.

"Apa kamu sedang membuat kue? Wanginya menguar ke mana-mana."

Vanesa mengangguk. "Ada pesanan dari orang."

"Apakah itu cukup untukmu? Berada di rumah untuk membuat kue pesanan?"

"Maksudnya?"

Natali menghela napas, tidak bisa menahan keinginan untuk menyentuh Sean yang memakan biskuit dengan tenang. Meski mulutnya belepotan remah-remah, tetap saja menggemaskan. Sementara, matanya menilai penampilan Vanesa yang terlihat santai, dengan terusan selutut berwarna hitam. Ada noda terigu di lengan dan wajahnya.

"Aku menawarimu pekerjaan jika kau berminat, Vanesa. Sayang jika dengan bakat dan talentamu hanya dihabiskan di rumah, mengasuh anak dan membuat kue."

Kata-kata Natali sungguh di luar dugaannya, ternyata dia datang untuk menawarinya pekerjaan.

'Apa Natali kesurupan sesuatu?' tanyanya dalam hati.

"Aku tidak ada bakat dalam bidang konsultan, Kak. Baik manajemen maupun keuangan. Jadi, terima kasih atas tawarannya," jawab Vanesa pelan. Meraih tisu di atas meja, dan mengelap mulut anaknya.

"Oh, kamu bisa memulai belajar dari awal. Tentu saja bukan langsung menduduki jabatan tinggi. Kalau kamu berminat, bisa dimulai dengan menjadi sekretarisku atau Anisa. Bagaimana?" tanya Natali, dengan senyum manis tersungging dari mulutnya.

Seketika, ribuan bayangan buruk dan mengerikan hadir dalam benak Vanesa. Menjadi sekretaris Natali dan Anisa, bukanlah suatu pekerjaan yang menyenangkan. Bisa dibayangkan apa yang akan terjadi, dan itu membuatnya bergidik.

'Lebih baik aku menjadi tukang kue daripada menjadi sekretaris mereka. Ugh!' batin Vanesa.

"Tidak berminat, Kak. Terima kasih tawarannya."

"Oh ya, bisakah kau tidak menjawabnya sekarang? Aku memberikanmu waktu untuk berpikir."

Vanesa menggeleng kuat. "Tidak. Terima kasih sebelumnya, tapi keputusanku sudah bulat."

Natali mengubah posisi duduknya dan sekarang menyerong menghadap Vanesa. "Aku akan memberikanmu gaji yang besar. Jika memang kamu tidak mau jadi sekretarisku, bisa memilih jabatan apa pun yang kamu suka. HRD, keuangan, atau staf saja. Yang penting kamu bekerja untukku."

'Ada apa ini? Kenapa wanita di sampingnya terlihat begitu ingin merekrutku? Aneh,' gerutu Vanesa.

Desakan dari Natali membuat Vanesa heran. Natali dan Anisa tahu, dirinya tidak menguasai bidang pekerjaan mereka. Harusnya kantor mereka mencari tenaga professional, bukan orang baru seperti dirinya. Didorong rasa penasaran dan keanehan yang dia rasakan, Vanesa bertanya tegas, "Ada apa, Kak? Apa yang terjadi? Kenapa kalian mendadak ingin merekrutku? Apakah suamiku meminta tolong pada kalian?"

Natali tertawa lirih. "Ronald? Tidak. Justru aku tahu dari dia, jika kamu di rumah dan tidak bekerja. Dia bahkan bilang pada kami akan mendukung apa pun keputusanmu."

"Kalau gitu, ada hal lain pastinya," desak Vanesa.

"Tidak ada, Vanes. Ini murni dari niat baikku dan Anisa."

Vanesa bangkit dari duduknya. Dengan Sean dalam gendongan, ia memandang Natali tajam. Makin manis kata-kata wanita itu makin membuatnya tidak percaya, karena tahu persis jika sang kakak ipar tidak menyukainya. Jadi, tidak mungkin begitu saja menawarkan pekerjaan pasti ada sesuatu yang lain.

"Kita sama-sama dewasa, lebih baik berterung terang, Kak. Aku tahu jika kamu dan Kak Anisa tidak menyukaiku. Sekarang kalian menawarkan pekerjaan dan cenderung mendesak, pasti ada sesuatu yang lain. Bicara saja terus terang, tidak usah ditutupi."

Natali ikutan bangkit dari duduknya. Bergerak ke arah lemari kaca, dan mengamati barang-barang yang ada di dalamnya. Ada beberapa medali dan piagam penghargaan milik Ronald sepertinya. Juara dari berbagai kejuaraan, dari mulai catur sampai basket. Juga foto-foto Sean dalam bingkai kecil. Sama sekali tidak ada foto Vanesa kecuali yang dipasang di dinding. Dia berbalik dan menghadap Vanesa, yang sekarang sedang mengayun Sean. "Baiklah, aku bicara terus terang karena ternyata kamu susah diyakinkan. Semua yang aku lakukan ini demi kemajuan perusahaanku."

Vanesa tidak menjawab, menunggu Natali bicara. Ia masih tidak mengerti, jujur saja.

"Kamu tahu kan, perusahaan yang aku dirikan bersama Anisa adalah perusahaan baru. Tentu saja kami sudah ada klien sebelumnya. Hanya saja kurang besar. Perusahaan tidak akan

berkembang jika masih begitu. Alangkah senangnya kami, saat Tirta Group menyatakan ketertarikan untuk menggunakan jasa kami. Sayangnya, dengan satu syarat."

Natali terlihat murung, wajahnya mendadak keruh. Seperti ada yang menganggu pikirannya. "Vico Tirta, menyatakan dengan tegas akan menggunakan jasa kami jika kamu bekerja di perusahaan konsultan kami. Sepertinya dia juga tahu kalau kamu tidak lagi bekerja."

'Ah, jadi semua ulah Vico?' pikir Vanesa muram. Harusnya ia bisa menduga dari awal. Tidak mungkin Natali dan Anisa yang jelas-jelas memusuhinya, mendadak bersikap baik jika tidak ada sesuatu yang tersembunyi.

"Kami sudah berusaha mengajukan opsi lain, tapi beliau menolak. Tanpa Vanesa, tidak akan ada kerja sama. Itu membuatku bertanya-tanya sebenarnya. Ada hubungan apa antara kamu dan Vico? Apakah Ronald tahu masalah kalian?"

Vanesa mengabaikan pertanyaan dari Natali, ia melihat Sean tertidur di gendongannya. "Aku masuk sebentar, menidurkan anakku."

Vanesa melangkah menuju kamar Sean, dan meninggalkan Natali sendiri di ruang tamu. Pikirannya penuh dengan pertanyaan tentang Vico, dan permintaan aneh itu. Pelan-pelan ia letakkan Sean dalam ranjang, menyalakan AC kamar dan menyetel suhu. Sedikit berjingkat berjalan keluar, mengganjal pintu agar sedikit terbuka. Dengan begitu ia bisa mendengar saat Sean menangis.

Natali sedang asyik menatap foto Ronald yang memangku Sean, saat ia kembali ke ruang tamu. Sesaat, mereka tidak bicara sampai Natali sadar dirinya sudah kembali. Aroma kue yang

menyengat, menyergap hidung Vanesa. Sepertinya ada yang gosong.

"Vanesa, kamu sekarang sudah tahu niatku. Bisakah aku meminta tolong padamu untuk perusahaan kami?"

Vanesa mengerutkan dahi. Baginya terasa asing sekali mendengar permintaan Natali. Itu perusahaan mereka dan kenapa harus melibatkannya. "Tidak, Kak. Terima kasih. Tapi aku tetap tidak bisa bekerja untuk kalian. Bagiku, Sean lebih penting."

"Oh, jangan khawatir soal itu. Kamu bebas membawa Sean bekerja. Jika perlu, akan aku gaji seorang perawat untuknya." Natali menghampiri Vanesa dan memegang tangannya. "Apa pun hubunganmu dengan Vico, aku akan merahasiakannya. Bahkan Ronald tidak akan tahu."

Vanesa mengibaskan tangan Natali, dan tertawa lirih. "Kata-katamu sungguh menghinaku, Kak. Hubunganku dan Vico tidak lebih dari teman lama dan Ronald pun tahu, tapi kalian bersikap seakan aku berselingkuh."

"Ohh, tidak. Bukan begitu, Vanesa," sanggah Natali gugup. "Aku hanya menawarkan diri menjadi temanmu."

Vanesa meringis. "Temanku? Dengan syarat tertentu? Tidak, terima kasih! Jawabanku sudah tidak bisa diubah. Silakan pergi, Kak." Ia memandang Natali, yang sekarang menatapnya garang dengan berkacak-pinggang. Tidak ada lagi keramahan pura-pura yang tertinggal di wajahnya. Ia mendesah geli, pasti rasanya menyakitkan bagi Natali untuk bersikap ramah padanya.

"Pantas saja, Anisa tidak menyukaimu. Kamu memang wanita sombong. Kami memberimu kesempatan bagus, tapi dengan seenak jidat kamu sia-siakan. Apa kamu pikir, dengan jadi tukang kue bisa menutupi keperluan keluargamu?"

Vanesa tidak mau kalah. Ini rumahnya, dan dia tidak akan membiarkan dirinya diintimidasi tamu di rumahnya sendiri.

"Itu dia poinnya. Kalian tidak menyukaiku. Bagaimana mungkin kita saling kerja sama?"

Natali terkesiap, wajahnya memucat. Sadar jika sebelumnya salah bicara. Vanesa tidak memberinya kesempatan bicara. Dengan sigap ia membuka pintu lebar-lebar. "Silahkan keluar dari rumahku, Kak. Maaf, masih banyak kue yang harus dihias."

"Jika bukan demi perusahaan, aku tidak akan menyembah padamu," desis Natali.

"Usaha yang bagus," jawab Vanesa enteng.

"Aku tidak tahu apa yang dilihat Ronald dan Vico darimu, wanita sombong."

Vanesa meraih lengan Natali, dan menyeretnya ke depan pintu. Tindakannya membuat wanita itu menjerit karena kaget.

"Kalian pikir kalian hebat bisa menghinaku? Ini rumahku!" tuding Vanesa pada Natali. "Kalau belum pergi, jangan salahkan aku jika menyirammu pakai air."

"Apaaa!"

Mengabaikan teriakan Natali, Vanesa membanting pintu tepat di depan wajahnya. Kemarahan seperti menggelegak dalam dirinya. Sungguh ia merasa terhina dan dipermalukan.

'Memang mereka pikir siapa mereka? Demi perusahaan memohon padaku? Menuduh aku menjalin hubungan dengan Vico?' gerutunya dalam hati.

Vanesa melangkah cepat menuju dapur. Meraih *handphone* yang diletakkan di atas meja. Sementara dua orang wanita yang

membantunya, kini sibuk membungkus dan menghias *cup-cake*. Ia mengirim pesan dan mendapatkan balasan tidak lama berselang. Ia menoleh pada dua wanita di sampingnya.

"Kalau sudah selesai, tolong bersihkan dapur, ya. Aku ada urusan harus keluar, jadi tidak bisa membantu kalian."

"Iya, Mbak," jawab salah seorang di antara mereka.

Vanesa meninggalkan dapur dan menuju kamarnya. Bersiap-siap untuk mandi dan ganti baju. Untunglah saat ia meminta bantuan Santi, tanpa banyak bicara sahabatnya bersedia datang membantu. Kasihan jika ia harus membawa Sean, saat sedang tertidur. Ia memilih pakaian santai untuk dikenakan. Atasan blus putih dan celana hitam. Tidak perlu riasan berlebihan, karena memang bukan acara formal. Selesai menyisir rambut, ia mendengar bel pintu berbunyi yang ia sudah tebak pastilah Santi.

Setelah memberi sedikit arahan dan meninggalkan beberapa pesan pada Santi, terutama mengenai Sean dan kue pesanan, Vanesa meninggalkan rumah dengan terburu-buru. Menggunakan taksi ia menuju tempat yang akan didatangi. Siang hari, lalu lintas tidak terlalu padat. Beruntung, mendapatkan sopir yang mengusai teknik menyopir dengan lihai. Tidak sampai satu jam, sudah sampai di kafe yang menjadi tujuannya.

Lantai satu kafe, lumayan penuh dengan pengunjung yang sepertinya sedang makan siang. Vanesa lupa, jika sekarang jam istirahat. Berniat datang siang hari, karena tidak ingin pergi ke kafe yang ramai. Sudah terlanjur di sini, ia melangkah cepat menaiki tangga menuju lantai dua. Pandangannya tertuju pada sosok laki-laki yang duduk santai, berada dekat dengan tanaman palem di pojok ruangan. Ada segelas kopi di atas meja. Pandangan laki-laki itu tertuju pada *handphone* di tangannya.

Menarik napas panjang untuk menguatkan diri, ia menghampiri laki-laki yang menunduk serius. "Vico, apa kabar?"

Sapaannya membuat Vico mendongak, senyum mengembang di wajah yang bersih dan tampan tak tercela. "Hai, Sayang. Aku senang kamu memintaku untuk bertemu."

Vico berdiri dari kursinya, dan mengulurkan tangan untuk memeluk Vanesa. Namun, seketika wanita itu mundur dua langkah.

"Banyak orang, Vico. Jaga sikap," tegur Vanesa pelan.

"Persetan dengan mereka!" ucap Vico ketus, tapi menurut. Duduk kembali di kursi, setelah menarik kursi lain di sampingnya untuk tempat duduk Vanesa. Tidak lama setelah Vanesa duduk di kursi, seorang pelayan datang dengan nampan di tangan. Menghidangkan kopi dingin untuknya. "Aku selalu mengingat minuman kesukaanmu. Apa mau nambah kue?" tanya Vico padanya.

"Tidak, terima kasih."

Pelayan undur diri, dan mereka berdua berdiam saling pandang. Suara musik terdengar sayup-sayup. Lantai dua kafe, memiliki pemandangan yang menghadap langsung ke jalan raya. Dinding kafe terbuat seluruhnya dari kaca. Ada pintu kaca yang bisa digeser untuk memisahkan bagian dalam kafe dengan teras. Saat malam, banyak pengunjung membuka pintu untuk menikmati angin dari teras.

"Setelah sekian lama, aku senang sekali kamu menghubungiku, Vanesa." Vico membuka percakapan. Matanya memandang Vanesa dengan binar bahagia, dan senyum yang tidak ditutupi. "Aku minta maaf jika tindakanku di pesta membuatmu berada dalam kesulitan," lanjut Vico saat tidak ada tanggapan dari Vanesa.

"Tapi hari itu kamu benar-benar terlihat cantik, dan aku tidak bisa menahan diri."

"Vico, aku ke sini untuk karena sesuatu yang lebih penting."

Vico menaikkan sebelah alisnya. "Sesuatu yang penting?"

Vanesa tanpa sadar mendesah, mengalihkan pandangan dari lelaki di hadapannya ke arah kopi dingin di atas meja. Mengaduk kopi, tanpa benar-benar ingin meminumnya.

"Vanes?" tegur Vico tak sabar.

Vanesa mendongak. "Vico, bisakah kuminta untuk tidak melibatkan aku dalam urusan kalian?"

"Maksudnya apa?"

"Kantor konsultan Natali dan Anisa. bisa-bisanya kamu bilang ke mereka untuk menjadikanku karyawan? Untuk apa, Vico?"

Vico tertawa kecil. Mengambil kopi dan meneguknya sedikit. "Hanya itu, Sayang? Kupikir masalah lain yang lebih besar. Asal tahu saja, aku sengaja melakukan itu untuk memberi mereka pelajaran. Tidak mudah bekerja sama dengan Tirta Group."

"Lalu kenapa melibatkan aku? Kamu bisa memberi syarat yang lain," sanggah Vanesa dengan nada tinggi.

"Sengaja!" tukas Vico tak mau kalah. "Kamu pikir aku tidak tahu jika Anisa itu Kakak Ronald? Aku ingin melihat, seberapa besar perhatiannya padamu. Apakah dia memilihmu atau perusahaannya. Jika tidak salah menilai, dia memilih perusahaannya, bukan? Kasihan kamu, Vanesa."

Ejekan Vico menohok hati Vanesa. Memang benar semua yang dikatakannya, jika Anisa lebih memilih kemajuan perusahaan daripada dirinya, tapi harusnya lelaki itu tahu jika ia bukan wanita

yang mudah dimanfaatkan. “Seharusnya kamu sudah tahu jawabanku, kenapa masih meminta syarat itu?”

Vico mengetuk meja, dan memandang Vanesa. “Kamu cantik, Vanes. Dari dulu aku selalu mengagumi kecantikanmu. Terlebih lagi, prinsipmu yang kuat. Itu yang membuatku kecewa, sewaktu kamu memutuskan menikah dengan Ronald. Laki-laki yang pernah menghianatimu.”

Vanesa melengos ke samping, menghindari pandangan Vico. Keadaan mereka tidak lagi sama seperti dulu. Lelaki itu bukan lagi orang biasa, dan mereka bukan lagi sepasang kekasih. Jika terlalu dekat, akan sangat menyulitkan jika ada yang memergoki. “Itu urusanku, Vico. Bukankah sudah kubilang untuk melupakanku? Mencari sesorang yang lebih baik dan sederajat.”

Vico bangkit dari kursinya dengan gerakan kasar, dan tertawa. Membuat beberapa pengunjung memandangnya heran. Vanesa makin menundukkan pandangan. Sungguh sikap dia yang seperti ini akan mengundang perhatian.

“Aku bisa mendapatkan wanita mana pun dengan mudah, apalagi jika membawa status dalam diriku. Seratus wanita akan siap menyerahkan dirinya. Tapi sayangnya, bukan demi diriku. Uang dan kekayaan yang menjadi prioritas mereka. Bersamamu, aku bisa menjadi diriku sendiri. Kamu tidak pernah masalah, meski kita hanya makan di warung pinggir jalan atau sesekali kamu yang mentraktirku. Karena begitulah sebuah hubungan antar kekasih seharusnya dijalin.”

“Vico, *please*. Jangan lagi mengingat masa lalu.”

“Tidak!” sanggah Vico dengan tangan menekan meja. “Aku akan terus-menerus mengingat tentang kita saat bersamamu. Agar kamu tahu, aku tidak rela melepasmu.”

Vanesa mengamati Vico yang berdiri pongah. "Aku bukan barang yang harus dimiliki setiap orang. Kamu pikir kamu begitu hebat, Vico? Menggunakan kekayaanmu untuk menekan orang lain?"

Vico terlihat kaget mendengar perkataan Vanesa. Dia kembali duduk di kursi, tangannya terulur meraih tangan wanita di hadapannya, tapi ditepis.

"Silakan bermain-main dengan siapa pun yang kamu mau. Mereka yang menghamba padamu, tapi jangan melibatkan aku. Terlepas dari kebencian Anisa dan Natali padaku, tidak seharusnya kamu menggunakanku sebagai umpan."

Vico tersenyum sinis. "Sebenarnya kamu bukan hanya umpan, Sayang. Tapi syarat utama dan tidak bisa ditawar. Banyak kantor konsultan yang lebih bagus dari mereka, dan aku bisa memilih mana pun yang aku suka. Tapi sayangnya kantor lain tidak punya kamu, Vanesa." Vico memandang lurus dan lembut pada Vanesa yang sekarang kembali menunduk. "Seharusnya kamu terima tawaran mereka. Satu, untuk membuatmu punya kuasa mengatur-atur mereka dan dua, bukannya kamu sudah tidak bekerja? Tentu Natali akan memberimu gaji tinggi. Mengingat mereka akan mendapatkan pemasukan besar, jika bekerja sama dengan Tirta Group."

"Kamu pikir, aku tipe wanita yang akan menggadaikan harga diri demi uang, Vico?" Seketika Vanesa bangkit dari duduknya. Tindakannya membuat Vico kelabakan.

"Aku tidak ada maksud begitu, Vanesa."

Vanesa menghela napas, dan mengibaskan rambutnya ke belakang. Memandang laki-laki yang dulu pernah ada di hatinya.

Merasa sedih, karena melihat Vico yang sekarang bukan lagi seperti sosok ia kenal dulu.

"Kamu sudah berubah. Sayang sekali, Vico yang dulu sangat baik hati, berubah menjadi laki-laki yang tidak kukenali." Vanesa melangkah pergi, meninggalkan meja.

"Vanesa, tunggu! Jadi, kamu mengabaikan pertolonganku?" tanya Vico dengan sedikit berteriak.

Vanesa menoleh dan tersenyum. "Jika kamu benar-benar mengenalku, maka tidak akan ada penawaran itu. Selamat tinggal, Vico. Semoga ini menjadi pertemuan terakhir kita. Berbahagialah."

Vanesa berbalik dan berjalan tergesa menuruni tangga, tapi masih dia dengar teriakan Vico di belakangnya. "Ini bukan pertemuan terakhir, Vanesa! Aku akan berusaha mendapatkanmu."

Tanpa mereka berdua sadari, segala perbuatan dan tingkah laku mereka di dalam kafe direkam oleh beberapa orang menggunkan *handphone*. Bisik-bisik menyeruak, saat pengunjung lain mengenali siapa laki-laki tampan yang terlibat perselisihan dengan wanita cantik di dalam kafe. Mengabaikan tatapan tajam dan menyelidik yang tertuju ke arahnya, Vico terduduk di kursi dan meneguk habis kopinya.

Bab 8

Gawat! Itu kata yang terlintas pertama di benak Vanesa, saat ia terjebak macet dalam perjalanan pulang setelah bertemu Vico. Jika saat berangkat memakan waktu tidak sampai satu jam, maka perjalanan pulangnya membuatnya tersiksa. Ada kecelakaan yang melibatkan dua pengendara motor dan satu mobil, yang terpaksa berhenti di tengah jalan. Tak ampun lagi. Kemacetan mengular hingga berkilo-kilo meter jauhnya, dan membuat sakit kepala. Ia sudah mengirim pesan pada Santi, agar menyiapkan makan malam Sean yang kemudian dibalasnya pemberitahuan, jika kue sudah diambil si pemesan. Kesigapan sahabatnya dalam membantu saat dia butuhkan, membuat Vanesa bersyukur.

Pikirannya melayang pada lelaki yang baru saja ia tinggalkan. Vico yang tampan, makin terlihat gagah. Dari dulu sebenarnya ia sudah merasa jika Vico bukanlah seorang pegawai biasa, saat suatu

hari dia mengajaknya makan di restoran hotel bintang lima. Saat keheranan dan menanyakan dari mana dia mendapat uang untuk mentraktirnya makan, dengan enteng Vico berkata, "Dapat *voucher* dari kantor."

Kini terbukti segala kecurigaannya. Vanesa mendesah, *handphone* di tangannya habis daya dan kepala makin berdenyut menyakitkan. Ia ingin mengirim pesan pada Ronald, karena bisa jadi akan terlambat sampai rumah.

'Mudah-mudahan saat aku sampai rumah, Ronald belum pulang,' batin Vanesa suram, dengan mata melihat kemacetan. Ia tidak ingin suaminya bertanya macam-macam nanti. Karena sudah pasti jawabannya akan penuh kebohongan. Kekuatirannya menjadi nyata saat ia sampai di rumah, dan melihat mobil Ronald terparkir di depan pagar. Dengan langkah tergesa ia membuka pintu, mengucapkan salam dan berjalan menuju dapur, saat mendengar balasan salam dari arah sana.

"Hai, Mama! Baru pulang? Sudah makan belum?" sapa Ronald dengan riang. Sean berada dalam gendongannya dengan mulut belepotan makanan. Sepertinya sang suami sedang menyuapinya sesuatu.

"Wah wah, sedang ada pesta rupanya. Pizza?" Vanesa berkata sambil tertawa. Menuju wastafel untuk mencuci tangan, dan menghampiri suaminya.

"Coba ini, enak. Rasa tuna," ucap Ronald sambil menyodorkan sepotong pizza ke arah mulut Vanesa. "Ayo, coba."

Vanesa membuka mulut, dan membiarkan Ronald menyuapinya. Lalu duduk di sampingnya. "Maaf telat, ya. Jadi nggak sempat masak untuk makan malam," jawabnya dengan mulut penuh.

Ronald tersenyum, mengambil pizza dengan potongan keju tebal dan kembali menyuapkan ke mulut istrinya.

"Dih, aku bisa makan sendiri," elak Vanesa.

"Sesekali. Ini kejunya paling tebal."

Terpaksa Vanesa membiarkan dirinya disuapi. Tangannya terulur untuk memangku Sean. Dengan anak berada dalam pangkuan, dan Ronald menyuapinya makan. Sesekali bahkan mengelap mulut dan pipinya dengan tisu. Berlaku yang sama terhadap Sean juga.

"Dari mana kamu?" tanya Ronald setelah potongan pizza ke dua dihabiskan Vanesa.

Vanesa tersenyum sambil mengunyah. "Urusan dengan teman lama. Macet sekali, dan bikin sakit kepala."

"Masih sakit kepalanya?" tanya Ronald. Tangannya sibuk membersihkan sampah di atas meja, dan memasukkannya ke dalam kantong kresek.

"Iya, masih. Habis ini mau minum obat."

"Sini, Sean aku pegang. Kamu mandi dan minum obat, lalu tidur cepat."

"Tapi—"

"Sudah sana!"

Vanesa merasa tidak enak hati dengan Ronald. Dengan sedikit memaksa, lelaki itu meraih Sean dan menggendongnya menuju kamar. "Aku akan mengajaknya main," ucapnya sebelum berlalu dengan bayi di pinggangnya.

Vanesa bangkit dari kursi. Mencoba menghalau perasaan bersalah di hati, karena sudah berbohong dengan Ronald.

Memandang sekeliling dapur dan meja makan yang bersih, mendesah dan akhirnya ia menyerah, memutuskan untuk mandi sesuai perintah suaminya

"Kak, apa Sean sudah tidur?" Selesai mandi Vanesa mengetuk pintu kamar Ronald.

"Belum. Masuk sini!"

Vanesa membuka pintu, dan mendapati Ronald sedang berguling-guling di kasur dengan Sean yang tertawa gembira.

"Aduh, anak Mama. Seneng amat. Awas, nanti muntah." Vanesa meraih tubuh Sean, dan mendudukan dirinya di ranjang.

"Udah minum obat?"

Vanesa mengangguk. "Bentar lagi juga sembuh."

"Sini kupijit." Tangan Ronald terulur ke kepalanya.

"Nggak ah. Minum obat juga selesai."

Mengabaikan penolakan istrinya, Ronald bergerak dan duduk tepat di belakang Vanesa. Tangan terulur untuk memijat pelipis wanita itu. "Pejamkan mata, nikmati," ucapnya lembut dari belakang leher Vanesa, yang seketika tegang karena sentuhan itu.

"Kak …."

"Sttt … santai."

Vanesa membiarkan dirinya dipijat, sementara tangannya menepuk-nepuk Sean yang berbaring di sisinya sambil menyedot susu. Ia merasakan secara perlahan ketegangan di area bahunya mengendur. Tangan Ronald seperti menyebarkan kehangatan, di lehernya yang terbuka karena rambut terikat. Entah dari mana awalnya, ia bisa merasakan sentuhan suaminya bukan lagi berupa pijatan, tapi lebih menyerupai sentuhan mesra. Awalnya berasal

dari pangkal leher, dan berlanjut hingga ke pipi. Dan sebuah ciuman mendarat di belakang lehernya.

Vanesa berjengit dan menoleh. Ronald sedang memandang anaknya yang berbaring miring dengan mata tertutup, dan bibir menyedot susu. Tangannya terulur memeluk Vanesa. Meraih dagu dan tidak membiarkan istrinya menolak, memerangkap dalam sebuah ciuman yang panjang dan dalam. Vanesa tidak tahu mereka berciuman untuk berapa lama, sejam, dua jam, atau mungkin tiga hari. Saat Ronald mengangkat bibirnya, wajah mereka memerah.

"Bagaimana? Sudah hilang sakit kepalanya?"

Bisikan Ronald membuat Vanesa tersadar. Dengan cepat dia melepaskan diri dari pelukan suaminya, dan berdiri sambil berkacang pinggang. "Dasar! Tidurkan anakmu! Aku mau tidur sendiri!"

Ronald tertawa kecil, memandang kepergian Vanesa dengan wajah memerah dan mulut bersungut-sungut. Istrinya terlihat menggemaskan dengan bibir merah dan bengkak. Dalam hatinya membatin, akan sering-sering mencari kesempatan untuk menjebak sang istri. Dengan bibir masih menyunggingkan senyum bahagia, Ronald memeluk anaknya dan berbisik. "Bukankah membahagiakan bisa bersama orang yang kita cintai, Jagoan?"

Vanesa sendiri tidak bisa memicingkan mata. Pikirannya dipenuhi Ronald dan ciuman mereka, mengakui dalam hati jika suaminya memang jago berciuman.

'*Dasar* playboy,' batinnya kesal, jika mengingat Ronald dan mantan-mantan kekasihnya. Butuh berjam-jam baginya untuk benar-benar lelap.

♥♥♥

Tidur beberapa saat, Vanesa terbangun dengan badan segar. Ia bergegas membersihkan diri, dan membuka kamar untuk mencari Sean. Bibir tersenyum, saat melihat bayinya sudah sibuk berceloteh di kursi bayi di ruang makan. Ada mangkuk bubur di depannya. Sementara Ronald, masih memakai celana pendek sedengkul dan kaus oblong putih. Berdiri terpaku menatap layar televisi.

"Anak Mama, lagi maem, ya?" Vanesa menghampiri Sean, dan mengelus pipinya yang montok. Meraih teko air dan mengisi gelas.

"Vanesa, kemarin kamu ke mana?" tanya Ronald, tanpa mengalihkan matanya dari layar televisi.

"Ketemu teman lama," jawab Vanesa sambil meneguk air.

"Vico?"

"Apa?" tanya Vanesa heran, karena Ronald berhasil menebak dengan benar.

"Coba lihat, dan dengar ini." Ronald mengeraskan volume televisi.

Mata Vanesa melebar, saat melihat fotonya di televisi bersama dengan Vico. Ia dan Vico berada dalam kafe, ada banyak sekali foto diperlihatkan di televisi membuat wajahnya memucat kaget.

"*Pemirsa, ini adalah foto-foto yang berhasil diabadikan oleh seorang koresponden kami. Memperlihatkan Vico Tirta, dan kekasihnya sedang menikmati makan siang di sebuah kafe di bilangan Jakarta Selatan. Koresponden kami juga berhasil mewancarai salah seorang pelayan kafe yang memberi kesaksian, jika Vico dan kekasihnya memang sering datang ke kafe mereka. Siapakah wanita cantik yang misterius dan berhasil memikat hati seorang bujangan yang paling diidamkan?"*

Gelas di tangan Vanesa terlepas, dan pecah berantakan saat bertemu lantai keramik. Ronald menatapnya terkejut, tapi tetap mematung di tempatnya berdiri. Dengan gugup Vanesa memunguti pecahan kaca, hingga tak sengaja menggores tangannya.

"Vanesa, apa yang kamu lakukan?" tegur Ronald pelan.

Menggunakan tisu, Vanesa meraup beling dan membuangnya ke tempat sampah. Tangannya yang berdarah berdenyut-denyut menyakitkan.

"Vanesa …."

Dia berbalik dan menatap Ronald sambil menggelengkan kepala. "Aku tidak melakukan apa-apa, Kak. Kami hanya bertemu biasa, bicara dan tidak melakukan yang aneh-aneh."

Ronald mengerutkan keningnya. "Kamu berbohong padaku. Kenapa?" Suaranya terdengar terluka.

Vanesa menunduk. "Aku tidak ada maksud untuk membohongimu. Aku hanya tidak ingin menimbulkan masalah."

Ronald berkata dengan keras, "Sekarang sudah ada masalah besar, Vanes! Kamu lihat televisi dan wajah kalian berdua. Kamu dan Vico terpampang di mana-mana sebagai sepasang kekasih!"

"Tidak. Kamu jangan salah paham, Kak."

"Jangan salah paham bagaimana? Apa kamu tidak pernah memikirkan perasaanku, sebelum berniat untuk menemui mantan kekasihmu?"

Vanesa menutup wajahnya. Kepalanya mendadak terasa nyeri sekali. Tanpa menyadari, jika tangannya yang terluka meneteskan darah dan mengotori baju. Membayangkan perasaan Ronald, sama nyerinya dengan tangan yang tersayat.

“Vanesa.”

“Aku tidak bermaksud begitu. Aku hanya ingin bicara dengan Vico. Itu saja.” Ia bicara masih dengan kepala menunduk menekuri lantai. Sementara Sean, tampak sibuk membuang-buang makanannnya dan mencipratkannya kemana-mana.

“Kangen dia?” tanya Ronald dengan nada dingin.

“Tidak! Bagaimana mungkin kamu berkata seperti itu, Kak?” Vanesa berbalik menuju wastafel. Menyalakan keran, dan membiarkan air mengucur untuk membasuh tangannya yang terluka.

“Kalau begitu, katakan. Ada apa? Kenapa kamu menemuinya? Jika masalah membesar begini, apa kamu tidak memikirkan aku? Istri Ronald ketahuan selingkuh dengan jutawan.”

Vanesa tidak menjawab. Sekarang bukan hanya kepalanya yang berdenyut nyeri, tapi juga jarinya. Itu belum seberapa, dibandingkan dengan sakitnya karena tuduhan-tuduhan Ronald. Ia memang bersalah sudah menemui Vico diam-diam. Merasa sangat bersalah sekarang, karenanya nama keluarga mereka ikut tercoreng. Hatinya sedih, jika mengingat tentang malu yang dialami keluarganya dan keluarga Ronald jika mengetahui tentang berita ini.

“Sekarang bukan hanya televisi yang menayangkan tentang kamu dan Vico, tapi seluruh saluran berita online juga sama. Kamu bisa membuka *handphone*-mu untuk mengetahuinya.”

Pernyataan itu membuatnya tanpa sadar meneteskan air mata.

“Apa kamu masih tidak ingin berterus terang, Vanesa? Untuk apa kamu menemuinya?”

Vanesa tersentak, saat merasakan sentuhan di punggungnya. Entah kapan, Ronald sekarang berada di belakangnya.

"Tanganmu berdarah," ucap Ronald pelan. Membalikkan tubuh Vanesa, dan meraih tisu untuk membalut jari yang terluka.

Vanessa memandang suaminya diam-diam, menarik napas panjang sebelum bicara. "Maafkan aku, Kak. Tidak menyangka jika akhirnya jadi seperti ini. Semula, aku hanya ingin mengatakan padanya untuk tidak lagi menghubungiku."

"Apa dia mengganggumu?" tanya Ronald.

Vanesa menggeleng kuat-kuat. Air mata mengalir deras tak tertahan, membuat wajahnya memerah. Ronald memandang istrinya yang menangis. Seingatnya, Vanesa jarang sekali menangis. Dia tipe wanita kuat yang lebih suka bertengkar daripada menangis. Namun, hari ini dia menitikkan air mata.

'Untuk siapa tangisan itu? Vico?' tanyanya dalam hati.

Dengan perasaan merana, Ronald menyodorkan tisu pada istrinya. "Duduklah. Aku ambilkan plaster untuk tangannmu."

Vanesa mencengkeram lengan Ronald, yang hendak meninggalkannya. Berkata dengan suara parau, "Jariku nggak apa-apa, Kak. Duduklah, biarkan aku jelaskan semua."

Ronald mengurungkan langkah dan berdiri bersisihan dengan Vanesa.

"Kemarin Natali datang."

Ronald menatap Vanesa dengan heran. "Oh ya? Mau ngapain?"

Vanesa menarik napas panjang, sebelum melanjutkan ceritanya. "Dia datang mengatakan jika Tirta Group bersedia kerja sama

dengan mereka, tapi dengan satu catatan. Aku bekerja di perusahaan Natali."

"Maksudnya?" tanya Ronald heran.

"Maksudnya adalah, jika Natali bisa mengajakku bergabung dengannya. Bekerja di kantornya menjadi staf apa pun itu, maka Vico akan menandatangani kontrak kerja sama. Tanpa aku di sana, tidak akan ada kerja sama."

"Bajingan itu! Vico …," maki Ronald dengan emosi. Tangannya memegang bahu Vanesa dan mengguncangnya. "Kapan dia akan menyerah untuk mendapatkanmu? Harusnya dia sadar kamu itu istriku."

"Aku tahu, Kak. Makanya aku menemui dia, dengan maksud agar berhenti mengangguku. Berhenti menjadikanku syarat, untuk mempermainkan Natali."

"Ah ya, Natali dan Anisa. Mereka akan mendapatkan balasan karena bersikap bodoh denganmu," desis Ronald berapi-api.

"Kak, itu nggak penting. Tapi yang sekarang aku pikirkan adalah perasaan orang tua kita. Bagaimana prasangka mamamu, jika tahu aku dan Vico …." Vanesa menundukkan kepala. Membiarkan air mata mengalir membasahi pipi.

Ronald melangkah mendekati meja. Meraih Sean yang meronta-ronta di kursi bayi, dan mendudukkannya di dalam *baby walker*. Setelah itu meraih handphone dan membukanya. "Benar dugaanku. Berita soal kamu dan Vico tersebar ke mana-mana. Setiap portal berita membahas tentang Vico sang pewaris Tirta Group, dan wanita misterus yang diduga adalah kekasihnya. Dalam hitungan jam, maka wartawan akan mendapatkan identitasmu dan—"

"Ada kekacauan besar jika mereka menemukan rumah ini, Kak," ucap Vanesa panik. "Bagaimana denganmu? Bagaimana dengan Sean? Bagaimana orang tua kita? Ini semua salahku. Salahku!"

"*Stop*, Vanes!" Ronald meraih pundak istrinya untuk menghentikan Vanesa meracau. "Masalah sudah terlanjur besar. Kita harus cari jalan keluar."

"Semua akan menganggapku berselingkuh, jika tahu aku sudah bersuami," lirih Vanesa.

Ronald mendesah. Memencet nomor dalam *handphone*-nya, dan berbicara cepat saat mendengar ucapan salam. "Jery, gue hari ini nggak masuk kantor. Lo *standby* di sana, ya."

Terdengar Jery mengatakan sesuatu. "Ngak. Gue nggak sakit. Hanya ada perlu di rumah, oke? *Bye*!"

"Kamu tidak harus melakukan itu, Kak," lirih Vanesa saat mendengar pembicaraan suaminya di telepon.

Ronald memandang Vanesa yang masih menunduk. Entah bagaimana, merasakan tusukan rasa kasihan di dadanya. Seharusnya, ia marah karena istrinya diam-diam menemui Vico. Namun nyatanya, rasa sayang pada sang istri justru membuatnya melupakan rasa marah. "Aku akan menemanimu. Takut kalau ada wartawan datang dan melacak rumah kita."

Vanesa mendongak. Memandang Ronald yang murung. Mengikuti dorongan hatinya, ia menubruk sang suami dan memeluknya. "Terima kasih sudah memercayaiku, Kak."

Ronald membelai rambut Vanesa, dan mengecup puncak kepalanya. "Tenang. Semoga ini cepat berlalu. Yang kita lakukan sekarang hanya menunggu. Aku akan keluar sebentar lagi untuk berbicara dengan para *security* komplek, agar tidak membiarkan

orang asing tanpa tanda pengenal masuk ke daerah kita. Juga berbelanja kebutuhan makan untuk beberapa hari, takutnya kita terjebak di dalam rumah."

Vanesa memeluk suaminya erat. Merasa kagum dengan sikap tenang suaminya. Tanpa Ronald, entah bagaimana ia akan menghadapi hari-harinya yang dipastikan akan penuh kekacauan. Dan dugaannya benar. Kekacauan mulai tampak. Berawal dari telepon kedua orang tuanya, yang menanyakan kebenaran berita yang mereka lihat di televisi. Papanya bahkan marah dan berkata dengan suara tinggi, mengatakan jika dirinya telah membuat malu. Mungkin akan terus marah, jika Ronald tidak menyambar *handphone* dan menenangkan mertuanya.

Untunglah, orang tua Ronald bisa bersikap lebih tenang. Mereka percaya pada Ronald dan Vanesa jika ada kesalahpahaman. Ia bahkan tidak berani membuka *handphone,* karena mendadak banyak nomor tak dikenal meneleponnya. Santi menghubungi menggunakan *handphone* Ronald, dan menyatakan dukungan serta harapan semoga masalah akan cepat berlalu. Hari kedua, segalanya mulai memburuk. Berita bergerak bagai bola liar, dan para wartawan bahkan berhasil menemukan profil lengkap dan statusnya yang sudah menikah. Banyak hujatan diarahkan padanya karena dianggap tidak tahu malu. Sudah bersuami, tapi mendekati laki-laki lain.

Ia menatap tayangan berita pagi, dan membaca berita online di *handphone* suaminya dengan napas tersengal karena menangis. "Sudah. Berhenti menonton televisi, dan jangan menyalakan apa pun yang berhubungan dengan internet." Ronald menyambar *remote* dan mematikan televisi. Setelah kemarin seharian dia tidak bekerja demi menemani Vanesa di rumah, hari ini dia terlihat rapi dengan kemeja biru. "Aku harus ke kantor. Ada sedikit yang terjadi."

"Ada apa?" tanya Vanesa, sambil mengusap air mata dan mengutuk diri sendiri karena terlalu egois hanya mementingkan dirinya tanpa peduli akan Ronald.

"Entah. Sepertinya ada kendala dengan bahan baku." Suara Ronald seperti menyimpan ketenangan yang dipaksakan. Membuat Vanesa makin kuatir. Dia pun mengusap pipi sang istri dengan lembut. "Jangan menangis lagi. Kamu di rumah jaga Sean, ya? Aku sudah berpesan pada para *security* untuk tidak membiarkan orang asing mendekati rumah kita. Baik-baik di rumah. Aku segera kembali."

Vanesa mengangguk. Menatap kepergian Ronald yang pergi dengan langkah terburu-buru. Dalam hati berdoa, semoga tidak ada masalah besar di pabrik mereka. Pintu depan menutup, dan ia mengawasi mobil suaminya yang menjauh dari balik gorden dengan hati pilu. Merasa benar-benar sendiri sekarang. *Handphone* dimatikan, juga televisi. Ia tidak berani membuka saluran berita apa pun. Menyibukkan diri dan pikirannya, dengan bermain bersama Sean.

Pukul sebelas siang, saat bayinya yang kelelahan tertidur. Vanesa mengernyitkan kening, karena mendengar bel pintu berbunyi. Dengan langkah lebar bergegas menuju ruang tamu, dan menyingkap gorden untuk mengintip siapa yang datang. Seorang wanita cantik setengah baya yang tidak dikenal, berdiri anggun di depan pintu. Sementara, sebuah mobil putih mewah mengilat terparkir di depan pagar halaman. Dua orang laki-laki berseragam, menunggu di dekat pintu mobil. Vanesa terlonjak saat bel kembali berdentang.

'Siapakah dia?' pikir Vanesa sambil membuka pintu.

♥♥♥♥

"Bagaimana bisa begini? Naraya Steel dan Kuda Baja tidak mengirim pasokan besi?" Ronald berkata keras, membanting setumpuk dokumen di atas meja. Tangan melepas dasi dengan gemetar, lalu menyugar rambut panjangnya.

"Iya, mereka sepakat untuk memutuskan kontrak," jawab Jery lesu. Matanya terpekur menatap lantai. Mulutnya bergerak-gerak, karena mengunyah sesuatu.

"Masalahnya di mana? Sini sambungin telepon. Biar gue yang ngomong."

Jery mengangkat tangan. "Percuma. Direkturnya bahkan berani membayar ganti dengan nilai tinggi, karena pemutusan kontrak sepihak," ucapnya lesu dengan wajah merah. Tangan memijit kening, kaki mengetuk-ngetuk lantai.

"Sial!"

Ronald meraih rokok, melangkah ke arah jendela, dan membuka kaca lebar-lebar. Matanya mengawasi jalanan yang ramai dengan nanar. Asap mengepul dan menutupi wajah tampannya. Terlihat dari tempatnya berdiri halaman parkir gedung yang semrawut. Apa yang terlihat olehnya di bawah sana persis dengan gambaran pikirannya sekarang, rumit dan semrawut. Tak habis pikir, tentang dua pabrik pemasok besi yang sudah dua puluh tahun ini menjadi mitra perusahaan, mendadak memutuskan kontrak. Sedangkan tidak pernah ada perselisihan sebelumnya.

Pihaknya pun membayar tagihan tepat waktu. Produksi dan penjualan sedang dalam perkembangan yang bagus. Ronald bahkan sudah membuka pabrik baru di Karawang, yang rencananya akan mulai beroperasi dalam setahun ke depan. Lalu sekarang, ada masalah besar yang menghadang.

"Coba tanya Papa lo. Sebelum pakai dua pabrik ini, dulu beliau bekerja sama dengan pabrik mana?"

Ronald menatap sang sahabat, yang penampilannya terlihat sama kacau dengannya. Dasi mengendur dan rambut Jery berantakan, seakan disisir nyaris setiap menit. Mulut Jery tidak berhenti mengunyah permen karet, yang menandakan dia gugup dan stres. Mereka sudah bekerja sama di pabrik ini selama hampir lima tahun, dan pertama kali masalah sebesar ini datang menimpa.

"Ntar gue tanya Papa. Sekarang yang perlu kita selamatkan adalah pesanan yang terlanjur menumpuk. Lo telepon Pak Dadi dari Juragan Besi, dan minta dia untuk menjual stok besinya ke kita. Nggak apa-apa jika dia minta harga lebih mahal, asal masih masuk dalam anggaran."

Jery mengangguk, meraih *handphone* dan mulai berbicara dengan pelan dan membujuk. Ronald mendengar, tanpa benar-benar memperhatikan apa yang mereka bicarakan. Otak dan hatinya terasa panas. Belum selesai masalah Vanesa, sekarang pabrik pun juga ada masalah. Bertanya dalam hati, ada apakah sebenarnya? Apakah dia membuat satu kesalahan besar yang tak termaafkan? Biasanya jika ada perselisihan baik soal harga maupun kualitas, kedua belah pihak akan merundingkan dengan kepala dingin. Bukan dengan memutuskan hubungan kerja seperti ini.

"Ronald, selesai. Juragan Besi bersedia, tapi harga agak mahal. Dan sedikit tidak senang, karena kita minta mereka hanya saat sedang butuh."

Penjelasan dari asistennya membuat Ronald tenang. "Setidaknya kita bisa mengisi slot produksi sampai beberapa hari ke depan, sebelum mencapai kesepakatan lain. Kita rundingkan lagi nanti kerja sama dengan Juragan Besi. Siap-siap, kita kunjungi Naraya Steel."

Jery beranjak dari duduknya, memandang Ronald yang masih menghisap rokok. “Sekarang?” tanya Jery tak yakin.

“Iya, sekarang. Lo sama gue aja. Bawa dokumen kerja sama kita, dengan mereka.”

Jery mengangguk. Melangkah menuju pintu. Belum lima langkah dia menoleh ke arah Ronald. “Bagaimana istrimu? Apa kalian baik-baik saja?” tanyanya pelan.

Ronald menoleh, melangkah ke arah asbak dan mematikan rokok. “Kami baik, tapi dia tidak baik. Hubungan sih biasa. Vanesa sudah menjelaskan apa yang terjadi, dan tidak ada alasan untuk tidak percaya padanya tapi …,” ia kembali mendesah.

“Tapi apa? Berita tersebar ke mana-mana, tentang Vanesa. Untung belum ada yang mengaitkan dengan namamu. Kamu harus bertindak, Bro,” desak Jery.

Ronald mendesah. “Aku curiga apa yang terjadi dengan perusahaan, ada hubungannya dengan masalah Vanesa.”

“Maksudnya, ini semua akibat campur tangan Tirta Group?” tegas Jery tak yakin.

“Entahlah. Bisa jadi.”

“Kenapa lo bisa berpikir gitu?”

“Karena semua terjadi serba kebetulan dan yah, berdekatan waktunya. Kita ke Naraya, baru tahu kebenarannya.”

Jery mengangguk. Meneruskan kembali langkahnya ke pintu. Dalam hatinya berkata, sungguh malang punya istri yang diminati laki-laki lain. Bukan hanya makan hati, tapi juga makan harta. Ronald duduk di kursi dan menutup mata, meraih gelas berisi air putih di atas meja dan minum dalam satu tegukan besar. Terbayang dalam ingatannya, Vanesa yang terus menerus

menangis. Ia mengerti, kekhawatiran istrinya juga kekhawatirannya.

Tadi pagi sebelum berangkat, ia melihat beberapa orang tak dikenal memfoto rumahnya. Bisa dipastikan mereka adalah para pencari berita. Ia harus pulang segera setelah urusannya selesai. Ia mengingat dulu pernikahannya dengan Mili berjalan tenang, nyaris tanpa hambatan. Wanita itu sangat penurut, mengangguk setuju atas semua perkataannya hingga nyaris membuatnya bingung. Bersama Vanesa terasa lain, penuh gejolak tapi menyenangkan di saat bersamaan. Kehadiran Vico membuat segalanya menjadi runyam.

"Bro, mobil siap. Kita jalan sekarang!" Jery muncul dari balik pintu yang terbuka dengan mengapit tas hitam besar.

Ronald mengangguk, tangannya meraih jas dan tas. Untuk sementara, masalah istrinya harus dikesampingkan dulu. Waktunya pergi negosiasi, untuk menyelamatkan bisnis keluarga. Berusaha sekuat tenaga untuk menyelamatkan apa yang menjadi miliknya, bahkan jika harus menentang keluarga Tirta.

♥♥♥♥

Vanesa membuka pintu. Menatap bingung pada wanita di depannya. Wanita berparas cantik itu, berdiri dan menatap Vanesa dengan keanggunan yang tidak biasa. Seolah seluruh dunia berada di bawah kakinya.

"Vanesa, apa kabar? Boleh aku masuk?" Suaranya yang halus menyapa ramah.

Sejenak Vanesa tergagap, lalu mengangguk dan mempersilahkan masuk tamunya. “Silakan masuk, Bu.” Benaknya berpikir cepat di mana pernah melihat wanita ini.

Sang tamu mengamati ruangan, berdiri dengan tangan menenteng tas kulit warna krem yang terlihat mahal. Mengenakan tunik putih selutut dengan celana panjang senada, penampilannya sungguh terlihat memukau. Vanesa melirik dirinya yang terlihat kumal dengan pakaian tidur.

“Saya seperti pernah melihat Ibu sebelumnya, mmm … suaranya familiar,” ucap Vanesa hati-hati.

Sang tamu tertawa lirih. “Kita belum pernah bertemu, tapi aku pernah meneleponmu. Aku Anita, mamanya Vico,” ucapnya ramah memperkenalkan diri.

Vanesa terperangah. Tanpa sadar, kakinya mundur selangkah hingga menyentuh pintu yang terbuka. Sama sekali tidak menyangka, jika yang datang adalah mamanya Vico. Seketika, kekhawatiran dan bayangan buruk menyelusup dalam hati dan benaknya.

“Boleh aku duduk?” tanya Bu Anita sopan.

Vanesa mengangguk, tersadar dari lamunannya. “Silahkan, Bu. Mau minum apa?”

Bu Anita menggeleng. Tangannya yang putih dengan kuku dicat *pink* pudar dan ada semacam pola bunga di tengah kuku, melambai pelan pada si pemilik rumah.

“Tidak usah takut, Vanes. Ayo, duduk dan kita bicara sebagai sesama wanita,” ajaknya masih dengan suara yang sangat ramah. Senyum tersungging dari bibir yang dipoles pemerah dengan sempurna.

Ragu-ragu, Vanesa duduk di seberang wanita separuh baya yang sekarang meletakkan tasnya di atas meja. Meski tidak pernah memiliki sebelumnya, tapi ia yakin harga tas yang dibawa tamunya seharga satu buah mobil kelas menengah. Ia meraba jantungnya yang berdetak tidak keruan. Kemudian memandang Bu Anita, rambutnya ditata rapi hingga angin pun tidak dapat menggerakannya, penampilan wanita ini sungguh membuat ia tercekat.

"Langsung saja ya, Vanes. Aku kemarin mengingatkan kamu kalau kamu sudah melewati batas."

"Maaf. Maksudnya, Bu?"

Pertanyaan Vanesa dipotong oleh lambaian tangan Bu Anita. "Aku bicara dulu, baru kamu menjawab. Ingat, ya, posisi kamu sedang tidak bagus. Bagaimana mungkin wanita yang sudah bersuami seperti kamu menemui laki-laki lain?"

Bu Anita berdiri dari kursi dan berjalan menuju lemari. Tangannya meraih satu foto berpigura, dan bicara tanpa memandang Vanesa. "Anakmu ganteng. Bukan. Anak kakakmu ganteng. Suamimu juga nggak jelek. Jadi, apa kurangnya mereka?" Kembali wajahnya yang mulus tak tercela dengan mata bulat, menatap Vanesa tajam.

"Mereka tidak ada yang kurang," kata Vanesa pelan. "Apa maksud kedatangan Bu Anita sebenarnya? Jika ingin bicara soal Vico, bisa saya pastikan jika kami tidak ada—"

"Halah! Omong kosong. Kamu mau bilang jika kamu tidak ada hubungan dengan anakku, tapi diam-diam merayu dan menemuinya?" tuduh Bu Anita dengan suara lembut tapi tajam.

Benar dugaannya, mama Vico datang hanya untuk menuduhnya yang bukan-bukan. Vanessa memejamkan mata dan

mencoba mengatur napas. "Kalau saya bilang, itu adalah pertemuan pertama kami setelah saya menikah, apa Anda percaya? Kami bahkan bertemu di tempat ramai. Bagaimana mungkin Anda menuduh saya seperti itu?" tutur Vanesa sopan.

Bu Anita tersenyum simpul. Memiringkan kepala, sambil mengetuk-ngetukkan jarinya di lengan. Memandang Vanesa seakan guru yang memergoki muridnya menyontek. "Kamu masih ingat, perkataanku tentang Vico beberapa bulan lalu?"

Vanesa mengangguk. Bagaimana bisa lupa, jika suatu hari sepulang dari rumah Ronald di perjalanan ada orang yang meneleponnya. Ia ingat malam itu sempat berdebat sedikit dengan mamanya, karena mendesaknya agar menikahi Ronald. Lalu saat di mobil, nomor tak dikenal meneleponnya. Seorang wanita yang mengaku bernama Anita sekaligus mama Vico, pacarnya.

Masih segar dalam ingatan Vanesa, suara Bu Anita yang pelan menuturkan secara jelas siapa sang kekasih sebenarnya. Itu pertama kalinya ia tahu, jika laki-laki yang setahun dekat dengannya adalah anak seorang jutawan. Bu Anita pula yang memaksa agar Vanesa menjauhi anaknya karena secara terang-terangan mengatakan, tidak mungkin seorang anak pewaris tahta bersanding dengan tukang kue. Awalnya ia tak percaya omongan Bu Anita, tapi setelah wanita yang sekarang berdiri di depannya mengirim satu foto, semua menjadi jelas. Vico bukan lelaki biasa, dan ia memutuskan untuk menjauhinya.

"Bukahkah kamu berjanji untuk menjauhi anakku, Vanesa?"

Vanesa membuka mata, menatap Bu Anita yang masih berdiri memandangnya. "Saya sudah memutuskan hubungan dengannya. Juga sudah menikah, jadi Anda salah alamat jika masih menganggap saya mengikat Vico. Itu sama sekali tidak benar."

“Bisa kamu bilang begitu? Bagaimana dengan berita yang dari kemarin terus menyebar, dan mengganggu nama baik kami?” desis Bu Anita tidak sabar. “Buat kamu mungkin popularitas gratis. Tapi buat kami, itu memalukan.”

Vanesa berdiri dari kursinya, menunjuk pada pintu yang terbuka. “Dari tadi saya diam karena menghormati Bu Anita sebagai orang tua, tapi saya tidak suka dipermalukan di rumah saya sendiri. Silahkan keluar, dan bisa dipastikan saya tidak akan mendekati Vico lagi.”

“Hah! Mana bisa omonganmu kupercaya. Dulu kamu juga mengatakan hal yang sama. Tapi buktinya?”

Vanesa menghela napas. Merasakan tusukan nyeri di jantungnya. Wanita di hadapannya bukan wanita sembarangan. Tidak akan mudah bicara dengannya. ”Waktu itu sengaja saya mengajaknya bertemu, untuk memintanya agar berhenti menganggu saya.”

Bu Anita tertawa lirih mendengar perkataan Vanesa yang dia nilai sombong. “Vico menganggumu? Mana mungkin jika kamu tidak merayunya lebih dulu. Ingat statusmu—,”

“Justru karena saya ingat status yang sudah menikah,” tukas Vanesa geram. “Daripada Anda marah-marah di sini, kenapa tidak nasihati Vico agar menjauh dari saya?”

“Sudah kulakukan dan dia menentangku. Terbukti, rayuanmu bagaikan racun,” sergah Bu Anita panas.

Belum sempat Vanesa menjawab, Bu Anita melangkah cepat menuju pintu yang terbuka. Mau tak mau Vanesa minggir untuk memberinya jalan. Dengan lambaian tangan, dia memberi tanda pada dua pengawal di depan pagar. Tidak lama mereka datang sambil menenteng sesuatu, dan meletakkannya di atas meja tamu

lalu kembali ke tempat mereka semula. Bu Anita melangkah mendekati dua kotak beludru, yang diletakkan di atas meja dan membukanya.

Mata Vanesa menatap pada kilauan perhiasan yang berasal dari dalam kotak yang terbuka. Satu kotak lagi berisi surat. Entah apa.

"Langsung saja, Vanesa. Aku menawarkan sesuatu yang pasti tidak bisa kau tolak. Jauhi Vico, putuskan dia dan semua ini akan menjadi milikmu," ucap Bu Anita sambil menunjuk barang-barang di atas meja. "Ah ya, pasti kamu tidak tahu ini apa. Yang ini adalah berlian asli yang dipesan khusus." Dia mengambil sebuah kalung yang berkilau indah di tangannya. "Bagus, 'kan? satu set beserta cincin dan gelang. Ditaksir harganya berkisar antara 800 juta sampai satu miliar. Aku juga sudah lupa, karena asistenku yang membantuku memesan."

Vanesa bergeming di tempatnya. Melihat hal itu, Bu Anita mengembalikan kalung dan mengambil surat dari dalam kotak yang lain. "Tentu kamu berpikir aku akan memberimu sekoper uang untuk kompensasi. Jangan khawatir, itu hanya ada di sinetron dan aku tidak serendah itu." Dia mengacungkan surat ke depan Vanesa. "Ini adalah sertifikat kondominium di pusat kota. Akan berubah menjadi namamu dalam hitungan hari, jika kamu menuruti permintaanku. Kalau kamu ingin tahu harga berapa, cek sendiri saja. Tapi yang pasti untuk punya kondominium itu, kamu dan suamimu harus bekerja keras selama dua puluh tahun untuk dapat memilikinya. Dan sekarang, aku memberimu gratis!"

Pandangan Bu Anita yang memandangnya dengan aneh seperti merendahkan harga diri Vanesa. Berlian, kondominium, semua akan diberikan hanya demi Vico. Hening sesaat. Vanesa hanya memejamkan mata. Mencoba untuk menenangkan perasaan kalutnya.

"Vanesa? Kamu terima?"

Vanesa membuka mata dan memandang lurus pada Bu Anita yang sekarang berdiri sangat dekat dengannya.

"Kalau sekarang saya tidak menjambak rambut Anda yang tertata rapi, itu karena saya menghormati orang tua."

"Apa?"

"Silakan pergi dari rumah saya. Dan tanpa barang-barang yang Ibu berikan, saya akan menjauhi Vico."

"Benarkah? Kamu tidak menginginkan semua ini?" Bu Anita bertanya untuk meyakinkan. Dia menyipit saat Vanesa menggeleng. "Apa kamu mengingingkan uang?"

"Tidak. Saya tidak mau apa pun. Tolong, Ibu keluar dan bawa semua barang-barang Anda dan *please*, jangan ganggu saya lagi," ujar Vanesa tegas, dengan sedikit histeris. Mereka berpandangan sejenak, ia melangkah menuju sisi pintu dan merentangkan tangannya. "Silahkan keluar. Sebentar lagi bayi saya pasti bangun."

Bu Anita melangkah mendekati pintu, dengan mata mengawasi Vanesa. Saat berada dekat dengannya, dia berkata lirih. "Jangan sampai tingkah lakumu, berakibat buruk pada usaha suamimu. Ingat itu, Vanesa."

Meninggalkan wangi parfum yang lembut, Bu Anita melewati Vanesa dan melangkah cepat menuju mobilnya. Sesaat, ia merasa tenggorokannya tercekik. Lalu terlihat olehnya, kilau berlian di atas meja. Dengan sigap, ia menutup kotak dan setengah berlari menuju mobil. Mengetuk pintu kaca mobil bagian belakang. Tak lama kaca diturunkan, dan tampak wajah wanita paruh baya itu dalam kacamata gelapnya.

"Ini, Bu. Ada yang ketinggalan." Dengan sedikit memaksa, ia menjejalkan kotak perhiasan ke atas pangkuan Bu Anita. "Terima kasih atas perhatiannya. Hanya satu yang ingin saya katakan. Jika Anda berani menyentuh suami saya, maka jangan salahkan saya tentang Vico."

"Kamu mengancamku?" desis Bu Anita dari dalam mobil.

Vanesa berdiri tegak, tersenyum samar. "Iya, saya mengancam Ibu. Jika Anda dan keluarga Anda berani menyentuh suami atau keluarga saya, maka akan saya jerat Vico dengan segala cinta kasih sampai tak bisa terlepas."

"Wanita jalang!" pekik Bu Anita pada Vanesa, yang berbalik dan berlari menuju rumah.

Pintu menutup di belakang punggungnya, dan seketika Vanesa ambruk di lantai. Menangis tersedu-sedu. Ia merasa hancur dan direndahkan. Rasa khawatir tidak hanya tentang dirinya sendiri, tapi juga keluarganya. Terutama Ronald.

'Apa jadinya jika pabrik Ronald terganggu hanya karena aku? Apa aku layak untuk diperjuangkan sampai seperti itu?' tanyanya dalam hati.

Vanesa tidak pernah menyalahkan Vico atas semua yang terjadi, dalam hal ini dirinyalah yang bersalah. Yang ia sesalkan, adalah ketidakpedulian lelaki itu padanya. Jika peduli, tentu dia tidak akan membiarkan berita menyebar ke mana-mana. Dia punya uang dan kuasa untuk menghentikan semua konflik, tapi dia malah membiarkannya berlarut-larut. Seperti sebuah kesengajaan untuk mempermalukannya.

Ia menghapus air mata. Saatnya melihat sang buah hati yang tertidur. Dalam hati bertekad, untuk menyembunyikan perihal kedatangan Bu Anita hari ini dari suaminya. Biarlah hanya ia yang tahu, karena bisa dipastikan suaminya akan mengamuk. Sayangnya,

malam itu Ronald tidak pulang. Ia tidak berani membuka *handphone* untuk menanyakan kabar suaminya, karena takut akan menerima telepon dari orang yang tak dikenal. Selepas pukul sebelas malam, rasa khawatir akhirnya mengalahkan rasa takut. Sayangnya, saat ditelepon nomor Ronald tidak aktif.

Hingga tengah malam, ia mencoba menghubungi, tapi gagal. Pesan terkirim, tapi tidak dibaca. Sampai pukul tiga pagi tidak ada tanda-tanda suaminya datang. Sepanjang malam ia terjaga hingga terang tanah dan matahari bersinar, menunggu suaminya yang tidak jua pulang.

Benaknya dipenuhi ancaman Bu Anita tentang sang suami, kemungkinan Ronald yang tidak pulang malam itu berhubungan dengan keluarga Tirta.

Wajah tampan dibingkai rambut hitam pendek itu, terlihat murung. Ia berdiri, menghadap ke jendela kaca dalam ruangan super besar yang terlihat seperti ruang makan. Melamun, tidak peduli dengan lalu lalang di belakang punggungnya. Pelayan sedang sibuk menata meja, tidak menyadari pandangan takut-takut yang diarahkan padanya. Dengan kedua tangan masuk ke dalam saku celana dan rambut tersisir rapi, pria itu berpose layaknya model dalam majalah mode. Jas hitam mewah membuat penampilannya terkesan tampan dan tidak ramah, apalagi jika melihat bibir tanpa senyum.

"Vico, kamu sudah siap?"

Vico menoleh, memandang papanya yang baru saja memasuki ruangan. Ia tidak menjawab, kembali memandang arah jendela yang menampakkan pemandangan teras dengan tanaman bonsai yang subur. Ada bunga anggrek di antaranya.

"Vico …."

Vico mendesah, sebelum menoleh ke arah papanya yang berdiri lima langkah di belakangnya. Ia menyugar rambut yang tersisir rapi, tanpa sadar memijat pelipis. "Apa ini perlu untuk dilakukan, Pa?"

Pak Agung mengangguk. Mengacungkan *handphone* kepada anaknya. "Lihat, itu fotonya. Kamu pasti tahu siapa dia."

Sedikit enggan, Vico meraih *handphone* yang disodorkan papanya dan mengamati foto yang ada di layar. Bola matanya membesar, sejenak dia seperti kaget.

"Benar dia?" tanyanya tidak yakin.

"Iya, benar dia. Sudah kembali ke Jakarta, dari dua minggu lalu."

Vico menggeleng lemah, mengembalikan *handphone* pada sang papa dan berbalik kembali memandang teras. "Kami bukan anak kecil lagi. Apa hal seperti ini harus kalian yang mengatur juga?" ucapnya tanpa berpaling.

"Ini semua salahmu, Vico. Jika bukan karena kamu menemui Vanesa, tentu tidak akan begini. Apalagi, dia wanita bersuami." Suara Pak Agung terdengar menggelegar. "Mengertilah perasaan mamamu. Dia sampai malu, karena banyaknya telepon yang bertanya tentang kabar kamu. Apa kamu masih bisa bersikap egois sekarang?"

Meski dongkol, Vico menyetujui apa yang dikatakan papanya. Kejadian dengan Vanesa, dan berita yang menyebar ke mana-mana membuatnya tak berkutik. Ia bahkan sudah menyuruh orang kenalannya, untuk menghubungi wartawan yang punya akses meliput berita dan meminta agar mereka menghentikan pemberitaan mengenai Vanesa.

Nyatanya sulit sekali. Satu dibungkam, satu lagi muncul. Seakan memang ada yang sengaja menyebarkan berita tentang dia dan Vanesa. Ia merasa sangat tidak enak hati dengan mantan kekasihnya itu. Berkali-kali mencoba menelepon untuk mengetahui keadaannya, dan jika bisa untuk meminta maaf. *Handphone* wanita itu tidak bisa dihubungi.

Dari orang yang dikirim untuk menyelidiki keberadaan Vanesa, ia tahu jika wanita yang dicintainya itu tidak berani menginjakkan kaki keluar rumah. Hati Vico bagai terpilin saat tahu tentang kondisi Vanesa. Semua terjadi karena salahnya, dan sekarang memang waktunya untuk memperbaiki keadaan.

"Vico, ayo keluar dan jemput mereka. Sudah waktunya." Teguran mamanya terdengar dari arah pintu. Ia tidak langsung menjawab, memejamkan mata sejenak untuk menenangkan diri.

'Aku harus bisa, demi semua,' pikirnya muram. Ia berjalan bersama papa dan mamanya untuk menemui tamu mereka. Sekelompok orang menunggu di ruang tamu. Saat keluarga Vico tiba di sana, semua saling menyapa ramah. Seorang gadis amat cantik dengan wajah tirus dan rambut dicat kecokelatan panjang, memandang Vico sambil tersenyum.

"Kak Vico, apa kabar?" sapanya riang.

Vico tertegun. Gadis di depannya terlihat imut dan menawan, tapi entah kenapa dalam benaknya malah muncul bayangan wanita lain.

Vanesa termangu di dekat jendela. Sudah hampir jam makan siang, dan Ronald belum juga kembali. Habis sudah kesabarannya karena khawatir. Dari tadi malam, ia sibuk mencari tahu dari mulai

menelepon mertuanya hingga Anisa. Sempat terjadi adu debat dengan kakak iparnya sebelum ia menutup telepon dengan jengkel. Saat ia kuatir dengan Ronald, dan yang ditanyakan Anisa malahan hasil pembicaraannya dengan Vico.

"Dasar wanita tak tahu diri!" desis Vanesa, pada *handphone* di tangannya.

Pagi ini pun ia menelepon kantor suaminya, dan mendapat jawaban jika Ronald dan Jery pergi dari kemarin sore dan belum kembali. Para *security* kantor, tidak ada yang tahu ke mana bos mereka. Vanesa hilang akal. Tidak tahu lagi harus mencari tahu ke mana. Sean rewel hari ini. Tidak mau ditinggal, inginnya digendong terus. Selain itu, putranya juga sempat muntah sekali. Ia mengukur suhu tubuh balita itu, dan merasa lega karena hasilnya normal.

Mendekati jam satu siang, ia mendongak dari kegiatannya menyuapi buah untuk Sean, saat mendengar suara mobil berhenti di depan pagar. Dengan sigap ia menggendong Sean di pinggang, dan menyingkap gorden untuk melihat siapa yang datang.

Hatinya berbunga sekaligus berucap *allhamdullilah*, saat melihat Ronald dengan penampilan acak-acakan berjalan gontai ke arah rumah. Jas tersampir di bahu, dasi menghilang entah ke mana dan rambut panjang terikat asal-asalan. Lelaki itu terlihat seperti serdadu yang kalah perang. Vanesa bergegas membuka pintu, dan memandang sang suami yang terlihat kaget karena kemunculannya.

"Vanesa?"

"Kamu pulang, Kak. Syukurlah ...."

Tanpa diduga oleh Ronald. Vanesa menubruknya dan memeluk erat-erat, dengan Sean masih berada di pinggangnya.

Mereka berangkulan seakan ingin menumpahkan hasrat kerinduan. “Aku khawatir sekali. Kamu tidak ada kabar,” desah Vanesa sengau. Menahan air mata yang nyaris jatuh.

Ronald mengangkat wajah istrinya, dan mengusap air mata yang jatuh setetes di pipi mulus itu Terukir senyum di wajahnya. “Jangan menangis. Aku baik-baik saja. Maaf, karena tidak memberi kabar.” Vanesa menarik tubuhnya. Ada Sean yang meronta ingin digendong papanya.

“Aduuh, anak Papa. Kangen, ya?” Dengan Sean dalam lengannya, Ronald melangkah gontai ke dalam rumah.

Mereka bertiga menuju dapur. Vanesa menyalakan kompor dan menuang air ke dalam panci, ia tahu Ronald terlihat lelah dan segelas teh panas dengan serai akan sangat membantu.

“Lapar, Kak?”

Ronald mengangguk. “Dari semalam belum makan,” jawabnya tanpa memandang Vanesa. Pandangannya fokus pada bayi kecil yang terlihat sibuk mengagumi rambut panjang papanya, yang sekarang tergerai tak terikat.

Vanesa melirik suaminya dengan prihatin. Segera ia mengaduk isi kulkas untuk membuat makanan yang mudah, cepat, tapi enak untuk suaminya. Masih ada sisa nasi semalam di rice cooker. Nasi goreng adalah makanan pertama yang terpikir olehnya. Tangannya bergerak cepat memotong sayur, membuat dadar telur, dan menumis bumbu. Tidak sampai tiga puluh menit, nasi goreng ikan tuna tersaji lengkap dengan irisan timun, dan tomat di hadapan Ronald.

“Waah, kelihatannya enak sekali,” puji Ronald. Detik itu juga perutnya berbunyi.

"Sini, Sean. Ikut Mama, biar Papa makan." Vanesa mengambil alih sang putra, dan membiarkan suaminya makan. Terlihat jika Ronald sangat lapar. Dalam waktu sepuluh menit, satu porsi nasi goreng habis tak tersisa dan meneguk teh panas hingga tinggal setengah.

"Aku mandi dulu, setelah itu kita bicara."

Vanesa menganggguk, memandang dengan tatapan kasihan pada laki-laki gagah yang terlihat lelah di depannya. Sepertinya sesuatu yang buruk sedang terjadi. Vanesa tidak tahu itu apa, tapi ia membiarkan Ronald membersihkan diri terlebih dahulu sebelum mereka mengobrol. Kebetulan Sean juga mulai mengantuk.

Ronald kembali ke ruang makan, saat Vanesa sedang sibuk memanggang sesuatu. Ia tidak menyadari kehadiran suaminya, sebelum ia mundur dan menabrak dada bidang Ronald. Suaminya sudah bercukur dan keramas, terlihat segar dengan kaos hitam dan celana jin.

"Ups … nggak lihat, Kak." Tangannya memakai sarung tangan kain, dan mengangkat nampan berisi kue kering lalu meletakkannya di atas meja makan yang telah diberi alas kayu. "Kue almond, kesukaanmu," ucapnya sambil tersenyum. Melepas sarung tangan dan mengambil piring kecil lalu menaruh kue di atasnya.

Ronald duduk dan menerima piring kue yang disodorkan padanya. Menggigit kecil untuk mencicipi. "Kue buatanmu selalu enak," puji Ronald. Dia meraih gelas berisi teh serai yang sudah dingin, dan meneguknya. "Duduklah, aku ingin bicara. Apa Sean tidur?"

Vanesa mengangguk. “Ada sesuatu yang serius dengan pabrik?” tanyanya sambil menarik kursi dan duduk di sebelah Ronald.

Ronald mendesah dan membuang napas panjang, memijit pelipisnya. Seperti ada beban sangat besar di pundaknya. Vanesa merasa cemas, dia yang biasa terlihat bersemangat kini seperti laki-laki dengan kelelahan melebihi batas.

“Pabrik dalam kondisi genting,” ucap Ronald perlahan memulai cerita. “Pemasok besi yang semula adalah mitra kami selama beberapa tahun, mendadak memutuskan kerja sama.” Dia memejamkan mata, sepertinya bercerita tentang kondisi pabrik pada istrinya adalah sesuatu yang tidak dia sukai.

Sementara Vanesa menutup mulut dengan tangan. Tenggorokannya tercekat. Sama sekali tidak menyangka, jika masalah pabrik ternyata begitu serius. Ia begitu khawatir dengan masalahnya sendiri, hingga lupa dengan masalah yang lain. Ke mana dirinya saat suaminya butuh dukungan, dan kini ia hanya mengutuk keegoisannya. “Lalu?” tanyanya dengan bibir gemetar.

Ronald menggeleng, tangan terulur untuk meraih tangan Vanesa yang duduk di sampingnya. Mereka saling menggenggam.

“Produksi harus tetap berjalan, bukan? Pesanan dari konsumen tidak mungkin dibatalkan. Akhirnya kemarin, sore aku dan Jery berkeliling mencari pabrik besi. Kamu tahu anehnya? Pabrik besar meski tahu nama baik kami, tetap tidak mau kerja sama. Setelah bersusah payah dan dengan bantuan papa, akhirnya kami mendapatkan tiga pabrik kecil untuk membantu selama masa krisis.”

Mereka tidak bicara. Hening. Vanesa membiarkan Ronald menggenggam tangannya. Sementara ia memejamkan mata. “Kak,

ini hanya dugaan. Tapi apakah semua ada hubungannya dengan keluarga Tirta?" ucap Vanesa takut-takut.

Anggukan Ronald membuat hatinya terpilin. "Dugaan terbesar memang itu," ucap Ronald berat. "Karena tidak mungkin, pabrik yang sudah puluhan tahun bekerja sama dengan kita tanpa ada masalah, mendadak memutuskan kontrak. Jika bukan karena tekanan pihak lain, mereka tidak mungkin melakukan itu. Tirta Group punya kuasa untuk mendapatkan apa pun yang mereka mau, termasuk pabrik kita."

Vanesa melepaskan genggaman Ronald. Ia memejamkan mata sambil menepuk dada yang terasa sesak, perasaan bersalah memenuhi rongga jantungnya dan tenggorokan tercekat seperti tanpa udara.

"Vanesa, sadar! Ini bukan salahmu!" tegur Ronald, dan seketika Vanesa membuka mata.

"Jika hari itu aku tidak menemui Vico, pasti hal ini tidak terjadi. Kalau aku tidak terprovokasi ucapan Natali, tentu ini tidak akan terjadi. Semua ini salahku." Vanesa menelungkup di atas meja, dan mulai menangis.

"Hai, Vanes. Jangan begitu. Ini semua bukan salahmu seutuhnya." Ronald bangkit dari kursi, dan memeluk Vanesa dari belakang. "Dengar, Vanesa. Ada masalah, kita akan selesaikan bersama. Bukan dengan cara menyesali diri. Jika bukan karena tindakan Anisa dan Natali yang gegabah, tentu kamu tidak akan melakukan sesuatu yang membuatmu menyesal."

Kata-kata penghiburan dari Ronald membuat Vanesa merasa malu. Setelah begitu banyak kerusakan yang timbul karena keegoisannya, dia masih sangat tenang dan mengerti. "Lalu kita harus bagaimana, Kak? Itu perusahaan keluargamu."

Ronald meraih kepala Vanesa dan mengecupnya ringan. "Aku sudah berpikir untuk meminta bantuan Devian. Tunggu masalah Vico dan keluarganya mereda."

"Apa dia bisa membantu?" tanya Vanesa berharap.

"Mudah-mudahan bisa. Meski bukan konglomerat, keluarga Devian punya pengaruh."

Vanesa bersandar pada Ronald yang masih berdiri di belakangnya. Meski sudah diyakinkan jika mereka punya jalan keluar, tetap saja ia merasa tusukan rasa bersalah di dadanya.

"Kemarin malam, aku dan Jery keliling untuk mencari pabrik. Itulah kenapa aku tidak pulang. Mau menelepon, tapi *handphone*-mu mati."

"Iya, aku khawatir dan menelepon Mama untuk mencari kabar."

"Kenapa? Kamu kangen atau takut aku kencan sama cewek lain?" bisik Ronald di telinganya.

"Iih, apaan sih?" Vanesa mengelak.

Terdengar tawa Ronald menggelegar memenuhi dapur. "Hari ini aku buka portal berita *online*. Sudah tidak ada berita tentang kamu dan Vico. Mungkin aman bagi kita menonton televisi."

Vanesa memutar tempat duduknya menghadap televisi yang tergantung di dinding. Ronald meraih *remote* yang tergeletak di atas kulkas dan mulai menyalakannya. Dalam hati, ia berharap agar beritanya dengan Vico sudah menghilang. Mereka menonton berita dengan damai. Hanya ada berita kriminalitas dan korupsi pejabat. Menjelang acara berakhir, Ronald mengganti saluran dan matanya tertuju pada berita selebriti. Seketika dia menambah volume.

"Hari ini adalah hari bahagia bagi keluarga Tirta. Sang putra, Vico Arthur, telah bertunangan dengan seorang gadis bernama Hana Belia, putri seorang pemilik perusahaan penerbangan. Ini kemungkinan akan menjadi pernikahan termewah dan termegah dalam waktu dekat."

Lalu kamera menyorot Vico, yang berdiri berdampingan dengan gadis cantik berwajah bak boneka. Ada orang tua mereka yang berdiri di samping kiri dan kanan. Sang reporter berita yaitu wanita cantik berpenampilan anggun, menyorongkan mik ke arah Bu Anita yang sedang sibuk meladeni pertanyaan dari banyak wartawan. Mereka berada dalam gedung dengan dekorasi mewah dan *glamour.*

"Bagaimana dengan gosip yang beberapa hari ini beredar, jika Vico mempunyai hubungan dengan wanita yang sudah menikah?" tanya sang reporter.

Bu Anita tertawa lirih lalu menjawab tegas. *"Itu hanya isu. Wanita yang kalian pergoki memang teman lama Vico, tapi mereka tidak ada hubungan apa-apa. Anak saya sendiri sudah siap menikah dengan Hana. Bagaimana mungkin Anda membandingkan calon menantu saya yang cantik jelita, dengan wanita bersuami yang … yah, mengejar-ngejar Vico? Bisa saya pastikan, wanita itu yang bermasalah, bukan anak saya."*

"Bukankah pertunangan ini terbilang mendadak?" cecar sang repoter.

"Oh, tidak. Hanya saja kami tidak suka urusan pribadi kami menjadi konsumsi umum."

Terdengar suara benda pecah. Vanesa menoleh, dan melihat *remote* televisi dilempar ke dinding hingga jatuh berkeping-keping oleh Ronald. Ia sendiri kebingungan. Tidak tahu harus berkata apa.

“Anak manja itu membiarkan kamu dipermalukan, Vanesa! Ini semua salah dia juga. Harusnya dia membantu untuk membersihkan namamu, bukan malah membiarkan orang tuanya mengolokmu!” Teriakan marah Ronald bergema di dapur. Vanesa mengusap wajahnya. Sementara suaminya berjalan mondar-mandir sambil mengepalkan tangan. Kemarahan terbias jelas di wajah tampannya.

“Kak, itu nggak penting,” ucap Vanesa pelan. Mencoba menenangkan suaminya. “Yang penting adalah perusahaanmu selamat.”

“Yang benar saja, Vanesa! Kamu adalah istriku. Bagaimana mungkin aku membiarkan orang lain mengolokmu!”

Vanesa bangkit dari kursi dan meraih tangan suaminya yang mengepal. Ia membuka telapak tangan, dan menangkupkannya di pipi. Tidak masalah jika seluruh dunia menghujatnya, asal bukan Ronald. Sungguh, ia tak tahan jika dicap sebagai istri yang tak berguna. “Maafkan aku, Kak. Aku memberimu masalah tiada henti,” lirih Vanesa.

Ronald menarik napas panjang, dan membuangnya perlahan. Mencoba mengatasi kemarahan yang bersarang di dadanya. Dia merasa sangat geram, tapi tidak berdaya karena musuhnya orang yang punya kuasa. Di sisi lain, merasa sebagai suami tidak bisa melindungi istri.

“Maafkan aku, Kak.”

“Jangan terus menerus meminta maaf. Ini bukan sepenuhnya salahmu.”

Vanesa mendongak. Meraih wajah suaminya, dan memandang dengan air mata yang jatuh tidak terbendung. “Jika pernikahan kita membawa banyak kesulitan, aku rela bercer—”

"Tidak! Jangan ucapkan itu," tukas Ronald emosi. "Tidak akan aku biarkan mereka merusak pernikahan kita."

Ronald meraih pundak Vanesa dan memeluknya. "Kamu dengar aku, Vanesa? Kamu adalah istriku. Susah senang kita tanggung bersama, jadi jangan ucapkan kata perpisahan."

Mereka berpelukan entah untuk berapa lama hingga tangis Vanesa mereda. Setelahnya, Ronald berpamitan akan pergi ke suatu tempat dan berjanji akan kembali secepat mungkin. Ia kembali sendirian, menatap kepergian suaminya dengan beban menghimpit dada. Terduduk sendiri di ruang tamu, pikirannya tertuju pada Vico yang bertunangan. Akhirnya, mantan kekasihnya telah menemukan wanita yang sederajat untuk dinikahi. Ia merasa senang akan pertunangan Vico, meski jauh di lubuk hatinya, tersimpan sesal untuk laki-laki jutawan yang pernah mengisi hatinya.

Ronald mengendarai mobil dengan kecepatan tinggi. Seakan ingin melampiaskan rasa jengkel melalui cepatnya roda mobil berputar. Di persimpangan, ia nyaris menabrak seorang pengendara motor. Untunglah, ia bertindak sigap membanting setir dan tidak ada yang terluka. Hanya terdengar makian dari pengendara motor, selebihnya cuma rasa kaget. Demi keselamatan bersama, selama sisa perjalanan Ronald mengendarai mobil dengan lebih tenang. Bagaimanapun nyawa lebih penting dari kemarahan.

Setelah menyusuri jalanan selama hampir dua jam dan melewati kemacetan panjang, Ronald membawa mobilnya memasuki area perkantoran yang sudah pernah didatangi sebelumnya. Setelah

memastikan jika mobilnya terparkir aman, ia melangkah menuju kantor dengan plang 'Kantor Konsultan Natali and Co,.' Mendorong pintu kaca, dan langsung dihadapkan pada ruangan yang asri dan sejuk. Pendingin ruangan berfungsi dengan baik. Suasana lebih tenang dibandingkan terakhir kali ia ke sini, saat pesta di mana ruangan didekorasi penuh pita dan bunga.

Seorang resepsionis berseragam kuning menghampirinya dan bertanya sopan, "Ada yang bisa saya bantu, Pak? Ingin bertemu siapa?"

Ronald memandang gadis yang menyapanya. Dengan rambut dikuncir rapi dan *make-up* tipis. Berusia awal dua puluhan dan sepertinya pegawai magang. "Aku ingin menemui kakakku dan tidak perlu diantar. Aku tahu di mana dia."

Mengabaikan resepsionis yang kebingungan, Ronald sedikit berlari menuju tangga dan naik ke lantai dua. Matanya mencari ruangan Anisa, dan menemukannya di ruangan paling ujung dekat toilet. Tangannya mengetuk pintu dan terdengar suara Anisa menyuruhnya masuk.

"Hai, Ronald. Tumben sekali kamu datang?" sambut Anisa cerah. Mendongak dari atas tumpukan dokumen di meja.

Ronald tidak menjawab, melangkah menuju meja kakaknya dan berkata dingin, "Panggil Natali ke sini. Aku ingin bicara dengan kalian berdua."

"Ada apa?" tanya Anisa heran.

"Panggil dia, Kak! Atau mau aku yang memanggil? Aku akan berteriak di lorong, sampai seluruh pegawai dengar."

"Ronald, kamu kurang ajar dan tidak sopan!" tegur Anisa marah.

Ronald menyandarkan tubuhnya ke meja Anisa. "Panggil dia sekarang, kakakku Sayang."

Anisa menatap Ronald yang memandangnya garang. Kemarahan tercetak jelas, dari matanya yang menatap dingin. Keramahan menghilang dari wajah adiknya, yang biasanya selalu sopan. Dengan gugup, wanita itu meraih gagang telepon dan memencet nomor. Tidak lama kemudian tersambung, dan ia berbicara di telepon dengan singkat.

"Natali, datang ke ruanganku sekarang. Ada Ronald." Tanpa menunggu jawaban Natali, Anisa menutup telepon dan berkata pada adiknya, "Sebentar lagi dia datang, puas?"

Ronald melangkah menuju sofa di bagian tengah ruangan. Duduk dengan menaikkan satu kakinya di atas dengkul. "Kita tunggu dia datang. Aku butuh penjelasan kalian berdua."

Anisa mengamati lelaki yang duduk dengan wajah mengeras di sofa. Seingatnya sebagai adik satu-satunya, Ronald terhitung jarang sekali marah. Dibanding dirinya yang lebih temperamental, lelaki itu selalu tenang dalam menjaga emosi. Tidak seperti temannya yang sering kali bertengkar antar saudara, dirinya dan Ronald jarang sekali bertengkar apalagi memperebutkan sesuatu. Itulah untungnya punya saudara laki-laki, yang tidak akan merebut boneka dari kita.

Sering kali Anisa membanggakan Ronald di hadapan teman-temannya. Menginjak bangku SMA, ketampanan adiknya mulai terlihat. Ia ingat, waktu itu sering sekali mengusir gadis-gadis yang datang mencari adiknya. Bagi Anisa yang pintar dan serius dalam belajar maupun hal lain, gadis-gadis yang mengejar adiknya terlihat

bodoh. Mereka hanya mengandalkan penampilan dan wajah cantik, bukan otak untuk merebut hati adiknya. Ia menganggap itu sia-sia, karena tahu persis bagaimana selera adiknya soal wanita.

Ronald tetap sendiri dan tidak memacari siapa pun, hingga kuliah dan bertemu Natali. Itulah salah satu hal yang membahagiakan dalam hidupnya. Melihat adik dan sahabatnya saling mencinta. Hingga mereka dipisahkan oleh ambisi Natali, yang ingin mengejar sukses ke luar negeri. Patah hati membuat adiknya membujang untuk berapa lama, sampai akhirnya terdengar kabar dia akan menikahi Mili. Wanita rapuh, penyakitan, dan suka sekali menangis.

Sampai sekarang ia tidak habis pikir, apa yang membuat Ronald mau menikahi wanita seperti Mili. Setelah Mili tiada, Anisa tadinya berharap adiknya akan kembali bersama dengan Natali, karena pernikahan sahabatnya juga di ujung tandak. Status tentunya bukan masalah untuk adik dan sahabatnya. Siapa sangka Mili, kini digantikan Vanesa. Berbanding terbalik dengan sang kakak, adiknya adalah wanita paling tegas dan mengesalkan.

Mili ibarat porselen yang cantik. Sekali sentuh akan pecah, tapi Vanesa ibarat baja yang makin kuat meski ditempa bara. Diakui dalam hati, baru kali ini ia menemukan wanita yang tidak takut akan intimidasinya. Sekarang adiknya duduk di hadapannya dengan senyum dingin. Ia bisa menerka, jika maksud kedatangan Ronald ada hubungannya dengan Vanesa.

"Mau minum sesuatu?" tanya Anisa membuka percakapan.

Ronald menggeleng. "Tidak. Kita tunggu Natali."

Anisa bangkit dari kursi, menghampiri Ronald dan duduk di sisinya. Belum sempat ia bicara, pintu terbuka dan terlihat Natali dengan setelan hitam.

"Ada apa sih, Nisa. Aku sedang sibuk se—." Omongan Natali terputus, saat melihat Ronald duduk diam di samping Anisa. Seketika senyum terkembang di mulutnya. "Hai. Tumben siang-siang datang," sapanya ramah. Berjalan menghampiri Ronald dan berniat memeluk, tapi tertahan oleh lelaki itu yang mengangkat tangan.

"Hai, Natali. Duduklah, aku mau bicara."

Seketika, Natali menghentikan gerakannya dan memandang Ronald serta Anisa bergantian. "Ada apa, Anisa?" tanyanya bingung.

Anisa menggendikkan bahu. "Entahlah. Duduk saja. Kita dengar apa yang mau dibicarakan adikku tercinta."

Ronald menatap Anisa dan Natali bergantian. Mencondongkan badan dan mengetuk meja dengan punggung jari. "Aku ingin kalian memberiku penjelasan tentang Vico. Kenapa dan apa hubungan istriku dengan Tirta Group, sampai kamu …." tunjuk Ronald pada Natali. "Datang ke rumah dan meminta Vanesa untuk bekerja di perusahaan kalian, dengan alasan Tirta Group menginginkannya."

Natali tersenyum, menyilangkan kaki, dan mengibaskan rambut ke belakang. Sejenak dia bertatapan mata dengan Anisa sebelum menjawab perkataan Ronald. "Ah, itu penawaran yang menarik sebenarnya untuk Vanesa. Jarang-jarang sekali seorang pengusaha besar, menginginkan pegawai yang notabene bukan siapa-siapa seperti Vanesa," ucapnya dengan kegembiraan tersirat.

Ronald mengerutkan kening. "Begitu? Tawaran yang bagus untuk siapa? Vanesa atau kalian?"

Perkataan Ronald yang tajam membuat Anisa menoleh, tangannya menepuk-nepuk lengan adiknya untuk menenangkan.

"Jangan bicara begitu dengan Natali. Dia hanya mencoba membantu istrimu."

"Apa? Membantu istriku? Dermawan sekalian kalian!" Berteriak keras, Ronald bangkit dari sofa dan berdiri di depan meja Anisa. Dia sama sekali masih tidak percaya, jika sahabat dan kakaknya ternyata sangat ambisius. "Kalian hanya berpikir soal perusahaan, tanpa menimbang baik dan buruk dampaknya. Sebelum kamu datang ke rumahku untuk meminta Vanesa, tidakkah terpikir jika dia istriku?"

Natali menggeleng, begitu juga Anisa.

"Oh, hebatnya kalian berdua."

"Bukan begitu, Ronald," sanggah Natali cepat. "Kami tadinya berharap kamu setuju. Jadi, selain bisa membantu kami, juga baik untuk Vanesa. Memang kamu pikir, dia senang tiap hari hanya di rumah mengurus bayi dan membuat kue?"

"Iya, Ronald. Apa yang dikatakan Natali benar. Ini semua untuk Vanesa." Anisa menimpali perkataan sahabatnya.

"Halah! *Bullshit* kalian berdua. Sekarang, tentu kalian sudah lihat berita tentang Vico dan istriku. Semua terjadi karena kalian!" tuding Ronald sengit ke arah dua wanita di depannya. "Lihat apa yang terjadi jika bersinggungan dengan Tirta Group? Kita akan dihabisi sampai ke akar-akanya. Lihat Vanesa yang dicap berselingkuh, dan malu tiada tara pada keluarga."

"Tapi kami percaya Vanesa tidak berselingkuh," tukas Natali gugup. Dia menoleh pada Anisa seperti meminta dukungan. "Iya, 'kan, Anisa?"

"Tentu saja. Kami percaya Vanesa adalah wanita baik-baik," ucap Anisa menyetujui.

"Dan kalian menjerumuskan seorang istri dan wanita baik-baik, dalam jurang perselingkuhan dan masalah," Ronald berkata dingin.

Anisa menggigit bibir bawahnya. Ronald tahu jika kakaknya sedang gugup, kebiasaan yang tidak pernah hilang dari sang kakak. Sedangkan Natali bersikap lebih tenang, duduk menyilangkan kaki seolah tidak ada hal besar yang terjadi. Ronald mengedarkan pandangan, menyapu seluruh ruangan tempat kakak perempuan satu-satunya bekerja. Terhitung luas, dibanding kantornya di pabrik. Nyaman tentu saja dan terlihat berkelas. Sayang sekali, apa yang dilakukan si pemilik ruangan membuatnya marah.

"Ronald," tegur Anisa pelan.

Ronald mengalihkan pandangannya dari foto keluarga di pigura berpinggiran emas. Ada Anisa, suaminya Paul, dan anak perempuan mereka, Kimi. Terlihat sebagai sebuah keluarga yang bahagia. Sampai sekarang, Ronald masih tidak paham dengan alasan Anisa meninggalkan suami dan anaknya di Malaysia berdua. Sedangkan, dia di sini sibuk dengan pekerjaan. Suatu saat Ronald akan menanyakannya, tapi tidak sekarang.

"Kalian mengumpankan istriku demi perusahaan. Aku yakin betul sebelum kalian menyetujui syarat dari Vico, tentu kalian sudah menyelidiki hubungan Vico dan istriku." Ronald bertutur pelan. Dengan pandangan bergantian antara Anisa dan Natali. "Memang mereka dulu pernah menjalin hubungan. Vico bahkan sampai sekarang masih mengejar istriku, dan kalian mengumpankannya."

"Tidak! *Swear*, kami tidak bermaksud begitu," bantah Natali.

Ronald mengangkat tangan, memberi tanda agar dua wanita di depannya diam. "Kalian tahu apa dampaknya setelah keluarga Tirta mengetahui hubungan Vico dan Vanesa? Mereka tidak hanya

mempermalukan istriku seperti yang terlihat di berita, tapi juga menyasar pada pabrikku."

"Tidak. Itu tidak mungkin Ronald." Anisa bangkit dari duduk dan menutup mulut karena terkejut. "Mereka tidak mungkin melakukan hal sekeji itu. Mereka itu—,"

"Jutawan? aku tahu mereka siapa dan teruslah membelanya, *Sist*," sergah Ronald kasar. "Kalian berdua dibutakan oleh uang. Satu yang perlu aku ingatkan."

Ronald menuding Anisa yang berdiri gemetar di depannya. "Pabrik itu dulu membiayai sekolah dan hidupmu. Jangan sampai hancur karenamu."

Tanganya beralih pada Natali yang terdiam seribu bahasa. "Kamu mungkin tidak ada ikatan dengan pabrik itu. Tapi jika pabrikku hancur karena ulahmu, maka jangan harap aku akan mau mengenalmu lagi, Natali!"

"Ronald, *I don't mean it*," jawab Natali terbata.

Ronald tersenyum sinis, melangkah ke pintu dan membukanya. Sebelum menutup pintu dia berkata sekali lagi dengan penegasan. "Jika terjadi sesuatu yang mengancam keselamatan istriku, atau membuat usaha keluarga yang telah kami rintis bertahun-tahun hancur karena ulah kalian, aku akan membuat perhitungan."

Suara pintu menutup lebih keras dari seharusnya. Sepeninggal Ronald, Anisa dan Natali berpandangan tak mengerti. Mereka sadar, jika orang macam Ronald tidak akan pernah main-main dengan ucapannnya. "Sekarang harus bagaimana?" tanya Anisa pada sahabatnya.

"Entahlah. Kita pikirkan pelan-pelan," desah Natali.

Keduanya termangu, dan sibuk dengan pikiran masing-masing. Anisa dengan kekhawatiran perihal bisnis keluarga, sedangkan Natali yang merasa hilang harapan untuk mendekati Ronald.

♥♥♥♥

Jatuh cinta pada pandangan pertama. Banyak orang tidak mempercayainya termasuk Vanesa, sampai akhirnya ia sendiri yang mengalami. Suatu malam saat hendak menutup toko, seorang laki-laki menerobos pintu dan berkata dengan panik, jika hari ini adalah ulang tahun ibunya dan dia lupa membeli kue. Untuk pertama kalinya, ia merasa terpesona pada laki-laki tampan, gagah dengan suara paling berat dan *sexy* yang pernah didengarnya. Perokok tentu saja, karena dari saku kemeja menyembul pematik.

"Maaf, kami sudah tutup." Teman sekerja Vanesa, menolak kehadiran pembeli dengan sopan.

"Tapi ini penting sekali, Mbak. Tolonglah. Demi ibuku," mohon sang lelaki dengan mimik sedih.

"Semua sudah dihitung, Kak. Mungkin bisa coba di toko lain."

"Sudah malam. Aku nggak yakin bisa menemukan toko yang lain. Tolong bantu aku sekali ini saja. Aku harus pulang ke Jakarta sekarang."

Vanesa yang sedang sibuk merapikan etalase kaca, hanya terdiam mendengar perdebatan temannya dengan laki-laki bersuara *sexy* itu. Sampai saat ia mendongak, dan matanya bertatapan dengan laki-laki itu. Mereka berpandangan untuk beberapa saat.

Seperti ada magnet yang menggerakkan bibirnya, Vanesa menyela dengan suara keras. "Silahkan melihat kue yang mana

untuk ibu Anda, di sini." Tanpa menyadari lirikan kesal yang diberikan temannya, Vanesa menunjuk pada etalase kaca.

"Wah, terima kasih Adik manis. Kamu menyelamatkanku."

Malam itu, Vanesa merasakan jantungnya berdetak tak karuan dan hati berdebar tak menentu saat laki-laki berambut panjang dikucir dan bersuara *sexy,* mengucapkan terima kasih berulang kali padanya sebelum melangkah meninggalkan toko. Ia tahu, jika laki-laki di hadapannya hanya pelanggan yang datang sekali dan belum tentu datang lagi. Namun, entah mengapa ia berharap bertemu kembali. Harapannya menjadi kenyataan saat sebulan kemudian, ia mendapat kunjungan tak terduga.

"Kenalkan, namaku Ronald."

Ronald, nama laki-laki yang selama sebulan ini mengisi benak Vanesa. Mengulurkan tangan, untuk bersalaman dengannya yang sedang membawa nampan penuh roti. "Aku Vanesa," jawabnya malu-malu tanpa menyambut uluran tangan Ronald.

"Nama yang bagus. Bisa meminta nomor *handphone*-mu Vanes? Siapa tahu kita bisa berteman, atau sekedar ngopi bareng suatu saat. Jika kamu izinkan, aku mentraktirmu sebagai tanda terima kasih karena sudah membantuku."

Vanesa menyebutkan nomornya dengan tergagap. Ronald mencatat di *handphone*-nya. Mereka bertukar sapa pada malam harinya. Setelah itu, komunikasi mereka tidak pernah putus. Dirinya yang tengah kuliah di Bandung, bertemu Ronald yang sedang melakukan kunjungan bisnis. Setelah berhubungan jarak jauh selama tiga bulan, Ronald datang ke Jakarta menemuinya. Sambil menikmati makanan kecil di *mall* samping toko tempat Vanesa magang, lelaki itu mengatakan sesuatu yang membuat hatinya berbunga-bunga.

"Aku sama sekali tidak menyangka akan berpacaran dengan cewek kuliahan, LDR pula. Padahal di luar sana banyak wanita yang lebih matang dan *sexy*."

Vanesa yang sedang makan es krim hampir tersedak karenanya. "Siapa gadis kuliahan itu?" tanyanya pelan.

Ronald mencondongkan tubuh, dan menatap Vanesa yang duduk di seberangnya lekat-lekat. "Kamu."

Vanesa melengos. "Aku nggak pernah bilang kita berpacaran."

"Sekarang aku sedang mengajakmu, dan tentu saja aku yakin seratus persen kamu akan bilang, iya."

"Dih, *ge-er*. Siapa juga mau pacaran sama situ? Kagak romatis," dengkus Vanesa geli.

Ronald tertawa lirih. "Jadi, kamu nggak mau berpacaran sama aku? Kenapa? Menganggap aku sudah terlalu tua untukmu? Kita hanya berjarak lima tahun, Vanes."

Vanes mengelap mulutnya. "Bukan soal umur, tapi pacaran bukan soal main-main."

"Tepat," potong Ronald. "Pacaran bukan main-main, dan aku janji padamu untuk serius mencari uang demi masa depan kita. Apa kamu bersedia menjadi istriku?"

"Hahaha … apaan sih?" Kali ini Vanesa tidak berkutik. Seberapa kuat ia mencoba mengalihkan pembicaraan, Ronald punya cara untuk menekannya. Entah bagaimana, akhirnya ia menyetujui untuk menjadi kekasih Ronald. Tanpa kata-kata manis dan rayuan cinta. Mereka berpacaran hampir tiga tahun, dengan Vanesa kuliah dan mendapatkan pekerjaan pertamanya di Bandung, sedangkan Ronald tetap di Jakarta. Ia tidak pernah bercerita kepada keluarganya jika dirinya dekat dengan seorang

laki-laki, mengingat kakaknya belum punya pasangan. Akan sangat tidak enak hati, jika ia yang memperkenalkan pacar lebih dulu. Jarak tidak membuat keduanya terpisah. Justru makin mempererat. Hingga kehadiran Mili merusak segalanya.

Vanesa menatap laki-laki bersuara *sexy,* yang sekarang sudah menjadi suaminya. Memandang bagaimana Ronald makan dengan lahap kue buatannya dan bercanda dengan Sean, buah hati mereka. Waktu telah berlalu sekian lama, dari pertama kali mereka saling mengenal. Ronald pernah menikahi Mili, sedangkan ia menjalin hubungan dengan Vico. Bertanya dalam hati, bisakah mereka bersatu tanpa prasangka?

"Mikirin apa?" tanya Ronald, mengagetkan Vanesa yang sedang mengupas kentang.

Ia menggeleng. "Tidak ada. Hanya soal peningkatan pesanan kue."

"Wah, bagus dong. Kenapa melamun?"

"Orang ini entah siapa, awal mula memesan bolu kukus dalam jumlah tidak sedikit dan meminta dikirim ke alamatnya. Dia bilang enak, lalu memesan lagi dengan jumlah dua kali lipat."

Vanesa teringat, betapa sibuk dirinya selama seminggu ini karena pesanan kue yang tak berhenti. Hingga menambah jumlah pegawai. Kesibukannya mengalihkan perhatian dari masalah Vico.

"Terus? Masalahnya di mana?" tanya Ronald tidak mengerti.

"Masalahnya, dia sekarang memesan dalam jumlah yang sangat banyak. Lima ratus biji dan harus aku yang mengantarkannya sendiri ke alamat yang dia berikan."

"Laki-laki atau perempuan?" selidik Ronald.

Vanesa tertawa, “Perempuan. Kami pernah saling menelepon sebelumnya.”

Ronald mengusap rambut istrinya dan berkata penuh cinta, “Lakukan, jika kamu merasa bisa memenuhi pesanan itu. Siapa tahu, jika dia berniat ingin bertemu langsung denganmu karena merasa kue buatanmu enak?”

“Begitukah?”

Ronald mengangguk. “*Yes*, mana tahu dia akan menawarkan kerja sama? Jadi, temuilah dia.”

Vanesa mengangguk, dan meneruskan pekerjaannya mengupas kentang untuk membuat sambal goreng. Perkataan dari suaminya membuat hatinya ringan. Semula, ia curiga dengan kebaikan yang berlebihan dari orang yang tidak dikenalnya. Namun, setelah dipikir kembali, apa yang dikatakan Ronald ada benarnya juga.

“Aku akan pergi sebentar,” pamit Ronald setelah mengabiskan kuenya.

“Mau ke mana?”

“Ke kantor Devian. Ada yang ingin aku bicarakan dengannya.”

“Apakah menyangkut pabrik?” tanya Vanesa khawatir.

Ronald tertawa lirih, mengelus pundak istrinya sebelum menggendong Sean dan membawanya ke kamar. “Tidak usah memikirkan tentang pabrik. Aku bisa mengatasinya.”

Dia berlalu meninggalkan Vanesa, tanpa sadar rasa bersalah bercokol kembali dalam hati istrinya. Keadaan memang kembali tenang. Tidak ada lagi berita perihal dirinya dan Vico. Namun, sepertinya kondisi pabrik belum sepenuhnya pulih. Ia tidak tahu apa yang disembunyikan sang suami darinya, tapi ia berharap jika Devian atau siapa pun itu bisa menolong suaminya.

Seseorang yang tak disangka, datang mengunjunginya tak lama setelah Ronald meninggalkan rumah. Untuk sesaat, Vanesa tidak mengenali wanita cantik yang berdiri anggun di depannya. Memakai celana bahan warna putih dengan blus berwarna merah terang, wanita itu tertawa dan memperlihatkan giginya yang putih dan rapi.

"Halo. Kak Vanesa, ya? Kenalkan, aku Hana Belia. Tunangan Vico. Bisa aku masuk sebentar?"

Vanesa terperangah, dan Hana tersenyum tenang. Berjalan melewatinya, dan anting-anting panjang yang dipakai pun bergoyang dengan indah. Jika ada petir menyambar tanpa hujan lebih dulu, maka itu yang dirasakannya sekarang karena kedatangan Hana yang tiba-tiba.

Vanesa terperangah. Benar-benar terguncang, menatap wanita cantik bak boneka masuk ke dalam rumahnya dengan tenang dan senyum terkembang. Memakai tunik sutra merah, ada tas kecil yang tersampir di lengan dan cara berjalannya anggun bak peragawati. Rambut ikal cokelat madu, dibiarkan tergerai hingga di bawah bahu dengan anting panjang yang berdenting setiap kali dia bergerak. Ia masih terkesima saat wanita di depannya melenggang, dan melihat-lihat ruang tamu dengan tertarik. Bersikap seakan-akan di rumahnya sediri.

"Vanes, suami kamu ganteng, ya? *Macho* gitu. Terus anak kamu juga lucu banget. Di mana sekarang?" cecar wanita cantik yang sekarang menunduk ke dalam lemari kaca, melihat-lihat deretan foto di dalamnya. Berkata tanpa basa-basi sebelumnya.

Vanesa yang masih belum pulih dari rasa kaget, tidak menjawab pertanyaan tamu yang sekarang berjalan santai

mengeliling ruangan. Melihat dari satu foto ke foto lain yang terpajang di dinding.

"Ruang tamu kalian meski kecil, tapi nyaman, ya? Jika dibandingkan sama kamarku masih luas kamarku sih," gumamnya.

"Maaf, ini rumahku. Ada maksud apa Anda kesini?" sela Vanesa dengan nada tanya.

Hana menoleh cepat, seakan baru menyadari ada orang lain di belakangnya. Dia menegakkan tubuh dan menatap Vanesa, masih dengan senyum tersungging. "Jangan ketus gitu dong, Vanesa. Bisakah kita mengobrol layaknya teman?"

Teguran itu membuat Vanesa tersadar, lalu menyilakan tamunya duduk. Kedatangan tunangan Vico benar-benar membuat kejutan. Mengingat kedatangan mama Vico minggu lalu, semoga kunjungan Hana berakhir baik tanpa pertikaian. "Maaf, silakan duduk. Mau minum apa?" tanyanya sopan.

Hana duduk di sofa, Vanesa memilih tempat di seberangnya. Sejenak keduanya berpandangan tanpa saling bicara. Seakan-akan sedang saling menilai, siapa yang lebih cantik dan siapa yang lebih kuat.

"Vanesa, kamu cantik sekali. Pantas saja Vico cinta mati sama kamu," ucap Hana tiba-tiba.

Kata-katanya tidak hanya membuat Vanesa kaget, tapi juga bingung secara bersamaan. "Hah, masa?" Hanya itu yang mampu diucapkan Vanesa.

Hana menyibakan rambut ke belakang, sambil mengangguk. "Iya, suka lihat wajah kamu yang mulus dan tahi lalat kecil di bawah dagu. Tidak ada niat operasi?"

Vanesa menggeleng. Merasa jika perkataan Hana padanya ibarat basa-basi antar teman.

Hana Belia sekali lagi tertawa. "Waktu aku lihat berita tentang kamu dan Vico, dalam bayanganku akan bertemu wanita sombong dan angkuh. Ternyata kamu ramah, ya?"

Kali ini ia tidak bisa menahan tawa. Sungguh Hana datang dengan sikap di luar prasangkanya. "Makasih. Padahal banyak yang bilang aku judes," jawabnya enteng.

Hana Belia tertawa lirih. "Awalnya aku menyangka gitu. Ternyata nggak. Apa kamu tahu aku datang untuk apa?"

Vanesa menggeleng. Memandang tamunya dengan rasa ingin tahu yang tidak ditutupi. Hana berpindah duduk, sekarang berdampingan dengannya. Lengan ramping itu, tersampir pada pundaknya dengan santai. Dia bersikap seakan sedang bicara dengan teman lama. Gayanya yang santai, membuat si pemilik rumah dilanda keheranan.

"Pinginnya sih marah-marah, kenapa kamu merebut Vico dariku. Tapi kalau dipikir-pikir, aku juga yang salah," ucapnya dengan nada sendu.

"Maksud perkataanmu apa? Dan siapa namamu?" tanya Vanesa.

Hana mendesah. "Panggil aku, Hana. Gini lho, Vanes. Sebenarnya, aku dari kecil sudah cintaaaa sekali sama Kak Vico. Saking cintanya aku minta sama orang tuaku buat dijodohin sama dia. Oh ya, orang tua kami berteman."

"Lalu?"

"Lalu orang tuaku mengajukan syarat. Boleh menikah dengan Vico, asal aku memperbaiki diriku dengan menuntut ilmu. Aku

sekolah ke luar negeri selama beberapa tahun, dengan harapan saat kembali Kak Vico akan menerimaku. Ternyata ….” Hana mendesah dramatis. Membuat Vanesa yang mendengar ceritanya ikut khawatir. “Ternyata dia malah pacaran sama kamu.”

“Maaf.” Tanpa sadar ucapan maaf tercetus dari mulut Vanesa.

Hana tersenyum, sambil mengibaskan tangan. “Nggak usah khawatir. Salahku juga meninggalkan dia terlalu lama. Kini saatnya aku merebutnya kembali dari tanganmu. Kamu nggak keberatan, ‘kan?”

Vanesa menggeleng. “Dia milikmu. Aku sudah menikah,” ucapnya pelan.

“Bagus! Berarti urusan di antara kita *clear* sekarang. Tadinya aku sempat takut lho sama kamu. Jangan-jangan nanti kamu ngamuk pas aku bicara soal Kak Vico.”

“Kenapa marah?” jawab Vanesa sambil tertawa. Menggelengkan kepala dan menatap Hana. “Dia bukan milikku. Justru aku yang takut kamu datang untuk mengomeliku.”

“Adakah yang datang sebelumnya?” tanya Hana tertarik.

Vanesa tidak menjawab. Saat itu terdengar suara bayi menangis. “Maaf, aku harus masuk,” pamitnya pada Hana.

“Eih, aku ikut.”

Sore itu adalah sore paling aneh dalam hidup Vanesa. Seorang wanita kaya raya, pewaris perusahaan penerbangan terbesar nomor tiga di Indonesia, datang ke rumah untuk *curhat.*

Mereka mengobrol di ruang makan yang berada di dapur. Hana sangat menyukai Sean. Berkali-kali dia menggendong, dan mengajak bermain bayi yang sekarang sudah mulai belajar berjalan. Dia juga sangat menyukai kue buatan Vanesa, yang menurutnya

adalah kue terenak setelah yang dia makan di restoran Perancis. "Aku suka sekali datang kemari dan ngobrol denganmu. Serasa punya saudara perempuan," ucapnya dengan mulut mengunyah biskuit almond. "Padahal aku harus diet, tapi tidak berhenti makan."

"Kurus begitu mau diet apa lagi? Vico bukannya nggak suka wanita kerempeng?" ucap Vanesa tanpa sadar, dan langsung menutup mulutnya.

"Nah itu. Badan kamu lebih berbentuk daripada aku. Lebih *sexy* juga, makanya Kak Vico juga lebih suka sama kamu."

Perkataan Hana yang diucapkan dengan cemberut, membuat Vanesa gemas. Adakah orang di dunia ini yang cemburu atau serius dengan sikap ramahnya? Berbagai pertanyaan muncul di benak Vanesa, tapi ia mendiamkannya. Saat ini, bicara ramah dan menghormati tamu adalah prioritas. "Kamu harus berusaha lebih dari sekadar memperbaiki bentuk tubuh," saran Vanesa.

Hana mengangguk. "Aku tahu, banyak yang terlewatkan olehku selama kami terpisah jarak. Kenapa aku datang pertama kali padamu dan bicara perihal Kak Vico?" Hana mengalihkan pandangannya dari Sean yang sedang duduk mengudap biskuit di kursinya, ke arah Vanesa yang tengah menuang teh dari teko ke cangkir. "Karena aku tahu, kamu sangat memahami Kak Vico mengingat kebersamaan kalian selama ini. Asal tahu saja. Dia terpaksa menerima pertunangan kami demi kamu, Vanes."

"Maksudmu?" tanya Vanes bingung. Meletakkan cangkir berisi teh ke hadapan Hana.

Hana mengembuskan napas panjang. Wajahnya mendadak murung. Dia memainkan cangkir berisi teh panas di tangannya.

Entah kenapa melihatnya seperti itu, membuat Vanesa ditikam rasa bersalah.

"Hana ….?"

"Di malam pertunangan kami yang seharusnya menjadi malam bahagia, hal yang pertama dia ucapkan adalah 'Aku mencintai Vanesa. Karena orang tuaku terutama mamaku mengancam akan menghancurkan bisnis keluarga Vanesa, maka aku terpaksa bertunangan denganmu. Jangan harap aku akan mencintamu, Hana.'"

Tanpa sadar Vanesa membanting cangkirnya di atas meja. "Benarkah dia mengatakan itu?"

Hana mengangguk pelan. "Iya, dengan dingin dan tegas. Lalu meninggalkanku sendirian."

"Maaf."

Hana mendongak memandang Vanesa yang berdiri gamang. "Jangan meminta maaf. Ini bukan salahmu. Aku tahu kamu tidak mau kembali pada Kak Vico, karena sudah menikah. Itu juga yang membuatku masih menaruh harapan, jika suatu saat dia akan kembali padaku. Aku hanya perlu berusaha lebih keras untuk menaklukkan hatinya, bukan?" kata Hana sendu. Terlihat air mata hendak menetes dari ujung matanya.

Vanesa mendekatinya dan mengelus bahunya ringan. Sama sekali tidak menyangka, jika wanita yang terlihat baik dan ramah akan merasa sakit hati karena Vico. "Jangan sedih. Kamu harus tegar untuk mendapatkan hatinya."

"Iya, aku akan berusaha. Terima kasih sudah mau mendengarkan ceritaku."

Mereka menghabiskan waktu dengan mengobrol tentang masa lalu, atau lebih tepatnya Vanesa yang mendengarkan Hana bercerita tentang masa kecilnya bersama Vico. Ia tidak banyak menyela, membiarkan wanita di hadapannya menumpahkan unek-unek. Wanita seperti Hana sungguh aneh menurutnya. Ceria, tapi juga rapuh secara bersamaan. Sedikit banyak ia memahami posisi Hana, itu mengingatkan akan perasaannya saat dulu Ronald menikah dengan Mili. Cemburu, tapi juga tidak berdaya. Setelah menghabiskan dua loyang biskuit almond, tiga teko teh panas, dan banyak jeritan dari Sean yang menuntut perhatian, akhirnya Hana pamit. Sebelum pergi, dia memberi isyarat akan datang kembali.

Vanesa menatap kepergiannya dengan perasaan bingung. Apakah benar Hana memang tulus, tidak ada yang disembunyikan di balik sikap baiknya. Kecurigaan itu ada, tapi satu hal yang ia tahu. Tidak ada hubungan lagi antara dirinya dengan Vico, harusnya tidak ada alasan Hana membencinya. Mendadak ia teringat perkataan Hana tentang Vico dan pengorbanannya. Ia merasakan tusukan perasaan bersalah. Demi dirinya, Vico berkorban. Vanesa mengusap wajahnya, berharap dengan itu hilang juga kegalauannya tentang Vico.

'Apakah aku patut diperebutkan dua lelaki yang sama-sama baik?'

"Ini kantornya?" tanya Jery dari balik kemudi.

Ronald mengangguk. "*Yes*, lantai atas. Dan ini gedung milik mereka sendiri.

"Wow, hebat juga ya Devian. Waktu lo kenalin kita, gue pikir hanya direktur perusahaan kecil. Nggak tahunya, waaah," decak Jery kagum memandang gedung megah di hadapannya.

Setelah memarkir mobil, Ronald dan Jery menuju lantai sepuluh. Ada seorang resepsionis yang menyapa dari balik meja. Tak lama, seorang wanita cantik berusia tiga puluhan dengan rambut pendek dan berseragam biru menyambut mereka dengan ramah. "Perkenalkan, saya Sena. Sekretaris Pak Devian. Silakan ikuti saya. Beliau sudah menunggu di dalam."

Ronald mengangguk ramah, sementara Jery memandang Sena dengan terpana. Ia hanya menggeleng melihat sikap sahabatnya. Sena memang wanita cantik, bisa jadi Jery terpukau padanya. Mereka dibawa masuk melalui pintu besi dengan ukiran rumit. Sena membuka pintu, dan tampak Devian duduk di belakang meja besar yang membelakangi jendela kaca. Sungguh ruangan yang besar sekali. Ronald memperhatikan ada ruangan kecil yang disekat, tepat berada di pojok. Mungkin untuk tempat beristirahat.

"Hai, Bro!" Devian menyapa dan bangkit dari kursinya.

Keduanya berangkulan, dan Jery menjabat tangan Devian dengan hormat. Bertiga duduk di sofa hitam yang berada persis di tengah ruangan. Meski di luar panas, tapi keadaan di dalam kantor ini sungguh sangat sejuk dan nyaman. Sena sibuk dengan alat pembuat kopi yang ada di samping tembok. Sementara Devian dan Ronald mengobrol basa-basi. Mata Jery tidak lepas memandang sosok sang sekretaris.

"Aku sudah mempelajari dokumen yang kamu kirim kemarin," ucap Devian sambil menangkupkan tangan di atas dengkul. Cincin putih melingkari jari manisnya. "Memang benar dugaanmu. Itu ada hubungan dengan Tirta Group."

Ronald mengangguk setuju. "Pabrikku dikerjai habis-habisan. Bahkan sekarang banyak pelanggan yang berniat memutuskan kontrak kerja sama, karena pasokan dari kami tersendat."

"Apa ini ada hubungannya dengan Vanesa?" tanya Devian ingin tahu.

Sena mendekat dengan nampan di atas tangannya. Ada tiga cangkir berisi kopi panas mengepul, yang dia hidangkan masing-masing satu cangkir pada tiga laki-laki di depannya. Jika Ronald menerima dengan anggukan sopan, maka Jery mengucap terima kasih dengan senyum tersungging. Sena keluar dari ruang direktur setelah menghidangkan kopi.

"Bagaimana, Ronald?" lanjut Devian pada pertanyaannya.

Ronald termenung sejenak, menatap kopi yang beruap di hadapannya. Membayangkan jika masa depan pabriknya terasa suram dan gelap layaknya warna kopi. "Iya, memang semua berhubungan dengan Vanesa. Dimulai dengan berita pertemuan antara Vico dan Vanesa, lalu diakhiri dengan pabrikku. Sampai sekarang istriku masih enggan keluar rumah," tutur Ronald.

Devian mengangguk prihatin. Seakan dia bisa merasakan kesedihan yang menimpa Ronald. "Lalu, apa rencanamu sekarang?" tanyanya.

Ronald melirik Jery yang terdiam di sampingnya. Mereka membiarkan uap kopi menghilang dari atas cangkir. Bisa jadi karena suhu ruangan yang terlalu dingin.

"Jika berkenan, aku ingin minta bantuanmu."

Devian mengangkat sebelah alisnya. "Bantuan seperti apa yang kalian harapkan? Apaka kalian ingin aku menanamkan modal?" tanyanya ingin tahu.

Ronald menggeleng cepat. "Bukan itu. Soal modal, kami masih cukup mampu. Jika tidak merepotkan, kami ingin minta tolong pada Kakek Hanggoro."

“Kakekku?”

“Iya. Mengingat reputasi beliau. Aku ingin meminta tolong pada beliau, menggunakan pengaruhnya untuk menghentikan Tirta Group menekan perusahaan kami.” Penjelasan panjang lebar dari Ronald, membuat Devian mengerti.

“Hanya itu?”

Ronald mendesah dan membuang napas panjang. “Iya, hanya itu pertolongan yang aku minta. Karena hasilnya akan sangat besar bagi kami.”

“Silakan minum kopinya.” Devian menyilahkan kedua tamunya.

Secara bersamaan mereka mengangkat cangkir dan menyesap kopi. Ronald meminum tanpa benar-benar menikmati rasa. Masalah demi masalah yang menimpa keluarga dan pabrik menyita tidak hanya pikiran, tapi juga selera dalam menikmati hidangan. Ia ingat tadi pagi Vanesa menegur karena menolak sarapan. Demi agar istrinya tidak khawatir, terpaksa menelan makanan itu meski tidak berselera.

“Aku akan bicara dengan kakek. Kurasa beliau akan setuju untuk membantumu. Jika permohonanku tidak didengar, biar istriku yang bicara,” ucap Devian dengan senyum terkembang. “Kakekku itu lebih menyayangi Clarissa daripada aku, cucunya sendiri.”

Mereka tertawa lirih. Jery mungkin belum pernah bertemu Clarissa, tapi Ronald sudah beberapa kali berjumpa. Cantik, sederhana, dan sangat penyayang. Meski bersuamikan jutawan macam Devian, tapi wanita itu tetap rendah hati. Semenjak pertama kali diperkenalkan, ia sangat menghormati istri Devian dengan segala kesederhanaannya.

"Aku sudah menyuruh Sena untuk menghubungi beberapa pemasok besi yang kami kenal. Sepertinya mereka setuju. Daftarnya ada di tangan Sena. Jangan lupa diambil sebelum pulang," tutur Devian.

"Wah, terima kasih sekali, Bos. Biar saya ambil sekarang," jawab Jery tiba-tiba. Dia bangkit dari kursi, dan membuka pintu, melangkah menuju meja Sena yang berada di luar kantor Devian.

Ronald mengamati kepergian Jery lalu beralih pada Devian. "Terima kasih sekali lagi atas bantuanmu."

"Tidak usah sungkan, Ronald. Bagaimanapun, kita teman. Aku paham benar bagaimana hati porak-poranda karena cinta."

Ucapan Devian membuat Ronald tertawa. Ia tahu persis bagaimana kisah cinta lelaki itu dan istrinya yang berliku. Mungkin karena merasa senasib perihal cinta, membuat sahabatnya itu bersedia menolong "Cinta memang rumit. Di lain waktu membuatmu bahagia setengah mati, tapi saat kau lengah dia menikam dan membuat kita tak berdaya," ucap Ronald sungguh-sungguh.

Devian mengangguk setuju. "Jika semua masalah ini selesai, jaga istrimu baik-baik. Jangan biarkan laki-laki lain merebut hatinya."

Sambil menghabiskan kopi, kedua laki-laki tampan itu mengobrol sambil merokok. Keduanya berbicara panjang lebar perihal ekonomi, keluarga, dan banyak hal lainnya. Hingga Ronald tak menyadari jika Jery tak jua kembali dari tempat Sena.

Suara musik mengalun lirih dari dapur, menarik perhatian Ronald yang baru saja bangun. Selesai mandi dan berganti baju, ia

menengok kamar anaknya. Sean masih tertidur pulas di ranjang kecil miliknya. Ia berjalan menuju dapur, dan seketika wangi mentega menyergap penciumannya. Tanpa sadar, ia tersenyum melihat istrinya sedang sibuk menghitung kue dalam kotak yang ditumpuk di atas meja. Vanesa terlihat menawan dalam gaun rumah sederhana berwarna kuning. Dengan rambut yang diikat, dan terlihat tengkuknya yang putih, rasa mendamba Ronald tergugah melihat betapa lembut istrinya.

"*My love, there's only you in my life. The only thing that right.*" Menirukan lagu yang diputar dari *handphone* istrinya, Ronald bernyanyi pelan dengan tangan melingkari tubuh Vanesa.

"Eih, sudah bangun? Mau sarapan?" tanya Vanesa, sambil mendongak ke belakang untuk melihat wajah suaminya.

"Nanti. Aku masih mau mesra-mesraan dengan istriku," bisik Ronald di telinga Vanesa, dan membuat wanita dalam pelukannya terkikik.

"Dih, apaan, sih? Emang nggak lihat aku lagi sibuk?" tukas Vanesa pelan.

"Sibuk bisa dilanjutkan nanti. Sekarang, mari kita nikmati lagu ini," ucap Ronald di dekat telinga Vanesa. "Nyonya Ronald yang cantik, maukah berdansa denganku?"

"Aku nggak bisa dansa," aku Vanesa, saat tubuhnya diputar hingga sekarang menghadap sang suami.

"Sama. Kita tiru saja film-film yang biasa kita tonton. Bergerak pelan ke kanan dan ke kiri."

Vanesa tidak berhenti tertawa saat Ronald mengajaknya berdansa sesuai irama musik. Dia terkikik keras saat tubuhnya diputar-putar, layaknya pedansa professional. Ia mengamati istrinya yang gembira dengan wajah bahagia. Mereka sekarang

tampak seperti keluarga bahagia, selayaknya suami istri yang sedang mencintai. Vanesa yang sekarang ada dalam pelukannya kembali menjadi wanita yang dulu pernah ia cintai, bukan lagi wanita ketus dan galak saat berada di dekatnya. “Sudah lama kita tidak kencan berdua, menonton film dan makan di luar,” bisik Ronald, saat Vanesa memeluk punggungnya.

“Ada Sean. Kasihan kalau kita bawa nonton.”

“Ehm … bagaimana jika Sean kita titipkan ke Mama untuk beberapa jam. Lalu kita kencan berdua.”

Usulan dari Ronald membuat Vanesa tersipu. “Baiklah, tapi setelah urusan dengan pesanan kue selesai.”

Ronald memandang berkotak-kota kue yang terhampar di atas meja. “Kapan mau dikirim semua ini?” tanyanya.

“Nanti sore, jam dua.”

“Mau pakai mobilku?”

Vanesa menggeleng. “Tidak perlu. Ada taksi.”

“Baiklah, kita ada waktu tiga puluh menit sebelum Sean bangun dan aku harus ke kantor,” ucap Ronald.

“Mau ngapain?” tanya Vanesa heran.

“Mau ini.” Sebuah kecupan mendarat di bibir Vanesa.

Keduanya berpandangan. Tangan Ronald mengelus rambut istrinya. Entah siapa yang memulai, keduanya saling berkecupan bibir dengan hangat. Sementara, lagu sendu penuh cinta masih terus terdengar seakan menjadi pengiring akan kemesraan mereka. Aroma bunga gardenia yang ditanam tepat di bawah jendela dapur, menyatu dengan wangi mentega dan gula dari dalam kue. Di antara semua aroma yang menyergap hidungnya, Ronald merasa

jika aroma tubuh Vanesa lebih wangi dari apa pun. Mungkin ia yang terlalu cinta, tapi begitulah adanya. Cinta tidak hanya mematikan pendengaran dan penglihatan, tapi juga penciumannya. Sebagai laki-laki dewasa, ia merasa lemah karena asmara.

♥♥♥

Suara ketikan dari *keyboard* terdengar nyaring di ruangan yang sunyi. Tidak lama kemudian, berganti dengan suara *printer* memuntahkan kertas dari dalamnya. Kantor yang besar dan nyaman, dengan sofa bulat empuk di tengah ruangan. Ada lukisan pemandangan alam di pasang di dinding dekat pintu. Sementara, seorang wanita cantik menduduki kursi kerja hitam tepat di depan jendela yang tertutup.

Natali memutar kursi dan meraih kertas dari *printer*, membaca sejenak lalu meremas dan melemparkannya ke dalam tempat sampah di samping meja. Ini adalah ketikan kelima, dan semuanya terasa salah saat dibaca. Ada yang tidak beres dengannya akhir-akhir ini. Perusahaan baru, pernikahan yang selama hampir lima tahun dibina dan sekarang bagai di awang-awang, mengambang tak menentu. Hubungannya dengan Ronald juga memburuk.

Tadinya ia berharap, saat membuka kantor baru dengan Anisa selain bisa menghasilkan uang, juga ingin dekat dengan Ronald yang sudah menduda. Siapa sangka, tidak sampai setahun ditinggal istrinya, lelaki itu sudah menikah lagi dengan Vanesa. Adik istrinya dan istilah turun ranjang bergema dalam perkawinan mereka. Natali sekali lagi mengetik, dan hasil yang keluar dari *printer* membuatnya marah. Sudah seharian ini dia kehilangan semangat bekerja. Ia mendongak saat pintu diketuk. Terlihat Anisa dalam balutan setelan hitam dan setumpuk dokumen di lengan.

"Apa sedang ada perang di sini?" tanya Anisa dengan dahi mengernyit, saat mengamati kertas yang berserakan di meja dan di dekat tong sampah.

"Entahlah. Aku sedang membuat surat permohonan kerja sama dengan Pak Agung Tirta, tapi entah kenapa rasanya tidak cukup bagus," keluh Natali sambil mendesah dan menyandarkan punggung ke kursi.

"Ehm, masih berminat kerja sama dengan Tirta Group?"

Mendengar perkataan sahabatnya, Natali bangkit dari kursi dan berdiri sambil menggerakkan badannya. Pinggangnya agak pegal karena terlalu lama duduk. Matanya mengawasi Anisa, yang asyik menumpuk dokumen di atas meja dan merapikan dokumen yang lain. "Harus. Ini perusahaan baru. Akan sangat sulit berkembang jika kita tidak menemukan klien yang potensial. Salah satu caranya agar bergerak cepat adalah, bekerja sama dengan Tirta Group," sahut Natali dari tempatnya berdiri.

"Bukannya Vico menolak?"

Natali mendengkus. "Yang menolak Vico, kita belum mencoba mendekati papanya."

"Memang sih, sayang sekali Vanesa menolak tawaran kita," desah Anisa.

Natali mencebik, masih merasa kesal jika nama Vanesa disebut. Sampai sekarang dia masih tidak mengerti alasan Vanesa menolak kerja di tempatnya. Gaji dan fasilitas lain dia berikan yang terbaik. Kalau memang Vico mengejarnya, seharusnya dia kan bisa mengelak.

"Tahu kataku, Anisa? Tentang adik iparmu?"

Anisa menoleh. "Apa?" tanyanya ingin tahu.

"Sombong dan sok jual mahal. Mentang-mentang jutawan macam Vico menyukainya." Natali mengerucutkan bibirnya. Seakan bicara tentang Vanesa membuatnya muak.

Anisa tertawa lirih. "Itu yang aku pikirkan sebetulnya. Hanya saja aku tahan, karena aku tidak ingin Ronald marah. Tapi soal pabrik itu benar adanya. Aku sudah mengecek."

"Mereka ganas, ya? Berani main-main dan akan dihabisi."

"Iya, aku dengar adikku meminta bantuan pada temannya yang juga jutawan. Setidaknya punya pengaruh. Semoga saja berhasil membantunya."

Natali mengangguk. "Semoga saja."

Handphone yang diletakkan di atas meja bergetar. Natali menatap nama yang tertera di layar, Andrew. Keningnya berkerut. Heran, ada apa suaminya menelepon saat siang begini. Sungguh tidak biasanya.

"Halo!" Tanpa basa-basi terdengar sahutan dari Andrew. Makin lama telepon, makin keruh muka Natali.

Anisa memandang sahabatnya dengan khawatir, saat Natali mengeram pada *handphone* di tangannya.

"Pergi saja kau ke neraka dengan pelacurmu! Sungguh kalian pasangan yang tak tahu diri! Brengsek!"

Setelah mematikan sambungan, Natali melemparkan *handphone* ke dinding hingga jatuh berkeping-keping. Anisa bergeming di tempatnya, menatap wanita cantik yang biasanya selalu tenang, sekarang menangis tersedu bersandar pada meja.

"Ada apa?" tanya Anisa sambil mengelus pundak Natali.

"Laki-laki itu. Andrew memberitahuku, dia membawa selingkuhannya ke rumah. Dia mengusirku dan mengatakan agar aku secepatnya membawa barang-barangku keluar dari apartemen kami, karena ingin menempatinya." Tangis Natali meledak.

Anisa memeluk dan mengusap pundak Natali. Dia tahu persis bagaimana penderitaan sang sahabat, yang diselingkuhi oleh suaminya.

"Dia menceraikan aku dengan alasan anak. Siapa yang tidak ingin punya anak. Kalau Tuhan belum memberi, aku bisa apa?" jerit Natali di sela tangisannya.

Anisa hanya terdiam. Penghiburan macam apa pun, tidak akan masuk ke dalam pikiran sahabatnya yang sedang bersedih. Dia hanya mampu memberikan dukungan moril sebagai teman. Natali meski terlihat tegar, tapi sebetulnya dia wanita yang rapuh. Keras kepala dan tindakannya yang tegas, hanya untuk menutupi kekurangannya dan sebagai sahabat, Anisa memahami itu.

Vanesa menumpuk kotak berisi kue dan mulai menghitungnya kembali. Seharusnya pekerjaan ini sudah selesai dari pagi. Namun, karena Ronald, semua menjadi berantakan. Tak disangka jika sang suami akan menyergapnya di dapur. Teringat kembali akan kecupan mereka, membuat wajahnya memanas. Rasanya sudah lama sekali mereka tidak bermesraan. Tanpa sadar, senyum merekah di bibirnya karena perasaan senang yang membuncah. Sean sudah bangun dan dimandikan. Sekarang ia membiarkan anaknya bermain dengan balok-balok dan bola, di karpet yang terhampar di ruang tengah. Dari tempatnya berdiri, ia bisa melihat semua yang dilakukan anaknya. Layar televisi sedang menayangkan berita siang. Selain tentang bencana alam, juga banyak

memberitakan kejahatan yang terjadi di masyarakat. Sebetulnya ia enggan menonton televisi, semenjak kasusnya dengan Vico. Siang ini, sengaja menyalakannya agar dapurnya tidak sepi. Ia butuh pengalih perhatian dari tingkah suaminya yang membuat tubuh panas dingin.

"Pemirsa, tadi malam terjadi penembakan oleh orang yang tak dikenal yang diarahkan pada Vico, anak dari jutawan Tirta Group yang sedang mengendarai mobilnya. Tidak diketahui apa motif penembak, karena sampai sekarang belum ditemukan pelakunya. Sementara Vico selamat karena kaca mobilnya anti peluru. Saat ini polisi sedang menyelidiki tempat kejadian, yaitu di depan gedung perkantoran milik Tirta Group."

Vanesa meletakkan kotak kue yang selesai dibungkus. Matanya fokus pada sosok polisi yang sedang memberikan keterangan di hadapan wartawan. Sementara orang yang sedang mereka bicarakan, Vico, terlihat berdiri di samping polisi pemberi keterangan. Tidak ada sepatah kata pun terucap di bibirnya. Wajahnya terlihat kaku tanpa senyum.

"Kenapa kehidupan orang kaya sangat mengkhawatirkan, ya?" gumam Vanesa pada diri sendiri. Jauh dalam lubuk hatinya, ia berharap lelaki itu baik-baik saja.

Pukul satu siang, Vanesa menyewa mobil beserta sopirnya. Ia duduk di depan, dengan Sean dalam gendongannya. Sementara di tempat duduk tengah dan belakang mobil, penuh dengan kotak kue. Si pemesan sudah menelepon, dan memberikan alamat untuk dituju. Jalanan saat siang tidak terlalu ramai. Harusnya dalam satu jam dia bisa sampai tujuan. Mobil melambat untuk mencari alamat yang tertera. Ia sedikit merasa heran, karena ternyata si pemesan tinggal di area perumahan yang lumayan bagus. Jika dilihat dari bentuk bangunan yang elegan dan mewah, sepertinya rumah di sini tidak ada yang murah. Setiap rumah berdesain minimalis

dengan garasi di depan. Terbentang jalanan yang bagus dan lebar, tapi lengang. Mobil yang ditumpanginya, berhenti di depan rumah nomor tujuh belas.

Gerbang dibuka oleh seorang laki-laki muda berseragam keamanan, setelah ia menelepon untuk mengabarkan kedatangannya. Sopir yang disewa beserta satpam rumah, membantunya menurunkan kotak kue dan mereka letakkan di teras yang terbuat dari keramik putih. Tidak lama seorang wanita separuh baya datang menghampiri.

"Mbak Vanesa, terima kasih sudah datang jauh-jauh untuk mengantarkan kue pesanan kami."

Vanesa menggendong anaknya di pinggang. Tersenyum mengenali suara Bu Mariana, yang selama ini meneleponnya. Merasa lega, akhirnya bisa bertemu langsung dengan pemesan rahasia. "Bu Mariana, senang akhirnya kita bisa berjumpa," sapa Vanesa dengan senang. Tangannya terulur untuk berjabat tangan.

Bu Mariana, seorang wanita setengah baya yang berpenampilan sangat sederhana. Berbanding terbalik dengan rumahnya yang megah. Wanita pemilik rumah menerima uluran tangan, dan mempersilakan tamunya masuk. Tidak lama, Vanesa berdiri di sebuah ruang tamu yang sangat luas dengan perabot yang elegan dan terlihat mahal. Sofa hitam dari kulit asli, guci-guci besar di pojokan ruang, dan lampu kristal yang besar dan indah tergantung di atap. "Silahkan duduk. Bos saya sebentar lagi datang," ucap Marina ramah.

"Bos?" tanya Vanesa bingung.

"Iya, selama ini yang memesan kue adalah Bos. Bukan saya pribadi, Mbak Vanes. Saya di sini hanya asisten rumah tangga."

Informasi yang baru saja didengar membuatnya terkejut. Jadi, selama ini ia hanya berhubungan dengan seorang asisten rumah tangga saja, tanpa benar-benar tahu siapa pemesan yang sesungguhnya. Sebenarnya ini bukan masalah besar. Toh sudah dibayar, dan ia datang hanya untuk mengantarkan pesanan. Siapa pun sang bos tidak akan mempengaruhi kerja sama mereka.

"Silakan duduk. Biar saya ambilkan minum."

"Tidak usah repot-repot, Bu," cegah Vanesa, tapi terlambat. Sang asisten rumah tangga sudah menghilang di balik pintu, yang menghubungkan dengan ruangan dalam.

Menarik napas panjang, dan menunggu dengan berdebar, Vanesa berdiri mengamati lukisan yang tergantung di dinding. Berbicara kecil dengan Sean yang ada di gendongannya. Mereka bercanda, hingga tidak menyadari langkah orang mendekat.

"Vanesa, senang melihatmu di sini."

Vanesa berbalik, kaget bukan kepalang saat mendengar suara laki-laki yang menyapanya. Matanya terbelalak, tak kala melihat Vico berdiri di dekat pintu dengan senyum tersungging di bibir. Terlihat tampan dan tak berdosa, melangkah pelan mendekatinya. Reflek ia pun mundur, seakan sedang didekati penjahat. Tangannya otomatis terangkat, untuk mendekap Sean.

"Kamu takut padaku, Vanes?" tegur Vico, dengan suara tertekan.

Vanesa menggeleng tidak percaya. Ternyata selama ini ia dibohongi oleh Vico. Tidak pernah ada pelanggan besar, tidak pernah ada pesanan. Semua yang terjadi padanya adalah rekayasa.

"Selama ini kamu menipuku, Vico?" tanya Vanesa pelan.

Vico menggeleng. "Tidak. Semua aku lakukan, murni karena menyukai kue buatanmu. Terutama, ingin dekat denganmu tanpa membuatmu takut, Vanes."

"Kue sudah kuantar. Biarkan aku pergi, Vico!" Tangan Vanesa meraih gagang pintu, dan seketika merasa kecewa karena pintu terkunci. "Kau mengunciku? Mengunci kami?"

"Maafkan aku, Sayang. Ini jalan satu-satunya agar kita bisa bicara dengan tenang. *Please*, Vanesa. Beri aku kesempatan untuk menjelaskan semua."

"Tidak ada hal yang perlu dijelaskan!" sanggah Vanesa.

"Ada. Banyak. Tentang perasaanku, tentang kebencian, dan ketakutan yang tiba-tiba kau rasakan untukku!" teriak Vico tanpa sadar.

"Aku tidak benci padamu," jawab Vanesa pelan.

"Kalau begitu, beri aku kesempatan untuk membuktikan bahwa aku tidak semenakutkan yang ada dalam pikiranmu."

Tangan Vico bersedekap di dada. "*Please*, aku hanya ingin mengobrol. Biarkan Sean main. Kita bisa mengawasinya. Ayo, aku tunjukkan tempatnya," ajaknya sambil menyilakan Vanesa yang ketakutan itu, masuk. "Ayo, Sayang. Aku jamin kamu tetap bisa melihatnya. Setelah kita selesai bicara, aku membiarkan kalian pulang."

Ragu-ragu Vanesa mengikuti langkah Vico, dengan diapit dua suster penjaga anak. Jika ingin pulang sekarang, ia juga tidak bisa karena pintu terkunci. Terpaksa mengikuti apa mau laki-laki pemilik rumah, yang berjalan tegap membawa masuk ke bagian samping tempat tinggalnya. Setelah melewati ruang tengah yang luas dan dengan perabot yang tak kalah mewah dari ruang tamu,

mereka tiba di teras samping. Ada banyak bunga dan air mancur, yang menempel pada tembok kokoh.

"Itu, ruang khusus untuk Sean bermain," tunjuk Vico pada ruangan berdinding kaca. Vanesa mendekat dan melihat ada banyak mainan, bola, dan balok untuk bermain anak-anak tertata rapi di pinggir ruangan. Sementara lantainya terhampar karpet tebal dan empuk berwarna merah tua.

"Ayo, biarkan Sean bermain. Kita bisa duduk di teras dan mengawasinya," desak Vico.

Setelah menimbang sejenak, Vanesa membiarkan anaknya dibawa masuk dua suster untuk diajak bermain. Sementara, ia dan Vico duduk di kursi bundar tepat di samping teras menghadap langsung pada ruang kaca tempat Sean berada. Tidak lama, dua pelayan berseragam datang membawa satu set peralatan minum dari porselen. Vanesa menduga di dalamnya kopi atau teh, dan dugaannya benar ketika salah seorang pelayan menuang teh yang menguarkan aroma wangi ke dalam cangkir.

"Ingin makan sesuatu?" tanya Vico.

Vanesa menggeleng. "Teh saja cukup. Kamu mempermainkan aku, Vico? Soal kue dan semuanya?"

Vico menggeleng, tangannya terangkat untuk memberi tanda pada dua pelayan agar meninggalkan mereka. Matanya memandang Vanesa terang-terangan. "Dari dulu aku sangat menyukai kue buatanmu, Sayang.

"Sebegitu banyak? Tidak mungkin lima ratus kotak kue kamu habiskan sendiri!" tukas Vanesa keras

"Memang tidak. Aku hanya memakan sebagian kecilnya dan yang lain aku bagikan pada penghuni komplek beserta para keamanan dan orang lain."

Jawaban Vico membuat Vanesa meradang. Ini benar-benar memalukan. Tadinya ia berniat datang untuk berkenalan dengan Bu Mariana, dan berniat menawarkan kerja sama. Namun, siapa sangka ia malah berhadapan dengan Vico. Ia menggertakkan gigi menahan marah. Sungguh ini pengalaman sial untuknya, terkunci di rumah laki-laki yang tidak boleh ia dekati. "Aku membuat kue dengan sungguh-sungguh. Berharap bertemu dengan orang baik hati, yang sudah mempercayakan uangnya padaku. Siapa sangka … ada apa denganmu, Vico?"

Vico tidak menjawab, melirik wanita di sampingnya yang terlihat sedang emosi. "Kamu makin cantik, Vanes," desahnya memuja. "Aku rindu sekali."

Vanesa menoleh terkejut, mengamati laki-laki yang pernah mengisi hatinya. Ada lingkaran hitam di bawah mata, dan wajah yang lebih tirus dari pertama kali mereka bertemu. Hatinya bertanya apakah dia terlalu sibuk, hingga tidak ada waktu istirahat? Sebagai pewaris tunggal banyak perusahaan besar, mungkin bekerja adalah prioritas hingga mengesampingkan waktu libur.

"Kamu terlihat lelah dan kurus. Apa kamu baik-baik saja? Aku lihat berita penembakan itu."

Vico mengelus wajahnya. Terlihat gurat kelelahan di sana. Seperti laki-laki yang banyak menanggung beban.

"Itu mungkin saingan bisnis, atau orang yang pernah sakit hati dengan kami. Tidak tahu juga, karena polisi belum menemukan pelakunya."

"Apa kamu takut?" tanya Vanesa.

Tanpa diduga Vico mengangguk. "Iya, meski mobil punya kaca anti peluru tetap saja itu menakutkan. Bagaimana jika dia mencari kesempatan untuk lebih dekat, demi menghabisi nyawaku?"

Vanesa tidak menjawab. Mengambil cangkir, dan menghirup aroma teh sebelum menyesapnya perlahan. Ia tidak mengerti dengan dunia orang kaya. Penuh intrik dan kekejaman, meski bergelimang harta. Setidaknya, ia berharap Vico akan baik-baik saja. "Semoga Allah selalu melindungimu, Vico," ucapnya perlahan.

Seketika senyum mereka di wajah tampan Vico. "Terima kasih, Sayang. Senang rasanya kita bisa mengobrol lagi seperti dulu. Semenjak peristiwa di kafe, aku sengaja berdiam diri untuk tidak mengusikmu. Takut mereka tidak akan membiarkan hidupmu bebas."

"Lalu? sekarang ini apa?" tanya Vanesa, sambil meletakkan kembali cangkirnya di atas meja.

"Ini lain. Karena aku terlalu kangen untuk bertemu."

"Vico, sadarlah! Aku sudah menikah dan kamu bertunangan."

Mendadak Vico bangkit dari kursinya dan tertawa terbahak-bahak sambil memandang wanita yang dicintainya itu. "Pernikahanmu secara paksa, kita tahu itu. Aku masih berharap kelak kau akan kembali padaku."

"Itu tidak mungkin," sergah Vanesa.

"Kenapa? Apa kamu sudah tidur dengan Ronald si berengsek itu!" ketus Vico berapi-api.

"Vico!"

"Nah kan, berarti belum. Kenapa, Vanesa? Pasti karena satu hal. Kamu sendiri tidak yakin dengan perasaanmu padanya, 'kan? Karena ada aku dan Mili. Iya, 'kan, Sayang?"

Vanesa mendesah, bicara dengan Vico selalu menguras emosi. Ia harus sabar. Matanya mengawasi Sean yang tertawa di balik

dinding kaca. Anaknya terlihat senang, bergulingan ke sana kemari dengan dua suster menemani bermain. Gemericik air dari kolam terasa nyaring di teras. Vico berdiri dengan berkacak pinggang memandang Vanesa dengan superior.

"Ini rumah pribadiku. Bahkan orang tuaku pun, tidak tahu aku membeli rumah ini. Aku bahkan sudah mendesain khusus untuk kamar Sean, dan tempat bermainnya. Juga, jika kelak kamu bercerai dan si brengsek itu tidak mau mengasuh anaknya, biar kita saja yang mengasuh."

Vanesa menghela napas. "Vico, semua hal tidak semudah yang kamu pikir. Tidak semua hal di dunia, bisa kamu dapatkan karena kamu kaya!"

"Aku akan mendapatkanmu dengan cinta, bukan dengan uangku," sanggah Vico.

Vanesa terdiam. Mengawasi laki-laki tampan yang berdiri pongah di depannya. Entah kenapa, keadaan tidak pernah mudah semenjak ia menikah. Awalnya ia berpikir, jika mengatakan pada Vico bahwa ia telah menikah, maka laki-laki itu akan melepaskannya. Nyatanya tidak semudah itu. Anak jutawan yang pernah mengisi hatinya bukan menyerah, malah tetap gigih mengejar. Ia tidak pernah bermimpi menjadi Cinderella, gadis rakyat jelata yang menikah dengan pangeran kaya raya. Ia sudah merasa beruntung dengan kehidupannya yang sekarang.

"Aku masih mengingat impianmu, Vanesa. Tentang toko kue yang ingin kamu bangun sendiri. Desain minimalis, tapi cantik. Di mana kue yang disajikan selain bercita rasa tinggi, juga mempunyai bentuk unik. Bukankah kau ingin sekolah *pastry* di Prancis?" tanya Vico. Matanya memandang Vanesa yang sedang mengawasi Sean.

“Entahlah. Sekarang ada Sean,” jawab Vanesa lirih tanpa melirik.

“Ada Sean, bukan berarti kamu harus menyerah pada mimpimu. Ayo, aku bantu kamu pergi ke Prancis. Bawa Sean ke sana sekalian. Kita bisa hidup bahagia di sana, tanpa gangguan dari orang-orang resek macam Ronald!”

“Vico, berapa kali aku bilang kita tidak lagi sama seperti dulu? Aku sudah menikah dan kamu punya Hana!”

Vico mengusap rambutnya yang tersisir rapi. Menarik napas panjang, dan membuangnya cepat. Seperti ingin melemparkan keluar semua resah di dadanya.

“Hana gadis yang baik dan sosok yang menyenangkan. Dari kecil dia sudah menyukaiku, dan aku juga menyukainya. Sempat terpikir untuk menunggu dia kembali dan menikah suatu saat. Itu dulu, sebelum akhirnya aku bertemu denganmu.”

“Maaf.”

Ucapan maaf dari Vanesa mengusik hati Vico. Dia mendekat dan berjongkok di depan wanita yang dicintainnya.

“Vico, berdiri! Mau apa kamu?” bisik Vanesa panik. Tangan Vico melingkarinya, dengan berpegangan pada bibir kursi.

“Biarkan aku melihatmu sekarang. Bisa jadi esok kita tidak punya kesempatan seperti ini. Semenjak peristiwa di kafe, meski ingin bertemu, aku sengaja menyimpan rapat-rapat keinginanku karena tidak ingin melukaimu. Dan aku juga tidak mau menyakiti hati orang tuaku, Vanes. Sesungguhnya, aku tidak pernah melupakamu. Bisa kau katakan aku gila, dan aku memang gila karenamu.”

“Sadarlah, Vico. Aku bukan siapa-siapa. Di luar sana masih banyak yang lebih layak untukmu.”

“Layak dalam arti apa? Harta? Justru karena kamu tak pernah menilaiku karena harta, makanya aku selalu mencintaimu. Aku tahu, mamaku menekanmu agar menjauh dariku, bukan? Mamaku mengancammu, ‘kan?”

“Itu … bukan begitu,” jawab Vanesa gagap.

“Tidak perlu berbohong. Aku memang tidak pernah memunculkan diri di hadapanmu. Tapi aku tahu, apa saja yang kau lakukan dan siapa saja orang-orang yang berhubungan denganmu.”

“Kamu memata-mataiku?” tanya Vanesa heran.

Vico bangkit dari tempatnya, dan berdiri gagah sambil tersenyum. Sekilas terlihat kilatan bangga di matanya yang terbias sinar matahari. Terlihat Vico sedang menyombongkan diri, ataukah memang ia yang salah melihat, Vanesa tidak tahu.

“Aku tahu, jika mamaku tersayang mengunjungimu dan juga tunanganku yang cantik, Hana. Aku juga tahu kau diberhentikan dari kantor, karena membawa Sean bekerja. Hei, apakah kamu tahu jika perusahaan lamamu sudah berganti pemilik? Begitu aku tahu mereka berbuat semena-mena padamu, aku membeli saham mereka. Minggu depan, pasti manager sialan yang pernah memecatmu akan memohon kamu kembali, Vanes.”

“Untuk apa kau lakukan itu?” tanya Vanesa dengan suara tertekan.

“Untuk membalas rasa sakitmu. Perusahaan itu sedang sekarat. Mereka butuh suntikan dana segar. Dan sebagai syarat utama adalah, kamu kembali bekerja ke sana. Keputusan ada di tanganmu. Ingin kembali atau tidak.”

"Uang membuatmu mempermainkan hidup orang lain, Vico. Di sana banyak pekerja lain. Jangan membuat mereka menderita."

Vico tersenyum, menunduk, dan menatap Vanesa yang terlihat sedih. "Tidak. Aku akan tetap menjaga perusahaan roti itu tetap berdiri. Hanya ingin memberi pelajaran pada mereka yang memecatmu. Itu saja."

"Vico, mau sampai kapan kamu begini? Sadarlah, ini bukan cinta, tapi obsesi."

"Sadar tentang apa? Cinta dan obesesiku ke kamu? Tidak akan pernah. Persaingan dunia bisnis sangat kejam. Aku berusaha mati-matian membuktikan diri, jika aku pantas menjadi seorang pewaris. Papaku juga setuju. Jika aku dianggap berhasil, maka permintaanku akan terkabulkan. Hanya satu inginku. Menikahimu."

"Aku tidak pantas diperebutkan seperti itu," desah Vanesa dengan gundah. Menggigit bibir untuk menahan perasaan sedih.

"Tidak. Kau sangat pantas. Vanesa yang baik hati dan keras kepala. Wanita tangguh yang selalu rela berkorban demi orang lain, tidak silau karena harta. Kamu pantas dimiliki. Aku mencintaimu, Sayang."

Vanesa tidak menjawab pernyataan Vico. Sudah cukup banyak yang ia dengar hari ini. Tentang sepak terjang lelaki itu dalam membelanya. Pertemuan dengannya hari ini, seperti mengail kembali cinta yang sudah tertutup. '

Bagaimana dengan Ronald, suamiku? Bukankah hari-hari terakhir ini kita berdua mulai membuka hati?' pikirnya lagi.

Vanesa bahkan berharap, melupakan perjanjian pra nikah yang ia buat dengan Ronald. Tanpa sadar tangannya menepuk

jantungnya yang berdetak tak karuan, merasa kalut. "Hana wanita yang baik, juga cantik. Aku menyukainya," ucap Vanesa pelan.

"Sama, aku juga menyukainya. Hanya sebagai adik, bukan wanita."

Mereka terdiam dengan pikiran masing-masing. Vanesa menoleh, dan berdiri seketika saat mendengar jeritan Sean. Melangkah tergesa ke ruang kaca dengan Vico di belakangnya, untuk melihat apa yang terjadi. Sean menyongsong kedatangan mamanya, dengan air mata berlinang. Vanesa menggedong anaknya dan berucap pelan.

"Ada apa, Sayang? Capek mainnya, ya?"

"Apa, Vanes? Sean kenapa?" tanya Vico khawatir.

"Tidak ada apa-apa. Waktunya minum susu dan bobok siang buat si bayi."

Vanesa menggendong Sean, dan memangkunya di kursi tempat ia mengobrol tadi. Sementara Sean asyik menyedot susu, tangannya sibuk mengelap keringat di dahi dan tubuh anaknya. Tidak menyadari Vico yang memandanganya lekat-lekat. "Aku harus pulang. Kasihan Sean kelelahan."

"Baiklah, aku ijinkan kalian pulang sekarang. Tapi *please*, jangan menghindariku. Setidaknya, jangan memblokir teleponku."

Vanesa tidak menjawab, tapi mengangguk kecil. Mengangkat Sean yang mulai tertidur di bahunya, dan berjalan mengikuti Vico yang melangkah keluar lebih dulu.

"Aku sudah menyiapkan sopir dan mobil untuk mengantarmu pulang," ucap Vico sewaktu mereka tiba di teras.

"Tidak usah. Aku bisa naik taksi."

"Jangan. Biar sopir mengantarmu."

Belum sempat Vanesa membantah, Vico mendorongnya menuju mobil hitam di garasi yang sudah terbuka pintunya. Ada dua orang berseragam hitam, berdiri di samping kanan dan kiri pintu bagian depan.

"Mereka akan mengantarmu," ucap Vico sambil membantu Vanesa masuk.

Tiba-tiba sesuatu terjadi dan membuat semua yang ada di teras tiarap ketakutan, saat sebuah benda hitam dilemparkan dari jalanan ke arah rumah. Melewati pagar tinggi, lalu jatuh dan menggelinding di teras. Ledakan memekakkan, ditimpa oleh suara hancurnya kaca. Vico menutup pintu mobil di mana Vanesa berada, Sean menangis kencang dan wanita itu menunduk untuk melindungi anaknya. Orang-orang berlarian keluar dari dalam rumah. Pelayan, penjaga, dan para *bodyguard.*

Suara alarm mobil bersahutan dengan keras. Tidak lama terdengar teriakan Vico memberi perintah. "Tangkap dia! Kejar! Jangan biarkan lolos!"

Samar-samar dalam kepulan asap hitam, ia melihat beberapa orang berseragam berlari menuju jalanan dan menghilang dengan motor mereka. Tangannya gemetar untuk menenangkan anaknya yang masih menangis. Mereka terduduk di mobil dengan jantung berdegup tak karuan.

"Vanesa, kalian tidak apa-apa?" tanya Vico menyibakkan rambut dari wajah Vanesa, dan memandang Sean yang menangis. Ada serpihan kaca di bajunya.

"Aku nggak apa-apa. Hanya kaget. Apa itu?" tanya Vanesa gugup.

"Bukan apa-apa. Untung kalian ada di dalam mobil." Vico mengusap rambutnya. "Kasihan Sean. Pasti dia kaget sekali. Pulanglah, biarkan sopirku mengantarmu. Jangan takut, mobil ini anti peluru."

"Tapi, Vico. Bagaimana denganmu?" tanya Vanesa, memandang penampilan Vico yang acak-acakan dan wajah pucat pasi. Dua orang yang semula tiarap kini duduk di dalam mobil.

"Aku baik-baik saja. Teror ini memang dimaksudkan untukku. Selamat jalan, Sayang. Sampai ketemu lain hari," ucap Vico sambil memandang dua lelaki di depan..

"Kalian jaga wanita dan anak ini, nyawa kalian sebagai taruhannya. Jangan menuju jalan biasa, karena sebentar lagi polisi dan wartawan akan datang."

"Siap, Bos!" sahut sang sopir. Pintu ditutup oleh Vico dan mesin mobil mulai menyala.

Vanesa tidak sempat mengucap selamat tinggal, karena mobil yang membawanya sudah melaju cepat meninggalkan garasi. Air mata mengalir saat mobil sudah berlari kencang di jalan raya. Teror bom molotov tadi benar-benar mengguncangnya. Beruntung dirinya dan Sean selamat. Teringat bagaimana hancur teras rumah Vico, membuatnya gemetar. Demi menenangkan diri sendiri, ia mendekap erat-erat Sean di dadanya. Bersyukur masih dalam lindungan Tuhan.

Sepulang dari rumah Vico, Vanesa buru-buru mencopot baju anaknya untuk memeriksa apakah ada luka atau tergores. Untunglah, Sean baik-baik saja. Mungkin karena kelelahan menangis, anaknya tertidur sepanjang jalan. Mobil dikemudikan dengan baik dan cepat. Sepertinya anak buah Vico, adalah orang yang sudah terbiasa menjadi pelindung.

Setelah memandikan Sean, ia berniat membuat makan malam, tapi tangannya bergetar dengan hebat. Merasa tak mampu memegang peralatan masak apa pun, ia meraih remot di atas kulkas dan mulai menyalakan televisi. Sungguh hati tak tenang ingin tahu kabar Vico. Benar dugaannya. Berita perihal pelemparan bom molotov diliput oleh stasiun televisi. Terlihat di layar banyak wartawan dan polisi datang. Untunglah dirinya sudah pulang.

Ucapan salam terdengar dari arah pintu. Sean yang duduk di dalam kursi bayi, menjerit senang saat Ronald muncul dengan pakaian lengkap dan tas hitam di tangan. Vanesa tersenyum, mematikan televisi dan menyambut suaminya.

"Aih, anak Papa yang ganteng. Udah wangi, ya?" Sean terkikik saat Ronald menggelitik dan mencium pipinya. Setelah Ronald mendudukannya kembali, ia sibuk dengan mainan di kursinya. Mencacah biskuit bulat menjadi remahan.

"Apa kabarmu hari ini, Sayang?" tanya Ronald pelan. Berjalan mendekat, sambil mengulurkan lengan untuk melingkari tubuh istrinya.

Vanesa tertawa kecil. "Tidak ada yang istimewa. Aku baru saja pulang dari … mengantar kue."

"Oh ya, apakah Bu Mariana orangnya oke?"

"Dia baik," jawab Vanesa singkat. Menyibak rambut Ronald yang menutupi dahi. "Aku capek sekali, jadi nggak sempat bikin makan malam."

"Nggak apa-apa. Sesekali biar aku masakin mi instan buat kamu. Jika kamu tak keberatan tentunya. Apakah kamu mau mandi dulu?"

Vanesa mengangguk, tidak mengelak saat Ronald mengecup bibirnya. Buru-buru ia melesat ke kamar mandi, membuka pakaian untuk memeriksa apakah ada yang luka atau tidak. Karena ia sempat merasa perih di lengan, dan ternyata hanya goresan kecil. Ia tidak ingin Ronald merasa curiga, dan mengajukan banyak pertanyaan. Setelah memastikan tubuhnya baik-baik saja, ia mengguyur badan dan keluar kamar dalam pakaian rumah yang sederhana.

Tercium bau mi instan dari arah dapur. Ia memperhatikan sang suami memasak sambil sesekali menggoda anak laki-lakinya. Dia terlihat tampan dan menggemaskan. Dengan panci kecil di tangan, dan sesekali mengaduk mi dengan serius. Sementara, kemeja putih melekat di tubuh dan rambut yang dikuncir rapi. Ia bertekad untuk menutup mulut, dan tidak akan mengatakan apa pun pada suaminya perihal kunjungannya ke rumah Vico yang penuh teror. Cukup hanya ia dan ketakutannya yang tahu, suaminya jangan.

Vanesa ingat dari dulu Ronald suka memanjangkan rambut. Pertama kali mereka bertemu pun begitu. Sempat rambut di kepala suaminya berpotongan pendek, saat menikah dengan Mili. Tanpa sadar Vanesa mendesah, sudah lama sekali ia tidak datang menengok kuburan saudaranya. Besok ia akan menyempatkan diri, dan membawa Sean mengunjungi makam ibunya. Terlepas dari apa pun yang pernah dilakukan Mili padanya, mereka bersaudara. Darah memang lebih kental daripada air.

"Hai, kenapa bengong di situ?" sapa Ronald pada Vanesa yang bersandar pada pintu dapur.

"Melihat kamu lagi masak. *Sexy*," cetus Vanesa tanpa sadar.

Detik berikutnya terdengar dentingan panci diletakkan sembarangan, dan tubuh kekar Ronald melingkupinya dengan pelukan.

"Kamu wangi. Rayuanmu barusan seperti menggodaku," bisik Ronald parau. Mengigit kecil telinga istrinya.

"Hahaha … sayangnya ada Sean yang melihat kita dengan bengong," tunjuk Vanesa pada anak laki-laki mereka.

"Ah, ya. Tidak baik bermesra-mesraan di muka umum." Ronald berkata dengan muka memelas, dan terlihat enggan melepaskan pelukannya. Dia berjalan menghampiri Sean dan

menutup muka anaknya. "Papa dan Mama lagi bermesraan. Lain kali kamu tutup mata, ya, Jagoan!"

Vanesa menarik kursi di sebelah Sean. Melihat sang suami meletakkan satu mangkuk mi instan, dengan *topping* telur mata sapi dan irisan sosis. Mereka saling menggoda dan merayu saat makan. Ronald bahkan memberikan ide, agar mereka bertiga tidur di kamar yang sama. Untuk pertama kalinya, Vanesa mengiyakan.

Sesuatu terjadi setelah selesai makan malam. Sean menangis tiada henti. Menjerit-jerit saat mendengar suara ban meletus di jalanan. Bayi kecil itu tidak mau tidur, ingin digendong terus-menerus. Vanesa bergantian dengan Ronald menjaga dan menggendong. Tengah malam, suhu tubuh Sean menghangat. Mencoba untuk tidak panik, Vanesa mengompres. Sementara sang suami terlihat khawatir.

"Apa perlu kita bawa ke UGD?" tanya Ronald pelan.

Vanesa menggeleng. "Tidak usah, hanya sedikit hangat. Biar aku jaga dia. Kamu tidur sana. Besok kerja," ucapnya sambil mengelus lengan Ronald, dan memandang wajah suaminya yang terlihat lelah.

"Aku akan tidur di sofa, untuk jaga-jaga."

"Jangan. Tidak nyaman nanti. Tidurlah di kamarmu. Sean akan baik-baik saja."

Dengan berat hati, Ronald meninggalkan sang istri setelah mengecup keningnya. Dia memang sangat lelah hari ini, dan memutuskan untuk mempercayakan Sean pada Vanesa. Begitu ambruk ke kasur, dengkuran halus terdengar dari mulutnya. Sementara Vanesa rebah di samping Sean dan mencoba memejamkan mata, dengan tangan melingkari tubuh anaknya. Sungguh, ia mengutuk diri sendiri karena membiarkan anaknya

mengalami hal yang menakutkan tadi siang. Sepertinya karena ketakutan peristiwa tadi siang, menyebabkan Sean sakit. Ia akan bertanya pada ibu mertuanya, besok siang. Tentu mereka lebih tahu perihal anak kecil daripada dia.

♥♥♥

"Vanes, masih mengantuk?" Suara Ronald membangunkan Vanesa dari tidur ayamnya. Buru-buru ia bangkit, dan menatap suaminya yang sudah berpakaian rapi. Menoleh ke atas ranjang dan melihat Sean masih terlelap.

"Maaf, aku ketiduran. Tidak sempat bikin sarapan."

"Nggak apa-apa. Kamu capek 'kan. Biar aku sarapan di kantor." Ronald menyentuh dahi anaknya yang tergolek di ranjang, dan merasa lega karena Sean tidak lagi panas.

"Baiklah. Kenapa pagi-pagi sekali berangkat?" tanya Vanesa heran. Tidak biasanya Ronald berangkat sepagi ini. Dilihatya matahari belum begitu terang, dan udara di luar sepertinya masih cukup dingin.

"Ada *meeting* jam sembilan dengan pabrik yang dikenalkan Devian pada kami."

"Ah, ya. Apa pabrik baik-baik saja? Maaf lupa tanya kemarin."

Ronald mengusap rambut istrinya, dan mengecup dahi. "Pabrik baik-baik saja. Pengaruh Kakek Hanggoro rupanya sangat kuat pada keluarga Tirta. Pelan-pelan, mereka mulai menghentikan teror pada pabrik dan pelanggan kita."

"Syukurlah, kalau begitu. Semoga hari ini lancar. Nanti agak siang aku ingin bawa Sean ke rumah Mama."

"Aku jemput di sana, oke? Kita bawa Sean makan malam di luar."

Vanesa mengangguk, membiarkan wangi tubuh Ronald menyelimutinya. Setelah mengecup bibirnya, sang suami meraih tas dan melangkah keluar rumah. Vanesa kembali merebahkan tubuh, berniat untuk tidur sedikit lebih lama jika bisa. Ternyata, tubuhnya ingin bergerak. Dengan hati-hati ia meninggalkan kamar Sean, dan bergegas untuk merapikan rumah yang berantakan karena semalam tidak sempat merapikan. Sarapan kopi susu, sambil membuka *handphone* untuk membaca berita.

Rupanya kehebohan karena bom di rumah Vico belum mereda. Untunglah tidak ada yang membocorkan kehadirannya di sana, dan sedikit banyak ia merasa lega karena melihat lelaki itu baik-baik saja. Jika mungkin, ia berharap tidak lagi bertemu lelaki itu dan terlibat dalam intrik orang kaya yang kejam. Hanya ingin hidup tenang mengasuh anaknya. Meski jauh di lubuk hati, terselip ketakutan akan keselamatan mantan kekasihnya.

Sang ibu mertua menyambut kedatangannya dengan gembira. Dia menggendong cucunya dengan senyum tersungging di bibir. Pak Sapta, papa Ronald yang biasanya saat siang tidak ada di rumah, hari ini lain dari biasanya.

"Papa sengaja pulang siang, demi melihat cucu yang ganteng," ucap Pak Sapta sumringah. "Halo, anak ganteng. Kamu tambah gede, ya?"

Sean berteriak gembira dalam pelukan kakek dan neneknya. Vanesa membiarkan anaknya dibawa pergi oleh mertuanya.

"Mau main ke toko, pamer cucu sama pegawai," kata Pak Sapta. Istrinya tak mau kalah, mengikuti suaminya ke toko. Meninggalkan Vanesa sendirian di rumah. Iseng-iseng, ia memasuki kamar paling depan dekat dengan ruang tamu yang dulu adalah milik Ronald. Ia pernah memasuki kamar ini beberapa kali, dan masih saja suka melihat-lihat. Ada banyak foto masa kecil Ronald yang menarik untuk dilihat. Pikirannya tenggelam dalam nostalgia, saat tanpa sengaja menemukan selembar foto di atas meja. Setelah diperhatikan, ternyata fotonya dan Ronald. Vanesa ingat, saat itu ia masih sangat muda. Mengenakan seragam pegawai took, dan berpose dengan Ronald yang berjas lengkap. Kenangan yang manis.

Suara kendaraan memasuki pekarangan, membuat Vanesa mendongak. Ia meletakkan foto, dan berjalan ke ruang tamu untuk melihat siapa yang datang. Sosok Anisa melangkah masuk, dengan setelan lengkap dan mengapit tas besar di lengan. Matanya membesar, saat melihat sosok Vanesa berdiri di ruang tamu.

"Wah wah, adik iparku datang ternyata," sapanya dengan bibir tersenyum. Mereka bertatapan, seolah saling menilai.

"Tumben jam segini sudah pulang, Kak?" tanya Vanesa, mengabaikan tatapan tajam Anisa padanya.

"Tadi ada *meeting* di luar. Sekalian saja pulang. Kebetulan lagi nggak enak badan." Anisa meletakkan dokumen yang dia bawa ke atas sofa, dan merenggangkan leher. "Kamu sudah lama datang? Di mana keponakanku?"

"Sean ikut Papa dan Mama ke toko."

"Oh, baiklah. Bisa kita bicara?" tanya Anisa saat melihat Vanesa berajak masuk.

"Yah? Ada yang penting, Kak?"

"Bisa dibilang begitu. Duduklah, Vanes."

Mereka duduk berhadapan di sofa ruang tamu yang empuk dan nyaman. Berbeda dengan sofa di rumahnya yang terbuat dari kulit, yang ia duduki sekarang adalah sofa bahan beludru dengan hiasan rumbai yang menjuntai di bagian bawah. Sementara, meja terbuat dari kayu jati yang panjang dan mengkilat. Ia tahu jika papa mertuanya penggila kayu jati, karena hampir semua perabot rumah terbuat dari jati asli yang berat dan mengkilat.

"Kamu belum bekerja lagi sampai sekarang?" tanya Anisa membuka percakapan.

Vanesa menggeleng. "Belum berminat."

"Karena Sean atau hal lain?"

Menimbang sejenak, Vanesa berkata pelan. "Sean dan hal lain. Apa kita bicara hanya untuk tahu masalah pribadiku, Kak?"

Anisa tertawa lirih. Memandang adik iparnya, yang duduk anggun menyilangkan kaki. Meski bersikap diam, tapi dia tahu jika Vanesa bisa berubah tangguh kapan pun dia mau.

"Wajar sebagai Kakak Ipar aku tanya ini dan itu. Namanya juga keluarga, harus perhatian dengan saudara yang lain."

"Terima kasih, tapi kami baik-baik saja," Vanesa berkata pelan, sambil menganggukkan kepala.

"Kalau begitu, *to the point* saja. Kenapa kamu menolak tawaran Natali? Apa kamu nggak tahu, kalau yang kamu lakukan bisa menghancurkan perusahaan kami? Aku tahu kamu tidak menyukaiku. Setidaknya demi Ron—,"

"Oh, *please* deh, Kak. Jangan bawa-bawa suamiku ke dalam masalah kalian!" potong Vanesa keras. "Justru karena ulah kalian

berdua, pabrik mendapat masalah dan Ronald harus pontang panting untuk menyelamatkannya."

Anisa berdiri, dan menudingkan jari ke Vanesa. Kegeraman terlihat di wajahnya. "Itu karena kamu bersikap bodoh dengan bertemu Vico. Coba kamu menerima usulan, tanpa harus bertemu dengannya atau setidaknya bisa bicara dengan Vico setelah menjadi karyawan kami. Tentu tidak akan ada masalah."

"Memang aku akui sudah bersikap bodoh. Dan aku menyesal karena terbawa emosi saat itu. Jika aku berpikir lebih logis, tentu tidak akan menyulitkan suamiku. Pembicaraan kita tutup. Malas berdebat hal yang beginian." Vanesa bangkit dari sofa dan siap beranjak.

"Jangan coba-coba meninggalkanku. Kita belum selesai," desis Anisa.

"Sudah! Kita sudah selesai dan jangan menekan atau mengancamku. Aku bukan pegawaimu!" balas Vanesa tegas. Melangkah menuju kamar.

"Sombong sekali kamu, Vanesa. Kalau kamu nggak cantik, belum tentu adikku mau menikahimu! Jika bukan karena Mili, belum tentu Ronald bersedia jadi suamimu!"

Vanesa menoleh, berkacak pinggang dan tersenyum kecil. "Begitukah anggapanmu? Jika begitu, kamu tidak mengenal kami. Dan mau sampai kapan kamu memusuhiku, Kak? Demi apa? Natali, perusahaan atau ego kalian?" Ia meneruskan langkah hingga sampai di depan kamar. Terdengar teriakan nyaring dari mulut kakak iparnya.

"Kau!" Tangan Anisa membuat gerakan seperti hendak mencakar. Terus terang, setiap kali bicara dengan Vanesa membuat emosinya membumbung tinggi. Kesal karena anak kecil

di hadapannya tidak mau menurut. Belum sampai tiga langkah dia maju, terdengar hardikan dari arah pintu.

"Jangan coba-coba menyerangnya, Anisa! Atau Papa akan menamparmu!"

Kedua wanita yang sedang beradu mulut tersentak kaget. Mereka terlalu asyik berdebat, hingga tidak menyadari kedatangan Pak Sapta dan Bu Gayatri dengan Sean berada dalam gendongan. Terlihat wajah Pak Sapta mengeras, menatap anak dan menantunya yang sedang bertengkar dan terlihat seperti ingin saling bunuh.

"Pa, Nisa tidak ada maksud memukul," ucap Anissa gugup.

Vanesa merasa wajahnya memanas. Emosi yang ia rasakan terhadap Anisa luntur seketika, saat melihat mertunya datang. Sementara Anisa terlihat salah tingkah, Vanesa merasa malu tertangkap basah sedang bertengkar dengan iparnya sendiri. Sungguh menantu yang tak tahu diri.

Pak Sapta melangkah masuk dengan wajah mengeras, dan berbisik pada istrinya. "Bawa Sean masuk. Aku akan bicara dengan mereka berdua."

Bu Gayatri mengangguk. Dengan Sean di pinggang, dia melewati Vanesa dan Anisa yang berdiri bersisian.

"Duduk kalian berdua!" perintah Pak Sapta.

Anisa terlihat enggan mengikuti perintah papanya. Vanesa sendiri sambil menunduk, duduk di sofa. Diam-diam ia memandang sosok ayah mertuanya, yang terlihat masih gagah dalam usia enam puluhan. Meski rambut telah memutih, tapi tubuhnya yang tinggi masih terlihat tegap. Sekarang ia tahu dari mana Ronald mewarisi tubuh tingginya. Meski tidak pernah

berbicara akrab selama menjadi menantunya, tapi ia menghormati laki-laki tua yang merupakan ayah dari suaminya.

"Anisa, apa yang tadi kamu perdebatkan dengan Vanesa?" tanya Pak Sapta, memandang anak perempuannya lekat-lekat.

Anisa terlihat jengah. "Bukan apa-apa, Pa. Hanya bicara antar saudara."

"Bicara antar saudara dengan tangan siap mencakar?" cecar Pak Sapta.

"Tidak. Papa salah paham," Anisa membantah dengan suara sedikit keras. Kembali menundukkan wajah saat melihat ekspresi papanya.

"Jangan dikira Papa tidak tahu sepak terjangmu selama di sini, Anisa. Sengaja Papa diamkan kamu merintis usaha, dan meninggalkan anak beserta suamimu di Malaysia agar kelak setelah berhasil, kalian bisa bersama lagi. Nyatanya? Kamu ikut campur dalam urusan rumah tangga adikmu juga?"

"Tidak. Dari mana Papa dapat pemikiran begitu? Nisa tidak pernah ikut campur dengan rumah tangga Ronald dan Vanes," sanggah Anisa sambil menggigit bibir bawah. Melirik Vanesa yang terdiam di sampingnya. Kemarahan papanya sedikit banyak membuatnya grogi.

"Papa dan mama mungkin tua, tapi kami tidak buta. Siapa yang berbuat buruk pada pabrik Ronald, memangnya kami tidak tahu? Semua bermula dari mana, kamu pikir kami tidak akan mencari tahu?"

Kata-kata Pak Sapta membuat Vanesa mendongak kaget. Anisa pun sama, wajahnya terlihat memucat.

"Semua bermula karena permintaanmu pada Vanesa, bukan? Mengabaikan fakta jika dia istri adikmu!" tuding Pak Sapta keras pada anak perempuannya.

"Tidak, Pa. Bukan begitu, ini semua demi kebaikan mereka," jawab Anisa gugup. Tatapan mata papanya yang tajam, membuat nyalinya untuk bicara semakin menciut. Dari dulu Anisa sangat segan pada papanya jika sudah bicara tegas. "Aku sengaja meminta Vanesa bekerja agar punya kesibukan, mengingat dia tidak lagi bekerja."

"Benarkah hanya itu?" desak Pak Sapta. "Tidak ada udang di balik batu? Tekanan keluarga Tirta misalnya?"

Anisa menggeleng cepat. "Tidak Papa, aku—"

"Jangan bohong! Masih juga kamu mengelak?" hardik Pak Sapta dan bangkit dari sofa. Menatap putrinya yang terlihat gugup dengan Vanesa yang terdiam tidak bicara. "Sudah Papa bilang, jika kami tahu semuanya dan kamu masih mengelak, Anisa!"

"Pa …."

Pak Sapta mengibaskan tangan, memberi tanda agar Anisa terdiam. "Vanesa memang tidak bekerja, tapi Ronald sama sekali tidak keberatan jika dia hanya di rumah untuk mengurus anaknya. Kenapa jadi kalian yang sok repot!"

Terdengar suara tawa Sean bermain dari dalam kamar, sementara ketegangan melanda ruang tamu. Vanesa merasa was-was jika mertuanya terlalu marah akan sakit kepala, tapi ia tidak berani membantah.

"Anisa, bagimu mungkin pernikahan Vanesa dan Ronald tidak sepatutnya terjadi. Mengingat bagaimana hubungan mereka. Kamu pikir adikmu tidak tertekan karena banyak orang menuduhnya sebagai duda mata keranjang? Belum setahun istri meninggal

sudah menikahi adik sang istri? Dia tertekan! Merasa terluka dan hina. Menganggap dirinya tidak pantas untuk Vanesa." Suara Pak Sapta terdengar bergetar. Matanya terpejam sejenak sebelum melanjutkan cerita. "Dua kali aku melihat Ronald menangis selama dia menjadi laki-laki. Saat Mili meninggal, dan saat memutuskan untuk menikahi Mili dan meninggalkan Vanes demi menyelamatkan wanita yang sedang sakit."

"Apa?" Anisa menoleh cepat ke arah Vanesa yang menunduk. "Dia dan Ronald dulu …."

"Iya, dugaanmu benar. Dulu mereka sepasang kekasih. Untuk pertama kalinya Ronald menyebut nama wanita yang dia cintai di rumah ini. Vanesa. Gadis lucu dan periang, pekerja magang. Lalu semua berubah saat dia mengenal Mili."

Pak Sapta memandang Vanesa, yang menunduk terdiam sedari tadi. Mengamati dalam-dalam menantu perempuannya yang masih muda dan terlihat sabar. "Vanesa," panggilnya pelan.

"Iya, Papa," sahut Vanesa mendongak.

"Pasti jauh di dalam hatimu merasa sakit hati karena pernikahan Mili dan Ronald, bukan? Meski aku dengar dari Ronald, jika kamu mengijinkan?"

Vanesa membuka mulut hendak menjawab, tapi ia urungkan. Dia hanya menghela napas panjang.

Tak lama terdengar suara Pak Sapta yang jauh lebih lembut. "Percayakah kamu jika kukatakan Ronald menangis di malam pernikahannya? Dia laki-laki dewasa dan menangis karena cinta. Perngorbanan yang kamu lakukan demi Mili, melukai hatinya. Apa kamu juga tahu, jika papamu tidak hanya memohon padanya, tapi juga datang ke sini demi Mili?"

"Papaku berbuat seperti itu?" tanya Vanesa tak percaya.

"Iya. Memohon dengan sangat agar Ronald menikahi Mili. Demi menyelamatkan nyawa Mili. Aku tidak tahu kenapa papamu sampai berbuat seperti itu, merendahkan diri demi anak perempuannya. Akan tetapi, satu yang pasti, Vanesa. Jika bukan karena orang tua yang datang memohon, Ronald tidak akan pernah mau menikahi Mili. Tangisannya malam itu sudah cukup menggambarkan luka hatinya. Nyatanya, Mili memang tidak berumur panjang, 'kan?"

Vanesa mengangguk, air mata menuruni pipinya dengan deras. Satu lagi cerita baru yang mencabik-cabik hatinya. Kesedihan Ronald, permohonan papanya pada mereka demi Mili.

'Ya Tuhan, ke mana saja aku selama ini hingga tidak tahu semua masalah ini?' batin Vanesa sedih.

Pak Sapta kembali memandang Anisa yang terpekur menatap lantai. "Sekarang kamu tahu ceritanya, Anisa? Bukan Vanesa yang menyodorkan dirinya untuk menikahi kakak ipar, tapi memang seharusnya dia yang menikah dengan Ronald. Beberapa bulan setelah Mili meninggal, kami para orang tua bertemu dan sepakat jika sudah selayaknya mereka bersatu kembali."

"Kenapa tidak pernah cerita padaku, Pa?" tanya Anisa.

"Karena kamu tidak pernah bertanya, dan kamu sibuk dengan urusanmu sendiri di luar negeri. Papa mendukung semua yang kamu kerjakan, kecuali satu. Menyeret rumah tangga adikmu dalam kehancuran."

"Anisa tidak ada maksud begitu."

"Memang tidak, tapi sudah nyaris terjadi. Kenapa? Karena kamu menginginkan Ronald kembali bersama Natali, demi bisnis kalian. Papa juga menyayangi Natali, tapi bukan sebagai menantu. Kamu paham?"

Anisa mengangguk lemah. “Kenapa Papa bisa tahu semua?”

“Karena Papa dan mamamu tidak buta dan bodoh seperti pikiranmu.” Bu Gayatri muncul dari dalam kamar, dengan menggendong Sean yang merengek. “Vanes, anakmu ngantuk kayaknya.”

Vanesa menyeka air mata, dan bangkit dari sofa untuk mengambil Sean dari gendongan ibu mertuanya. “Vanes bawa ke kamar dulu,” pamitnya sambil melangkah meninggalkan mereka di ruang tamu.

Bu Gayatri memandang suaminya yang terlihat tegang dan anak perempuannya yang duduk sambil menekuk wajah. “Anisa, sekarang kamu tahu kan masalah sebenarnya? Tidak bisakah kamu membiarkan adikmu bahagia?” ucap Bu Gayatri. “Kami berdua menyayangi kalian. Terutama kamu, Anisa. Semenjak kamu datang ke rumah tanpa anak dan suami, demi bisnis katamu, kami terdiam. Sesungguhnya kamu sudah membuat kecewa, karena lebih suka mengurus rumah tangga orang lain daripada rumah tanggamu sendiri!”

“Ma … jangan begitu.” Anisa bangkit dari sofa dan memeluk mamanya sambil menangis.

“Pikirkan apa yang telah kamu lakukan, Anisa. Apa layak Vanesa dan Ronald menerima hasil dari kemarahanmu?” tegur Pak Sapta.

“Iya, Pa. Anisa salah. Maaf.”

Bu Gayatri memeluk Anisa dan mengusap punggungnya. “Masih bisa diperbaiki. Tapi yang utama, selamatkan dulu keluargamu. Percuma kamu punya uang dan karir, jika gadis kecilmu menderita. Natali diceraikan suaminya, karena tidak bisa

punya anak. Sementara kamu, punya anak perempuan lucu dan suami yang baik tapi kamu sia-siakan. Jangan begitu, Anisa."

Anisa menangis keras. Selama ini papa dan mamanya jarang sekali marah padanya. Mereka orang tua yang lembut. Namun, siapa sangka kelembutan mereka justru menyimpan suatu ketegasan dan kesedihan. Mendadak terbayang di benak Anisa, wajah anak dan suami yang dia tinggalkan di Malaysia demi menemani Natali ke Jakarta. Kerinduan tiba-tiba menyergapnya kuat. "Aku akan ke Malaysia malam ini juga," bisik Anisa di sela tangisnya.

Vanesa memandang nanar pada keluarga Ronald yang bertangisan di ruang tamu. Hatinya sungguh pedih sekarang. Cerita tentang Ronald mengusik hatinya.

Apakah selama ini aku juga ikut andil dalam menjerumuskan Ronald dalam kesengsaraan karena menikahi wanita yang tidak diinginkan? Apakah sekarang menjadi istri Ronald adalah penebusan dosa atau justru karma yang harus aku tanggung?

Mendesah resah, ia menatap pintu. Berharap agar Ronald cepat datang menjemputnya pulang.

Di sebuah rumah petak kecil bertembok bata dan di kelilingi got yang menguarkan bau anyir, seorang laki-laki terlihat sibuk dengan pekerjaannya. Ada banyak senjata dan bubuk mesiu di atas meja. Tidak peduli, meski suara anak-anak kecil terdengar nyaring melewati rumahnya. Kadang-kadang pedagang keliling terdengar gaduh menawarkan dagangan. Tempat yang dia huni memang kecil, dan berada di gang sempit ibu kota terjepit di antara ribuan rumah kumuh. Justru itu yang membuatnya aman dalam penyamaran. Di dinding persis di depannya ada tiga foto yang

dipasang di sana, dengan masing-masing foto menancap sebilah pisau tepat di mata. Semua yang melihat akan tahu, jika foto itu adalah satu keluarga Tirta Group. Laki-laki dengan wajah murung dan rambut cepak, mendesah pelan. Tangannya meraba pisau panjang dan terlihat tajam mengerikan. Ada semacam bekas luka memanjang di pipi, dan bisikan pelan terdengar dari mulutnya.

"Jika peluru dan bom tidak bisa menghabisimu, kita coba dari jarak dekat dengan pisauku. Mata dibayar mata, satu nyawa melayang maka nyawa lain sebagai gantinya."

Mobil *sport* kuning mengilat melaju dengan kecepatan sedang ke arah lobi kantor. Di dalamnya, ada pemuda tampan berkacamata. Seorang petugas *valet* sudah siap dengan tugasnya, saat si pengemudi keluar dari mobil dan menyerahkan kunci padanya. Dengan sigap si petugas membawa mobil ke parkiran. Mobil seharga milyaran rupiah di tangannya tidak boleh lecet, apa lagi menabrak sesuatu. Bukanlah tugas mudah menjadi petugas parkir pribadi sang bos.

Keluar dari mobil, Vico diapit empat *bodyguard* yang sudah menunggunya di pintu masuk gedung. Dua orang laki-laki penjaga pintu berseragam hitam mengangguk hormat, saat melihat Vico memasuki lobi gedung. Lantai keramik yang mengilat, sofa kulit dan meja kokoh mendominasi pemandang di dalam lobi. Ada tiga kafe yang menyediakan makanan dan kopi, tepat berada di belakang lobi yang berfungsi sebagai *lounge.*

"Selamat pagi, Pak Vico." Seorang laki-laki berbadan tegap, berjas lengkap, dan berwajah bersih dengan sisiran rambut rapi menyambut Vico dengan hormat.

“Pagi, Kevin. Apa kamu sudah siapkan yang aku mau?” tanya Vico sekilas.

Kevin beserta empat bodyguard mengikuti langkah Vico yang menuju lift. “Sudah, Pak. Mereka menunggu di *hall*,” jawab Kevin.

“Bawa aku ke sana.”

Mengangguk kecil, Kevin menekan tombol lift hingga terbuka. Setelah Vico berada di dalam, Kevin masuk dan lift nenutup.

“Berikan rincian singkat mereka,” perintah Vico.

Kevin membetulkan letak dasi sebelum berucap cepat. “Sepuluh *bodyguard,* berhasil kami jaring dari berbagai tempat pelatihan di Jakarta. Mereka terbaik, dari yang terbaik di tempat pelatihan. Kami sudah menguji cara kerja mereka melalui serangkaian tes. Selain beberapa orang sipil yang menguasai teknik penggunaan senjata tajam, dan perlindungan diri yang mahir, ada dua orang yang merupakan jebolan pasukan khusus angkatan bersenjata.”

“Kenapa keluar dari kesatuan?”

“Alasan pribadi. Sudah saya cek juga alasan mereka, Pak. Aman. Hanya terlibat dalam pelanggaran disiplin.”

Vico mengangguk puas mendengar penjelasan Kevin, sekretaris yang sudah dua tahun ini menjadi bawahannya. Dulu Kevin hanya staf *manager*. Namun, saat melihat cara kerja Kevin yang efisien dan cepat, Vico mengangkatnya jadi sekretaris. Lift terbuka, menampakkan sebuah ruangan besar di kelilingi tembok kaca di mana ada sepuluh orang bercelana dan berkaus hitam berdiri tegap di tengah. Vico menghampiri dan menatap mereka satu per satu. Semua berbadan gempal, dengan bisep menonjol dari balik kaus hitam yang mereka pakai. Rambut mereka tercukur dan tersisir rapi hingga nyaris cepak.

"Perkenalkan, saya Vico Arthur. Kelak saya akan membutuhkan bantuan kalian dalam perlindungan." Vico mulai berbicara di depan mereka. "Yang saya minta hanya satu. Jangan mencolok. Cukup melihat dari kejauhan dengan pakaian bebas hingga tidak menimbulkan kecurigaan. Tentu kalian sudah tahu tentang percobaan pembunuhan yang di alamatkan pada saya. Dengan ini saya minta kalian lebih waspada."

"Siap, Pak!" jawab mereka serempak.

Pandangan Vico tertuju pada laki-laki paling depan yang terlihat sangat muda. "Siapa namamu dan berapa umurmu?" tanyanya.

"Siap, Pak. Nama Hadi, umur dua puluh tiga tahun."

Vico menoleh pada Kevin yang berdiri di belakangnya.

"Dia lulus dengan nilai terbaik di antara semuanya, Pak," jawab Kevin tentang keraguan Vico pada umur Hadi.

"Wow, benarkah? Hebat," ucap Vico sambil menepuk punggung Hadi. Pemuda yang terlihat lebih muda dari umurnya, tersenyum malu-malu dan mengangguk ke arah Vico.

Setelah puas bertanya satu per satu pada para *bodyguard* barunya, Vico didampingi Kevin dan empat orang lainnya kembali ke dalam lift. "Beri mereka area luar. Area dalam tetap orang-orang lama."

Perintah Vico diberi anggukan oleh Kevin. Lift berhenti di lantai dua belas. Karpet merah tebal menutupi seluruh lorong. Di dekat lift, ada tempat resepsionis yang ditempati seorang wanita umur pertengahan dua puluhan dengan rambut disanggul dan senyum manis. Dia berdiri dari kursi dan menganguk ke arah Vico. "Selamat pagi, Pak."

"Pagi, Yanti."

Wanita yang disapa Yanti, tersenyum dengan wajah memerah saat Vico membalas senyumnya. Beberapa pegawai yang sedang menunduk di atas meja mereka serempak berdiri, dan mengucap selamat pagi saat Vico memasuki ruangan. Kali ini, lelaki itu hanya melambaikan tangan dan berjalan lurus ke arah ruangan pribadi. Para *bodyguard* menyebar entah ke mana, sedangkan Kevin mengikuti Vico.

"Hari ini ada satu agenda penting. Pertemuan dengan para anggota *group* pengusaha sawit dari Indonesia Timur pada jam empat sore." Dengan cekatan Kevin membuka dokumen di depan Vico yang sudah duduk di kursinya.

"Untuk siang? Apa ada acara khusus?"

"Ada, Pak. Itu, *Miss* Hana Belia ingin dijadwalkan makan siang bersama di sini."

"Kenapa di sini? Kamu pesan saja hotel atau restoran kesukaan dia."

"Pak, *Miss* Hana Belia bilang, dia memasak sendiri."

"Apa? Dia memasak?" Vico mendongak dari atas dokumen dan menatap Kevin dengan heran. Omongan Kevin soal Hana yang memasak, bagaikan mendengar berita perang di suatu negara bagian. Sungguh mengagetkan memang.

"Katanya seperti itu."

Vico mendesah. Jika Hana bilang ingin memasak, sudah pasti dia memasak. Hanya saja, ia menduga pasti *chef* di rumahnya yang memasak makanan mereka. Bukan tangan Hana sendiri. Membayangkan kuku Hana rusak karena memotong sayuran membuatnya geli. Mereka berdua sudah saling mengenal bertahun-

tahun lalu. Dari mereka kecil, dimana Hana terpaut tiga tahun lebih muda darinya, gadis itu sudah gesit mengejarnya.

Pernah dalam suatu pesta kebun di mana orang tua Vico mengundang keluarga Hana merayakan suatu *party*, gadis kecil dengan tubuh kerempeng menyatakan dengan jelas di hadapan semua orang, 'aku akan menikahi Vico'. Semenjak itu, Vico tidak pernah berhenti dibuntuti. Hingga beberapa tahun lalu, orang tua Hana mengirimnya belajar ke luar negeri.

Pernah terbersit dalam benaknya, suatu hari akan menikahi Hana karena melihat kesungguhan gadis itu mengejarnya. Semua berubah, saat pertama kali ia melihat Vanesa. Bukan kecantikannya yang membuatnya terpikat, tapi ada sesuatu dalam diri wanita itu yang begitu ia sukai. Ketulusan, keteguhan hati, dan kasih sayang tanpa pamrih. Vico merasa jatuh cinta teramat dalam, meski kini wanita yang disayangi itu tidak lagi sendiri.

Pukul dua belas tepat, pintu kantornya diketuk. Tak lama, ia melihat Hana melenggang masuk dengan gaun biru elektrik yang membungkus tubuh tingginya. Di belakangnya, dua orang wanita berseragam pelayan membawa nampan dan kotak makanan.

"Rapikan di sana."

Hana menunjuk pada meja kursi yang berada di sudut ruangan. Dia tahu jika meja itu hanya digunakan untuk makan, bukan menjamu tamu.

"Kak Vico, Sayang. Aku datang," sapanya ramah, dan menghampiri laki-laki yang menatapnya bingung di balik meja.

"Bukannya kamu bilang akan memasak? Kenapa membawa pelayan?" tanya Vico dengan senyum terkulum.

"Ah, aku mencoba memasak *steak* yang enak, tapi gosong," jawab Hana tanpa dosa.

Mendesah pasrah, Vico bangkit dari tempatnya dan duduk di kursi makan. Hana dengan cekatan mengambil peralatan makan untuknya. Mereka duduk berhadapan dengan hidangan tersaji di atas meja kaca. Sepertinya, masakan yang dibawa tunangannya bisa untuk dimakan sepuluh orang sekaligus.

"Aku menyuruh mereka memasak makanan kesukaanmu, Kak."

Vico hanya menganguk. Memakan apa pun yang diberikan Hana ke atas piringnya. Keduanya makan dengan tenang dan diam. Sesekali suara denting peralatan makan beradu.

Hana diam-diam melirik pada tunangannya. Dia sudah menyiapkan banyak omongan untuk diobrolkan, tapi lidahnya kelu. Vico terlihat tampan hari ini, hanya saja Hana merasa seolah laki-laki di hadapannya kini tidak tersentuh.

"Apa kamu menemui Vanesa?" tanya Vico tiba-tiba.

"Hah, iya. Bagaimana Kakak tahu?" Hana berkata gugup.

Vico menunjuk pada *cake* cokelat yang tersaji indah di atas piring. Dia mengenali bentuk *cake,* tampak sama persis dengan buatan Vanesa yang pernah dia pesan.

Hana tersenyum malu. "Iya, Kakak. Untuk meminta resep kue, karena aku tahu kamu menyukai *cake* buatannya."

"Sudah cukup Mama yang menganggunya. Kamu tidak boleh. Dia tidak berhak menerima teror dari kalian."

Suara sendok dibanting ke atas piring, membuat Vico mendongakkan kepalanya. Hana bangkit dari duduknya dengan wajah kesal. "Kita sedang makan bersama. Hal yang sangat jarang kita lakukan, dan yang kamu pikirkan hanya dia. Aku tidak jahat padanya. Kami berteman baik bahkan saling bertukar kabar."

Vico memandang Hana yang meraih tas di atas meja, dan melangkah pergi.

"Kamu mau ke mana?" tanyanya heran.

Hana menoleh. "Pulang! Makanan mendadak terasa hambar. Di antara semua masakan itu, yang aku buat sendiri hanya *cake* cokelat itu, makanlah! Mungkin saja bisa membuatmu lupa pada Vanesa. Menyebalkan!"

Pintu dibanting tertutup dengan suara keras. Vico meletakkan sendoknya. Hilang sudah nafsu makan, karena melihat kekesalan tunangannya. Ia akui memang sedikit agak keras menuduh, tapi setidaknya Hana bisa menjaga sikap. Tanpa sadar matanya melirik *cake* cokelat di atas piring putih. Rasa sesal karena bersikap terlampau keras mengerogotinya. Tangannya mengambil satu buah *cake,* dan mulai mengigitnya. Detik itu juga ia buang kembali cake yang berada di mulutnya itu.

"Hana Belia, mana ada *cake* asin? Kamu ganti gula sama garam, ya?"

Ronald memacu mobilnya di jalan tol yang lumayan sepi. Seperti yang dia utarakan pada Vanesa tadi malam, hari ini mereka akan berkunjung ke tempat orang tua istrinya. Menginap semalam adalah ide yang bagus. Sean tertidur di kursi yang berada di bangku tengah, dengan Vanesa mendampingi. Sedangkan dia menyetir dan duduk sendiri di depan. Hari masih terhitung pagi, jalanan masih tidak banyak kendaraan. Mereka mampir sebentar ke *rest area* untuk membeli sarapan dan kopi, lalu kembali melanjutkan perjalanan. Kira-kira dibutuhkan waktu tiga jam dari Jakarta, ke rumah orang tua Vanesa di Subang. Menjelang siang, mobil yang membawa mereka memasuki area perkampungan yang

teduh. Di sebuah rumah mungil yang berada di atas tanah dataran tinggi dengan kebun bunga terhampar luas, seorang wanita berumur enam puluhan menyambut kedatangan mereka.

Bu Tini, mama Vanesa tersenyum senang saat melihat Sean dalam gendongan anak gadisnya. Segera setelah mereka mengucap salam, dia merengkuh cucu laki-lakinya dalam pelukan. "Cucu Oma, ganteng sekali, ya? Aduh, gemes lihatnya."

"Papa di mana, Ma?" tanya Vanesa celingak-celinguk mencari papanya. Sedangkan Ronald sibuk menurunkan barang dari dalam mobil.

"Ada di belakang. Sebentar lagi keluar," jawab Bu Tini pelan.

Benar perkataan Bu Tini. Tidak lama, suaminya datang menghampiri mereka. Vanesa menatap papanya yang berjalan pelan, dan merasa jika papanya bertambah tua dari terakhir kali mereka bertemu. Entah sekadar perasaannya saja, ataukah memang begitu. Uban pun hampir merata menutupi kepalanya.

"Selamat datang, kalian. Papa sudah menangkap ayam untuk digulai sebagai sajian makan siang," Pak Harun Drajat menyapa sambil tertawa. Menepuk bahu Ronald dan mengelus rambut Vanesa.

Rasanya sudah lama sekali Vanesa tidak berada di area yang begitu sejuk. Di Jakarta cuaca nyaris panas sepanjang hari. Dari awal memang dia sudah berniat untuk menemui papa dan mamanya, karena rasanya sudah lama sekali tidak berkunjung. Siapa sangka Ronald mengetahui isi hatinya dan mengajaknya lebih dulu. Selesai makan siang gulai ayam buatan mamanya yang super enak, Vanesa melangkahkan kaki melihat-lihat kebun bunga dengan Ronald berjalan di sampingnya. Mereka membiarkan Sean berada dalam asuhan kakek-neneknya.

“Rasanya sudah lama sekali kita tidak piknik, ya?” ucap Ronald saat mereka berteduh di bawah pohon. Memandang hamparan bunga.

“Di Jakarta mana ada tempat untuk piknik?”

“Itu dia, padahal piknik bagus untuk kesehatan.” Ronald memeluk istrinya dari belakang dan menghirup aroma sampo di rambut Vanesa. “Kamu selalu wangi, Sayang.”

Vanesa terkikik. “Bukannya lagi ngomongin piknik? Kenapa jadi soal rambut dan wangi?”

Ronald meletakkan kepalanya pada pundak sang istri. “Aku punya ide cerdas malam ini,” bisiknya parau.

“Apa?”

“Kita bulan madu di sini. Mumpung ada Papa dan Mama mengasuh Sean.”

Vanesa sedikit kaget dengan perkataan suaminya. Ia memang sudah menduga jika hal ini lambat laun pasti terjadi, tapi masih ragu apakah ia siap menyerahkan hatinya seutuhnya pada Ronald.

“Vanesa, apa kamu tidak mau? Jika belum siap, aku tidak memaksa.” Vanesa yang terdiam membuat Ronald risau.

Mendesah pelan, ia menjawab pertanyaan suaminya. “Bisa kita coba.”

Belum selesai ucapannya, Ronald membalikkan tubuhnya dan tanpa diduga sebuah kecupan mendarat di bibir.

“Aku bahagia.”

Tanpa kata dan di antara angin yang menerbangkan serbuk bunga, mereka mencumbu rayu. Seperti ada janji terucap, jika malam nanti adalah malam rahasia dalam hidup mereka.

Terdengar napas keras, saat Ronald mengangkat bibirnya dari bibir lembut Vanesa. Senyum merekah bercampur bahagia, terbias di wajah mereka.

"Tunggu aku nanti malam," bisik Ronald, sambil membimbing istrinya melangkah kembali ke rumah.

Sore harinya, Bu Tini meminta bantuan menantunya untuk mengantarnya membeli bahan masakan. Ronald dengan senang hati menyetujui, mereka membawa serta Sean turut serta. Saat mobil melaju meninggalkan halaman, Vanesa menghampiri papanya yang duduk merokok di teras samping.

"Mau minum teh, Pa? Vanesa buatin."

Pak Harun Drajat menggeleng. Matanya menerawang dan bibir tanpa henti menghisap tembakau. Vanesa duduk terdiam di samping sang papa, membiarkan aroma tembakau menyergap penciumannya. Matanya menatap seekor capung yang terbang, dan hinggap di atas bunga dalam pot dengan beberapa kupu-kupu hijau terbang mengelilinginya.

"Apa kamu bahagia, Vanes?"

Ucapan papanya yang tiba-tiba membuat Vanes tersadar, dari lamunannya menatap capung. "Yah," jawabnya pelan.

"Kata 'yah' berarti kamu bahagia. Jika Papa tidak salah mengartikan."

Hening.

Keduanya kembali terdiam. Vanesa menunggu perkataan sang papa selanjutnya.

"Jika memang bahagia, kenapa kamu berselingkuh?"

Rasanya seperti ada petir menyambar, saat mendengar perkataan papanya. Vanesa menoleh dan menggeleng. "Vanes tidak pernah berselingkuh, Pa. Berita yang ada di televisi dan koran itu bohong adanya."

"Apa kamu benar berhubungan dengan keluarga jutawan itu?"

"Iya, dulunya. Saat itu aku belum tahu jika Vico anak jutawan, Pa. Lagipula Vanesa belum menikah juga."

Pak Harun Drajat mematikan rokok, dan membuang putung dalam asbak tembaga di sampingnya. Dia memandang anak gadisnya yang duduk di sampingnya. "Sekarang setelah tahu, kenapa kamu masih menemuinya dan mempermalukan Ronald?"

"Pa … apa ini semacam interograsi?" tukas Vanesa pelan, "Ronald juga tahu hubungan Vanesa dengan Vico seperti apa. Tidak ada niat mempermalukan siapa pun. Itu murni kesalahpahaman."

"Apa kamu sudah menjelaskan pada mertuamu?" cecar Pak Harun Drajat pada anaknya.

Vanesa mengangguk cepat. "Sudah. Dari awal mereka tahu ini hanya kesalahpahaman."

Pak Harun Drajat mengangguk. "Kamu harusnya bisa mencontoh alamarhum kakakmu. Dari awal pernikahannya dengan Ronald, tidak pernah ada masalah sedikit pun. Kenapa kamu belum setahun menikah sudah terlibat skandal?"

Vanesa menutup mata, merasakan tikaman di jantungnya. Sungguh terasa sakit luar biasa saat perkataan papanya terdengar, bagai pisau yang dicacah masuk ke dalam hati dan jantungnya. Dengan cepat di berdiri dan memandang papanya yang masih duduk di kursi. "Sampai kapan Papa akan terus membandingkan aku dengan Kak Mili? Bahkan saat dia sudah tiada sekali pun."

Laki-laki tua yang duduk di kursi dan siap menyalakan rokok kedua, memandang heran pada anak gadisnya. Sepertinya dia merasa perkataan putrinya terdengar menggelikan.

"Papa tidak membandingkan siapa pun. Memang begitu kenyataannya. Dari dulu Mili lebih tenang dan sabar, sedangkan kamu cenderung aktif. Papa tadinya berpikir kalau kamu menikah akan berubah. Nyatanya tetap sama."

"Sama? Bagian mana diriku yang tetap sama, Pa?" sergah Vanesa lebih keras dari yang dia sadari. "Tetap sama mengalah dan terus mengalah pada keinginan Papa dan Kak Mili? Bahkan soal suami pun aku harus mengalah? Begitu, 'kan?"

Pak Harun Drajat mendongak, dan keterkejutan menghiasi wajahnya. Wajah keriputnya mengernyit bingung.

"Kamu sehat, sedangkan Mili sakit-sakitan. Sudah sewajarnya jika kamu mengalah."

"Itu yang selalu kalian katakan padaku. Saat pertama kali Ronald mengantar Kak Mili pulang, dan dengan bahagia kakakku mengenalkan Ronald sebagai pacarnya meski nyatanya tidak begitu, aku yakin saat itu Papa tahu jika Ronald adalah kekasihku, ya, 'kan?"

Vanesa memandang emosi pada papanya yang terlihat tenang. Kali ini rokok kedua sudah dinyalakan. Pematik mengeluarkan api, yang seperti siap melahap apa pun di depannya.

"Papa hanya ingin menyelamatkan anak. Itu saja."

Tanpa sadar Vanesa melangkah mundur saat mendengar perkataan papanya. Dengan tangis tertahan, ia bertanya lirih pada laki-laki tua yang sedang menikmati rokok. Seperti tidak terganggu dengan ledakan emosi Vanesa. "Katakan sejujurnya, Papa. Apa aku bukan anak kandung kalian?"

Suara tersedak, diiringi oleh batuk yang berkepanjangan keluar dari mulut Pak Harun Drajat. Vanesa bergeming di tempatnya, melihat dengan nanar sang papa mematikan rokok yang baru beberapa kali dia hisap. Hari ini, ia harus mendapatkan jawaban atas segala gundah hati dan pertanyaan-pertanyaan yang tersembunyi dalam benaknya.

Kesunyian terasa panjang, saat mereka berdua bertatapan tanpa kata. Sang papa dengan kening mengernyit bingung, memandang anak perempuannya yang berdiri dengan wajah sedih. Angin bertiup agak kencang, menerbangkan daun-daun kering berguguran. Terlihat awan sedikit menghitam. Sebentar lagi mungkin turun hujan. Perubahan cuaca tidak mempengaruhi keduanya, yang seperti memendam banyak pertanyaan. Di mata sang papa, Vanesa bukan lagi gadis kecil yang periang, tapi menjelma menjadi perempuan yang tangguh.

"Dari mana kamu punya pikiran seperti itu?"

Vanesa tidak langsung menjawab pertanyaan papanya. Matanya menengadah, memandang langit dengan mendung menggantung. Menekan dada yang terasa sesak sekali.

"Jauh sebelumnya, aku sudah punya pikiran itu, Papa. Saat kalian terus menerus menyuruhku mengalah demi Kak Mili. Sering kali aku bertanya, apa sebagai anak aku tidak punya hak sama?"

"Bukan seperti itu. Hanya imajinasimu saja," sanggah sang papa. "Kamu mengalah karena Mili sakit-sakitan dan kamu sehat."

"Selalu seperti itu," sergah Vanesa keras. "Vanesa, berikan boneka pada kakakmu. Vanesa, lindungi Kak Mili. Jangan sampai dia terluka, dan kalian tidak peduli meski aku datang dengan hidung berdarah asalkan Kak Mili selamat."

"Tidak seperti itu. Papa hanya ingin kalian saling menjaga."

"Aku yang lebih banyak menjaganya, Papa. Sepanjang hidupku! Aku bahkan merelakan laki-laki yang aku cintai demi dia. Benarkah Papa memohon pada Ronald dan orang tuanya untuk menikahi Kak Mili? Kenapa? Bukankah Papa tahu saat itu Ronald mencintaiku?" Vanesa bertanya dengan air mata turun tak terkendali di pipinya. Mata menatap nanar pada laki-laki tua yang terlihat duduk lelah di depannya. Tusukan rasa kasihan menyergapnya kuat, tapi ia hanya ingin tahu. Itu saja.

Pak Harun Drajat mengusap wajah dan rambutnya. Memejamkan mata, seperti kembali mengingat masa lalu yang datang berkelebat. Bagaimana paniknya dia saat tahu Mili sakit.

"Kamu anakku, Vanes. Anak kandung," ucapnya dengan pelan. "Mili memang terlahir istimewa, karena kami menikah sepuluh tahun dan belum punya anak. Bahkan nyaris bercerai karena itu. Bisa kau bayangkan perasaan kami saat Mili lahir? Itu bagaikan sebuah anugerah, meski dokter mengatakan jika anak perempuan pertama kami menderita gagal jantung bawaan." Pak Harun mendesah, kembali memandang Vanesa yang terdiam dengan wajah penuh air mata. Tangisan putrinya melukai hati, bertanya-

tanya mungkinkah dia telah menjadi orang tua yang gagal selama ini?

"Saat Mili koma untuk terakhir kalinya, dia sempat siuman dan menangis. Mengatakan jika dia sangat mencintai Ronald. Dibutakan kasih sayang sebagai Papa yang tidak ingin kehilangan anaknya, aku merendahkan harga diri dan menemui Ronald. Hal pertama yang dikatakan Ronald adalah, m*aaf saya tidak bisa. Karena bukan Mili yang saya cinta.* Tapi aku terus mendesak dan memaksa. Terakhir bahkan bersujud di depan pintu rumah mereka."

Kali ini suara Pak Harun Drajat terdengar goyah. "Demi menyelamatkan Mili, karena firasatku sebagai orang tua mengatakan Mili tidak akan berumur panjang. Karena itulah setelah dia meninggal, aku kembali memohon pada orang tua Ronald untuk menikahkanmu dengan anaknya, dengan maksud menebus kesalahanku. Maafkan Papa dan Mama, Vanesa. Terkadang kami lupa, jika punya anak satu lagi yang juga butuh diselamatkan karena melihat betapa tangguh dan sehatnya kamu."

"Aku tidak tangguh, aku juga rapuh. Aku juga bisa merasakan kesedihan, bagaimana orang tuaku seperti hanya menyayangi saudaraku, bukan aku. Di hari pernikahan mereka, aku bahkan berpikir untuk kabur jauh-jauh meninggalkan kalian."

"Vanesa, kamu salah paham. Semua yang Papa lakukan untuk menyelamatkan Mili. Maafkan, Papa dan mamamu ini. Kami salah."

Kali ini Vanesa tidak lagi dapat membendung air matanya. Sang papa yang selalu terlihat gagah, kini terlihat terpuruk sedih karenanya. Ia membalikkan tubuh, melangkah menuju pagar yang menghadap langsung ke kebun bunga. Seakan seluruh dadanya pecah karena kesedihan tiada tara, ia berteriak keras. Mengagetkan

kupu-kupu yang berterbangan di antara bunga, membangunkan burung-burung di dalam sangkarnya.

Ia berteriak hingga tenggorokannya sakit. Seketika hujan turun membasahi bumi. Tidak peduli akan teriakan papanya yang menyuruh berteduh, Vanesa melangkah cepat ke meninggalkan halaman menuju kebun bunga. Tidak menghiraukan hujan yang membasahi baju, atau lumpur yang mulai mengotori kaki. Bagi Vanesa, hujan adalah penghapus lara dan kesedihan yang paling ia inginkan saat ini.

Kemuraman meliputi ruang makan. Ronald dan sang mama yang tidak mengerti perihal apa pun, hanya menatap dengan bingung pada Pak Harun Drajat yang membisu dan Vanesa yang tertunduk lesu. Obrolan di meja makan terdengar hambar.

"Vanes, Mama buatin udang asam manis kesukaanmu. Kenapa makannya sedikit?" tegur Bu Tini padanya.

"Sedang tidak nafsu makan, Ma." Tidak ingin berlama-lama, Vanesa makan lebih cepat dan menggendong Sean menuju kamar.

"Vanesa, malam ini Mama ingin tidur dengan Sean. Tidurkan dia di kamar kami, ya?" pinta Bu Tini pada anak perempuannya.

Vanesa mengganggguk kecil, dan melangkah dengan Sean dalam dekapan menuju kamar orang tuanya. Pertama kalinya Vanesa masuk ke kamar ini, dan pemandangan pertama yang ia lihat adalah foto keluarga dalam ukuran besar terpampang di dinding. Mereka berempat mengenakan batik yang serupa. Ia berusaha mengingatnya dan jika tidak salah, foto diambil saat ia kuliah semester pertama. Bertahun-tahun yang lalu. Ia merebahkan anak laki-lakinya di atas kasur, dan menepuk-nepuk punggung Sean

lembut. Anaknya sudah mulai mengoceh dan ingin didengarkan. Dengan sabar Vanesa mengajaknya bermain, hingga dia lelah dan tertidur.

Malam ini ia berjanji untuk tidur sekamar dengan suaminya, dan akan ia tepati. Setelah memastikan anaknya tertidur pulas, Vanesa keluar dan menuju kamar yang ia tempati bersama Ronald. Bernuansa sederhana dengan jendela kaca yang menghadap langsung ke jalanan, ia merasa kamar ini penuh cinta. Rumah yang ditempati orang tuanya, adalah peninggalan almarhum kakek dan nenek. Itulah yang membuatnya merasa familiar dengan kamar ini.

"Vanesa, apa kamu sakit?" Suara teguran dari suaminya membuat Vanesa berjengit kaget. Ia menoleh dan memandang Ronald yang menghampiri dengan rambut terurai, kaus putih, dan celana khaki sedengkul.

"Tidak."

Mereka berdiri bersisian di depan jendela kaca. Tangan Ronald meraih pundak Vanesa, dan meremasnya perlahan. Suara kodok bersahutan setelah hujan, membuat suasana malam menjadi syahdu. Desir angin menebar aroma tanah basah beserta bunga yang harum. Tidak ada pemandangan malam yang sedemikian damai di Jakarta.

"Apakah kamu ingat, kita dulu sempat putus karena apa?" tanya Vanesa tiba-tiba.

Ronald berpikir sejenak sebelum menjawab. "Sepertinya karena kecemburuan tak beralasanku. Pada siapa, ya?"

"Teman satu kantorku," sambung Vanesa.

"Iya betul. Kamu marah, karena merasa aku tidak mempercayaimu dan aku marah karena merasa kamu tidak cukup kuat menjaga hubungan kita."

“Saat itulah kamu mengenal Kak Mili?”

Ronald mengangguk. “Mili yang manis dan rapuh. Meminta dengan malu-malu nomor *handphone*-ku. Lalu mulai mengirim pesan dan menelepon. Aku sudah melihat gelagatnya, dan mencoba menghindar. Di pertemuan kami yang ketiga, saat itu aku hendak mengambil kebaya Mama. Dia pingsan dan aku membawanya pulang. Rasanya, bagai tersambar petir saat tahu jika dia adalah kakakmu.”

“Apakah saat itu kamu memacarinya?” tanya Vanesa.

Ronald menggeleng. “Tidak. Dia sedikit agresif, tapi kami tidak berpacaran. Apa kalian bertengkar? Kamu dan Papa?” tanyanya sambil memandang Vanesa yang menunduk. “Malam ini sikap kalian aneh. Kaku dan kurasakan ada kemarahan.”

Vanesa mengangguk. “Sedikit. Bukan bertengkar, tapi lebih untuk meminta penjelasan. Soal kamu, aku, dan Kak Mili.”

Ronald mendesah. Meraih Vanesa dalam pelukan dan mengecup rambut di dahi istrinya.

“Aku tahu kamu sakit hati, Sayang. Karena sikap Papa dan Mili, juga aku. Tidak bisakah kau maafkan kami semua yang menyakitimu? Kasihan orang tuamu, sudah tua.”

Vanesa membiarkan dirinya dipeluk Ronald, sementara pikirannya tertuju akan bayangan papanya yang tertunduk sedih. Orang tua yang hanya ingin menyelamatkan anak perempuan yang sakit-sakitan. Rasa bersalah menusuk hati, saat mengingat tentang gurat tangis di wajah papanya yang keriput. Orang tuanya mengaku salah telah pilih kasih. Lantas seberapa hebatnya dia hingga tidak mau memaafkan mereka yang sudah melahirkan dan mendidiknya? Sungguh sebagai anak ia merasa berdosa.

"Besok aku akan minta maaf pada Papa. Sepertinya hari ini aku bersikap agak keras padanya."

"Vanesaku yang cantik dan hebat. Pemaaf dan penuh cinta," bisik Ronald di telinga istrinya.

Vanesa tertawa lirih. Ronald membalik tubuhnya hingga mereka berdiri berhadapan. "Aku menunggu dalam waktu lama sekali, untuk melihatmu tersenyum dalam pelukanku. Menunggu bertahun-tahun dalam malam-malam penuh mimpi, untuk bisa bersamamu seperti sekarang."

Entah siapa yang memulai, mereka saling berkecupan dengan hangat. Lalu seperti ada api yang membakar, tangan bertemu tangan, bibir bertemu bibir, keduanya berpelukan, dan ambruk ke atas ranjang. Bercinta hingga matahari pagi datang menjelang.

"Bangun, Sayang. Sudah pagi."

Suara bisikan di telinga, membangunkan Vanesa dari tidurnya. Sedikit merenggangkan tubuh, dan merasakan pegal hampir di seluruh badan. Matanya mengerjap terbuka, melihat suaminya tersenyum di atas kepala. Tersadar, jika ia masih berbaring di atas ranjang. Sementara sinar mentari sudah menyelinap masuk, melalui celah jendela kaca.

"Aku kesiangan. Sean," rintih Vanesa dan buru-buru bangun, tapi merasa ngilu seketika.

"Nggak usah khawatir soal Sean. Dia sedang jalan-jalan keliling kampung, dengan oma dan opanya."

"Benarkah? Aduh, aku tidur lupa waktu." Vanesa menutup wajahnya yang memanas.

Ronald tertawa lirih. Mengusap rambut Vanesa dan berbisik perlahan. “Aku maklum, Sayang. Namanya juga pertama. Pasti kamu lelah.”

“Apaan, sih! Mentang-mentang udah pengalaman.”

Suara tawa menggelegar datang dari kamar mereka. Ditimpa oleh rayuan-rayuan kecil, yang dilontarkan Ronald untuk istrinya. Sungguh menyenangkan bisa tertawa tanpa banyak beban di dada Vanesa. Pagi ini, ia melihat suaminya dengan cara pandang yang berbeda. Ia sudah menyerahkan dirinya. Sekarang hanya bisa berharap jika hubungan mereka akan baik-baik saja.

Sepulang orang tuanya dari membawa cucu mereka jalan-jalan, mamanya sibuk mempersiapkan makan siang. Ronald mengajak Sean bermain. Vanesa melangkah ragu-ragu mendekati papanya, yang sedang duduk di ruang tamu sederhana ditemani dengan secangkir kopi. Sejenak Vanesa mengamati sosok papanya dari belakang. Rambut yang nyaris semuanya memutih, bahkan ada beberapa tempat mulai mengalami kebotakan. Bahu yang terlihat lelah tak bertenaga. Desakan rasa iba menguat dari dalam hatinya.

“Pa ….”

Tanpa banyak kata, Vanesa duduk di samping papanya dan menyandarkan kepala di bahu tua. Aroma tembakau dan rokok, menyergap kuat indera penciumannya. Ia memejamkan mata, menggali ingatan tentang aroma yang sama di mana dulu sering dia nikmati saat masih kecil.

“Kamu sudah sarapan?” tanya Pak Harun Drajat pelan.

“Sudah, Pa. Vanes minta maaf soal kemarin. Tidak seharunya aku melempar emosi membabi-buta pada Papa.”

Terdengar helaan napas berat dari Pak Harun Drajat. "Kamu tidak salah. Kamilah yang salah dari awal karena terlalu takut kehilangan Mili, kami lupa akan kehadiranmu."

"Tidak. Vanes yang tidak cukup bersyukur karena diberikan kesehatan. Pa … semoga Kak Mili tenang di sana."

"Dia pasti tenang di sana. Ada kamu yang menjaga anaknya. Apa kamu tahu kalau Sean sangat aktif? Tingkahnya mengingatkanku pada masa kecilmu dulu. Anak yang lucu."

"Benarkah?"

"Iya, sangat mirip. Cara dia berlari dan suka sekali memanjat yang tinggi-tinggi, membuatnya menjadi persis darah dagingmu. Terima kasih sudah merawatnya, Vanesa."

"Sudah seharusnya, Papa. Dia bagian dari keluarga kita."

Pak Harun Drajat mengangguk, lalu menceritakan dengan gembira pengalaman membawa cucu laki-lakinya jalan-jalan keliling kampung. Vanesa mendengarkan cerita itu dengan hati menghangat. Meski Sean bukan anak kandungnya, tapi ia menyayangi bayi itu dengan sungguh-sungguh. Kebersamaan mereka tidak luput dari pengamatan Bu Tini, yang memandang suami dan anak perempuannya dengan terharu. Beban bertahun-tahun yang mereka simpan karena Mili, akhirnya luruh juga hari ini. Jauh dalam hati, Bu Tini memanjatkan doa untuk anak perempuannya di alam sana.

Malam itu Vanesa bermimpi indah sekali. Ia bertemu Mili dalam kondisi paling cantik, yang pernah ia lihat. Kakaknya bahkan tertawa gembira sambil menggandeng tangannya. Gaun putih yang dikenakan, berkibar tertiup angin lembut.

"Vanesa, Sayang. Terima kasih, ya?"

Vanesa membalas senyum kakaknya, dan bertanya heran, "Terima kasih untuk apa, Kak?"

"Untuk selalu mencintaiku, tak peduli saat susah atau senang. Terima kasih mencintai anakku dan Ronald. Berbahagialah, adikku."

Mungkin itu hanya mimpi, dan banyak yang mengatakan jika mimpi adalah bunga tidur. Entah kenapa, Vanesa menitikkan air mata saat tersadar dari tidurnya. Seakan-akan menganggap, jika mimpinya adalah sesuatu yang nyata. Lengkingan suara Sean dari kamar sebelah, mengingatkannya jika hari ini baru saja di mulai. Kehidupan terus berjalan, meski ada yang meninggalkan. Demi anak dan suaminya, dia bertekad untuk bahagia.

Vanesa tidak pernah sebahagia ini dalam hidupnya. Bersama suaminya, ia mengarungi bahtera cinta dan kehidupan berkeluarga layaknya pasangan yang lain. Ia berniat untuk menghancurkan surat perjanjian dua tahun menikah, yang dulu dibuat bersama Ronald. Selain sibuk merealisasikan niat untuk membuka toko kue, ia juga sabar mendampingi suaminya memulihkan kondisi pabrik yang sempat porak-poranda karena keluarga Tirta.

Bicara soal keluarga Tirta, sebisa mungkin ia menghindar jika Vico menelepon untuk mengajak bertemu. Tidak ingin membuat masalah lebih jauh dengan mantan kekasihnya. Sekarang ia wanita berkeluarga, tidak elok lagi jika menemui laki-laki lain. Sepulang mereka dari rumah papa dan mamanya, Vanes membulatkan tekad untuk menjauhi keluarga Tirta.

"Aku ingin mengubah dekorasi rumah," ucap Vanesa suatu malam, saat ia berada dalam dekapan suaminya.

"Lakukan apa pun yang kamu mau. Ini rumahmu."

Vanesa mengubah dekorasi rumah mulai dari kamar sampai dapur, bahkan mengganti cat dinding. Semua menyita waktunya. Takut ia kelelahan dan bosan, Ronald sering kali mengajaknya berlibur. Seperti minggu ini, mereka memutuskan berlibur ke Bali.

"Hari ini mau ngantor jam berapa?" tanya Vanesa, pada suaminya yang masih memakai kaus oblong dan celana khaki sedengkul. Sedang asyik membuat telur ceplok di dapur.

"Ehm, mungkin siang atau sore. Aku ada bilang sama Jery untuk meng-*handle* urusan kantor hari ini, kalau aku nggak bisa datang," jawabnya, sambil meraih piring besar dan meletakkan telur ceplok beserta roti di atasnya.

Mereka pulang dari Bali lewat tengah malam. Karena takut kelelahan, sehari sebelumnya Ronald sudah memberitahu Jery kemungkinan tidak ke kantor hari ini. Setidaknya, dia ingin bersantai di rumah lebih lama dengan anak dan istrinya.

"Maaf, Sayang. Cuma bisa masak telur ceplok," ucap Ronald dengan wajah cerah.

Vanesa tersenyum, meletakkan *handphone* di meja. Lalu mengambil susu dari kulkas, dan menuangkannya ke dalam gelas sebelum duduk di kursi. "Telur ceplok kamu enak kok."

"Sean sepertinya kelelahan. Sampai sekarang belum bangun."

"Iya, nanti mau aku bawa ke tukang urut."

"Sepertinya kita makan pagi setengah siang, ya? Jam sebelas," ucap Ronald sambil mengunyah.

Vanesa tertawa. "Siapa suruh bangun kesiangan."

Mereka makan sambil sesekali berbincang tentang cuaca, berita kriminal atau apa pun yang ada di pikiran. Ronald memberikan saran, agar mereka menikmati liburan ke Lomok atau Raja Ampat lain kali dan istrinya mengangguk antusias. Terdengar lengkingan tangis dari dalam kamar. Sean kecil terbangun dari tidurnya, Vanesa bergegas bangkit dan meninggalkan sang suami menghabiskan makanan seorang diri.

Awalnya Ronald tidak tertarik sedikit pun untuk membuka *handphone* istrinya meski sepeninggal Vanesa, *handphone* tidak berhenti bergetar. Keningnya berkerut saat ada panggilan masuk, dan nama 'jutawan' tertera di layar. Panggilan dilakukan sebanyak tiga kali secara terus menerus. Karena ingin tahu, Ronald mengambil *handphone* dan siap menerimanya, barangkali memang ada yang penting. Layar baru saja dibuka panggilan terputus. Mata Ronald tertuju pada percakapan di WA yang ada muncul di layar di *handphone*.

Jutawan

Apa kabarmu, Sayang? Bagaimana setelah kejadian hari ini? Apa ada yang luka?

Vanesa

Kami baik, Vico. Bukankah sudah kubilang untuk tidak lagi menghubungiku?

Jutawan

Aku khawatir, Vanesa. Semenjak kejadian bom Molotov waktu itu aku kepikiran. Jika tidak ingat ada Ronald, ingin rasanya ke rumahmu bertanya kabar.

Makin lama membaca pesan, makin membuat wajah Ronald mengeras. Rasa marah dan cemburu menguasai hati dan otaknya. Dengan cepat jarinya mengetuk layar *handphone,* untuk memberikan jawaban pada Vico alias sang jutawan. Saat istrinya kembali ke ruang makan, amarah Ronald mencapai ubun-ubun kepala.

"Hai, Papa. Sean lagi rewel nih, badan pegal-pegal." Tidak memperhatikan Ronald yang duduk dengan postur kaku, Vanesa terus bicara riang dengan anaknya. Hingga akhirnya sadar, ia tidak mendapat respon apa pun dari suaminya. "Ada apa, Kak? Ada masalah?" tanyanya bingung kepada Ronald yang membisu.

Tanpa diduga, Ronald meletakkan *handphone* dengan kasar di atas meja. Matanya menatap istrinya dengan tajam. "Kamu bohong padaku, Vanes? Masih sering menemui Vico rupanya," desis Ronald marah.

"Tidak," sanggah Vanesa cepat. "Aku tidak pernah, sering menemuinya, terakhir kali yang—,"

"Urusan kue," potong Ronald. "Bukankah Bu Mariana itu dia, dan kamu tidak menceritakannya padaku?"

Vanesa menggigit bibir bawahnya dengan gugup. Meletakkan Sean dalam *baby walker*-nya.

"Kak, ini salah paham. Aku juga baru tahu setelah ke sana."

"Kenapa kamu rahasiakan?"

"Tidak ingin Kakak marah."

"Bagaimana soal bom? Keselamatanmu dan Sean? APA ITU TIDAK PENTING UNTUKKU JUGA, VANESA?" Teriakan Ronald yang menggelegar membuat Vanesa berjengit kaget. Sean bahkan menoleh, tapi untunglah si bayi tidak terlalu terpengaruh.

"Tenanglah, Kak. Teror itu tidak dimaksudkan untukku, tapi Vico." Makin banyak penjelasan Vanesa tentang Vico, makin marah Ronald mendengarnya.

"Kamu sudah menjadi istriku, Vanesa. Mau sampai kapan kamu berhenti menemuinya? Memberi dia harapan?"

"Aku tidak pernah ingin menemuinya, Kak," tandas Vanesa, sambil berusaha meraih tangan suaminya tapi ditepiskan. "Apalagi memberi harapan. Tidak ada niatan sama sekali. Percayalah padaku."

"Tapi nyatanya, segala perbuatanmu tidak lagi membuatku percaya."

Bagaikan vonis, kata-kata terakhir Ronald sebelum meninggalkannya membuat Vanesa terperanjat. Ia menyesali kebodohannya sendiri, yang tidak berterus terang. Ia mengakui sudah salah selama ini. Tidak menyangka, jika Vico masih tetap gigih menghubunginya. Tidak lama kemudian, ia mendengar pintu depan menutup. Lelaki itu pergi tanpa berpamitan padanya.

Emosi yang menguasai pikiran dan hati, membuat Ronald memacu mobil dengan kecepatan tinggi di jalanan yang kebetulan lancar. Ingatannya kembali pada percakapannya dengan sang istri tentang sang jutawan, membuat dadanya dilanda cemburu membabi buta. Sebagai seorang suami ia merasa dikhianati. Selama ini dia cukup setia, menolak setiap rayuan yang datang hanya demi istrinya seorang. Namun, siapa sangka, ketulusannya dibalas dusta.

Setelah memastikan mobil terparkir di halaman, Ronald melangkah perlahan membuka pintu kafe. Lantai satu, suasana tidak terlalu ramai, hanya beberapa meja yang terisi. Sekilas

matanya memandang, ada beberapa orang berpakaian safari hitam berada di ujung tangga. Kakinya menaiki tangga menuju lantai dua. Dugaannya benar, Vico menunggunya di sana. Duduk dengan santai dalam balutan kemeja putih, lelaki itu terlihat sibuk dengan *handphone*-nya. Dia tidak menyadari Ronald yang berjalan menghampiri.

"Vico."

Sapaan Ronald membuat Vico mendongak. Kehadiran Ronald di depannya sungguh di luar dugaan. Tanpa sadar, dia memutar kepala untuk mencari seseorang yang mungkin datang bersama Ronald.

"Vanesa tidak ikut. Aku yang memintamu bertemu di sini melalui *handphone*-nya."

Perlahan Vico meletakkan *handphone* yang sedari tadi dia pegang, ke atas meja. Mengamati Ronald yang terlihat gusar. Sadar sekarang jika dia telah dijebak. "Kamu menjebakku?" tanyanya pelan.

"Iya, untuk menanyakan tentang satu hal. Kenapa tidak kau lepaskan istriku? Apa kamu tidak malu mengejar-ngejar istri orang?" Ronald menghardik tanpa sadar. Tangannya menggebrak meja pelan.

Sebelum Vico menjawab, seorang pelayan perempuan datang membawa menu dan menawarkan Ronald untuk memesan, tapi ditolak. Si pelayan hanya menganggguk kecil tanpa berkata-kata.

Vico tersenyum tipis. "Sebelum menjadi istrimu, dia adalah kekasihku. Kamu merebutnya dengan cara yang menjijikan. Apa? Perjodohan dan turun ranjang?"

"Setidaknya aku berusaha membahagiakannya. Bukan denganmu yang makin membuatnya ketakutan, karena berada

terus-menerus dalam bahaya. Kamu harusnya tahu jika bom molotov dan percobaan pembunuhan yang lain mengincarmu, bukan tidak mungkin juga akan menyasarnya!"

"Aku bisa melindungi Vanesa, dan akan terus melindunginya."

"Dengan apa?" dengkus Ronald menghadapi kemarahan Vico. "Dengan uangmu? Nyatanya tetap saja kamu dalam bahaya. Jika segala perlindungan yang kau beli dengan uang tidak menjamin keselamatanmu, apalagi Vanesa, bukan?"

Vico tertawa terbahak-bahak. Jarinya teracung menunjuk Ronald yang duduk dengan wajah memerah. "Kenapa? Kamu cemburu?"

"Sialan!"

"Hahaha … akui saja kamu cemburu padaku, Ronald. Kamu pikir mudah mengenyahkan bayanganku dari Vanesa? Jangan harap!"

Ronald mengernyit, menatap tidak mengerti pada laki-laki jutawan yang terlihat pongah di matanya. Harusnya,sebagai orang kaya dia bisa mendapatkan banyak perempuan dengan mudah, bukannya mengincar istri orang. "Kamu terobsesi pada Vanesa," desisnya marah.

Vico menyorongkan wajah. Menatap garang pada Ronald dan menjawab tegas. "Memang! Aku akan menggunakan segala cara untuk merebutnya darimu. Membebaskannya dari pernikahan palsu, di bawah bayang-bayang sang Kakak. Dia berhak bahagia tapi tidak bersamamu."

"Kamu gila!" maki Ronald keras.

Tidak lama beberapa orang berpakaian safari datang menghampiri. Vico mengangkat tangan, memberi perintah pada mereka untuk tidak mendekat.

"Anak manja, harus berada dalam pengawasan. Kenapa? Takut Mama marah kalau anaknya lecet, ya?"

Ejekan Ronald membuat Vico panas. Dia berpaling pada tiga orang berpakaian safari yang semua berdiri menyebar di sudut ruangan. "Kalian turun ke bawah. Biarkan aku sendiri. Ini perintah!" ucapnya keras pada mereka.

Terlihat keengganan di wajah mereka, tapi tidak ingin membantah perintah atasan. Mereka turun dengan patuh. Vico kembali memandang Ronald, dengan kebencian yang tidak dia tutupi. Sudah lama dia menantikan ini, bertatap muka dan bicara dari hati ke hati pada suami Vanesa. Jika memungkinkan, hari ini dia akan menuntaskan semua masalah. Mendapatkan kembali Vanesa dalam pelukannya adalah prioritas.

Sementara di dalam rumah, Vanesa terbelalak memandang *handphone*-nya. Ada pesan yang belum dihapus di sana. Pesan yang berisi meminta bertemu Vico di kafe tempat biasa. Ia mengernyit heran, karena rasanya dia tidak melakukan itu. Mendadak teringat akan kemarahan Ronald, pemahaman menjalari pikiran Vanesa. Secepat kilat dia meraih Sean. Mengganti baju anaknya dengan baju bepergian dan mengganti bajunya sendiri. Setelah itu menelepon Santi, untuk menitipkan Sean di sana.

Dalam perjalanan dari rumah ke tempat Santi dan melanjutkan ke kafe, pikiran Vanesa dipenuhi hal buruk tentang dua laki-laki yang kini bertemu. Demi menghindari kemacetan, ia sengaja naik ojek motor. Ia berharap tidak ada percecokan, apalagi baku

hantam di antara mereka. Mengutuk dirinya habis-habisan, dan merasa sebagai wanita pembawa masalah. Harusnya ia berterus terang pada suaminya, dan tidak membuat masalah menjadi besar. Kaki Vanesa melangkah cepat menuju lantai dua. Matanya terbelalak, saat melihat Ronald mencengkeram leher Vico di ujung tangga. Banyak mata yang melihat mereka. Dengan gugup ia menuju ke arah mereka.

"Dia istriku, berengsek! Dan kamu masih muda, tapi mengejar istri orang. Apa tidak malu dengan uangmu?" teriak Ronald tepat di muka Vico.

"Hahaha … banyak wanita tapi yang aku inginkan hanya dia. Mau apa kamu? Membunuhku, karena jatuh cinta pada Vanesa?"

"Brengsek!"

Sebuah umpatan disertai pukulan keras, melayang dari tangan Ronald ke arah wajah Vico. Tidak mau kalah, Vico menerjang Ronald hingga terjerembab ke meja terdekat.

Vanesa merentangkan tangan berteriak. "Kalian, hentikan! Apa yang kalian lakukan? Sedang membuat malu di sini?"

"Mundur, Vanes! Biarkan aku menghajar laki-laki tak tahu malu ini," sergah Ronald dan mendorong Vanesa menjauh sebelum kembali menyerang Vico. Vanesa menjerit, tatkala mantan kekasihnya ambruk di dekat kaki.

"Jangan takut, Sayang. Aku tidak akan kalah," ucap Vico, sambil menekel kaki Ronald dan menghajar perut Ronald dengan tinjunya.

Vanesa berlari ke ujung tangga dan berteriak di sana. "Penjaga! Satpam! Kalian di mana? Ada perkelahian di sini. Hentikan mereka!"

Detik berikutnya, Ronald dan Vico berangkulan dan ambruk ke lantai tidak jauh dari kaki Vanesa. Mulut keduanya berdarah, dan memar-memar terdapat di seluruh wajah. Vanesa berusaha melerai, tapi terdorong minggir saat dua laki-laki di depannya kembali bangkit. Sekilas dari bawah tangga, Vanesa melihat laki-laki muda berpakaian safari hitam naik ke atas. Seketika kelegaan membanjirinya.

"Pak, tolong! Leraikan mereka," teriak Vanesa mengatasi keributan.

Laki-laki itu, memandang dua orang yang berkelahi dengan tatapan aneh. Dia menunduk dan mengeluarkan sesuatu dari balik celana panjang. Benda panjang yang terlihat mengkilat dan mengerikan, dia tarik dari dalam sepatu *boot*. Vanesa terbeliak saat melihat pisau panjang dalam gengaman laki-laki di tangga, dan matanya tertuju pada sosok Vico. Menyadari ada yang aneh, ia berusaha menyadarkan kedua lelaki yang masih sibuk baku hantam.

"Kalian berdua, lihatlah di sana! Ada masalah!" teriaknya, dengan berdiri di antara dua laki-laki yang sedang berkelahi, tapi sia-sia karena keduanya tetap berusaha saling memukul.

Entah tangan siapa yang mendorongnya ke depan. Vanesa berada tiga langkah dari laki-laki berbaju safari yang menghunus senjata, dan siap menusuk. Semula ia bertindak berdasarkan naluri. Berusaha memukul laki-laki bersenjata di depannya, dengan tas yang sedari tadi ia pegang. Tidak memberinya kesempatan mendekati Ronald maupun Vico. Sebuah umpatan terdengar dari mulut si lelaki, saat sesuatu yang tajam menusuk pinggang Vanesa. Wanita cantik itu terbeliak kesakitan, dan menatap nanar pada darah yang membanjiri perut. Sebuah pisau tajam berdiri tegak menusuknya. Detik itu juga, ia ambruk ke lantai.

Ronald terperangah kaget, ketika sebuah pukulan Vico membuatnya terjatuh di sisi Vanesa. Dia berpaling menatap istrinya, yang meringkuk di lantai berlumuran darah. Seketika dia melompat berdiri, dan berusaha meraih istrinya.

"Vanesaaa! Apa yang terjadi?! AMBULANS! PANGGILKAN AMBULANS!"

Sementara Vico berdiri dengan tubuh gemetar. Tanpa sadar tangannya mengepal, saat melihat wanita yang dia cintai lunglai ke lantai dengan tubuh berdarah. Dia melihat siapa pelakunya. Sementara Ronald berteriak memanggil bantuan, dia meloncat dan berlari melewati tangga, berteriak nyaring.

"HENTIKAN DIA! SIAPA PUN ITU YANG DI SANA! HENTIKAN!"

Tiga orang penjaga yang semula berada di luar pintu bertindak sigap, menjegal laki-laki bersafari hitam yang berlari cepat, dan membuatnya terguling ke tanah. Dia bangkit untuk melawan, tapi tidak berkutik ketika serangan dari tiga orang datang sekaligus untuk melumpuhkannya. Dengan wajah babak belur, dia dipaksa bertekuk lutut menghadapi Vico.

Vico mendekatinya, menggunakan seluruh tenaga menendang wajah Hadi. Siapa sangka, laki-laki muda yang selama beberapa hari ini menyamar menjadi *bodyguard*-nya, justru orang yang selama ini ingin melukainya.

"Kalau terjadi sesuatu dengan wanita itu, kau harus menebusnya dengan nyawamu," desis Vico sambil meludah ke lantai kafe yang licin.

"Kau yang akan mati di tanganku, jahanam," teriak Hadi, sebelum akhirnya pingsan karena tendangan yang diberikan Vico di mukanya.

“Bawa ke ruang interogasi. Aku tidak mau semua ini tercium polisi,” perintah Vico pada anak buahnya sebelum dia berlari kembali ke lantai atas.

Samar-samar terdengar bunyi sirine ambulans mendekat. Dari tengah tangga, Vico menatap nanar pada Ronald yang menangis dengan Vanesa yang berlumuran darah di pangkuannya. Dia sama sekali tidak mengerti, jika pada akhirnya keegoisan mereka yang membuat Vanesa terluka. Harusnya mereka menahan diri. Harusnya mereka tidak mengabaikan teriakan Vanesa. Harusnya ….

Bisa jadi dia yang terlalu khawatir atau memang seperti itu kenyataannya. Saat Vico mencapai tubuh Vanesa, dia melihat wajah wanita yang dia cintai telah berubah pucat seputih kapas.

Di depan ruang operasi sebuah rumah sakit, terlihat wajah-wajah menunduk sedih. Bu Gayatri dan suaminya, duduk bersisian dengan lengan bertaut. Ada sisa air mata yang tercetak di pipi mereka yang sudah mulai keriput. Sementara di sampingnya, Ronald duduk merosot di lantai dan bersandar di tembok. Dia sudah mengganti baju yang berlumuran darah Vanesa, dengan kaus bersih. Tidak ada yang bicara. Semua terdiam menantikan pintu ruang operasi terbuka.

Ronald menutup mata dengan tangan. Jantungnya berdetak tak beraturan. Dimulai saat memeluk Vanesa yang berlumuran darah, hingga sekarang, saat istrinya masuk ruang operasi. Perasaan menyesal mengerogotinya, kegelisahan menyeruak tak berkesudahan. Amarah dan cemburu tidak hanya merobek jiwanya, tapi juga membunuh istri yang sangat ia cinta. Tanpa sadar, ia membenturkan kepalanya ke tembok. Mengutuk

kewarasan yang hilang dari jiwanya. Harusnya ia lebih bersabar. Semestinya, ia mendengarkan penjelasan istrinya dengan kepala dingin. Duduk bersama dan mencari jalan keluar. Bukan dengan menuduh membabi buta. Hati bagai terpilin, saat mengingat wajah istrinya yang pias saat di dalam pelukannya.

Sementara di ujung lorong, terlihat Vico bergerak gelisah. Sesekali matanya menatap keluarga Ronald, dan berpaling cepat memandang *handphone* di tangan yang terus menerus bergetar karena banyaknya panggilan. Operasi sudah berlangsung hampir tiga jam dan tidak ada tanda-tanda kapan akan berakhir. Dari sudut matanya, dia melihat Kevin sibuk menerima telepon. Sepanjang dia di rumah sakit, sekretaris pribadinya tak pernah beranjak dari sisinya.

Semula, dia tidak menyadari siapa sepasang orang tua yang melewatinya dengan pandangan dingin. Sampai dia melihat mereka menghampiri keluarga Ronald. Seketika kesadaran menghampiri, saat mengenali sepasang laki-laki dan perempuan tua yang ternyata adalah orang tua Vanesa. Dua keluarga besan bertemu, dan para ibu bertangisan sambil berpelukan. Sementara papa Vanesa memanggil Ronald untuk mengikutinya. Tiba di ujung lorong sepi yang menghubungkan ke arah ruangan lain, Pak Harun Drajat memanggil Vico mendekat dengan lambaian tangan. Dua lelaki gagah, tertunduk sedih di hadapan seorang laki-laki tua.

"Apa benar, anakku terluka saat berada bersama kalian?" tanya Pak Harun Drajat dengan suara pelan.

"Iya, Pa," jawab Ronald dengan menunduk. "Itu kecelakaan dan salah saya."

"Kamu Vico anak jutawan itu, bukan?" tanya Pak Harun Drajat.

Kali ini Vico yang mengangguk. Dia hanya sekali bicara dengan Pak Harun Drajat di hari pernikahan Vanesa. Saat itu pun dia hanya berkenalan. Mendadak sebuah tamparan keras melayang di pipi Vico dan membuatnya terperanjat. Tidak lama Ronald pun mengalami nasib yang sama. Keduanya ditampar bersamaan oleh Pak Harun Drajat.

"Kalian mengecewakanku. Dua laki-laki dewasa yang tak berguna. Tidak bisa melindungi seorang wanita!" Teriakan Pak Harun Drajat terdengar nyaring, tapi rapuh secara bersamaan. Sepertinya, dia menahan air mata yang hendak jatuh. Bu Tini bergegas menghampiri suaminya yang emosi.

"Dia anak perempuanku satu-satunya dan kini terbaring sekarat karena kalian!" tuding Pak Harun Drajat, dengan amarah dan kecewa yang terbias di wajah keriputnya. "Jika terjadi sesuatu padanya, aku akan membuat perhitungan. Tidak peduli jika kau adalah menantuku," tunjuk Pak Harun Drajat pada Ronald yang menunduk. "Tidak peduli bahkan jika keluargamu jutawan atau konglomerat." Kali ini dia menuding Vico.

"Jika anakku tidak bisa diselamatkan, kalian yang harus bertanggung jawab!" teriaknya, hingga menimbulkan gema di lorong rumah sakit yang sepi. Sejurus kemudia dia nyaris jatuh jika tidak disangga istrinya.

"Pa, sudahlah. Ingat, darah tinggimu. Jangan marah-marah." Bu Tini berusaha menenangkan suaminya.

Sementara papa dan mama Ronald yang bergegas mendekat, hanya memandang anaknya yang menunduk tanpa bisa berbuat apa-apa. Mereka memahami betul apa yang dirasakan oleh sang besan laki-laki. Ronald dan Vic,o memang pantas menerima ledakan kemarahan dari Pak Harun Drajat.

Bu Tini memapah suaminya yang terlihat pucat. Mereka duduk di bangku panjang di depan ruang operasi. Sementara Pak Sapta dan Bu Gayatri, duduk mengapit mereka dan berusaha menghibur.

"Maafkan anak kami, Pak. Dia memang pantas dipukul untuk keteledorannya dalam menjaga Vanesa," Bu Gayatri berucap dengan suara pelan dan mata berkaca-kaca.

"Ini semua kecelakaan. Tidak ada yang sengaja melakukannya." Bu Tini menjawab pernyataan maaf besannya dengan tulus. "Sekarang kita hanya bisa mendoakan Vanes agar selamat melalui ini semua. Anak perempuan kami yang satu itu terlahir tangguh. Kami percaya dia kuat." Lalu keduanya kembali bertangisan.

Masih di tempat semula, Ronald berpandangan dengan Vico. Merasakan jika amarahnya menguap, dan berganti dengan kesedihan teramat dalam. Ia mengamati laki-laki yang semula dianggap musuh, melangkah menjauh dengan wajah menunduk. Sepertinya, mereka sama-sama kalah kali ini. Kalah oleh perasaan menyesal.

Ronald menghela napas panjang, meremas rambut panjangnya dan bersandar pada pilar lorong. Terbayang dalam ingatan, betapa istrinya terlihat cantik tadi malam. Mengenakan gaun tidur merah muda, bahkan ia menggodanya dengan mengatakan jika Vanesa terlihat seperti mawar mekar.

"Aku ingin mengganti dekorasi rumah. Boleh, 'kan?" tanya Vanesa saat mereka berpelukan di atas ranjang.

"Lakukan sesukamu. Rumah itu milikmu."

Sepanjang malam mereka saling mengecup, membelai, dan bercerita panjang lebar tentang rencana masa depan. Siapa sangka, kini istrinya justru sedang berjuang mempertahankan nyawa karena keteledorannya.

Kelegaan dan ucapan syukur bergema di antara mereka, saat pintu ruang operasi dibuka dan Vanesa dipindahkan ke ruang ICU. Dokter mengatakan operasi berhasil dilakukan. Sementara Ronald dan seluruh keluarganya berpindah tempat ke ruang tunggu ICU, Vico diapit oleh Kevin pergi meninggalkan rumah sakit. Tidak banyak yang bisa dia lakukan sekarang, selain hanya memberikan dokter terbaik untuk Vanesa beserta perawatan kelas VVIP. Dia sadar, dirinya bukanlah bagian dari keluarga Vanesa.

"Bawa aku ke tempat dia!" ucapnya pada Kevin.

Kevin mengangguk, dan memberitahu sopir alamat yang akan mereka tuju. Sepanjang perjalanan, Vico tidak henti memberikan perintah-perintah pekerjaan pada Kevin. Sang mama menelepon dan dia menjawab singkat dengan di jalan. Pikirannya sedang keruh, tidak ingin membuat mamanya khawatir.

Mereka tiba di sebuah bangunan kokoh, serupa gudang kosong di pinggiran kota. Sekeliling bangunan dibatasi tembok dengan kawat berduri. Tidak banyak aktivitas, hanya beberapa penjaga yang terlihat di luar. Mobil berhenti tepat di depan gudang. Saat Vico keluar dari mobil, beberapa orang berpakaian safari datang menyongsongnya dan mengangguk hormat.

"Di mana dia?" tanya Vico.

"Di dalam, Bos. Aman," jawab salah seorang dari penjaga.

Pintu gerbang yang terbuat dari besi baja terbuka, menampakkan pemandangan dalam gudang yang berantakan dengan banyak peti kayu bertumpuk dan berserakan. Di bagian tengah, terlihat seorang laki-laki terikat di kursi. Wajahnya penuh lebam dan bajunya robek. Vico mengamati laki-laki muda yang terikat di depannya. Menengadahkan wajahnya yang menunduk, dan terlihat jika laki-laki itu pingsan.

"Sadarkan dia," perintah Vico.

Tidak lama seorang laki-laki datang membawa seember air, dan menyiram Hadi dengan keras. Saat air membasahi wajah dan tubuh, Hadi gelagapan dan sadar dari pingsan.

"Oi, kalian. Manusia-manusia pengecut. Beraninya keroyokan, ayo! Lawan aku jika berani!" tantang Hadi dengan suara keras.

Vico kembali mendekat, mengamati Hadi yang meringis marah lalu melayangkan pukulan keras ke wajah laki-laki di depannya.

"Katakan padaku. Apa kamu yang mencoba membunuhku dengan peluru dan bom molotov?"

Hadi tersenyum licik, bibirnya yang memar mereka menjijikan. "Iya. Sayangnya gagal."

"Hari ini kamu mencoba membunuhku juga."

"Iya. Jika wanita sialan itu tidak menghalangi. Kamu pasti mati!"

Sebuah pukulan kembali melayang mengenai wajah Hadi. Kali ini lebih keras dari sebelumnya, dan membuat bibirnya berdarah.

"Dasar pengecut! Katakan, apa salah kami sampai kamu dendam begitu?" teriak Vico tepat di muka Hadi.

Terdengar tawa lirih tak lama Hadi berkata dengan suara jelas dan nyaring. "Gara-gara kalian ibuku bunuh diri. Karena ayahmu, memaksa ibuku *resign* dari pekerjaan dan membuatnya tertekan. Tidak ada pekerjaan dan dipermalukan karena dipecat, membuatnya bunuh diri tepat di hadapanku!" teriak Hadi keras. "Saat melihat dia meregang nyawa, yang pertama terlintas adalah nyawa dibayar nyawa."

Vico tidak menjawab tuduhan Hadi. Dia memandang lekat-lekat pada laki-laki muda yang terikat di kursi. Mengembuskan napas panjang dan menatap sekeliling gudang. Ada sekitar delapan penjaga berdiri tegap di sekelilingnya.

"Kevin, bawa kemari berkasnya," ucapnya pada sang sekretaris yang berdiri kaku di dekat pintu. Vico membuka lembar per lembar catatan yang ada di tangannya, lalu memandang Hadi dengan menyipit.

"Bu Alena yang lebih dikenal dengan Lena, empat puluh lima tahun. Janda anak satu dan kedudukan terakhir di perusahan adalah kepala divisi keuangan. Terindikasi menggelapkan keuangan perusahaan sebesar lima ratus juta—"

"Tidak! Itu bohong! Itu fitnah!" sembur Hadi memotong monolog Vico.

Vico mengabaikan teriakannya. "Saat dilakukan investigasi, dari hasil pemeriksaan Bu Lena mengatakan, jika uang yang dia gelapkan digunakan untuk membeli mobil kekasihnya."

"Ah, itu bohong!"

"Wah wah, tentu kamu tidak tahu jika mamamu memilik kekasih, Anak kecil?" bisik Vico sambil tersenyum licik. "Tentu dia sering meninggalkanmu sendiri, dengan mengatakan tugas di luar kota? Nyatanya sedang asyik dengan kekasihnya."

"Kau bohong! Dasar Tirta jahanam!"

Sebuah pukulan keras melayang membungkam Hadi. Kali ini datang dari seorang *bodyguard,* yang sedari tadi terdiam di sebelahnya. Tidak hanya memberikan pukulan di wajah yang meremukkan tulang, tapi juga tendangan keras yang membuat Hadi terjungkal kebelakang dari kursinya.

"Tahan. Jangan sampai membuatnya pingsan. Aku ingin dia mendengar kebenaran," Vico berteriak. Memberi tanda agar kursi Hadi ditegakkan kembali. Lalu melangkah mendekati sang tawanan dan mengacungkan foto-foto yang tercetak di tangannya. "Lihat. Bukankah ini mamamu tersayang? Sedang asyik berkencan."

Hadi terbelalak memandang foto mamanya yang sedang berpelukan, dan berciuman dengan seorang laki-laki muda. Matanya yang bersimbah darah seperti ingin memberikan penyangkalan. Namun, foto di yang terpampang di depannya tidak mungkin berbohong, kecuali ….

"Itu editan," desisnya pelan.

Vico tertawa lirih, mengabaikannya. "Mengingat jasa mamamu yang telah mengabdi di perusahaan kami selama hampir lima belas tahun, maka kami memecatnya dengan tidak hormat tanpa mengadili. Bisa saja, papaku memasukkannya ke penjara, tapi tidak dia lakukan. Yang kami tahu dia bunuh diri bukan karena dipecat dari perusahaan, tapi karena sang kekasih memutuskan hubungan."

"Tidak. Ini semua tidak benar. Mamaku tidak mungkin begitu," Hadi menyangkal, dan menggelengkan kepalanya dengan lemah. "Mamaku tersayang tidak mungkin begitu."

"Masalahnya dia begitu, dan aku tahu jika kamu menjual rumah warisannya. Untuk apa? Katakan padaku?" tanya Vico menengadahkan dagu Hadi.

"Untuk membayar para pembunuh bayaran sialan! Yang meminta harga tinggi tapi gagal."

"Hahaha … karena itu pula kamu memutuskan untuk mendekatiku? Dengan maksud membunuhku dengan tanganmu sendiri?"

Tidak ada penyangkalan dari mulut Hadi. Dia tertunduk dan bahunya lunglai. Mau tidak mau dia mengakui, jika keluarga Tirta lebih punya kuasa.

"Dasar, Anak bodoh! Dibutakan cinta membabi buta pada sang mama, hingga melupakan logika." Vico merenggut rambutnya dan berkata menyancam, "Aku memberimu kesempatan hidup karena Vanesa selamat. Jika sampai terjadi sesuatu padanya, aku akan mencincang dirimu. Lihat saja, Anak bodoh!" Vico meneggakkan tubuh. Menatap pada *bodyguard*-nya lalu berkata lantang sebelum meninggalkan gudang.

"Kurung dia sampai batas waktu yang tidak ditentukan. Kalian boleh membawanya ke kantor polisi jika kuperintahkan."

"Bunuh aku! Ayo, bunuh aku kalau berani!" Teriakan Hadi terdengar nyaring dari balik pintu gudang yang tertutup. Vico menghela napas, memandang halaman luas nan gersang di depannya. Pikirannya keruh. Menyiksa Hadi sama sekali tak membuatnya puas. Apa gunanya Hadi menderita, jika dia harus kehilangan Vanesa? Memejamkan mata, dia mengingat kembali bagaimana wajah pucat Vanesa dengan darah membasahi tubuh.

Vanesa tersadar dari koma. Para keluarga berbahagia. Bu Tini bahkan menangis keras, sambil memeluk suaminya. Dia berucap syukur anak perempuannya diberi kesempatan melanjutkan hidup. Ronald menutup wajah demi menahan tangis kelegaan. Selama beberapa hari Vanesa di ruang ICU, para keluarga bergantian menjaganya. Satu orang setiap hari, hanya boleh menjenguk

selama satu jam. Sepanjang waktu dia tidak bicara meski Ronald, orang tua, maupun mertuanya bergantian menjenguk.

"Sayang, akhirnya kamu sadar. Apa kamu mengenaliku?" Ronald meraih tangan Vanesa dan mengecupnya. Tidak ada reaksi apa pun. Istrinya terdiam, dan hanya menatap langit-langit kamar dengan bola matanya yang besar. "Apa kamu tidak merindukan Sean? Anak itu sepanjang waktu menangis. Dia kangen sama kamu. Sekarang dia tinggal bersama Mama, dan aku menyewa suster untuk menjaganya sementara. Sampai kamu sembuh, dan kita kembali ke rumah."

Ucapan Ronald tidak mempengaruhi Vanesa. Tidak ada air mata atau ucapan rindu terucap di bibir wanita itu, saat mendengar suaminya menyebut nama anak mereka. Dia bahkan tidak bereaksi saat lelaki itu mengelus pipinya. Seperti menganggap tidak ada orang lain bersamanya sekarang. Ronald yang merasa aneh dengan sikap diam istrinya, beranggapan jika wanita itu belum sepenuhnya pulih. Karena itulah, dia tidak mendesak agar bicara.

Keduanya terdiam, dengan tangan Ronald menggenggam tangan istrinya yang dingin. Setelah kondisinya berangsur membaik dan dipindah ke ruang perawatan, wanita itu membuat keputusan yang membuat semua orang tidak mengerti. Dia memberikan larangan agar Ronald dan Vico tidak menjenguknya. Tidak peduli bagaimana pun suaminya ingin bertemu, dia mengatakan, tidak.

Mengingat kondisinya yang masih lemah, orang tuanya tidak menentang. Mereka mengatakan pada Ronald untuk bersabar, dan memohon padanya untuk mengerti. Di depan pintu rumah sakit, saat keluarganya berada di dalam menemani istrinya yang dirawat, Ronald terpekur memandang lantai yang dingin. Bisa jadi ini hukuman yang diberikan Vanesa untuknya. Meski hatinya merasa

sakit karena kehadirannya tidak diinginkan, dia berusaha menerima kenyataan dan berharap istrinya cepat pulih.

♥♥♥

Vanesa tergolek di atas ranjang rumah sakit. Dingin terasa menggigit kulit, meski selimut membungkus erat. Namun, ada beberapa bagian tubuh yang terpapar pendingin ruangan. Sang mama yang selama beberapa hari ini bergantian menjaganya, terlihat lelah dan tertidur di sofa. Ia dirawat di ruang kelas VVIP. Dari informasi yang ia dengar saat siuman, Vico yang membayar semua biaya perawatan. Matanya nyalang memandang langit-langit kamar. Ingatannya kembali pada kejadian beberapa hari lalu.

Sampai sekarang, ia masih bergidik saat mengingat bagaimana tajam pisau menembus tubuhnya. Dadanya mendadak terasa sesak. Vanesa mencoba menahan diri, meyakinkan hati bahwa ia baik-baik saja dan sudah selamat. Tuhan memberinya satu kesempatan lagi untuk melanjutkan hidup. Sampai sekarang, ia belum berniat bertemu dengan Ronald maupun Vico.

Ada banyak hal yang harus ia pikirkan, sebelum berbicara dengan mereka. Hal-hal yang ingin dipikirkan secara matang, tanpa melibatkan rasa marah. Ia tahu, suaminya pasti sangat menyesal, pun Vico. Namun, hatinya belum siap untuk bertemu mereka. Ia merindukan Sean. Ingin bertemu dan menggendongnya. Sayang, bayi tidak diperbolehkan masuk ke dalam rumah sakit.

Pukul sebelas siang, saat pengunjung rumah sakit diperbolehkan menjenguk pasien, Vanesa mendapat kunjungan dari orang yang tidak dia sangka. Natali dan Anisa. Keduanya datang bersamaan, membawa parsel buah dan buket bunga yang indah. Sementara Bu Tini pergi ke kantin, memberikan kesempatan pada mereka bicara dengan Vanesa.

"Vanesa, kamu kenapa?" tanya Anisa sambil mengelus tangannya.

Vanesa hanya tersenyum. "Terima kasih sudah mau datang."

Anisa tidak menjawab. Dia duduk di depan Vanesa, dan menggenggam tangannya. "Maaf kami baru bisa datang sekarang. Saat mendengar peristiwa yang menimpa kamu, aku bermaksud terbang ke sini secepat mungkin. Anakku sakit jadi batal," ucapnya pelan.

"Nggak apa-apa, Kak. Keluarga lebih penting."

"Kamu keluargaku. Maafkan aku jika selama ini sudah membuat susah." Anisa berkata dengan mata berkaca-kaca, membuat Vanesa yang melihatnya jadi tidak enak hati.

"Kak, kita berdua sama-sama salah. Tidak ada yang perlu dimaafkan."

"Kamu terlalu baik hati. Terus terang saat tahu Ronald menikahimu, aku tidak suka. Menganggap jika dia harus menanggung beban Mili. Tanpa tahu keadaan kalian dulu, aku mengadili tanpa bertanya." Dengan mata berkaca-kaca, Anisa menggenggam tangan adik iparnya.

Sementara Natali yang semula berdiri di ujung kaki ranjang, kini mendekat. Matanya memandang wajah Vanesa yang pucat, dengan tubuh tertutup selimut. Dia tahu jika ada luka besar di tubuh Vanesa. "Vanes, semoga kamu cepat sembuh," ucapnya dengan mulut bergetar.

"Terima kasih, Kak." Vanesa berpaling dari Anisa.

"Sama seperti Anisa, aku juga minta maaf jika selama ini sudah berbuat banyak kesalahan. Aku menimpakan masalah keluarga dan

perusahaanku ke pundakmu, dan itu membuatku terlihat seperti pecundang."

Vanesa tertegun, tidak menyangka jika dua wanita cantik yang selama ini memusuhinya kini meminta maaf. Terasa membahagiakan. Bukan karena dirinya merasa benar dan mereka wajib meminta maaf, tapi ia bahagia karena akhirnya benar-benar menjadi saudara. Di sisa waktu kunjungan, Anisa dan Natali mengatakan jika perusahaan mereka selamat dari krisis, meski tanpa kerja sama dengan Tirta Group. Adalah perusahaan Devian Hanggoro, yang setuju untuk menggunakan jasa mereka. Anisa akan memboyong suami dan anaknya ke Jakarta, sementara Natali memutuskan untuk bercerai dengan suaminya. Diam-diam Vanesa merasa tersentuh, melihat betapa tegarnya Natali menghadapi hidup. Wanita yang kuat, ia hanya bisa membantu doa untuk wanita yang kini telah berdamai dengannya.

"Jangan lama-lama marah dengan Ronald. Adikku sudah nyaris gila, karena ingin bertemu denganmu," ucap Anisa lirih saat mengecup pipi Vanesa untuk berpamitan. Waktu kunjungan sudah selesai. Sepeninggal mereka, Vanesa merenungkan kata-kata Anisa. Ia tahu sudah bersikap jahat pada Ronald. Hanya perlu waktu sedikit lagi, maka semua masalah di antara mereka akan terselesaikan.

Waktu kunjungan malam, seseorang yang tak terduga datang menjenguknya. Hana, dengan gaun sutra hitam, melenggang masuk dengan gemulai. Vanesa sedikit terkejut dengan kehadirannya. Seperti tidak melihat kekagetan Vanesa, Hana mengecup pipi Bu Tini dan memberikan pelukan hangat. Lalu menghampiri Vanesa dan berkata dengan suara ramah yang tidak dibuat-buat, "Kamu pucat, Vanes. Apa masih terasa sakit lukanya?" tanya Hana.

Vanesa menggeleng. “Sudah lumayan baik. Dari mana kamu tahu aku dirawat? Vico?”

Hana menggeleng. “Bukan, tapi dari Mama Anita.”

Mata Vanesa membulat tak percaya. Ternyata mama Vico tahu perihal kecelakaan yang menimpanya. Bukan sesuatu yang mengherankan memang, mengingat ada Vico juga di sana. Tentunya informasi menyebar dengan cepat. Yang ia tahu, anak jutawan itu menutup rapat-rapat perihal penusukan dirinya dari media. Untuk itu, ia wajib berterima kasih.

“Mama Anita menitip salam padamu. Semoga cepat sembuh.”

Vanesa mengangguk, membiarkan Hana duduk di sampingnya. Sementara Bu Tini duduk di sofa, dan bercengkrama dengan suaminya.

“Aku turut prihatin,” ucap Hana dengan mata berkaca-kaca. “Melihatmu terbaring di atas ranjang karena menyelamatkan Vico, menjadikanku makin tak berdaya.”

“Eih, kenapa bicara begitu?” tegur Vanesa padanya.

Hana tersenyum sedih. “Kamu wanita hebat, Vanesa. Pantas saja, jika dua laki-laki yang sekarang berdiri lunglai di depan kamar memperebutkanmu.”

“Apa? Ronald dan Vico ada di sini?”

Hana mengagguk. “Mereka di sini dan saat mendengar kamu tidak ingin bertemu, keduanya tidak memaksa.” Dia menatap Vanesa yang menggigit bibir. “Apa kamu marah dengan mereka? Karena melukaimu?”

“Tidak, bukan itu. Ada sesuatu yang lain,” jawab Vanesa pelan.

Hana menggenggam tangannya. "Cepat sembuh, ya? Aku ingin belajar banyak darimu."

"Belajar apa?" tanya Vanesa heran.

"Membuat kue. Karena terakhir aku membuat *cake* cokelat untuk Vico, tanpa sengaja mengganti gula dengan garam."

Tanpa sadar, Vanesa tertawa terbahak-bahak. Sungguh lucu membayangkan Vico makan kue asin, sementara di sampingnya Hana hanya tersenyum malu. Ia mengakui dalam hati, jika Hana wanita yang menyenangkan. Tidak seperti kebanyakan wanita kaya lainnya, dia tidak malu mengakui kelemahan dirinya. Meski cemburu dengannya, tapi dia tetap menunjukkan kelasnya sebagai wanita terhormat. Vanesa sangat menyukainya. Jika bukan karena Vico, tentu mereka akan bersahabat dekat.

Di dalam kedai kopi yang terletak di lingkungan rumah sakit bagian tengah, dua orang laki-laki duduk berhadapan dengan wajah serius. Mereka tidak memedulikan pandangan mata para wanita, beserta gumaman kekaguman. Pandangan mereka fokus pada kopi di dalam cangkir, yang mengepulkan asap. Musik mengalun pelan, memutar lagu-lagu berirama sendu. Bunyi denting peralatan minum beradu, bersamaan dengan dengung obrolan dari setiap meja. Tidak banyak makanan yang disediakan kedai, selain roti dan spageti. Ronald sempat meminta menu dan ingin memesan sesuatu untuk mengisi perut, tapi dia urungkan. Menu masakan di kedai tidak ada yang menggugah seleranya.

"Apa dia masih tidak ingin bertemu denganmu?" tanya Vico sambil mengaduk pelan kopinya.

Ronald menggeleng.

"Bukankah kau suaminya?"

"Memang, tapi aku sama bersalahnya seperti kamu. Menjadi penyebab dia terluka. Dia berhak marah padaku," jawab Ronald sambil menghela napas.

Beberapa hari ini, selama Vanesa dirawat di rumah sakit. Dia susah memicingkan mata untuk tidur. Pikirannya diliputi kekhawatiran dan penyesalan. Terlebih sikap Vanesa, yang menolak bertemu dengannya. Ketakutan akan kehilangan istri, membuat Ronald kehilangan nafsu makan dan membuat berat badannya menurun.

"Siapa laki-laki itu?" tanya Ronald sambil menghirup kopinya.

Vico mendesah. "Laki-laki berengsek yang mencoba untuk membunuhku. Dendam karena ibunya dipecat."

"Di mana dia sekarang?"

"Aku mengurungnya. Mungkin besok akan menyerahkannya ke kantor polisi, dengan tuduhan terror."

Ronald mengalihkan pandangannya ke arah halaman rumah sakit yang ramai. Malam mulai turun, dan lampu-lampu dinyalakan untuk memberikan penerangan menggantikan matahari. Sementara, angin bertiup lembut dan menguarkan aroma kopi untuk menutupi bau rumah sakit yang identik dengan obat dan densikfektan. Orang-orang berlalu lalang di halaman rumah sakit yang luas. Dari tempat duduknya, Ronald melihat wajah-wajah tertunduk sedih yang berjalan bersisihan dengan pemilik wajah yang tertawa. Setiap orang yang mendatangi rumah sakit punya cerita masing-masing. Termasuk dirinya.

"Apa kita terlalu egois selama ini?" tutur Vico pelan. Menyugar rambut pendeknya. "Kita bertengkar, memperebutkannya dan justru membuat dia terluka."

“Bukan hanya terluka, tapi nyaris terbunuh!”

“Ya Tuhan, bisa kau bayangkan jika itu terjadi? Aku bisa gila memikirkannya.”

Ronald menyandar pada punggung kursi, tanpa sadar mendesah. “Aku pun sama. Untunglah tidak terjadi. Karena jika dia kehilangan nyawa karena kita, aku pun tidak sanggup hidup menahan rasa sesal.”

“Kita lelaki yang hanya mementingkan ego. Terjebak pada cinta wanita yang sama.”

“Jika itu bukan Vanesa, mungkin tidak akan sama,” tukas Ronald pelan.

Vico mengangguk menyetujui. Mereka terdiam dalam persetujuan. Untuk pertama kalinya, lelaki itu menyetujui perkataan Ronald. Jika bukan Vanesa, tentu mereka tidak akan pernah berebut wanita. Wanita yang tangguh, cantik, baik hati, tapi tegas secara bersamaan. Dari pertemuan pertama mereka hingga sekarang, hatinya sudah luluh lantak karena cinta.

Ronald pamit untuk menunggu Vanesa. Meski tidak diijinkan masuk, tapi dia tetap menunggu di rumah sakit. Duduk di kursi pengunjung yang ada di lorong. Kehadirannya di sana kadang menarik perhatian para medis atau pengunjung rumah sakit, tapi dia tidak peduli. Melangkah gontai sambil mengendurkan dasi, Ronald meninggalkan Vico sendiri. Dia merasa lelah, sepulang kantor langsung menuju rumah sakit. Yang dia harapkan sekarang, istrinya membuka hati untuk menemuinya. Sungguh dia merasa rindu.

Sementara itu, Vico tetap duduk merenung di teras kedai. Menatap kepergian rivalnya, dengan suasana hati yang keruh. Seperti hal-nya Ronald, dia pun merasa rindu bertemu Vanesa.

Ketukan pelan di meja membuyarkan lamunan Vico. Dia mendongak dan bertatapan dengan Hana. Keterkejutan melandanya, melihat kehadiran sang tunangan. "Hana, kamu di sini?"

Hana tersenyum. Duduk di kursi yang semula adalah tempat Ronald. Matanya yang besar memandang Vico yang duduk gelisah. Seorang pelayan wanita datang membawa menu. Dia memesan es *lemon tea,* menawarkan kue pada Vico, tapi menerima gelengan sebagai jawaban.

"Hana, kenapa kamu bisa di sini?" desak Vico tidak sabar.

Hana mengibaskan rambut panjangnya ke belakang. "Aku juga kenal Vanesa. Memang apa anehnya aku datang menjenguk?" ucap sambil tersenyum.

"Maksudku, kenapa kamu tahu jika Vanesa dirawat?"

"Dari Mama Anita."

"Mamaku?" tanya Vico bingung. Makin heran dengan perkataan tunangannya.

Hana mengangguk. "Iya, mamamu tahu jika Vanesa terluka karena ulah seseorang yang ingin melukaimu. Bukankah itu betul?"

Vico mengangguk lemah. Kembali merosot di kursinya.

"Apakah karena itu, Vanesa menolak menemuimu?" tanya Hana ingin tahu. Menangkupkan tangan di atas meja.

Vico mengangkat bahu. Mengambil cangkir di atas meja dan menandaskan kopinya. Dia ingin menyulut rokok, tapi melihat tanda dilarang merokok. Seketika dia urungkan niatnya. Jujur saja dia sangat membutuhkan pelampiasan sekarang. "Dia tidak hanya menolakku, tapi juga Ronald."

"Aku tahu. Vanesa mengatakannya."

"Benarkah? Lalu apalagi yang dia katakan?" cecar Vico pada Hana.

Seketika wajah cerah Hana meredup. Dia menarik napas dan membuangnya dengan kesal. Tangannya yang semula dia tangkupkan di atas meja kini bersendekap.

"Ayo, katakan. Kenapa diam?" desak Vico.

"Kalau aku tidak mau mengatakan apa-apa, gimana?" tantang Vanesa.

"Apa maksudmu? Ini kan penting?"

"Penting untukmu, bukan untukku," tukas Hana tidak mau kalah.

"Oke oke, aku tidak akan bertengkar denganmu. Bisakah kau katakan bagaimana keadaan Vanesa? Apakah dia mengatakan sesuatu tentang diriku?"

Menyentakan kursi, Hana bangkit dari kursi sambil menahan kesal. Wajah cantiknya mengerut tidak senang. Dia berkacak pinggang memandang Vico yang melihat tingkahnya dengan heran.

"Kenapa kamu?"

"Kak, bisakah kau pikirkan sedikit perasaanku? Memang aku tahu, kalau kamu mencintai Vanesa. Tapi aku mencintaimu. Setidaknya, bersikapkan sedikit lebih halus dengan tidak meremehkan perasaanku."

Vico menunduk. Memandang sehelai daun kering yang tertiup angin dan jatuh di atas sepatunya. "Aku tidak meremehkanmu," ucapnya pelan.

"Tidak katamu? Lalu, tadi itu apa? Dengan terang-terangan kau tunjukkan rasa cintamu pada Vanesa, dan mengabaikan hatiku!" Suara Hana meninggi.

"Dari awal kamu tahu kalau aku mencintai Vanesa."

"Memang, dan aku yang terlalu bodoh terus mengharapkanmu. Apakah aku perlu membunuh diriku sendiri agar kau melihat hadirku, Kak Vico?"

Ucapan Hana yang memelas membuat Vico mendongak kaget. "Kamu bicara apa, Hana? Jangan mengatakan hal yang tidak-tidak."

"Kalau gitu katakan, bagaimana caranya agar kau melihatku? Bagaimana caranya agar bisa membuatmu merasa sedih dan khawatir?"

Mereka berpandangan dalam diam. Vico menatap Hana yang menyapu air mata di pipi. Hatinya merasa teriris. Dia sungguh tidak ingin melukai perempuan manapun termasuk tunangannya.

"Aku cemburu sekarang. Cemburu pada Vanesa yang bisa mendapatkan tidak hanya hati, tapi juga jiwamu."

Matahari sudah sepenuhnya menghilang. Gulita malam menyelimuti bumi. Vico terpaku di tempatnya, menatap kepergian Hana. Dia tahu, gadis itu menangis. Seharusnya, sebagai seorang tunangan dia pergi meminta maaf dan menghiburnya. Namun, saat ini hatinya tertuju pada wanita lain. Seseorang yang bahkan tidak ingin menemuinya. Cinta memang aneh, datang pada manusia sesukanya. Memporak-perandakan hati lalu berpindah bergitu saja tanpa peduli hati yang tersakiti.

"Jika bukan karena Vanesa, aku pasti mencintaimu," bisik Vico pada gelap malam. Memandang bayangan Hana, yang makin lama makin kabur dari pandangan.

Vico menyugar rambutnya dengan tangan gemetar. Langkah kakinya terdengar nyaring di lorong rumah sakit yang sepi. Hatinya bergetar bahagia, saat Vanesa menelepon ingin bertemu dengannya. Setelah lebih dari seminggu menolak untuk bertemu, akhirnya hari ini Vanesa memintanya untuk datang.

Tiba di depan kamar rawat Vanesa, dia berhadapan dengan Pak Harun Drajat yang sedang duduk di bangku panjang. Menganggukan kepala lalu menyapa ramah, "Apa kabar, Pak?"

Pak Harun Drajat hanya menganggukkan kepala. "Masuklah. Vanesa sudah menunggumu."

Tersenyum sekali lagi, Vico mendorong pintu dan berhadapan dengan ruangan berpendingin dengan bau desinkfektan menyengat hidung. Matanya menatap ruangan sekeliling yang bersih, dan pandangannya membentur Vanesa yang tergolek di atas ranjang. Seingatnya mereka tidak bertemu hanya seminggu,

tapi kini dia melihat Vanesa jauh lebih kurus dari terakhir kali mereka bertemu. Wajah cantik yang kini tampak tirus dengan tulang pipi menonjol, rambut panjang yang dia biarkan tergerai di bantal dan tangan yang tersambung selang infus. Vanesa tersenyum kecil saat melihatnya.Vico duduk di kursi di samping ranjang dan berkata pelan. "Apa kabar, Sayang?"

"Vico, aku baik-baik saja."

"Kamu terlihat kurus, pucat, dan sakit."

Vanesa tersenyum. "Memang lagi sakit. Kalau soal kurus nggak setuju, karena aku banyak makan."

Vico mengangguk, tangannya berusaha menggenggam tangan Vanesa, tapi ditepiskan. Akhirnya dia sadar diri dan melipat tangan di depan tubuh. "Aku senang kamu ingin bertemu denganku. Rasanya nyaris gila, selama seminggu tidak tahu kabarmu. Apalagi semua terjadi karena aku."

Ucapan Vico ditanggapi senyuman dari Vanesa. "Aku butuh waktu untuk pemulihan."

"Iya, tapi aku nyaris gila selama menunggu."

Vanesa menghela napas. Seperti berusaha mengatur beban yang menghimpit dada. Di sini, duduk Vico dengan segala kekhawatirannya dan ia harus membuat keputusan. Setelah beberapa hari berusaha menghindari mantan kekasihnya, kini saatnya bicara terus terang tentang masalah mereka. "Siapa yang berusaha membunuhmu?" tanya Vanesa.

Vico menarik napas, dan membuang dengan kesal. Ingatan tentang Hadi membuatnya marah. "Seorang anak dari wanita yang dipecat papaku, karena korupsi. Dia tidak terima karena mamanya bunuh diri, dan berusaha membalas dendam."

Vanesa mengangguk. “Apakah dia tertangkap?”

“Iya, sudah ada di kantor polisi dengan tuduhan percobaan pembunuhan dan teror,” desah Vico dengan mata memandang lurus pada Vanesa. “Tenang saja, aku tidak akan bawa-bawa nama kamu di pengadilan. Bukti-bukti saat dia menerorku, sudah cukup untuk mengadili.”

“Syukurlah, kini kamu bisa tenang.”

Vico memajukan tubuhnya. Berusaha sedekat mungkin dengan Vanesa yang terbaring di ranjang. Tangannya gatal, ingin mengelus rambut indah wanita yang tergolek lemah di depannya, tapi dia tahan. Bagaimana pun Vanesa istri orang. Dia cukup tahu diri untuk tidak bersikap bodoh. Saat dekat seperti ini, rasa cinta Vico seperti menggelora. Dia menyukai perasaan hangat, yang dirasakan tentang senyum dan tawa wanita di hadapannya. Juga hati yang seperti panas terbakar saat cemburu.

Dia akui, dia sangat pencemburu. Ibarat kayu rapuh yang dimakan rayap, rasa cemburu menggerogoti ras warasnya. Jika bukan karena Vanesa, jika tidak teringat bagaimana orang tua mereka, ingin rasanya dia menculik wanita itu dan membawanya pergi jauh. Kini, kenyataan menampar wajahnya. Vanesa terbaring lemah di ranjang karena kesalahannya.

“Vico.”

“Ya, Sayang. Kamu mau apa?”

Vanesa menggeleng lemah. Memandang Vico lekat-lekat sebelum bicara. “Sekarang keadaan sudah membaik. Aku rasa sudah saatnya kita memutuskan hubungan.”

“Apa maksudmu, putus hubungan?”

“Jangan menemuiku lagi untuk alasan apa pun!”

Ucapan Vanesa yang penuh ketegasan menohok hati Vico. Dia tersenyum dan mengacak rambut. Kakinya bergoyang, dan tangannya mengetuk-ngetuk ranjang rumah sakit. Sementara Vanesa terlihat tenang tak terusik.

"Kenapa, Sayang?" Hanya itu yang mampu dia ucapkan. "Aku minta maaf jika kamu terluka. Izinkan aku menjaga, dan merawatmu sampai sembuh."

Vanesa menggeleng. "Tidak, aku ingin kita tidak bertemu lagi."

"Vanesa, *please*? Bisakah tidak mengatakan itu padaku? Aku akui sudah banyak membuatmu susah. Bahkan nyaris nyawa melayang."

"Justru itu," sergah Vanesa. "Aku nyaris mati karenamu, bukan?"

Vico menekuk wajah dan menutup dengan tangan. Dia tidak mengira jika Vanesa meminta bertemu, justru untuk menjauhinya.

"Bagaimana jika kukatakan aku tidak bisa?" tanya Vico lirih.

Vanesa mengalihkan pandanganya dari wajah ke Vico ke arah jendela dengan gorden terbuka, yang menampakkan cuaca langit yang cerah. Lantai tempat dia menginap cukup tinggi, hanya terlihat gedung dari tempatnya berbaring. Terkadang ada burung melintas atau tertangkap saat hujan deras dengan petir menyambar. Dada Vanesa terasa sesak. Tidak mudah memang bicara dengan Vico. Apalagi ini menyangkut mereka.

"Vico, bolehkah aku minta imbalan karena telah menyelamatkan nyawamu?"

Vico mendongak dan memandang Vanesa berseri-seri. "Tentu, Sayang. Katakan apa pun yang kamu mau. Jika bisa pasti aku berikan."

Vanesa memandang lekat-lekat lalu berujar lirih. "Jauhi aku. Itu imbalan yang aku minta atas nyawamu."

Hening. Tidak ada perkataan. Vanesa mengalihkan pandangan. Dia takut akan luluh saat melihat ekpresi wajah Vico yang terluka.

"Bagaimana jika aku tidak mau?"

"Berarti kamu orang yang tidak cukup tahu diri, aku rasa keluarga Tirta tidak medidikmu untuk menjadi laki-laki yang tidak tahu berterima kasih."

"Vanesa …."

"*Please*, Vico." Vanesa memohon dengan sungguh-sungguh. "Kita sudah sama-sama dewasa. Mau sampai kapan kita bergantung dan saling menyakiti? Suka atau tidak, aku sudah menikah dan kamu punya Hana. Apakah karena keegoisan, kita sanggup membuat orang-orang yang kita cintai terluka?"

Vico merebahkan kepalanya di ranjang Vanesa. Membiarkan aroma pewangi seprai menusuk hidungnya. Semangatnya yang membumbung sebelum menasuki kamar, kini lunglai entah ke mana. "Bagaimana aku hidup tanpamu? Aku mencintaimu, Vanesa."

Vanesa mengerjap, mencoba mengusir bulir air mata yang dirasa turun ke pipi. "Dulu kamu memang mencintaiku, tapi akhir-akhir ini cenderung obsesif. Kamu marah karena tidak bisa memilikiku, dan melakukan segala cara untuk mendapatkanku. Itu bukan cinta."

"Vanesa …."

"Aku memohon dengan kesungguhan hati. Tidakkah kamu melihat betapa tua dan rapuh orang tuaku? Apa kamu ingin membuat mereka mati, karena khawatir padaku? Mereka tidak

berhak mendapatkan tekanan karena kehidupan cinta putrinya. Juga orang tuamu, Vico. Pikirkan perasaan mereka."

Penjelasan panjang lebar dari Vanesa, membuat Vico tidak dapat berkata-kata. Semua yang dikatakan benar adanya. Meski mencoba menolak, menjerit dalam hati dan tidak sanggup menerima kenyataan untuk berpisah. Namun, dia sadar, semua kerumitan terjadi karena ulahnya.

Dia keluar dari kamar Vanesa dengan langkah gontai. Mengangguk hormat pada Pak Harun Drajat dan istrinya yang berdiri di depan pintu. Berbanding terbalik dengan semangat yang membara saat datang. Kini hatinya bagai terpilin. Sakit sekali. Musnah sudah harapannya untuk memiliki wanita itu. Meski tidak rela, tapi dia tak berdaya. Apalagi saat melihatnya menangis dan memohon.

'Apa hakku, hingga bisa membuat wanita yang begitu kucintai terluka? Siapa aku, sampai harus terus-menerus menuntut pada cinta yang kini bukan lagi milikku?' sesalnya.

Vico berdiri di undakan tangga, tepat di depan pintu masuk rumah sakit. Menengadahkan kepala dan memandang betapa langit cerah seperti mengejeknya. Dia berharap hujan turun dan membasahi bumi, hingga dia ada alasan untuk ikut menangis. Nyatanya, langit pun menolak bekerja sama dengan perasaannya. Lunglai dan tanpa semangat, Vico kalah dan ingin pulang.

Berita jika Vico berhasil menemui Vanesa, sampai ke telinga Ronald. Kekhawatiran yang menyelimuti hatinya, bertambah besar karena ini. Berkali-kali bertanya pada dirinya sendiri, begitu besarkah kesalahannya hingga Vanesa tidak mau memaafkan? Ia tahu jika perbuatannya membuat istrinya menderita, tapi

setidaknya ia diberi kesempatan untuk meminta maaf. Ronald memandang anak laki-lakinya yang terbaring di sampingnya. Tangannya terulur untuk mengelus rambut halus, Sean. Ia mungkin bisa menerima sikap Vanesa, tapi bagaimana dengan Sean? Bayi kecil ini begitu merindukan sang mama. Setiap hari berceloteh ingin bertemu. Sekarang jika Vanesa memilih Vico, maka musnah sudah harapannya untuk memberi mama yang baik bagi anaknya.

"Sean, mungkin memang selama ini Papa yang telalu egois hingga membuat Mama kamu menderita. Maafkan, Papa, ya, Nak?" Ronald berbisik di telinga anaknya. Menahan sedih, untuk perasaan diabaikan yang tidak dia mengerti. Sepanjang malam, ia tidak dapat sedikit pun memicingkan mata hingga matahari menjelang datang. Pikirannya penuh dengan Vanesa, Sean, dan masa depan mereka.

Paginya, saat menyiapkan susu untuk anaknya, sang papa mertua menelepon. Mengabarkan jika Vanesa ingin bertemu dirinya dan Sean. Kebetulan memang hari minggu, Ronald berjanji untuk membawa anaknya ke sana. Tiba di parkiran, sudah ada ibu mertuanya yang menyambut kedatangannya. Sean dibawa pergi oleh Bu Tini ke taman belakang rumah sakit, bersama Pak Harun Drajat.

Dengan langkah gembira, ia menuju kamar rawat istrinya. Perasaan rindu membuncah tak tertahankan. Seminggu tak bertemu rasanya sewindu. Setelah mengetuk pelan, dia membuka pintu dan di hadapkan pada pemandangan indah. Vanesa duduk di atas ranjang dengan pakaian putih-putih untuk pasien. Rambutnya tergerai menutupi pundak dan tangan berpegangan pada tiang infus. Terlihat pucat, tapi cantik.

'Apakah aku yang terlalu berlebihan karena tidak melihat istrinya sebegitu lama? Atau memang Vanesa terlihat kurus, tapi cantik?' pikirnya.

"Sayang, aku senang akhirnya bisa melihatmu." Ronald merengkuh Vanesa dalm pelukannya. Mendekap kuat-kuat, dan langsung ia lepaskan saat mendengar suara rintihan. "Ups, maaf. Apakah aku menyakitimu?" tanyanya kuatir.

Vanesa menggeleng dan tersenyum. "Aku baik-baik saja, Kak. Bisakah kau membawaku keluar jalan-jalan? Aku bosan dan ingin bertemu Sean."

Ronald mengangguk antusias. Memanggil suster untuk meminjam kursi roda. Dengan hati-hati, mengangkat tubuh istrinya dari ranjang ke atas kursi roda. Menutup tubuh Vanesa dengan selimut dan memastikan istrinya tidak kesakitan. Mendorong kursi roda dengan pelan menyusuri lorong, masuk ke lift dan keluar di lantai satu yang ramai pengunjung. Sepanjang jalan menuju taman, tidak ada kata terucap di antara mereka. Entah kenapa, Ronald merasa jika Vanesa menjaga jarak. Jelas terlihat keengganan di matanya. Bisa jadi dirinya yang terlalu berprasangka, ia memilih menahan diri untuk tidak bertanya.

Di sayap timur rumah sakit, agak sedikit ke bagian belakang, ada sebuah taman yang dikhususkan untuk pengunjung beristirahat. Sebuah air mancur kecil dikelilingi oleh kolam penuh ikan yang asyik berenang. Ada banyak pohon ditanam di sana, menaungi tempat duduk dari batu. Vanesa tersenyum cerah, saat melihat Sean berteriak di pinggir kolam. Anaknya sudah mulai bisa berjalan, meski belum sepenuhnya lancar. Sean terlihat menggemaskan. Vanesa berteriak memanggil nama putranya dan Sean menoleh, menatap dirinya yang duduk di kursi roda dan berjalan tertatih digandeng Bu Tini.

"Aduh, anak Mama. Tambah ganteng, ya? Kangen, ya, sama Mama."

Setelah puas menciumi dan mengajak Sean becanda, Vanesa harus merelakan anaknya dibawa pergi orang tuanya. Udara terlalu panas dan sudah waktunya untuk si balita makan siang. Di bawah angin yang bertiup semilir, mereka berteduh di bawah pohon nangka berdaun lebat. Vanesa memandang daun yang menguning, dan jatuh ke kaki. Ingatan masa kecil menyerbunya seketika. Dulu sekali, saat masih kecil dan mereka berkunjung ke rumah nenek dan kakek, dia dan Mili senang membuat mahkota dari daun nangka kering. Masa kecil yang menyenangkan dan tidak mungkin lagi kembali.

"Bagaimana kabarmu, Vanes? Apakah sudah membaik? Adakah keluhan?" Ronald membuka percakapan, membuyarkan lamunan Vanesa.

"Aku baik, Kak. *Allhamdullilah*, sudah jauh lebih baik."

Ronald menggeser duduknya, menarik kursi roda hingga kini mereka berhadapan. Ia menengadahkan wajah Vanesa, mengamati dalam-dalam.

"Kamu kurusan."

Vanesa tersenyum. "Perasaanmu saja. Aku banyak makan di sini."

"Kenapa setelah sekian hari baru ingin menemuiku? Tidakah kamu tahu, aku khawatir dan ingin bertemu? Rasanya sungguh menyiksa."

Vanesa menelengkan kepala, ia mengusap wajah Ronald dengan tangannya yang bebas. "Aku butuh waktu untuk berpikir."

Ronald menaikkan alah satu alisnya. "Soal apa?"

"Kita. Kamu dan aku, juga Vico."

"Ah, ya. Aku dengar kemarin dia menemuimu. Lalu?"

Vanesa mendesah, mengalihkan pandangan ke arah kolam yang bergemericik. "Aku memintanya berjanji untuk tidak mengangguku lagi."

"Apakah dia setuju?" desak Ronald ingin tahu.

Vanesa mengangguk. "Dia setuju."

"Bagus, Sayang," puji Ronald dengan kegembiraan yang tidak ditutupi.

Vanesa kembali memandang Ronald dan meraih tangannya. Keduanya saling menggenggam sebelum suara Vanesa kembali terdengar. "Pun demikian dengan kamu, Kak. Aku ingin kau menjauhiku."

"Apa?" Ronald terbeliak kaget. Takut jika dirinya salah dengar.

"Aku sungguh-sungguh. Sebaiknya lepaskan aku. Kita bercerai."

"Tidak. Aku tidak mungkin melakukan itu." Ronald mengubah posisi duduknya hingga menghadap Vanesa, dan menangkup wajah istrinya dengan dua tangan. Bibirnya bergetar saat berucap, "Aku salah. Aku minta maaf. Dengan sungguh-sungguh aku menyesal. Beberapa hari ini rasanya hidupku seperti dalam neraka, tapi aku tidak ingin berpisah darimu, istriku."

Vanesa mendesah, menyelimuti tangan Ronald yang menangkup wajahnya dengan tangannya. Matanya berkaca-kaca dan hatinya sakit sekali. Memang tidak pernah mudah mengucapkan kata berpisah. "Tidak ada gunanya kita menikah, jika selalu ada curiga di antara kita. Aku istrimu, tapi kau tak pernah percaya padaku."

"Iya, aku salah. Aku minta maaf, bisakah kita lupakan masalah ini? Kembali menatap hari yang baru?"

"Masalahnya, hari baru yang kuinginkan bukan bersamamu, Kak."

"Vanes, oh, Vanes," Ronald merintih. Ingin memeluk dan mengguncang tubuh istrinya hingga sadar. "Aku mencintaimu. Apakah itu tidak cukup untuk membuatmu bertahan di sisiku? Demi aku, demi Sean, demi cinta kita."

Vanesa terisak, air mata menuruni pipinya. Dia meraih tangan Ronald dan mengecupnya. "Aku mencintaimu juga, Kak. Tapi bukan pernikahan penuh emosi, curiga, dan cemburu membabi buta yang aku inginkan. Lagi pula, awalnya kita menikah juga demi wasiat Kak Mili."

"Tidak sepenuhnya benar," sergah Ronald. "Aku ingin menikah denganmu sudah dari dulu."

"Tapi aku tidak, Kak," sanggah Vanesa keras. Melepaskan tangan Ronald dari wajahnya dan memandang sang suami yang terlihat tertekan. "Awalnya aku menikah denganmu karena dendam, karena kau menyakitiku. Kamu lupa surat perjanjian yang kita buat, Kak? Aku bahkan menolak untuk memakai gaun pengantin lain selain punya Kak Mili. Ingat?"

Ronald mengangguk pelan. Vanesa kembali meneruskan bicaranya. "Yang aku pikirkan saat itu hanya bagaimana menyakitimu, seperti kau menyakitiku. Bagaimana membuatmu kembali mencintaiku. Dan aku berhasil, kamu mencintaiku kembali dengan meluap-luap dan kecemburuan buta." Dia mendesah. "Aku lelah, aku ingin hidup untuk mencapai mimpiku sendiri. Tidak lagi memikirkan kebahagiaan orang lain," ucapnya

pelan. Suaranya yang rapuh nyaris lamat-lamat karena tertiup angin.

Ronald memejamkan mata. Mengucek kelopak mata dengan tangan, seperti ingin menahan air mata yang hendak mengucur keluar.

"Apa yang kau inginkan, Vanesa?" tanyanya pelan.

"Aku ingin bercerai," ucap Vanesa mantap. "Setelah itu, aku akan pergi ke Perancis untuk sekolah *pastry*. Ada seorang teman yang bersedia menampungku di sana."

"Apa kau tega? Meninggalkan Sean?"

Vanesa tersenyum kecil. "Itu adalah tugasmu, Kak. Mencari ibu untuk Sean."

Ronald berdiri, menatap istrinya dengan galak dan mata berapi-api. "Kamu berpikir cintaku padamu hanya berupa gumpalan gas yang gampang menguap, Vanesa? Kamu pikir aku laki-laki pencemburu yang tak tahu diri? Gampang berganti hati dari satu wanita ke wanita lain? Apa serendah itu kamu menilaiku?"

Wanita itu mengatupkan mulutnya. Merasa jika telah salah bicara. Kembali dia meraih tangan sang suami, dan menangkupkan di wajahnya. "Maaf, jika sudah melukaimu. Aku hanya ingin kamu bahagia."

"Aku bahagia, jika bersamamu. Jika memang kamu ingin pergi meraih cita-cita, pergilah! Aku tidak akan melarang. Tapi ijinkan aku menunggumu. Itu, jika kau ingin ditunggu."

Vanesa meraih tubuh lelaki itu dan mendekapnya. Mau tidak mau, Ronald berjongkok di depan istrinya. Meraih wajah wanita yang dicintainya kini berlinang air mata. "Maafkan aku jika selalu menyakitimu," desahnya pelan.

"Kak, aku ingin menikah denganmu karena cinta. Bukan karena Kak Mili atau istilah turun ranjang, apa pun itu. Berilah aku kesempatan untuk mencari jati diriku."

Ronald meraih tangan sang istri dan mengecupnya, menghapus air mata di pipi tirusnya. Keduanya berpandangan dengan perasaan membuncah. "Pergilah! Aku akan ada di sini, menunggumu kembali. Bersama Sean dan cinta kita."

Vanesa menangis tersedu-sedu. Merasakan sang suami mendekapnya erat. Mereka saling bertangisan untuk berapa lama. Hingga rasa penat di dada terbuyarkan oleh air mata. Seiring dengan tangis sendu mereka, angin bertiup agak kencang. Membuat tanah kering berputar-putar dan meniupkan debu-debu yang menusuk mata.

Selama hampir setahun mereka bersama, dalam perkawinan dan menjalin rasa. Siapa sangka, perputaran nasib justru membuat hati mereka terluka. Ronald sadar jika Vanesa membutuhkan waktu untuk mempercayainya kembali, dan ia akan buktikan jika dirinya layak dimilki. Tidak peduli setahun, dua tahun, atau mungkin juga lima tahun wanitanya ingin pergi. Ia akan menunggunya kembali. Membawanya mencapai mahligai rumah tangga. Mungkin di masa depan, mereka akan sungguh-sungguh saling mencinta bukan karena turun ranjang dan terpaksa karena perjodohan orang tua.

"Vanesa, aku mencintamu. Selalu," bisik Ronald di atas kepala Vanesa di sela daun berguguran dan aroma tanah kering menyergap indra penciuman.

Epilog

Sedang berlangsung acara syukuran yang terlihat mirip pernikahan. Para tamu memakai pakaian terbaik mereka, dan rata-rata mengenakan batik. Makanan disajikan melimpah di atas meja panjang, dengan taplak linen putih di dekat tembok. Musik mengalun lembut dari penyanyi wanita yang diiringi *band* di sudut ruangan. Aroma bunga segar berpadu dengan manisnya gula dari kue, bumbu masakan dan parfum. Sang tuan rumah mengenakan jas putih untuk laki-laki, dan kebaya cantik berwarna senada untuk perempuan yang menonjolkan perutnya yang membulat.

Tuan pemilik acara, si laki-laki dengan rambut panjang dikuncir, sedang berjongkok di depan anak laki-laki berumur empat tahunan yang terlihat menunduk. Sementara si perempuan, memandang suami dan anaknya sambil mengelus perut besarnya.

"Papa sudah bilang, tidak boleh nakal. Lihat, kamu bikin baju Kak Kimi basah," tegur sang Papa.

"Sean, cuma main terus jatuh. Lalu baju Kak Kimi basah," Si anak menjawab tak mau kalah. Wajahnya yang imut dan tampan, terlihat menggemaskan saat didera rasa bersalah karena teguran sang papa.

"Mama, Sean nggak sengaja." Si anak sekarang berpindah pada sang mama yang tersenyum.

"Ya, sudah. Sana minta maaf sama Kak Kimi dan nggak boleh narik rambut orang sembarangan. Kalau melanggar, Mama akan sentil kuping Sean."

Si anak mengangguk antusias, lalu berlari meninggalkan orang tuanya. Sementara sang papa menatap kepergian anaknya sambil menggelengkan kepala. "Lihat, kamu manjain dia lagi," ucap si laki-laki sambil berbisik ke telinga istrinya.

"Santai, Sayang. Duh, bisa jantungan kalau terlalu serius sama tingkah Sean."

"Aku akan menghukummu, kalau dia nakal lagi," bisik si lelaki dengan lebih mesra. Membuat istrinya tertawa malu-malu.

"Kenapa aku yang dihukum?" protes sang istri.

"Biar afdol." Keduanya tertawa sambil berbisik-bisik mesra.

"Ehm … kayak pengantin baru ini, yang punya rumah."

Mereka menoleh dan menatap seorang laki-laki yang menggandeng wanita berambut pendek, tapi anggun. Berpakaian batik senada membuat keduanya terlihat serasi.

"Jery, datang juga lo, Bro."

"Hai, Ronald."

Keduanya bersalaman. Lalu saling menepuk pundak.

“Kenalin, ini Sena,” ucap Jery, pada Ronald dan istrinya.

“Kita sudah pernah bertemu Pak Ronald, Ibu Vanesa.” Sena menjabat tangan Ronald, dan mengecup pipi Vanesa. “Maaf, Pak Devian tidak bisa hadir. Sedang ke luar negeri.”

Vanesa menatap Sena dengan wajah berseri-seri. Memandang Jery yang terlihat bahagia. Siapa sangka lelaki itu menemukan cintanya di kantor Devian. Sena adalah wanita cantik, mandiri, dan pekerja keras. Kombinasi unik dengan sahabatnya yang cenderung lebih santai. Jika tidak ada aral melintang, lelaki itu mengatakan dengan antusias akan menikahi Sena tahun depan.

“Saya sudah tahu perihal Devian. Terima kasih sudah mau datang, silakan nikmati hidangan ala kadarnya, Sena,” ucap Ronald ramah.

Saat Jery menggandeng Sena menuju tempat prasmanan, Ronald merangkul pundak Vanesa. Mengusap wajah istrinya yang berkeringat, dan mengelap dengan tangan.

“Apa kamu lelah?” bisik Ronald. “Mau kuambilkan kursi untuk duduk?”

“Tidak, masih kuat berdiri.”

Ronald mengelus perut istrinya yang membesar. Senyum menghiasi wajahnya. Acara syukuran diadakan untuk menyambut kelahiran buah hatinya dan Vanesa. Setelah mengalami kejadian berliku-liku, mereka bisa bersanding bersama dalam mahligai rumah tangga seutuhnya.

Masih segar dalam ingatannya, saat tiga tahun lalu melihat sang istri terluka karena ulahnya. Setelah kejadian berdarah hari itu, Vanesa memutuskan pergi ke Perancis. Nyaris pupus harapannya,

untuk bersanding dengan istri yang amat ia cintai. Ia bertekad menunggu dan menunggu. Saat Vanesa menginginkan perceraian, ia menolak. Tidak sia-sia usahanya selama dua tahun. Kini mereka benar-benar bersatu sebagai sebuah keluarga.

"Apa kamu mengundang, Hana?" bisik Ronald.

Vanesa mengangguk. "Iya, mungkin bentar lagi datang. Katanya kangen sama Sean."

Tamu-tamu makin banyak berdatangan, menyapa sang tuan rumah. Dari mulai klien Ronald, sampai teman-teman Vanesa. Mereka tidak hanya mengundang kerabat dan relasi, tapi juga puluhan anak yatim piatu. Sebenarnya, istrinya enggan mengadakan pesta, tapi Ronald mendesak dengan alasan sebagai ucapan rasa syukur dan juga merayakan ulang tahun pernikahan mereka yang ke-empat. Mata Vanesa mengawasi anaknya yang berlarian ke sana kemari, untuk mengganggu anak-anak yang lain. Sungguh anak yang aktif, dan serasa tidak punya rasa lelah. Beberapa kali dia terlihat pertengkaran sengit dengan Kimi, anak Anisa. Seorang gadis berumur sebelas tahun yang cantik. Kehadiran Sean yang terus menerus mengganggunya, membuat dia kesal.

Pandangan tamu-tamu terbelalak seakan terpesona, saat seorang gadis amat cantik melangkah anggun menghampiri Vanesa dan Ronald. Tubuhnya yang langsing tapi berisi, dibalut gaun sutra berwarna keemasan yang menonjolkan wajah cantiknya. Rambut hitam panjang dibiarkan tergerai, hingga mencapai pundak. Kehadirannya bagaikan sinar rembulan pada malam hari yang memesona. "Hai, Vanes. Terima kasih sudah mengundangku." Dia menyapa riang.

"Hana, kenapa sendiri? Mana Vico?" tanya Vanesa saat memeluk dan mengecup pipi Hana.

Hana memasang ekspresi sebal sambil bersalaman dengan Ronald. "Kenapa lagi? Kalian bertengkar?" tanya Ronald.

Dia mengangkat bahu dan mendesah. "Entah. Apa bisa dibilang marahan atau nggak. Setiap hari dia kerja dan kerja, seakan untuk makan saja tidak ada waktu. Harusnya kami janjian hari ini datang barengan, tapi dia sibuk katanya. Okelah, aku bisa mengerti. Tapi masa iya, sih? Kerja tanpa libur? Sekadar mengajak makan malam saja susah." Hana mengakhiri ceritanya dengan dramatis.

Vanesa berpandangan dengan Ronald, merasa prihatin dengan kondisi hubungan Hana dan Vico. "Dia anak jutawan, banyak perusahaan yang harus diatur," hibur Vanesa sambil mengelus lengan Hana. "Kamu kan tahu dari dulu, jadi maklumi saja."

Hana menekuk wajah cantiknya, menghela napas panjang dan mengembuskannya perlahan. Terlihat dia sangat emosional dan tertekan. Vanesa yang merasa kasihan merangkul bahunya.

"Ayo, kita ngobrol di teras. Ada resep baru yang aku mau tunjukin ke kamu." Dengan lembut Vanesa mengajak Hana ke teras, setelah sebelumnya mengambil kue di atas piring kecil. Ronald memandang kepergian istrinya dengan heran. Selalu begitu. Saat mereka berdua bertemu, ia dilupakan. Vanesa dan Hana menjalin hubungan baik beberapa tahun belakangan. Saat Vanesa di Prancis, Hana bahkan berkunjung ke sana. Semua peristiwa yang terjadi ada hikmah yang tersembunyi.

Penyanyi wanita di panggung melantunkan musik yang ceria. Kimi datang menghampiri, dan mengajaknya pamannya menari. Dengan senang hati Ronald menari bersama ponakan tercinta. Tak lama Sean datang mengacau. Mereka bertiga menari, sambil melonjak-lonjak tertawa.

“Aku lelah, Vanesa. Rasanya ingin menyerah,” keluh Hana di samping Vanesa. Mereka duduk berdampingan di teras. Ada pot-pot berisi tanaman diletakkan sejajar. Berikut bangku-bangku panjang untuk orang bercengkrama.

“Sudah sekian lama mengejarnya, kenapa harus menyerah di titik ini? Bukankah rencana pernikahan sudah ditetapkan?”

Hana mengendikkan bahu, wajah cantiknya terlihat lusuh. “Sepertinya hanya aku yang berjuang sendirian, dan dia tidak.” Dia menggigit bibir bawah, dan menjentik-jentikkan kukunya. “Kurasa dia masih belum bisa melupakanmu.”

“Ngaco!”sergah Vanesa. “Kami berteman sekarang. Kamu yang harus berusaha.”

“Mau berusaha bagaimana lagi? Tiap hari mengejarnya, berusaha mendapatkan hatinya, tapi rasanya sia-sia. Dia makin lama makin terasa jauh.”

Vanesa melirik sahabatnya dengan rasa kasihan. Pikirannya melayang pada Vico. Kini mereka berdua telah berusaha melupakan masalah masing-masing, dan mulai berdamai. Mereka beberapa kali bertemu, bahkan lelaki itu pernah berkunjung sekali waktu dia di Perancis. Namun, keduanya sepakat untuk bersahabat. Untuk orang tua Vico, terutama sang mama sudah meminta maaf dan mereka memperbaiki apa yang telah mereka perbuat pada pabrik Ronald. Kini, Vico adalah pemegang saham pada pabrik baru Ronald di Cikarang.

“Hana, jangan menyerah jika kamu benar-benar mencintainya. Mungkin memang membutuhkan waktu untuk kalian saling mencintai. Tapi bukannya tidak mungkin, ‘kan?”

Hana termenung mendengar nasihat dari Vanesa. Bisa jadi dia yang terlampau tidak sabaran. Namun, tahun demi tahun berlalu,

tidak sekali pun Vico menunjukkan tanda-tanda tentang cinta. Kedua orang tua sudah bertemu untuk membahas pernikahan. Meski tidak menolak, tapi dia merasakan keenggan dari hati Vico. Mungkin saja, lelaki itu merasa masih terlalu muda untuk menikah. Mungkin.

Mereka masuk kembali ke dalam ruangan, saat MC acara memanggil. Vanesa dan Ronald berdiri bersisihan untuk memotong tumpeng. Memberikan potongan pertama untuk kedua orang tua masing-masing. Anisa datang agak terlambat dengan suaminya. Dia juga sedang hamil muda. Sedangkan Natali, siapa sangka justru sedang dekat dengan seorang laki-laki muda yang mengejarnya ke mana pun dia pergi. Dan Vico datang saat acara hampir berakhir. Dia menjabat tangan Ronald, dan menggumamkan maaf. Memandang Vanesa dan berkata pelan, "Perut kamu besar sekali, ya?"

Vanesa yang mendengar ucapannya, hanya memutar bola mata. "Lagi hamil, masa mau kempes."

Vico tertawa lirih. Vanesa melihat gurat keletihan di wajahnya. Bahkan kantong hitam di bawah mata memberikan tanda, bahwa si pemilik kurang tidur terlihat jelas. Dengan prihatin Vanesa menepuk lengannya, dan menunjuk tempat Hana sedang duduk dengan Sean di pangkuannya.

"Dia ada di sana."

Vico menoleh ke arah tempat yang ditunjuk dan mengangguk. Setelah berbincang sejenak dengan Ronald perihal pabrik, dia menghampiri Hana. Dari tempatnya berdiri, terlihat Hana sedang tertawa gembira mendengar celoteh Sean. Gadis yang selama beberapa tahun ini selalu ada di sisinya, menunjukkan sisi keibuan. Sesekali, dia membelai rambut Sean dengan jarinya yang lentik. Ada percikan hangat melihat pemandangan itu. Setelah beberapa

saat termangu, dengan ragu-ragu Vico melangkah menghampiri mereka dan menyapa dengan ceria.

"Hai, kalian berdua. Sedang apa di sini? Pacaran, ya?"

Secara bersamaan Hana dan Sean menoleh. Dengan memekik gembira, anak laki-laki yang semula duduk di pangkuan Hana kini berdiri dan melompat ke arah Vico.

"Om, mana mainannya?"

"Aih, masa datang-datang nagih mainan?" Vico mengacak-acak rambut Sean.

"Kan, Om udah janji," tuntut Sean.

Vico tertawa dan duduk di kursi di sebelah Hana. "Iya, besok Om anterin ke rumah. Sana, ambilin Om minum."

Sepeninggal Sean yang berlari dengan gembira, Vico melirik tunangannya yang duduk terdiam. Tanpa sungkan, dia meraih tangan Hana dan menggenggamnya. "Maaf, aku datang telat."

Hana meliriknya sekilas. "Yang penting datang."

"Apa kamu sudah makan?"

"Sudah, dari tadi baru datang."

Lalu keduanya terdiam. Vico tahu, jika Hana sedang kesal. Banyak janji yang mereka batalkan karena kesibukkannya, termasuk janji akan datang bersama hari ini.

"Kamu kesal?" tanyanya.

Hana hanya mengangkat bahu. "Sudah terbiasa."

"Maaf, ada rapat dadakan." Tanpa diduga, Vico menyandarkan kepalanya pada bahu Hana. Seketika. hidungnya menangkap aroma parfum lembut, yang menyelimuti tubuh tunangannya.

"Kenapa? Lelah?" tanya Hana.

Vico memejamkan mata. "Uhm, capek. Rapat dari pagi."

Keduanya terdiam, Hana membiarkan Vico bersandar di bahunya. Laki-laki yang sekarang memejamkan mata itu, memang terlihat lelah. Bahkan terlihat jelas kurang tidur, dan rasanya dia bersikap tidak dewasa dengan marah dan kesal karena sesuatu yang tidak jelas. Hana menghela napas, dan melihat tangan mereka yang bertautan. Dalam hati berdoa, semoga kesempatan untuk mereka bisa bersama dalam ikatan pernikahan terbuka lebar. Semoga saja mereka berjodoh.

Dari tempatnya berdiri, Vanesa memandang Vico yang bersandar pada bahu Hana dengan hati menghangat. Menoleh saat merasakan pelukan Ronald di bahunya. Mereka saling pandang, dan Vanesa memejamkan mata saat sang suami mengecup keningnya.

"Semoga Hana bisa menaklukkan hati Vico," bisik Ronald.

Vanesa mengangguk. "Aku juga berharap yang sama, Yang. Hana berhak bahagia atau lebih tepatnya, mereka berdua berhak bahagia."

"Iya."

Keduanya berpelukan dengan mesra. Memandang orang-orang yang berlalu lalang di aula. Pesta sudah nyaris berakhir, banyak tamu sudah berpamitan pulang. Yang tersisa sebagian besar adalah saudara dan kerabat. Hati Vanesa menghangat melihat papa dan mamanya, duduk bersisian dengan papa Ronald dan mereka bertiga terlibat dalam pembicaraan serius, entah tentang apa. Sementara mama Ronald sibuk membasuh tubuh Sean yang basah oleh keringat.

Di ujung aula, Anisa dan suaminya terlihat sedang mengomeli Kimi. Gadis yang sedang beranjak dewasa itu terlihat sedih, dan berdiri menunduk dengan tangan saling bertaut. Natali dan kekasihnya sedang berdiri bersisian, sambil berpelukan di teras. Dengan Hana dan Vico duduk tidak jauh dari tempat Natali berdiri.

Semua terlihat indah dan membahagiakan. Setelah melewati serangkaian peristiwa yang sering membuat emosi tidak stabil, kini semua orang seperti bisa menerima kehadiran satu sama lain. Tidak ada lagi perasaan marah atau cemburu. Titik balik dari semua masalah, adalah peristiwa penusukan Vanesa dan membuat semua orang kalang kabut. Selalu ada hikmah di setiap peristiwa. Mungkin tidak selalu ada pelangi setelah hujan, tapi setidaknya datangnya hujan membawa kesegaran setelah panas yang gersang.

"Istriku, *I love you*."

Ucapan cinta dari Ronald membuat Vanesa tertawa lirih. Lalu dia membalas dengan mesra, *"I love you too."*

Side Story

Vico Arthur ♥ Hana Belia

Tidak ada kata mudah bagi keluarga Tirta, terutama saat mengelola perusahaan. Mereka mengerjakannya dengan sungguh-sunguh. Seakan setiap detik yang berjalan begitu berharga, dan tidak ingin dilewatkan tanpa bekerja. Karena Tirta Group bukan hanya sebuah warisan yang harus dijaga, tapi soal nasib ribuan karyawan di dalamnya. Begitu juga Vico. Semenjak ia berjanji pada papanya untuk belajar menjadi seorang Tirta sejati, yang ia lakukan adalah bekerja tanpa mengenal waktu. Awalnya memang mengalami banyak kesulitan untuk beradaptasi. Kini, setelah lima tahun bergelut dengan usaha keluarganya, ia mulai terbiasa.

Seperti sekarang, di mana matahari bersinar redup di Sabtu pagi dan yang ia lakukan adalah bersiap-siap menuju rapat. Sudah bangun sejak pukul lima pagi, berolah

raga sebentar sebelum *ngopi*. Jam tujuh sudah siap berangkat ke tempat rapat, saat ia teringat sesuatu. Tangannya merogoh saku, untuk mengambil *handphone* dan mencoba menghubungi sebuah nomor.

Sesuai dugaannya, masuk ke kotak suara. Sepagi ini, Hana pasti belum bangun. Setelah mengirim pesan, Vico masuk ke mobil yang sudah menunggunya dan meluncur menembus jalanan di Sabtu pagi yang lengang. Hana datang kemarin malam ke kantor, dan mengajaknya datang bersama ke acara Vanesa dan Ronald. Awalnya ia setuju, tanpa berpikir jika akan ada rapat hari ini. Mudah-mudahan tunangannya mengerti, dan ia yakin Hana akan mengerti, itu yang ia pikir. Lagipula, dia wanita yang baik hati.

Handphone berbunyi. Ada nama Hana tertera di layar, ia menjawab dengan segera. "Hana Belia, *sorry*. Aku ada rapat dadakan di—."

"Ok, nggak masalah. Sampai jumpa."

Ia bahkan belum menjawab sempurna, tapi telepon sudah dimatikan. Vico memandang *handphone* di tangannya sambil menghela napas. Tertegun sejenak, saat perasaan bersalah merasukinya. Ia sudah sering mengabaikan Hana. Selesai rapat, ia berniat akan mendatangi Hana dan meminta maaf. Di jalan ia menelepon Kevin, untuk meminta bantuannya membeli bunga dan dikirim ke rumah Hana. Nyatanya, ia terus menerus mengulang kesalahan yang sama. Meski telah berkali-kali meminta maaf. Rapat, pergi ke luar negeri, kunjungan ke pelbagai tempat, membuatnya seakan tiada waktu untuk Hana.

"Bisakah kau pesankan aku tempat di restoran? Dan sekalian telepon ke Hana Belia untuk bersiap-siap. Aku akan menjemputnya jam tujuh malam," perintah Vico pada Kevin yang dijawab dengan anggukan.

Hari ini, ia bertekad untuk menyelesaikan pekerjaan secepat mungkin agar bisa makan malam dengan Hana. Meski begitu, ia tetap saja telat datang tiga puluh menit dari yang dijanjikan. Hana sama sekali tidak marah, atau bertanya macam-macam. Dia menyambut kedatangan Vico dengan senyum terkembang. Seperti biasa.

"Kita akan ke restoran mana?" tanya Hana antusias.

Vico melirik dari balik kemudi dan tersenyum. "Restoran *sea food* kesukaanmu. Aku sudah reservasi."

Hana bertepuk tangan. "Asyik, bisa makan sampai puas, ya?"

Ucapannya membuat Vico tertawa. Jika ada satu hal yang ia sukai dari Hana adalah, selera makannya yang tidak pilih kasih. Sama persis dengan Vanesa, kedua wanita itu tidak pernah menolak ke mana pun dirinya mengajak pergi. Hana juga tidak memilik sifat pendendam. Meski Vico berulang kali mengabaikannya, dia tetap tersenyum dan menerima.

Ingatan tentang Vanesa membuat Vico tanpa sadar tersenyum. Sebentar lagi, dia akan melahirkan anak pertamanya dengan Ronald. Meski dulu pernah ada masalah di antara mereka bertiga, tapi kini perasaan yang tersisa tidak lebih erat dari seorang teman.

"Wow, aku suka kepitingnya. Enak dan gurih." Dengan gembira, Hana menyantap kepiting saus lada hitam di atas piringnya. Tanpa malu-malu dan sungkan, mengeruk bagian daging dan memakannya dalam gigitan besar. Sedangkan Vico, sedang menikmati udang saos tiram di piringnya.

"Makan yang banyak biar gemuk. Kamu terlalu kurus." ucap Vico.

"Masa sih? Perasaan udah montok."

"Lima kilo lagi seenggaknya."

"Siap! Oh ya, kapan-kapan aku masak buat kamu, ya?"

Tawaran itu membuat Vico bergidik seketika. Meski Hana wanita yang baik, tapi dia sama sekali tidak mengerti urusan masak memasak. Berbeda dengan Vanesa yang memang memiliki minat, dan keahlian dalam memasak. Terakhir kali dia memasak omelet, tapi yang dihidangkan telur goreng setengah gosong, dengan rasa asin melebihi batas. Lelaki itu salut dengan semangatnya yang tak pernah surut dalam belajar memasak, walaupun hasilnya jauh dari kata sempurna.

"Tidak usah repot-repot. Yang penting kita bertemu."

"Bilang saja kamu takut sama masakanku," goda Hana, sambil tergelak dan mengedipkan sebelah mata.

"Nggak kok. Santai," elak Vico tak enak hati.

Masih dengan tawa di ujung mulut, Hana berpamitan untuk ke toilet dan meninggalkan Vico sendirian menikmati makanannya. Ia mengedarkan pandangan ke restoran yang ramai. Bisa jadi karena letaknya yang berada di pinggir pantai atau memang restoran ini mempunyai nama di hati para pecinta *sea food,* yang membuat restoran selalu dipenuhi pengunjung.

Lima tahun lamanya ia bertunangan dengan Hana. Orang tua kedua belah pihak sudah mendesak untuk mengadakan upacara pernikahan segera. Sampai akhirnya, Vico yang tidak tahan ditekan memberi janji untuk menikahi Hana tahun depan.

Ia bukannya tidak ingin menikah, tapi ada banyak hal untuk dipikirkan. Semenjak putus dari Vanesa, hanya Hana seorang yang ada di sampingnya. Ia tidak pernah menginginkan orang lain. Sampai sekarang Vico masih belum yakin, apakah perasaan mereka cukup kuat untuk dibawa ke jenjang pernikahan.

"Pak Vico? Benarkah ini Pak Vico dari Tirta Group?"

Sebuah suara menyapa pelan. Vico mendongak, dan bertatapan dengan wanita yang berdiri sambil tersenyum di depannya. Ia mengernyitkan kening, berusaha mengingat sosok di depannya. Tinggi, cantik, dan berambut cokelat. Ia tidak pernah merasa mengenal sebelumnya.

"Siapa, ya?" tanyanya heran.

"Ah, Pak Vico lupa, ya? Irela, Pak. Dari Haners Company, adik dari Pak Ricard Haners."

Sejenak ingatannya melayang pada dua kakak beradik yang pernah ia temui sekali. Haners Company berniat kerja sama dengan Tirta Group, untuk mengembangkan produk makanan beku. Sayangnya, sampai sekarang belum ada kata sepakat soal harga. Penampilan Irela membuat pangling, karena saat pertama kali bertemu dia mengenakan setelan hitam dengan rambut digelung dan berkacamata. Sedangkan malam ini, gaun kuning gading dengan rambut yang terurai membuatnya terlihat berbeda.

"Maaf, aku lupa."

"Tidak apa-apa, Pak. Boleh aku duduk?"

Tanpa menunggu jawaban Vico, Irela duduk di kursi yang semula adalah tempat Hana dan memulai obrolan. Dia bertanya tentang makanan kesukaan Vico, hingga pandangan lelaki itu tentang *trend* pasar modal. Lelaki itu sendiri meladeni dengan ramah pertanyaan tamunya. Hingga sebuah dehaman menghentikan percakapan mereka. Irela mendongak, dan bertatapan dengan Hana yang memandang ingin tahu.

"Oh, aku perkenalkan kalian berdua. Hana ini Irela dari Haners Company dan Irela, ini temanku Hana."

Irela bangkit dari duduknya untuk menjabat tangan Hana.

"Hai, apa kabar?" sapa Irela ramah.

Hana hanya mengangguk tanpa kata. "Maaf, kalau aku menganggu kalian," ucap Hana.

"Oh, tidak. Aku yang harus tahu diri karena sudah menggangu acara makan kalian." Irela bangkit dari kursi dan berpamitan.

"Pak Vico, senang bertemu Anda malam ini. Semoga kita bisa lebih akrab ke depannya." Ucapan Irela membuat Hana menaikkan sebelah alisnya.

Sementara Vico hanya mengangguk, lalu melanjutkan makanan dengan tenang seakan-akan tidak pernah ada gangguan. Ia bahkan tidak merasa jika Hana memandang tajam.

'Apa? Hanya teman katanya? Jadi selama ini dia tidak pernah mengakuiku sebagai tunangannya? Di depan banyak orang ataukah hanya pada wanita itu?'

Hana sibuk dengan pikirannya, hingga tidak menyadari jika mobil Vico yang mengantarnya pulang sudah sampai pintu gerbang. Biasanya ia akan meminta diantar sampai masuk halaman, dan turun di depan pintu. Namun, malam ini ia ingin berpisah dengan Vico lebih cepat.

"Turun saja di sini," ucapnya sambil melepas sabuk pengaman, dan pura-pura tidak menyadari Vico yang terbelalak.

"Kenapa? Biasanya sampai depan pintu?"

Hana menggeleng. "Biar kamu cepat pulang. Capek, 'kan?"

Dengan sigap ia turun dari mobil. Membuka pintu dan melambaikan tangan, sambil mengucap selamat tinggal sebelum menutup pintu mobil. Tidak menoleh, hingga mobil Vico beranjak pergi. Setelahnya, ia termangu di depan gerbang yang tertutup, memandang arah mobil Vico menghilang. Ada dua penjaga yang berdiri sigap saat melihatnya.

Hana melangkah lesu, melewati halaman yang berumput dan luas. Sejenak langkahnya terhenti, saat tiba di depan pot bunga anggrek yang ditanam di sepanjang jalan setapak menuju rumah. Entah kenapa merasa sangat merana. Hampir lima belas tahun ia menunggu Vico, dan makin hari terasa makin sia-sia. Setelah merenungi nasib semalaman, Hana bertekad untuk tidak berlama-lama berkubang dalam kesedihan. Tahun depan, ia akan menikah dengan laki-laki idaman. Sudah seharusnya lebih bahagia.

Pagi-pagi, ia menelepon Vanesa untuk bertanya resep kue. Menanyakan dengan detil cara membuat bolu labu kuning. Ia pernah mencobanya di rumah Vanesa dan suka. Sayangnya tidak paham cara membuat. "Vico pasti suka kalau aku datang bawa bolu yang legit," Hana berkata riang, sambil mengaduk kue di dapur.

Selesai memanggang dan masih dalam keadaan panas, ia membawanya ke kantor Vico. Hari ini sebenarnya ia ada rapat untuk pembukaan butik baru, tapi masih ada waktu untuk menjenguk tunangannya. Tanpa sadar bibirnya mengalun bersenandung gembira.

Meski lahir dari orang tua kaya raya, tapi Hana selalu diajarkan untuk mandiri. Bahkan tidak mau kerja di perusahaan orang tua, demi membuka butik. Baginya mengukur, menjahit, dan memilih bahan kain lebih menyenangkan daripada tulis menulis di kantor. Biar saja, dua kakak laki-lakinya yang mengendalikan perusahaan.

Ia sudah senang dengan dunianya sendiri. Lagi pula, Vico tidak pernah keberatan apa pun yang ia lakukan.

Kadang-kadang Hana berpikir, lelaki itu yang tidak pernah melarangnya melakukan apa pun, sebenarnya demi menghormatinya atau justru karena tidak peduli?

Sesampainya di kantor Vico, ia harus menelan kekecewaan karena sang tunangan sedang pergi. Hana meletakkan kue di atas meja kerja Vico dan pergi. Setelah sebelumnya menitip pesan pada Kevin, jika ia akan kembali sore nanti.

"Apakah rencana pernikahan kalian sudah *fix*?" tanya Vanesa saat datang mengunjungi Hana di butik.

"Ehm, entahlah. Vico, sih, setuju saja," Hana menjawab tanpa antusiasme. Membuat Vanesa yang melihat menaikkan sebelah alisnya.

"Kenapa lesu begitu?"

Hana menghela napas, menghentikan kesibukan yang sedang makan kue kering yang dibawakan Vanesa untuknya.

"Vico tak pernah ingin mengakui hubungan kami secara terang-terangan, di depan orang lain. Dia selalu mengenalkan aku sebagai teman. Kadang jadi mikir, jangan-jangan dia belum bisa lupa sama kamu, Vanes."

"Hush! Ngomong sembarangan!" sergah Vanesa. Dia menangkup tangan Hana dan tersenyum dengan lembut. "Aku tidak akan mengulang perkataanku lagi. Tapi antara aku dan Vico, jauh sebelumnya sudah tidak ada apa-apa lagi. Jadi, berjuanglah!"

Mereka berpelukan lalu tertawa bersama. Senang rasanya bisa bicara tanpa permusuhan. Selesai rapat dan mengobrol dengan Vanesa, Hana bergegas ke kantor Vico. Sengaja ia menahan diri

untuk tidak bertanya perihal kue bolu. Ia ingin membuat kejutan tentang dirinya yang bisa membuat makanan.

"Kevin, apa Vico ada di dalam?" Hana bertanya pada Kevin, yang baru saja membuka pintu ruang kerja Vico dengan tempat sampah di tangannya.

"Ada, *Miss*. Sedang ada tamu. Masuk aja langsung," jawab Kevin. Hana Belia menggeleng, dan matanya terpaku pada tempat sampah di tangan Kevin. Ada kotak yang dia kenali.

"Sampah apa itu?" tanyanya curiga.

Kevin tersenyum. "Oh, makanan entah apa. Ada di meja Pak Vico, dan beliau menyuruh saya membuangnya."

"Kenapa?" Hana bertanya bingung.

"Terlalu manis katanya, dan bisa jadi pegawai yang beli untuknya."

Hana menatap kepergian Kevin dengan hati tersayat. Ia bangun sangat pagi, hanya untuk membuat kue bolu itu dan kini berakhir di keranjang sampah. Tragis sekali nasib kuenya. Surut sudah niatnya untuk bertemu Vico. Dengan lunglai ia berbalik arah. Saat baru lima langkah, terdengar suara pintu terbuka.

"Hana, sedang apa di sini?"

Hana menoleh, memandang Vico serta perempuan cantik yang mereka temui kemarin malam. Irela jika tidak salah.

"Aku pikir kamu sedang sibuk, jadi mau pulang," jawabnya dengan senyum terkulum. Dipaksakan.

"Tidak, sudah selesai. Irela sedang buru-buru. Maklum, wanita sibuk," ucap Vico sambil tersenyum ke arah Irela.

"Ah, Pak Vico memuji saja. Terima kasih untuk hari ini, Pak." Irela menjabat tangan Vico dengan senyum terkembang.

"Terima kasih kembali, juga untuk kue-kuenya. Enak," puji Vico tak mau kalah.

"Ah, hanya kue buatan sendiri," sanggah Irela tersipu-sipu.

Hana bahkan bisa melihat wajah wanita itu yang merona.

"Justru itu yang membuat rasa kue semakin enak." Kali ini Vico tertawa.

Hana menahan diri. Mengangkat wajah dan mencoba mengambil udara untuk melewati paru-parunya yang terasa sesak. Tak lama, Irela menyapanya ramah sebelum pergi diantar oleh Kevin. Wanita cantik dengan setelan modis berwarna *pink*, melangkah meninggalkan Vico berdua dengan Hana di depan pintu kantor.

"Kenapa bengong? Ayo, masuk!" ajak Vico sambil membuka pintu.

Hana menatap tunangannya dengan hati meragu. "Apa Irela membawa kue?" tanyanya pelan.

"Iya, enak. Mau cobain? Yuk, ada di dalam," jawab Vico riang.

"Tadi kulihat Kevin membuat bolu labu kuning."

"Ah ya, kurang enak. Entah siapa yang membawanya. Sepertinya pegawai di lantai ini, karena bisa lolos pengawasan dan diletakkan di atas mejaku. Jangan makan yang itu, nanti sakit perut."

Hana terdorong mundur. Menatap Vico dengan hati terpilin. Ia memejamkan mata, mencoba menahan air mata yang nyaris runtuh.

'Ini bukan apa-apa, hanya soal kue. Jangan menangis, jangan marah.' Ia mengulang-ulang mantra dalam hati sambil mencoba mengambil napas panjang.

"Hana … kamu kenapa?" tanya Vico.

Hana membuka mata, dan tersenyum dengan air mata meleleh. Entah kenapa ia tidak sanggup menahannya. "Itu bolu buatanku. Maaf kalau memang tidak enak."

"*What*?" tanya Vico kaget. "Kenapa kamu nggak bilang?"

"Untuk apa? Agar kamu pura-pura memakannya? Maaf, aku harus pergi."

Hana berbalik dan bergegas pergi. Tidak peduli pada Vico yang menatapnya dan terdiam. Selalu seperti ini. Setiap kali ia merasa kesal atau marah, lelaki itu tidak pernah mengejarnya. Hanya berdiri diam dan menunggu. Karena tunangannya tahu, suatu saat ia pasti kembali dan bersikap seakan-akan tidak ada masalah di antara mereka. Ia sudah muak dan lelah merasa tidak diinginkan. Memendam rasa sakit hati, Hana berlalu pergi. Kali ini ia bertekad, tidak akan cepat kembali.

♥♥♥

Ada yang berbeda dari Hana. Jika selama ini gadis itu rajin mengunjungi bahkan gencar mengajak kencan, sudah tiga minggu ini dia menghilang. Tanpa mengirim pesan, apalagi meneleponya. Saat Vico yang penasaran mencari tahu dan bertanya padanya lewat pesan singkat, jawaban dari Hana sangat sederhana. Dia sedang liburan. Ke mana, dengan siapa, Hana tidak menjawab saat ditanya.

Pikirannya teralihkan, karena proyek kerja sama antara Tirta Group dan Haners Company. Banyak rapat yang harus dia

datangi. Peninjauan lokasi pabrik, kantor cabang, dan sebagainya, menuntut perhatian lebih banyak. Hingga tanpa terasa, sebulan lamanya ia hilang komunikasi dengan Hana. Sebuah berita membahagiakan datang dari Vanesa. Mantan kekasihnya melahirkan anak perempuan. Dengan perasaan terharu, ia menatap foto yang dikirim Ronald untuknya. Bayi perempuan yang cantik dalam gendongan Vanesa.

Sepulang kerja dengan membawa buket bunga, ia datang ke rumah sakit tempat Vanesa dirawat. Kamarnya berada di lantai lima. Lift yang membawanya ke atas penuh dengan pengunjung, yang membawa berbagai macam bingkisan dan hadiah. Vico membuka pintu kamar nomor lima, dan pandangannya tertuju pada Vanesa yang berbaring di ranjang dengan Ronald berdiri di sampingnya menggendong bayi. Ia menoleh ke kursi di sebelah Vanesa, merasa kaget melihat Hana sedang mengupas apel.

"Hai," sapa Hana ramah.

Vico menatapnya sesaat, lalu menepuk punggung Ronald. Setelah itu sibuk mengagumi bayi mungil yang berada dalam gendongan papanya.

"Aduh, Pak Direktur repot-repot datang," goda Vanesa saat Vico menghampiri dan menggenggam tangannya.

"Tentu. Aku pingin lihat keponakanku yang cantik," ia menjawab sambil tersenyum. Menatap Vanesa, yang terbaring di ranjang dengan wajah bahagia.

"Hana memberinya nama dan kami setuju," ucap Vanesa, mengalihkan pandangannya pada Hana yang sibuk mengupas apel.

"Apa?" tanya Vico penasaran. Memandang kepala Hana yang menunduk.

Hana tergelak, meletakkan apel yang dia kupas di atas piring kecil dan memberikannya pada Vanesa. "Karena bayi itu secantik aku," ucap Hana pelan, "maka aku memberikannya nama Naura yang artinya bunga."

Vico mengangguk. "Naura, nama yang bagus. Dia memang cantik."

"Siapa dulu dong, mamanya," gelak Vanesa.

"Siapa dulu dong, papanya." Kali ini Ronald yang bicara.

Vico hanya memandang dengan tersenyum, saat pasangan suami istri dengan anak di gedongan mereka saling menyapa mesra.bertanya dalam hati, kapan ia akan mengalami hal itu juga. Setahun, dua tahun, lima tahun atau …. Ia mengalihkan pandangan ke tunangannya, yang terlihat sibuk mengagumi sang bayi.

Setelah mengobrol satu jam, Vico pamit. Begitu pula Hana. Mereka berjalan beriringan menyusuri koridor rumah sakit. Sejenak, lelaki itu merasa jika wanita itu terlalu pendiam malam ini.

"Bagaimana liburanmu? Kapan kamu balik ke Jakarta? Kok aku nggak tahu?" Vico membuka percakapan saat mereka berdua berada di dalam lift.

"Baru kembali seminggu lalu."

Jawaban Hana mengagetkan Vico, ia menoleh ke arah wanita cantik yang selama lima tahun ini selalu ada di sisinya.

"Seminggu lalu, dan kamu nggak kasih kabar?" tanya Vico heran.

Hana tersenyum, mengibaskan rambutnya ke belakang. Anting-anting panjang yang dia pakai berdenting, karena

gerakannya. Malam ini dia terlihat menawan, dengan *blouse* kuning dan rok biru tua yang mengembang. "Memang mau ngapain? Toh kamu sibuk," jawab Hana tenang.

"Setidaknya, berusahalah memberi kabar."

"Ini sudah, 'kan?"

Vico bergegas keluar dari lift, saat Hana melangkah lebih dulu. Mereka tidak bicara hingga sampai di lobi rumah sakit.

"Aku bawa mobil sendiri. Sampai ketemu lagi," ucap Hana sambil melambaikan tangannya.

"Hana, kita bisa mengopi atau mengobrol?"

Hana menggeleng. "Ada urusan," ucapnya lemah.

"Tunggu dulu." Tangan Vico meraih lengan tunangannya dan mereka berdiri berhadapan. Ia tidak suka sikap Hana yang seperti ini, ada sesuatu yang aneh semenjak peristiwa kue sore itu. Ia sadari itu.

"Ada apa lagi, Pak Direktur?" tanya Hana, berusaha melepaskan pegangan Vico.

"Malam minggu ada pesta pembukaan cabang baru dengan Haners Group. Aku ingin kamu datang mendampingiku."

Hana menangguk. "Baiklah. Kamu jemput aku."

Mereka berpisah di lobi. Pandangan Vico menatap pintu di mana Hana keluar. Ada sedikit perasaan tidak enak di hatinya, karena merasa diabaikan. Entah kenapa tunangannya terlihat berubah, tapi ia akan mencari tahu. Hana yang baru saja ia temui, tidak tampak seperti gadis yang selama ini mengejarnya. Yang selalu menempel kepdanya. Kali ini, dia lebih dingin dan menjaga

jarak. Ia akan menemukan jawaban atas perubahan sikap tunangannya, itu pasti.

♥♥♥

Dengan mengenakan gaun merah marun dengan lengan bermotif sabrina, Hana masuk ke dalam ruang pesta dengan Vico di sampingnya. Di dalam sudah banyak tamu yang menunggu. Kedatangan Vico disambut oleh beberapa pejabat penting perusahaan, baik dari Tirta Group maupun dari Haners Company. Richard sang pemilik Haners Company, adalah pria tampan berusia empat puluhan dengan istri seorang artis ternama. Mereka berkenalan secara formal.

"Apa kabar, Pak Vico?" Irela datang menghampiri dengan senyum manis. Malam ini dia mengenakan gaun hijau toska yang menutup tubuh dengan anggun.

"Hai, Irela. Masih ingat Hana?" Vico menyambut uluran tangan Irela.

"Tentu. Apa kabar, Hana? Jika tak salah dengar keluargamu dan keluarga Vico adalah teman lama, begitu?" tanya Irela antusias. Hana hanya mengangguk.

"Wah, hebat. Itu pula yang membuat kalian bersahabat, ya?"

Vico tertawa mendengar penuturan Irela. Sementara Hana terlihat tidak suka. Bukan karena Irela yang bersikap sok manis pada tunangannya, tapi karena lelaki itu yang tidak berusaha mengoreksi kata *sahabat.*

"Mari, saya kenalkan dengan tim yang lain, Pak?"

Irela menggiring Vico. Mau tak mau Hana mengikuti mereka. Sebenarnya pesta seperti ini bukan masalah untuknya, karena

orang tuanya pun sudah sering kali mengajaknya ke pesta. Bertemu dengan banyak tamu penting. Menjadi teman setia bagi Vico, yang terkadang terlihat lupa akan kehadirannya. Hana menahan diri, meski melihat Irela sering kali mengelus lengan Vico dengan sengaja. Ini pesta besar, dan ia tidak akan mempermalukan dirinya sendiri di sini.

"Wah, wah, kalian terlihat serasi, ya?" puji salah seorang tamu yang Hana tidak tahu siapa namanya, pada Vico dan Irela yang berdiri berdampingan. Saat itu, ia baru saja kembali dari mengambil makanan di meja.

"Aduh, jangan begitu, Pak Broto. Nggak enak sama Pak Vico. Dia kan bujangan paling diinginkan di Jakarta," Irela menjawab sambil tertawa. Sementara Vico di sampingnya hanya tersenyum.

"Tidaklah. Pak Vico tidak akan menolak wanita secantik Anda, Nona Irela," ucap laki-laki tua yang dipanggil Pak Broto.

"Saya akan sangat tersanjung, Pak Broto," jawab Vico diplomatis.

Hana merasa tangannya gemetar. Perkataan dari Vico terasa menyayat hatinya. Ia memejamkan mata, berusaha untuk tetap bernapas di ruangan yang mulai penuh sesak. Sementara di hadapannya, Vico dan Irela masih berdiri menempel. Tak kuasa menahan perasaan, Hana berbalik dan meninggalkan ruangan pesta. Samar-samar, mendengar namanya disebut, tapi ia tidak peduli. Tiba di lobi, ia meminta pengawal untuk membantunya memesan taksi karena tidak membawa mobil. Tidak sampai lima menit, taksi yang dipesan datang dan parkir di seberang lobi. Hana buru-buru menyeberang jalan, hingga tidak menyadari ada mobil datang.

Untuk sesaat ia gugup, dan tidak bisa mengelak saat sesosok tubuh merengkuhnya dalam pelukan. Hanya berjarak tidak lebih dari sejengkal tangan, mobil berhenti dengan suara berdencit keras.

"Hana Belia, kamu sedang apa?" teriak Vico sambil melepaskan pelukannya. "Kamu nggak apa-apa? Ada yang luka?"

Hana hanya terdiam. Terlalu gugup untuk bicara. Ia menatap mobil yang hampir menyerempetnya, dan Vico yang masih memeluk tubuhnya.

"Hana?"

Dia mendongak lalu menggeleng. "Aku nggak apa-apa. Hanya kaget."

"Kamu mau ke mana?"

"Mau pulang," jawab Hana sambil meronta. "Maaf, nggak pamitan tadi."

"Pesta masih berlangsung. Kenapa mau pulang? Sakit?" tanya Vico khawatir.

"Tidak. Capek."

Hana melepaskan pelukan Vico dari tubuhnya. Berjalan gontai menuju taksi yang menunggunya. Tidak peduli meski Vico mendesiskan namanya.

"Hana Belia, *what's wrong*? Ada yang salah sama kamu," desak Vico. "Ayo, kita duduk dan bicara."

Langkah Hana terhenti, ia berbalik dan menatap nanar lelaki di hadapannya. Inilah batas kesabaranya. sudah cukup baginya bertahun-bertahun berusaha menggapai Vico, tapi tidak berhasil. Tidak ada jalan lain, ia harus melepaskan semua mimpinya untuk

menjadi istri laki-laki itu. Air mata terus bergulir, meratapi hatinya yang merana sampai tak menyadari jika laki-laki yang menorehkan luka itu, telah berada dekat di hadapannya.

"Tidak, Kak. Aku lelah … benar-benar lelah. Sudah cukup selama ini aku berusaha mendapatkan hatimu, menuruti kehendakmu. Aku membebaskanmu, Kak." Hana menepis tangan Vico.

"Kamu bicara apa?" Vico mengguncang bahu tunangannya yang menunduk lunglai.

"Aku bicara soal kita. Soal hubungan kita yang seperti hanya berjalan satu arah. Sebaiknya kita sudahi saja. Tidak perlu lagi berpura-pura untuk tetap bersama. Kamu bisa bebas tanpa direpoti olehku lagi, dan menjadi kelinci percobaan setiap masakanku." Gadis itu tersenyum getir, lalu melanjutkan perkataanya, "Kelak, Kakak akan mendapatkan seseorang yang lebih pantas mendampingi dan diakui olehmu. Dan itu bukan aku." Ucapan Hana membuat Vico terperangah. Seperti ada sesuatu yang meremas tepat di jantungnya. Sakit.

Sementara orang-orang banyak berdiri di belakang Vico dan menatap mereka ingin tahu. Hana tidak peduli.

"Jangan berucap sembarangan, Hana."

Hana menggeleng dan menatap Vico. Air mata tergenang di pelupuk matanya. "Aku tidak sembarangan. Beberapa hari terakhir aku sudah memikirkannya masak-masak. Pertunangan kita memang sedikit memaksa, tepatnya AKU yang memaksa, karena terlalu cinta sama kamu. Sekarang kalau dipikir, sungguh memalukan." Kembali gadis itu tersenyum getir.

"Hana …."

"Aku tidak akan pernah bisa menjadi Vanesa atau wanita lain yang kaucintai, Kak. Aku tidak bisa sesempurna mereka, dan tidak bisa membuatmu bahagia. Karena itu, mulai saat ini aku membebaskanmu dari ikatan itu. Aku akan bilang pada orang tuaku, untuk membatalkan pertunangan kita." Suara Hana tergetar karena air mata.

Melihat airmata Hana, tidak hanya membuat iba, tapi juga ikut merasakan nyeri di hatinya. Tangannya terulur pada wanita cantik yang selama beberapa tahun ini bersamanya. Dia tidak tahu situasi apa yang menimpa Hana, tapi yang pasti dia tidak ingin kehilangannya.

"Bagaimana jika aku tidak mau?" ucap Vico pelan.

Jawabannya membuat Hana mendongak. "Terserah, kamu mau atau tidak. Aku tak peduli. *Bye*."

Hana berbalik dan berjalan cepat meninggalkan Vico. Ia terus berjalan, meski suara derap langkah Vico menyusul di belakangnya.

"Jangan coba-coba mengabaikanku, Hana. Berhenti! Kamu tak boleh meninggalkanku!" teriak Vico tanpa sadar.

Hana menoleh. "Kenapa? Karena kamu takut orang-orang akan mengejekmu? Kalau begitu biar aku mengatakan pada mereka, jika kamu yang tak menginginkanku. Akulah yang memaksamu untuk menjadi tunanganku."

"Siapa bilang aku tak menginginkanmu? Aku juga menginginkan kamu … Hana."

"Sebagai apa, Kak? Adik kecil untuk kau ganggu? Maaf, masa itu sudah berlalu."

Vico terdiam dengan perkataan Hana. Hati kecilnya seakan menjerit mencari jawaban. Dia tidak pernah terganggu dengan semua rengekan gadis itu, ataupun eksperimen masakannya yang tidak pernah sempurna. Bahkan, ia penasaran dengan ulah apalagi yang akan dilakukan gadis ceroboh itu selanjutnya. Sebagai apa sebenarnya Hana di sisinya?

"Sebagai tunangan, calon istri," ucapnya pelan. Walaupun selama ini dirinya sibuk dengan pekerjaan, tak pernah sekali pun lupa bahwa ada Hana yang selalu setia menunggunya. Dan saat wanita itu mengatakan ingin pergi, ada perasaan tak rela menelusup di sana.

"Jangan membohongi diri sendiri, Kak. Tidak ada cinta di hatimu," tutur Hana dengan tangan berada di dada Vico. "Jika ada cinta di sana, tentu kamu tak malu mengakuiku sebagai tunanganmu. Jika ada cinta di sana, kamu tidak akan membiarkanku menunggu dan bertanya-tanya dalam bimbang. Kita sudahi saja semua ini, aku lelah."

Hana berbalik dan meraih pintu taksi. Pintu baru terbuka separuh, saat Vico memeluknya dari belakang.

"Tidak, aku tidak akan melepaskanmu. Mungkin aku memang kaku dalam mengutarakan perasaanku. Tapi aku sudah berjanji pada diri sendiri, untuk menjagamu. Aku siap berkomitmen seumur hidup dalam ikatan pernikahan denganmu. Hana, beri aku kesempatan untuk membuktikan kesungguhanku," bisik Vico di telinga Hana.

Wanita cantik yang selama bertahun-tahun mengharapkan cinta Vico, kini menangis. Hatinya terasa terpilin, entah bahagia atau tersiksa. Ucapan laki-laki yang memeluknya erat bagaikan belaian memabukkan, yang sekaligus menakutkan.

"Entahlah, Kak." Hanya itu yang mampu ia ucapkan di antara isak tangis.

"Vico … apa yang terjadi? Apakah Hana terluka?" Suara Irela menyela perbincangan keduanya. "Kudengar hampir ada insiden kecelakaan di sini, biar supirku menemani temanmu untuk pulang ke rumah," tawarnya.

"Tidak perlu, Irela. Terima kasih," balas Vico tanpa membalikkan tubuh ke arah lawan bicaranya, dia masih setia memeluk Hana dalam dekapannya. Khawatir gadis itu akan kembali lari menjauhinya.

"Pak Broto dan kakakku menunggumu di dalam, ada yang harus kita bicarakan lebih lanjut. Biarkan supir keluargaku yang mengantar temanmu itu sampai depan rumahnya atau antar ke klinik, jika itu bisa membuatmu tenang," tawar Irela lagi.

"Aku sudah katakan tidak, itu artinya tidak! Dia calon istriku, bukan temanku!" hardik Vico, sambil membalikkan tubuh, menatap tajam pada Irela. Tidak hanya wanita itu yang terkejut mendengar hardikan keras Vico, tapi juga Hana. "Kevin bisa mewakiliku di sana. Saat ini yang lebih penting adalah mengantar tunanganku pulang."

Kalimat itu sudah cukup jelas bagi Irela, penolakan. Tak hanya penolakan ajakannya, tapi juga penolakan dalam hal yang sempat dia rencanakan sebelumnya. Tak ingin menanggung malu lebih lama, dilihat oleh orang-orang yang memperhatikan sedari tadi, wanita itu berbalik arah meninggalkan Vico dan Hana.

"Kak …." Hana tak mampu berkata-kata, dengan apa yang ia dengar dan lihat barusan. Seorang Vico membela, mengakui, dan memprioritaskannya daripada hal lain. Harusnya ia senang, tapi ragu itu masih bercokol di sana.

Vico meraih dan membalik tubuh tunangannya. Mendekatkan kepala mereka satu sama lain. Seperti tidak peduli dengan pandangan orang-orang yang ingin tahu. "Hana Belia, mungkin aku terlambat menyadari. Tapi kini kuakui, aku mencintaimu. Jadilah istriku, *please?*"

Hana terkejut, matanya yang basah menatap Vico tak percaya. Ucapan cinta yang baru saja didengar bagaikan sambaran petir di siang bolong. "Benarkah kau mencintaiku? Mulai kapan?"

Terlihat Vico menghela napas dan membuangnya perlahan. Menangkup wajah Hana, dan berbicara pelan. "Entah mulai kapan. Mungkin saat aku mencicipi masakanmu yang rasanya tidak karuan, dan membuatku bertanya-tanya setiap harinya, masakan aneh apalagi yang akan kamu bawa ke hadapanku. Setidaknya itu mampu menghibur hari-hari sibukku," ucap Vico diiringi seulas senyum. "Mungkin juga, saat aku melihatmu menggendong Sean dengan penuh kasih sayang, dan tersadar betapa hebatnya dirimu jika kelak jadi seorang ibu. Bisa jadi, juga karena kesabaranmu dalam menungguku selama ini. Aku orang yang menjengkelkan, semua orang tahu itu. Tapi hanya kamu yang mampu bertahan di sisiku. Itulah yang membuatku jatuh hati."

Tidak memberi kesempatan pada Hana untuk menyangkal, Vico mengangkat dagu tunangannya dan mencium perlahan. Awalanya hanya sekedar ingin mengecup, tapi berubah menjadi ciuman yang dalam dan penuh makna.

"Maukah kau menjadi istriku?" bisik Vico saat mengangkat wajahnya.

Hana mengangguk, masih dengan mata basah. " Walau hatiku masih meragu, tapi aku mau, Kak."

"Akan berjanji akan menghilangkan keraguanmu itu. Hanya kamu yang kuinginkan berada di sisiku"

Vico tertawa dan merengkuh Hana dalam pelukan. Memutar-mutar tubuh kekasihnya dengan tawa menghiasi bibir. Sudah lama sekali dia tidak sebahagia ini. Sekarang saatnya, untuk membuktikan pada wanita yang akan menjadi istrinya. Kesungguhan dirinya, untuk mempersunting gadis itu sebagai pelabuhan terakhir dan satu-satunya yang akan menghiasi hati.

Mereka tertawa dan kembali saling mengecup. Lalu terhenti saat orang-orang datang mendekat. Dengan lantang Vico berkata, "Aku akan menikah dengan Hana Belia!"

The End